Bismillâhirrahmânirrahìm

Prof. Dasteghib

KISAH-KISAH

AJAIB

Penerbit Qorina
Jl.Siaga Darma VIII No. 32 E Pejaten Timur
Pasar Minggu-Jakarta Selatan 12510
Telp: (021) 7987771
Fax:(021) 7987633
E-mail:pentcahaya@cbn.net.id

Judul asli:al-Qashash al-'Ajibah
Karya Prof.Dasteghib
Terbitan Daar al-Kitab, Cet.3, Qum Iran 1414 H

Penerjemah : M. Ridho Assegaf
Penyunting: Ali Asghar Ard.
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama: Jumadil Tsani 1425 H/ Agustus 2004 M
Cetakan Kedua: Jumadil Tsani 1426 H/ Juli 2005 M
Cetakan Ketiga: Shafar 1430 H/ Februari 2009 M

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan(KDT)

Dasteghib,
Kisah-kisah ajaib/Dasteghib; penerjemah, M.Ridho Assegaf;
penyunting, Ali Asghar Ard.— Cet.3.— Jakarta: Qorina, 2009.
362 hlm; 21 cm

I. Cerita Islam　　I. Judul
II. Ridho Assegaf, M　　III. Ali Asghar Ard.

297

ISBN 978-979-3981-22-2

Pengantar Penulis

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu ada pengajaran bagi orang-orang yang berakal. (Yûsuf: 111)

Orang-orang yang berakal tahu bahwa tabiat manusia memiliki kecenderungan kuat untuk mengetahui sejarah maupun kisah masa lampau orang lain, dan dia merasa nikmat kala mendengar ataupun membaca kisah-kisah tersebut. Karena-nya, pada zaman lampau, pasar dongeng semarak sekali dan menjadi sebuah pekerjaan resmi. Demikian pula sekarang, kebanyakan koran maupun media lain sering menukil kisah atau cerita, baik yang nyata maupun yang fiktif sekalipun. Juga, menukil kisah-kisah bohong dari berbagai majalah asing hanya untuk sekadar memikat perhatian para pembaca.

Anehnya, meskipun pembaca tahu bahwa semua itu merupakan cerita dusta dan khayalan belaka, tetapi mereka sangat antusias membacanya. Ini tidak lain merupakan bukti apa yang telah kita singgung tentang tabiat dan kecenderungan manusia terhadap kisah-kisah masa lampau. Pada saat yang sama, kecenderungan ini dapat diarahkan ke jalan yang benar dan dimanfaatkan untuk membangun sisi-sisi yang positif. Seperti, memanfaatkannya secara sempurna dengan cara meneladaninya dan menyadarkan jiwa dari kelalaian.

Dalam berbagai kesempatan, al-Quran al-Karim telah berulang kali menyebutkan kisah-kisah nyata yang dialami orang-orang terdahulu, seperti kaum 'Ad, Tsamud, Nuh, Firaun, dan Luth. Al-Quran pun

menggambarkan kepada kita tentang siksaan yang menimpa mereka,[1] sebagaimana al-Quran selalu mengajak kita untuk mengambil pelajaran dari mereka serta waspada terhadap bahaya siksaan yang pernah menimpa mereka, sebagaimana telah dikatakan berulang kali oleh al-Quran: Maka apakah ada orang yang mengingatkan? Juga, ambillah teladan, wahai orang-orang yang berakal!

Dan al-Quran juga telah menceritakan tentang Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya dengan penuturan yang sangat menarik. Allah berfirman: *Akan Kami ceritakan padamu sebaik-baiknya kisah.(Yûsuf: 3)*

Lalu, di bagian akhir surat tersebut dikatakan: *Di dalam kisah-kisah mereka terdapat teladan bagi orang-orang yang berakal.(Yûsuf: 111)* Artinya, setiap orang yang berakal harus menerima dan meneladani perjalanan hidup seseorang di masa lampau. Di dunia ini, dia harus sadar akan kebenaran-kebenaran perilaku dan dampak suatu perbuatan serta balasan baik-buruk yang diterima seseorang, agar mampu memilih jalan yang benar dan beroleh petunjuk.

Dalam pelbagai kesempatan, al-Quran juga berbicara tentang para nabi beserta kondisi, kesabaran, dan kemampuan mereka dalam menanggung beragam kesulitan. Begitu pula, tentang pengorbanan mereka dalam melangkah meraih tujuan serta konsistensi dan keteguhan mereka pada prinsip dalam merealisasikan tujuan-tujuan mereka. Bahkan, al-Quran lebih memfokuskan diri pada peneladanan kisah-kisah tersebut. Sebagaimana, perhatiannya pada moral yang adiluhung dalam mencapai derajat kesempurnaan manusia, dengan meminjam lisan Lukman al-Hakim dalam wasiatnya kepada putranya:

> *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberikan pelajaran kepadanya, "Wahai putraku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya memper-sekutukan Allah adalah kezaliman yang besar..." (Lukman juga berkata), "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatang-kannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahatahu. Hai anakku, dirikanlah shalat dan*

[1] Untuk lebih mengetahui penyebab kehancuran mereka rujuklah kitab Haqâ'iq min al-Quran, karya penulis.

suruhlah (manusia) untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah atas apa yang menimpa kamu; sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai. (Luqmân: 13, 16 – 19)

Salah satu alasan penulisan buku ini, adalah agar pembaca budiman dapat mengambil teladan dari sejarah hidup orang terdahulu, sesuai dengan tabiat manusia yang cenderung ingin mengetahui kisah-kisah orang terdahulu. Cara ini diharapkan dapat membuahkan hasil, sebagaimana dikatakan orang bahwa meneladani seseorang melalui kisah-kisah hidupnya akan sangat berpengaruh, khususnya jika kisah tersebut realistis dan benar.

(Merekalah) orang-orang yang beriman akan hal ghaib.(al-Baqarah: 3)

Alasan penting lainnya adalah bahwa prinsip-prinsip agama Islam yang suci ini berdiri di atas pijakan al-Mabda' (ketuhanan) dan al-Ma'ad (hari kebangkitan) serta hal-hal lain yang tidak berkait dengan panca indra, atau yang disebut sebagai hal-hal ghaib. Dan setiapkali manusia percaya dan beriman pada hal-hal yang berada di balik panca indranya, maka akan semakin kuatlah imannya dan semakin dekatlah derajatnya dengan Sang Pencipta.

Di antara jalan efektif yang dapat menumbuhkan keimanan terhadap hal-hal ghaib adalah mimpi nyata, yang dapat menguak berbagai masalah tersembunyi dengan perantaraan hubungan jiwa manusia dengan alam non-materi. Ini merupakan bukti akan kebenaran realitas yang menunjukkan adanya hubungan jiwa tersebut dengan alam ghaib, dan ini jelas bukan merupakan khayalan.

Ya, siapasaja yang sering bermimpi nyata, maka keimanan atas hal-hal yang ghaib akan semakin bertumbuh dalam dirinya. Begitu pula dengan orang yang mendengar dan mempercayainya. Oleh karena itu, selain berisikan persoalan mimpi yang nyata dan bukti-bukti konkret di alam fisik, buku ini juga menukilkan mimpi-mimpi seperti itu yang

berhubungan dengan zaman kita ini, yang tidak disebutkan dalam buku-buku lainnya.

Di sini, mereka yang bermimpi adalah orang-orang saleh zaman ini, yang—alhamdulillâh—mayoritas di antara mereka masih hidup (setidaknya ketika buku ini ditulis—peny.). Orang-orang yang dekat dengan mereka tahu bahwa mereka bukanlah orang-orang yang gemar berkhayal ataupun berbohong. Karena itu, para pembaca tentu akan lebih percaya bahwa mimpi-mimpi itu memang berasal dari alam lain yang berada di atas alam materi dan fisik ini, sehingga dengan demikian dapat mencapai keyakinan akan adanya al-Ma'âd (hari pembalasan) dan sebagainya. Begitulah, buku ini sangat bermanfaat untuk memperkuat keyakinan-keyakinan islami dan keimanan akan hal-hal ghaib serta apapun yang ada di balik alam materi ini.

Ciri lain buku ini adalah bahwa kebanyakan kisahnya berkait dengan mukjizat Ahlul Bait (keluarga suci) Rasul saw. Dengan demikian, ia dapat memperkuat hubungan pembaca budiman dengan Ahlul Bait Rasul saw, sehingga menambah keimanan terhadap (kebenaran) mereka dan melindungi pembaca agar tidak terjerumus ke dalam jebakan para pembuat makar dan penyimpangan dari jalan yang lurus ataupun mazhab yang benar.

Manfaat lain buku ini adalah bahwa jika seseorang berada dalam kondisi sangat berputus asa, dan kemudian membaca kisah-kisah orang-orang terdahulu (dalam buku ini), maka keadaannya akan berubah dan semakin tinggi harapannya kepada Allah. Dia akan semakin rindu untuk bertemu rahmat Ilahi, sehingga dia akan menyiapkan diri untuk melakukan perjalanan menakutkan yang telah menunggunya. Dia akan meninggalkan masa lalunya (yang suram) serta tidak lagi dihantui oleh hal-hal yang berkait dengan persoalan materinya itu. Akhirnya, kami berharap agar para pembaca memanfaatkan buku ini dengan sebaik-baiknya.[]

Catatan Penulis

Selama hidup, saya telah mendengar kisah-kisah tentang kehidupan para hamba saleh dan takwa, yang masing-masingnya merupakan bukti nyata akan lutf (kelembutan, anugrah) Ilahi, yang muncul dalam bentuk berbagai karamah, terkabul-nya doa, perolehan martabat dan kebahagiaan, serta penyaksian atas pengaruh tawassul (doa dengan perantaraan) al-Quran al-Majîd dan Ahlul Bait Rasul saw.

Sekarang, usia saya telah lebih 65 tahun dan tanda-tanda kematian, seperti semakin lemahnya kekuatan dan berbagai macam penyakit, telah memberi saya kabar gembira tentang semakin dekatnya perjalanan saya menuju haribaan Rabb al-Jalîl serta pertemuan (saya) dengan para kakek-suci (Rasulullah saw dan Ahlul Bait—peny.) saya beserta kaum mukminin. Karena itu, saya ingin sekali menggoreskan dengan pena saya pada lembaran-lembaran buku ini, semua kisah yang terlintas dalam benak saya, dengan beberapa tujuan: Pertama, meskipun saya bukan termasuk di antara hamba saleh itu, tetapi saya sangat mencintai mereka. Saya ingin berbicara tentang mereka sekaligus menulis dan lebih mendengar serta mengenal mereka.

Kedua, lantaran tertuang dalam sebuah hadis, "Membicarakan orang-orang saleh akan menurunkan rahmat," maka saya berharap agar saya dan pembaca budiman juga beroleh rahmat tersebut.

Ketiga, karena kisah manapun di antara kisah-kisah ini akan menghantarkan seseorang kepada penguatan iman akan hal-hal yang

ghaib, menjadikan hatinya rindu kepada Allah Swt, dan mengajaknya untuk bergerak dan menuju kepada Sang Pencipta, maka saya menuliskan kisah-kisah ini agar putra-putra saya dan para pembaca terhormat dapat mengambil manfaatnya. Mungkin saja ada di antara mereka yang putus asa saat menghadapi pelbagai kesulitan. Dengan begitu, hati mereka menjadi selalu bertambat kepada Sang Pencipta dan paham bahwa doa dan tawassul memiliki pengaruh yang pasti, seperti upaya untuk memperoleh tingkat ketakwaan dan keyakinan serta derajat ilahiyah yang tinggi.

Keempat, semoga sepeninggal saya kisah-kisah ini ditelaah oleh orang-orang mulia, sehingga mereka dapat mengenal Tuhannya dan senantiasa menyebut-Nya. Semoga semua ini dapat memperbaiki kondisi mereka dan semoga Allah melimpahkan keutamaan serta rahmat-Nya ke wajah kelam saya ini.[]

Isi Buku

1

2

3

4

5

6

7

Sedekah Menunda Ajal

Saya (penulis) mendengar dari Sayyid Muhammad al-Ridhawi bahwa sebuah penyakit kronis telah menimpa pamannya, Mirza Ibrahim al-Mahalaty, sehingga para dokter tak mampu lagi menanganinya. Beliau lalu menyuruh kami untuk memberitahukan hal itu kepada seorang yang sangat alim, Syaikh Muhammad Jawad al-Bidabadi, sahabat dekat beliau.

Kami pun kemudian mengirimkan telegram ke Isfahan yang berisi tentang perihal sakit kronis yang beliau derita. Tak lama, datanglah jawaban kepada kami, "Segeralah kalian bersedekah atas namanya sebesar 200 tuman (mata uang Iran—peny.), semoga Allah menyembuhkan beliau dengan inayah-Nya."

Waktu itu, jumlah 200 tuman tergolong besar sekali, tetapi kami menyediakannya lalu menyedekahkannya kepada fakir miskin. Secara tiba-tiba, sembuhlah Mirza Ibrahim al-Mahalaty dari sakitnya.

Selang beberapa waktu, beliau kembali terkena penyakit itu untuk yang kedua kalinya, hingga dokter pun kembali tak mampu menanganinya. Karena itu, kami segera mengirimkan telegram kepada

al-Bidabadi. Namun, beliau tidak memberikan jawaban hingga Mirza al-Mahalaty pun wafat karena penyakitnya itu. Dari sini, tahulah saya bahwa sebab tidak adanya jawaban dari beliau adalah lantaran telah datangnya ajal yang bersifat pasti dan tak dapat ditunda dengan sedekah.

Dari kisah ini, ada dua hal yang dapat dipetik: Pertama, bagi orang yang sakit, sedekah dapat mempercepat penyembuhan, bahkan menunda ajal. Berkait dengan masalah ini terdapat banyak riwayat dari Ahlul Bait Nabi saw yang berbicara tentang pengaruh sedekah bagi penyembuhan si sakit dan penangguhan ajalnya, sekaligus memperpanjang umur dan menolak 70 bencana. Banyak kisah yang membuktikan kebenaran hal ini; bagi yang ingin mengetahuinya lebih jauh silakan rujuk buku La Ali al-Akhbâr karya Tuwaisir Kani dan buku al-Kalimah al-Thayyibah karya al-Nuri.

Kedua, pabila tiba ajal yang sudah ditetapkan bagi seseorang dan terus hidupnya orang tersebut akan bertentangan dengan hikmah Allah yang pasti, maka ketika itu hilanglah pengaruh doa dan sedekah, meski pahala dua hal ini masih dapat diraih.

Ajal yang Tak Dapat Ditunda

Saya mendengar dari Haji Ghulam Husain, yang masyhur sebagai penjual pisau, bahwa Syaikh Muhammad Ja'far al-Mahalaty berkata bahwa ketika Mirza Muhammad Hasan al-Syirazy jatuh sakit, para ulama besar berkumpul di sekeliling beliau.

Mereka berkata (kepada beliau), "Ketika mendengar Anda sakit, sekelompok orang beriktikaf (tinggal untuk beribadah) di tempat-tempat suci, khususnya di makam Sayyid al-Syuhadâ (Imam Husain) dan di masjid Kufah, untuk mendoakan dan memohonkan kesembuhan Anda kepada Allah. Mereka juga memberikan banyak sedekah untuk keselamatan

Anda. Dan kita sangat yakin bahwa Allah akan segera menyembuhkan Anda berkat doa-doa dan sedekah itu. Dia akan memberikan umur (panjang) agar Anda tetap menjadi panutan bagi kaum muslimin."

Setelah mendengar perkataan mereka itu, beliau berkata, "Wahai Yang hikmah-Nya tak tertolak oleh segala perantara." Sepertinya, beliau tahu akan datangnya ajal yang telah ditetapkan, sehingga beliau pun bersiap menyambutnya. Dan itulah yang terjadi.

Instrospeksi Diri

Seorang ulama mulia, Sadruddin al-Mahalaty, cucu Mirza al-Kabir, menulis dalam bukunya:

Ketika kami bersama beberapa ulama diundang ke rumah Syaikh al-Islam al-Syirazy di kota suci Najaf, Syaikh Muhammad Kazim al-Syirazy yang juga hadir, berkata, "Saya pernah menemani Mirza al-Kabir dalam sebuah perjalanan menuju kota Syiraz. Saat hari mulai petang dan suasana menjadi hening, Mirza al-Kabir duduk menyendiri di tenda beliau dan menghabiskan waktunya sendirian dalam kegelapan; tak bersedia ditemui siapapun."

"Saya lalu bertanya kepadanya, 'Apa yang sedang Anda lakukan di saat-saat seperti ini?' Beliau menjawab, 'Saya akan beritahu Anda nanti di Syiraz.' Sesampainya di Syiraz, beliau berkata, 'Ketika menyendiri, saya melakukan introspeksi diri atas perbuatan-perbuatan saya dalam sehari. Jika ternyata saya melakukan keburukan, maka saya harus berusaha mengubahnya dan meminta ampunan kepada Allah. Namun, bila kebaikan yang telah saya tunaikan, maka saya bersyukur kepada Allah yang telah menuntun saya dalam perbuatan tersebut.'"

Kemudian, Syaikh al-Islam al-Syirazy berkata, "Yang saya lihat dari Mirza al-Kabir lebih menakjubkan lagi. Ketika salah satu mata beliau (selalu) mengeluarkan air dan masih dalam perawatan dokter, saat itu saya sedang berkunjung ke tempat-tempat suci dan Mekah al-Mukarramah. Setelah pulang dari perjalanan tersebut, saya pergi menjenguk beliau

dan menanyakan kondisi beliau. Beliau lalu mengucap syukur kepada Allah dan memuji-Nya. Benak saya berkata bahwa penyakitnya belum sembuh, tetapi beliau menyembunyikannya. Saya kemudian memohon agar beliau berterusterang. Beliau pun meminta agar saya bersumpah untuk tidak mengatakannya, selama dokter yang merawat beliau masih hidup. Dikisahkan bahwa dokter tersebut adalah seorang muslim dan berideologi baik. Maka, saya pun bersumpah."

Beliau lalu berkata, 'Ketika dokter mengoperasi (mata) saya, saya tahu dia melakukan kesalahan sehingga mata saya menjadi buta. Namun, bila waktu itu saya beberkan hal itu, maka saya akan menghilangkan kepercayaan masyarakat kepadanya, bahkan mungkin mereka akan mengucilkannya. Karenanya, saya tunjukkan rasa puas saya akan operasi yang telah dilakukannya dan saya tidak mengatakan kepadanya bahwa saya telah kehilangan satu mata saya karena operasi tersebut.'"

"Kemudian, ketika mata beliau yang satunya lagi mulai mengucurkan air, kerabat beliau mendatangkan seorang dokter dari Inggris. Mereka minta agar dokter tersebut menyembuhkan kembali kedua mata Mirza al-Kabir. Tetapi, beliau menolaknya seraya berkata, 'Dokter Nasrani itu tahu bahwa saya seorang ulama muslim, dan saya tidak rela jika nanti akan ada yang berkata bahwa mata Mirza telah dioperasi oleh seorang dokter muslim dan menjadi buta, lantas disembuhkan oleh seorang dokter Nasrani.'"

"Namun, akhirnya beliau tidak lagi memper-masalahkan upaya penyembuhan itu. Setelah dua atau tiga bulan pengobatan itu, beliau pun wafat. Sebagian orang meyakini bahwa dokter Nasrani itu telah meracuni beliau hingga menyebabkan kematiannya."

*****

Mirza Ismail al-Kaziruni berkata, "Saat Mirza al-Kabir mengalami sakaratul maut, beliau membaca ayat-ayat terakhir surat al-Hasyr dan melakukannya berulang-ulang. Hingga ruh sucinya dicabut, beliau masih membaca ayat: Dialah Allah yang tiada tuhan selain-Nya, Raja, Yang Mahasuci dan Mahasejahtera. Lalu, wafatlah beliau menuju alam akhirat."

Ya, sebuah kebahagiaan tertinggi, ketika pada detik-detik terakhir usianya, lisan dan hati seseorang sibuk mengingat Allah dan mati dalam kondisi tersebut. Inilah impian semua orang beriman. "Ya Allah, demi kedudukan Muhammad saw dan keluarga suci beliau, jadikanlah akhir hayat kami sebagai sebuah akhir yang baik."

Najis Maknawi

Sayyid al-Ridhawi menukilkan bahwa Syaikh al-Bidabadi, dalam perjalanannya ke Madinah al-Munawwarah, singgah di kota Syiraz selama dua bulan, di rumah Ali Akbar Mugharah. Di sana, beliau mendirikan shalat jamaah. Beberapa orang mengetahui ketinggian maqâm (derajat spiritual) beliau.

Suatu malam, saya (Sayyid al-Ridhawi) terkena kewajiban mandi junub (lantaran mengalami hadast besar). Saya pun keluar rumah, menuju kamar mandi umum. Di tengah perjalanan, saya bertemu Syaikh Muhammad Baqir, Syaikh al-Islam, yang hendak menemui Syaikh al-Bidabadi dan berkata kepada saya, "Tidakkah Anda sudi ikut bersama kami menemui Syaikh al-Bidabadi?"

Saya pun malu untuk mengatakan bahwa tujuan saya sebenarnya adalah kamar mandi umum. Akhirnya saya putuskan untuk pergi bersamanya, meski dalam hati berkata bahwa saya hanya hendak mengucapkan salam kepada Syaikh, lalu kembali ke kamar mandi umum karena masih cukup waktu. Kami pun masuk ke rumah Syaikh dan teman saya itu pun bersalaman dengan beliau lalu duduk. Saya pun maju untuk menjabat tangan beliau, dan beliau pun berbisik di telinga saya, "Pergi ke kamar mandi lebih penting bagi Anda."

Saya pun terkejut mendengar perkataan beliau tentang keadaan saya. Dengan malu, saya pun keluar. Namun, teman saya itu memanggil, "Hendak ke mana Anda?" Tak lama, al-Bidabadi berkata, "Biarkanlah dia pergi, karena dia masih memiliki tugas yang lebih penting."

Yang dapat dipetik dari kisah ini adalah bahwa junub atau hadats-

hadats lainnya bukan masalah biasa saja, di mana Allah Swt telah menetapkan hukum-hukumnya sebagaimana dijelaskan para ahli, tetapi hadats-hadats yang menyebabkan mandi atau wudu, khususnya hadast junub, termasuk masalah yang sebenarnya dan nyata. Dengan kata lain, hadast akan tecermin pada ruh, seperti sebentuk noda atau kotoran dan kegelapan. Kondisi ini tidak relevan dengan shalat yang merupakan munajat dan hadirnya hati di hadapan Allah Swt, sehingga menyebabkan batalnya shalat. Andai hadatsnya adalah hadats besar, seperti junub atau haid, maka seseorang diharamkan meski hanya berdiam diri di dalam masjid atau menyentuh tulisan al-Quran.

Dan lantaran adanya kotoran maknawi itu pulalah maka (seseorang) dimakruhkan makan atau minum serta membaca lebih dari tujuh ayat al-Quran. Demikian pula, berada di tempat yang di situ terdapat orang yang sedang mengalami sakaratul maut (sebab, ketika seseorang sedang sekarat, dia akan berharap untuk bertemu dengan malaikat pembawa rahmat, yang jijik dengan kotoran dan noda pada orang yang junub ataupun haid).

Terhadap hamba yang ikhlas, yaitu mereka yang berjuang melawan hawa nafsu dan selalu melakukan olah spiritual yang disyariatkan, maka Allah akan senantiasa mengaruniai mereka jiwa yang bercahaya, sebagai utusan untuk memberitahukan hal-hal yang berada di balik panca indra, sehingga mereka mampu melihat kotoran maknawi, sebagaimana al-Bidabadi telah mengetahuinya.

*****

Kisah seperti di atas sangatlah banyak. Di antaranya, seperti dinukilkan oleh Almarhum al-Tankabuni dalam buku Qishash al-Ulama, yang menukil dari Sayyid Abdul Karim al-Lahiji yang berkisah:

Ayahku pernah berkata bahwa beliau pernah belajar ilmu agama di kelas lanjutan. Ketika itu, seorang guru yang bernama Sayyid Baqir Wahid al-Bahbahani yang telah lanjut usia menghentikan beberapa pelajarannya lantaran usianya yang telah lanjut itu. Meski demikian, beliau masih mengajar sebuah mata kuliah: Syarhu Lum'ah (fikih argumentatif). Para siswa yang hadir hanya berharap dapat bertabarruk (mengambil barakah) saja kepada beliau.

Suatu hari, ayah saya junub sehingga shalat pun tertinggal. Ketika waktu kuliah al-Bahbahani tiba, ayah saya memutuskan untuk mengikuti pelajaran beliau terlebih dahulu, setelah itu mandi junub. Maka, masuklah ayah saya ke kelas beliau. Ketika datang, beliau mengamati sekeliling kelas dengan raut wajah berseri-seri. Namun, tiba-tiba raut wajah beliau terlihat sedih dan resah. Beliau pun berkata, "Hari ini, pelajaran libur dan pulanglah kalian ke rumah masing-masing."

Murid-murid pun keluar, hendak pulang. Ketika giliran ayah saya akan keluar, beliau berkata kepadanya, "Duduklah sebentar!" Ayah saya pun kembali duduk. Setelah semuanya keluar sehingga tak ada lagi yang tinggal kecuali ayah saya, beliau pun berkata, "Di bawah tempat dudukmu terdapat sejumlah uang. Ambil dan pergilah mandi... Mulai saat ini, janganlah datang ke kelas ini dalam keadaan junub."

*****

Kisah serupa lainnya adalah yang dinukil dalam jilid ke- 3 buku al-Mustadrak al-Wasâil di halaman 401. Penulis buku tersebut mengisahkan tentang pemilik derajat yang tinggi, Sayyid Muhammad Baqir al-Qazwaini, yang berkisah:

Pada tahun 1246 H, kota suci Najaf terserang wabah penyakit ta'un (pes) yang mendera sekitar 40 ribu penduduk. Karenanya, mereka yang belum terkena mengungsi ke tempat lain, kecuali Sayyid al-Qazwaini. Sebelum terjangkitnya penyakit tersebut, beliau bermimpi bertemu Imam Ali yang memberitahukan tentang akan datangnya penyakit itu dan berkata kepadanya, "Engkaulah yang terakhir akan terkena penyakit itu, wahai putraku." Artinya, beliaulah orang terakhir yang akan menderita penyakit itu. Kenyataannya pun demikian, penyakit itu berakhir ketika Sayyid al-Qazwaini wafat lantaran penyakit tersebut.

Sebelum wafat, sehari-harinya beliau menghabiskan waktu untuk menyalati orang yang tewas karena penyakit tersebut, di halaman makam Imam Ali. Beliau memerintahkan sebagian orang untuk mengumpulkan jenazah. Setelah dimandikan, dikafani, dan dibawa ke halaman makam untuk dishalati, baliau lalu memerintahkan sebagian yang lain untuk menguburkan mereka.

Suatu saat, datanglah orang tua bijak dari sekitar kota Najaf, menemui beliau. Orang itu memandangi Sayyid Qazwaini dan menangis; seolah-olah ada sesuatu yang diinginkannya dari beliau, tetapi tak mampu mengungkapkannya. Ketika Sayyid melihatnya, beliau berkata kepada saya (Sayyid Muhammad Baqir), "Tanyalah keperluannya!" Karena itu, saya pun menanyakan hal itu. Lalu, orang tua itu berkata, "Jika ajal saya datang nanti, di hari-hari ini, saya ingin Sayyid Qazwaini yang menyalati saya secara terpisah." (Biasanya, beliau menyalati jenazah secara bersama-sama sekaligus). Lalu, saya sampaikan hajat orang tersebut kepada Sayyid Qazwaini dan beliau pun menjanjikan itu.

Di hari berikutnya, datanglah seorang anak muda. Sambil menangis, dia berkata, "Saya adalah anak orang tua kemarin itu. Hari ini, ta'un telah menjangkitinya dan dia mengutus saya kemari untuk meminta agar Sayyid Qazwaini berkenan menjenguknya."

Sayyid Qazwaini pun menyanggupi permintaan itu dan meminta Sayyid al-Amili untuk menggantikan beliau menyalati orang-orang yang meninggal. Beliau lalu berangkat untuk menjenguknya, bersama beberapa orang lain. Di tengah jalan, terlihatlah seorang yang saleh keluar dari rumahnya. Dan ketika melihat Sayyid Qazwaini bersama rombongan, dia pun bertanya kepada saya, "Akan ke manakah kalian?" Saya pun menjawab, "Akan menjenguk si fulan." Dia lalu berkata, "Saya akan ikut bersama kalian agar mendapat pahala pula."

Kala Sayyid Qazwaini masuk ke ruangan si sakit, dia sangat gembira; terlebih lagi ketika beliau datang bersama rombongan. Namun, saat giliran orang saleh yang bertemu kami itu mengucapkan salam kepada si sakit, berubahlah wajah si sakit tersebut, seraya mengisyaratkan kepada putranya agar mengeluarkan orang tersebut dari tempat itu. Tak pelak, yang hadir pun terheran-heran melihatnya, karena mereka tak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Lelaki itu pun keluar. Sesaat kemudian, dia kembali lagi dan kali ini si sakit memandangnya dengan tersenyum dan tampak gembira. Setelah itu, sewaktu kami semua keluar, saya bertanya kepada lelaki saleh itu tentang apa sebenarnya yang terjadi.

Dia lalu berkata, "Saya tadinya junub dan saya keluar dari rumah saya untuk mandi. Lalu, saya bertemu kalian dan saya memutuskan untuk pergi bersama kalian; sekembalinya nanti saya akan mandi. Karena itulah, ketika saya masuk ke ruangan si sakit dan dia merasa

risih atas kehadiran saya, saya pun paham bahwa itu dikarenakan saya berada dalam keadaan junub. Karenanya, saya keluar dan mandi, serta kemudian kembali lagi. Setelah itu, seperti yang kalian saksikan, dia gembira melihat saya."

Penulis kitab Mustadrak al-Wasâil, setelah menukil kisah di atas, berkata, "Dalam kisah ini terkandung relevansi nyata antara syariat suci dengan rahasia-rahasia alam ghaib, seperti makruhnya orang junub maupun haid masuk ke tempat orang yang sedang sekarat."

Mengalahkan Jarak

Seorang peneliti keagamaan terkemuka, Syaikh Mahmud Mujtahid al-Syirazi menukilkan sebuah kisah dari Sayyid Muhammad Ali al-Rasyti, yang telah menghabiskan usianya dalam riyâdhah (olah batin) dan memerangi hawa nafsu. Dia berkata:

Ketika saya (Sayyid Muhammad Ali al-Rasyti) menjadi pelajar agama di kota suci Najaf, hiduplah seorang lelaki yang masyhur di kalangan para santri dengan pekerjaan memperbaiki pakaian di pintu makam Amirul Mukminin (Imam Ali) yang terkenal dengan pintu al-Thusi. Dia memiliki ilmu lipat bumi (menaklukkan jarak).

Setiap malam Jumat, dia shalat maghrib di mihrab Imam al-Mahdi di tempat yang bernama Wâdî al-Salâm di kota Najaf dan melaksanakan shalat isya di makam Sayyid al-Syuhadâ (Imam Husain) di Karbala. Padahal, jarak antara Najaf dan Karbala kira-kira 75 km, yang bagi pejalan kaki memerlukan waktu hingga dua hari perjalanan. Waktu itu, saya ingin sekali membuktikannya guna meyakinkan hal tersebut. Karenanya, saya sering sekali mengunjungi orang saleh itu hingga hubungan saya menjadi dekat dengan beliau.

Di suatu hari Rabu, saya meminta salah seorang teman sesama pelajar terpercaya untuk pergi ke Karbala. Pada malam Jumatnya, dia harus berada di makam Imam Husain untuk membuktikan apakah dia melihat orang saleh, si penambal baju itu.

Maka, pergilah teman saya itu ke Karbala. Kamis sore, saya menemani penambal baju itu. Saya pun sengaja menampakkan kegelisahan saya, sehingga memancing beliau bertanya. "Apa yang terjadi padamu?" Saya menjawab, "Saya memiliki kabar penting yang harus disampaikan kepada si fulan, tetapi dia pergi ke Karbala sehingga saya tak dapat menemuinya." Beliau lalu berkata, "Kalau begitu, tulislah apa yang ingin kausampaikan. Dengan kuasa Allah, pasti ada orang yang akan menyampaikannya malam ini."

Saya pun menulis sebuah surat dan memberikannya kepada beliau. Setelah mengambilnya, beliau menghadap ke arah Wâdî al-Salâm lalu menghilang dari pandangan saya. Hari Sabtu berikutnya, teman saya pulang dari Karbala dan menyerahkan kembali surat itu seraya berkata, "Malam Jumat lalu, si penambal baju itu terlihat hadir dalam shalat isya dan menyerahkan suratmu ini padaku."

Sejak saat itu, saya yakin akan berita tentang ilmu lipat bumi yang dimilikinya. Saya pun berniat untuk meminta bimbingan darinya, agar dapat memiliki ilmu tersebut.

Suatu malam, saya undang beliau ke rumah. Karena udara panas setelah makan malam, kami pun keluar menuju serambi hingga tampaklah kubah makam Amirul Mukminin. Di situlah saya berkata kepadanya, "Sebenarnya, tujuan saya mengundang Anda ke sini adalah karena saya yakin Anda mampu menaklukkan jarak. Surat yang saya berikan kepada Anda sebenarnya hanya untuk meyakinkan saya tentang kemampuan Anda. Karena itu, saya mohon agar Anda berkenan membimbing saya untuk dapat mencapainya."

Mendengar ucapan saya itu, beliau pun berteriak lalu jatuh pingsan di tanah; tubuhnya kaku seperti kayu. Itu membuat saya khawatir dan sempat menduga kalau dia sudah meninggal. Akan tetapi, selang beberapa saat, beliau bangkit kembali seraya berkata kepada saya, "Ketahuilah, wahai Sayyid, semua yang kumiliki bersumber dari itu (sambil menunjuk ke arah kubah Amirul Mukminin). Setiap ada hajat yang kauinginkan, mintalah padanya (Imam Ali)."

Selesai berkata seperti itu, beliau pun pergi dan tak seorang pun di kota Najaf yang melihatnya lagi setelah kejadian itu. (Begitulah akhir penuturan Sayyid al-Rasyti).

Cerita ini telah saya (penulis) dengar pula dari beberapa ulama besar lain dan sumber penukilan mereka semua adalah Sayyid al-Rasyti. Semoga pembaca budiman tidak heran atau mengalami kesulitan untuk mempercayai kisah semacam ini. Sebab, ilmu lipat bumi bukanlah hal yang sulit bagi pengikut setia para imam Ahlul Bait suci. Tambahan pula, kisah-kisah semacam ini banyak ditulis dalam kitab-kitab riwayat.

Di antara kisah tersebut adalah yang termaktub dalam jilid ke-11 kitab Bihâr al-Anwâr ketika mengisahkan kondisi Imam Musa al-Kazhim, yang dinukil dari Ali bin Yaqtin, seorang perdana menteri Harun al-Rasyid (khalifah Abbasiyyah), namun merupakan sahabat setia Imam.

Tersebutlah seseorang bernama Ibrahim al-Jamal al-Kufi yang sangat takut kepada Ibnu Yaqtin (Ali bin Yaqtin). Ketika Ibnu Yaqtin berkunjung kepada Imam al-Kazhim di Madinah al-Munawwarah, Imam pun mengabaikannya seraya berkata, "Saya tidak rela padamu selama Ibrahim tidak rela (takut) terhadap dirimu." Lalu, berkatalah Ibnu Yaqtin, "Ibrahim berada di Kufah, sementara saya (berada) di Madinah."

Tak lama kemudian, dengan mukjizatnya, Imam memindahkan Ibnu Yaqtin dari Madinah ke Kufah; tepat di depan rumah Ibrahim hanya dalam satu detik saja. Lalu, dia memanggil-manggil Ibrahim sehingga keluarlah Ibrahim. Dengan tercengang, dia mendapati Ibnu Yaqtin di hadapannya. Ibnu Yaqtin langsung memohon maaf atas kejadian-kejadian masa lalu, kemudian meletakkan kepalanya di tanah dan memohon agar Ibrahim memaafkan-nya sembari meletakkan kaki Ibrahim di wajahnya. Semua itu agar Imamnya pun memaafkannya. Setelah itu, dalam waktu sedetik, Ibnu Yaqtin kembali ke Madinah dan menjumpai Imam Musa al-Kazhim yang telah memaafkannya.

Sebagaimana pula, kisah tentang Imam Muhammad al-Jawad yang memindahkan pelayan masjid (di mana) kepala (Imam) Husain (berada), di Syam (Suriah), hanya dalam satu malam; dari Damaskus ke Kufah lalu ke Madinah al-Munawwarah dan kemudian ke Masjidil Haram di Mekah lantas kembali lagi ke Damaskus. Dan masih banyak lagi kisah-kisah lain yang serupa.

Hidup Setelah Mati

Syaikh Mahmud Mujtahid al-Syirazi berkisah

Di kota suci Najaf, hiduplah seorang ulama terkemuka bernama Syaikh Muhammad Husain Qumsyah. Beliau terkenal sebagai "orang yang dibangkitkan kembali dari kubur." Dinukilkan bahwa sebab dari penyebutan ini adalah:

Di kota Madinah, dalam usianya yang ke-18, beliau terkena penyakit campak yang hari demi hari kondisinya semakin memburuk. Waktu itu kebetulan musim anggur dan keluarga beliau menaruh anggur-anggur mereka di kamar beliau, sehingga tanpa diketahui siapapun beliau memakannya. Ini membuat penyakit beliau kian parah sehingga beliau pun meninggal.

Para pelayat pun menangisi beliau. Namun, saat ibu beliau datang dan mendapatinya sudah menjadi mayat, dia berkata kepada para pelayat, "Tinggalkan jasad anakku ini hingga aku kembali!" Dia lalu mengambil al-Quran dan menuju atap rumah. Dia pun berdoa kepada Allah serta menjadikan al-Quran dan Sayyid al-Syuhada (Imam Husain) sebagai perantara dalam ijabah doanya kepada Allah, seraya berucap, "Ya Allah, aku takkan pernah mengangkat kedua tanganku ini lagi hingga Engkau kembalikan putraku..."

Selang beberapa saat kemudian, ruh pun kembali pada jasad putranya, Muhammad Husain. Beliau bangkit dan mengamati sekelilingnya, tetapi beliau tidak melihat ibunya. Kemudian, beliau berkata kepada orang yang ada disekitarnya, "Katakanlah pada ibuku agar dia kembali ke sini. Allah telah mengembalikanku dengan perantaraan Sayyid al-Syuhada." Mereka lalu memberitahu ibu beliau bahwa putranya telah hidup kembali.

Kemudian, Syaikh Muhammad Husain menceritakan apa yang telah beliau saksikan:

Ketika saya akan meninggal, datanglah dua orang penuh cahaya kepada saya dengan mengenakan jubah putih seraya bertanya tentang apa yang terjadi pada saya. Saya menjawab, "Saya merasakan sakit

di sekujur tubuh." Lalu, salah seorang di antara mereka meletakkan tangannya di kaki saya, yang menyebabkan rasa nyaman. Kemudian dia menggerakkan tangannya ke atas tubuh dan saat itu pula saya merasa bebas dari rasa sakit.

Tak lama setelah itu, tiba-tiba saya melihat seluruh keluarga saya menangis di sekeliling saya. Setiapkali saya berusaha memberitahu mereka bahwa saya telah merasa nyaman, saya selalu gagal. Hingga, kedua orang itu membawa saya ke atas dengan penuh suka cita.

Namun, dalam perjalanan, datanglah seseorang bercahaya yang berkata kepada keduanya, "Kembalikan dia, kami memberinya umur 30 tahun, karena ibunya telah bertawassul kepada kami!" Langsung saja keduanya mengembalikan saya dan saya pun membuka kedua mata ini. Saya mendapati seluruh keluarga saya sedang menangis di sekeliling saya.

Mayoritas orang di kota Najaf yang pernah mendengar cerita tentang beliau ini selalu menanti-nanti hari kematian beliau, setelah 30 tahun. Benarlah, ketika berusia 30 tahun tepat, beliau benar-benar wafat.

Kisah serupa adalah cerita yang dinukil dari al-Iraqi dalam buku Dârul al-Salâm yang bersumber dari seorang saleh dan bertakwa, al-Mula Abdul Husain, yang berasal dari sekitar kota Karbala. Kisahnya sendiri sangat panjang, namun ringkasannya adalah:

Suatu saat, putra beliau terjatuh dari atap rumah dan meninggal dunia. Beliau lalu berjalan dengan gelisah dan tanpa sadar menuju makam Sayyid al-Syuhadâ serta bertawassul kepada beliau agar putranya dapat hidup kembali seraya berucap, "Aku tidak akan keluar dari tempat ini hingga engkau kembalikan putraku."

Al-Mula pun tetap berada di makam itu sehingga para tetangga beliau menjadi putus asa dengan tak kembalinya beliau itu. Mereka berkata, "Tak mungkin kita membiarkan jenazah ini lebih lama lagi."

Akhirnya, mereka terpaksa mengusungnya ke tempat pemandian jenazah. Saat dimandikan, ruh putranya kembali kepada jasad itu berkat syafaat Sayyid al-Syuhadâ. Dia lalu berdiri dan mengenakan pakaiannya, kemudian pergi ke makam Sayyid al-Syuhadâ dan pulang kembali ke rumah bersama ayahnya (al-Mula Abdul Husain).

Banyak sekali peristiwa hidupnya kembali orang yang telah meninggal dunia lantaran mukjizat Ahlul Bait. Sebagian kisah tersebut ada dalam buku Madinah al-Ma'âjiz.

Selamat dari Musuh

Syaikh Muhammad Husain Qumsyah juga pernah mengisahkan bahwa ketika beliau berniat untuk melakukan ziarah ke makam para imam suci di Irak, beliau membeli seekor keledai untuk mengangkut perlengkapan-perlengkapan seperti pakaian dan makanan serta beberapa buku; di antaranya buku kecil yang berisi tentang kaum penentang Ahlul Bait. Beliau lalu berangkat bersama rombongan.

Ketika mereka sampai di perbatasan kota Baghdad, datanglah seorang inspektur (polisi) bersama dua orang pengawalnya. Dia berkata kepada keduanya, "Bukalah barang-barang Syaikh itu." Hingga, tangan inspektur itu mendapati buku kecil tersebut. Sewaktu membaca isinya, dia pun marah lantas berkata kepada prajuritnya, "Bawa dia ke pengadilan tinggi!" Inspektur itu pun pergi meninggalkan semua rombongan tanpa pemeriksaan lebih lanjut.

Waktu itu, jarak antara perbatasan dengan kota sangatlah jauh. Para prajurit tersebut lalu meletakkan barang-barang Syaikh di atas keledai, kemudian mereka membawa Syaikh keluar dari perbatasan dengan keledai tersebut. Setelah beberapa jauh, keledai itu pun berhenti dan enggan berjalan lagi. Salah seorang prajurit itu merasa kelelahan dan hendak beristirahat sejenak. Prajurit ini pun mengusulkan kepada temannya agar dia berjalan lebih dahulu bersama Syaikh dan dia sendiri akan menyusul di belakang mereka berdua. Dia berkata, "Dengan begitu Syaikh ini takkan dapat meloloskan diri dari kita!"

Setelah beberapa saat berjalan, prajurit ini pun merasa lelah karena terik matahari yang menyengat. Dia lalu berkata kepada Syaikh, "Saya akan berjalan lebih dulu untuk mencari tempat berteduh dan air; kau ikuti saja aku dari belakang!"

Sekarang, giliran Syaikh yang kelelahan. Beliau pun menaiki keledainya. Tiba-tiba, keledai itu berubah seperti sedia kala. Kedua telinganya terangkat dan langsung berlari dengan kecepatan tinggi; seolah berubah menjadi kuda Arab. Sewaktu Syaikh melewati prajurit itu, beliau berniat memanggilnya agar naik bersamanya, tetapi seolah

ada seseorang yang mengunci lidah beliau sehingga tak terucap sepatah kata pun. Beliau lalu melewatinya dengan kecepatan tinggi, tanpa ada respon apapun dari prajurit tersebut. Di sinilah Syaikh sadar bahwa semua itu merupakan karunia Allah untuk menyelamatkannya.

Beliau lalu melewati prajurit kedua. Kali ini beliau tak menghiraukannnya, seakan beliau tak melihatnya sehingga prajurit itu pun tak mampu berbuat apa-apa. Setelah berhasil lolos dari kedua prajurit itu, beliau membiarkan keledainya berjalan sendiri (karena beliau kehilangan jejak dan rombongan).

Tak lama, keledai itu memasuki kota Baghdad dan menelusuri kampung-kampungnya hingga sampailah ke kota (distrik) al-Kadzimiyah. Maka masuklah keledai itu ke gang-gangnya, hingga akhirnya tiba di sebuah rumah di mana rombongan Syaikh ada di dalamnya. Keledai itu langsung mengetuk pintu rumah itu dengan kepalanya hingga akhirnya Syaikh pun bertemu kembali dengan rombongan. Dan beliau pun menceritakan apa yang telah dialaminya. Mereka lalu bergegas dari kota tersebut dengan rasa syukur kepada Allah, yang telah menyelamatkan beliau dari marabahaya yang menghadangnya.

Cahaya Makam Amirul Mukminin dan Terbukanya Pintu-pintu Najaf

Kisah ini juga bersumber dari Syaikh Muhammad Husain Qumsyah. Beliau berkata:

Suatu malam, setelah maghrib, saya keluar dari rumah untuk membeli pembersih gigi. Toko tersebut berada di dekat pagar kota (ketika itu kota Najaf dibentengi pagar berpintu yang berhubungan dengan pasar besar dan memanjang hingga pintu makam Amirul Mukminin; pintu ini berhadapan dengan pintu masuk makam sehingga jika pintu-pintu tersebut dibuka, maka makam beliau akan terlihat oleh siapasaja yang memasuki pintu kota).

Ketika saya sampai di dekat pintu kota, saya mendengar suaru

khalayak ramai yang berada di balik pintu; mengetuk pintu itu seraya berteriak, "Wahai Ali, bukakanlah pintu ini untuk kami.....!" Para tentara tidak menggubris mereka (karena mereka selalu menutup pintu di petang hari dan membukanya kembali ketika pagi; mereka melarang pintu dibuka di malam hari).

Setelah membeli pembersih gigi, saya kembali ke dekat pintu tersebut dan saya masih mendengar khalayak yang sedang memohon dengan suara keras serta menghentak-hentakkan kaki mereka dengan keras ke tanah, seraya berteriak, "Wahai Ali, bukakanlah pintu ini untuk kami." (Yang mereka maksud adalah Amirul Mukminin, Imam Ali). Kala itu, saya sandarkan punggung saya ke tembok, sehingga posisi makam berada di sebelah kanan saya, sementara pintu kota di sebelah kiri.

Tiba-tiba, saya melihat cahaya berwarna biru sebesar lingkar buah jeruk, muncul dari kubur suci Amirul Mukminin dengan dua gerakan; pertama bergerak mengelilingi makam itu sendiri dan yang kedua bergerak menuju pintu makam dengan melewati halaman, lalu melintas di pasar besar dan kemudian lewat di hadapan saya dengan sangat pelan. Saat itu, saya pun berputar sehingga menabrak pintu kota. Lalu, terbukalah pintu tersebut berserta pagar sekelilingnya, sehingga para peziarah pun dapat masuk ke kota dengan senang dan gembira. (Begitulah akhir penuturan beliau).

Kisah-kisah di atas sangat populer di kalangan tokoh-tokoh agama kota Najaf. Sebagian di antara mereka ada yang mendengar langsung dari beliau (Syaikh Muhammad Husain Qumsyah) dan hingga hari ini (saat buku ini ditulis—peny.) mereka masih hidup.

Mukjizat Imam Ali Ridha

Al-Mirza menukilkan sebuah kisah dari Muhammad Husain Qumsyah. Ketika beliau bepergian dari Irak ke Masyhad untuk melakukan ziarah ke (makam) Imam Ali al-Ridha, di jari beliau muncul (tumbuh) daging dan sangat menyakitkan. Orang-orang lantas membawa beliau

ke rumah sakit dan bertemu seorang dokter yang beragama Nasrani.

Dokter tersebut berkata, "Jari ini harus diamputasi segera. Jika tidak, ia akan menyebar ke seluruh tangan." Spontan saja Syaikh Muhammad Husain menolak untuk diamputasi. Dokter itu berkata, "Kalau Anda biarkan ini hingga esok, maka saya akan terpaksa mengamputasi hingga pergelangan."

Syaikh pun pulang ke tempat istirahat beliau, tetapi semalam suntuk hanya rasa sakit kian bertambah yang beliau rasakan. Akhirnya, esok harinya beliau bersedia diamputasi jarinya. Sesampainya di rumah sakit dan setelah pemeriksaan lebih lanjut pada tangan beliau, dokter itu berkata, "Sekarang, harus diamputasi hingga pergelangan."

Mendengar itu, Syaikh pun menolaknya dan memohon agar jarinya saja yang diamputasi. Tetapi dokter itu menjawab, "Takkan ada manfaatnya jika hanya jari saja yang diamputasi. Jadi, harus hingga pergelangan, dan bisa saja nanti menjalar ke seluruh tangan sehingga kami terpaksa harus mengamputasinya hingga ke bahu."

Untuk kesekian kalinya, Syaikh menolaknya dan beliau pun pulang, walau rasa sakit semakin beliau rasakan. Akhirnya, beliau pasrah untuk diamputasi hingga pergelangan. Orang-orang pun membawa beliau ke rumah sakit lagi. Setelah diperiksa, dokter pun berkata, "Kali ini harus diamputasi hingga bahu, karena penyakitnya sudah menjalar ke atas. Jika kita tidak mengamputasinya hari ini hingga ke bahu, maka penyakitnya akan menjalar hingga ke sekujur tubuh, lalu ke jantung. Dan Anda bisa meninggal."

Kali ini pun beliau menolak untuk diamputasi hingga ke bahu, dan akhirnya beliau pulang dengan rasa sakit yang makin bertambah. Pagi harinya, kembali beliau rela untuk diamputasi hingga ke bahu. Maka, beliau pun dibawa ke rumah sakit. Sebelum sampai, beliau berkata kepada para pengantarnya, "Mungkin saya akan meninggal dunia hari ini di rumah sakit. Karena itu, bawalah saya dulu ke makam suci Imam al-Ridha." Mereka pun membawa beliau ke makam dan meletakkan beliau di sebuah sudut makam.

Mulailah beliau berdoa sambil menangis, memohon, bertawassul, dan mengadukan sakitnya itu kepada Imam al-Ridha seraya berucap, "Apakah Anda rela jika salah seorang peziarah Anda tertimpa musibah seperti ini dan Anda tidak menolongnya, padahal Anda adalah seorang Imam yang sangat berbelas kasih kepada para peziarahnya?"

Akhirnya, beliau mengantuk dan tertidur. Dalam tidurnya, beliau melihat Imam al-Ridha meletakkan tangannya yang penuh berkah di bahu beliau serta mengusapkannya ke seluruh tangan hingga ke ujung-ujung jarinya. Imam berkata kepada beliau, "Engkau sudah sembuh!" Syaikh Muhammad Husain tersentak dari tidurnya dan langsung melihat tangan beliau yang sudah sembuh dari rasa sakit. Kemudian, beliau pergi ke rumah sakit bersama para pengantarnya, tanpa memberitahu mereka tentang kesembuhannya.

Ketika melihat tangan beliau dan tak menemukan daging-tumbuh itu lagi, sang dokter pun memperhatikan tangan beliau yang lain dengan sangkaan dia telah keliru (memeriksa tangan yang satunya). Namun ternyata tangan itu juga sehat-sehat saja.

Lantas, dengan terheran-heran, dokter itu berkata, "Apakah Anda tadi bertemu dengan (Isa) al-Masih?" Syaikh Muhammad Husain lalu menjawab, "Bahkan saya bertemu orang yang lebih agung darinya dan telah menyembuhkan saya." Setelah itu, barulah beliau menceritakan apa yang dialaminya di makam itu.

Pertolongan Imam Ali al-Ridha

Seorang ulama terkemuka, Syaikh Muhammad al-Razi, penulis buku Atsâr al-Hujjah berkata:

Saya mendengar kisah ini dari ulama termasyhur, Agha Yahya, dan beberapa orang lain yang menukil dari Syaikh Ibrahim Shahib al-Zamani:

Di hari kelahiran Imam Ali bin Musa al-Ridha, pada tanggal 11 Zulqa'dah, saya membuat syair yang berisi tentang sejarah kelahiran dan pujian untuk beliau. Saya lalu keluar rumah untuk bertemu wakil tokoh setempat guna membacakan syair saya itu kepadanya. Saya berjalan melewati makam Imam al-Ridha, lalu berkata pada diri sendiri, "Hai

bodoh, Imam berada di sini. Lantas mau kemana kamu ini? Mengapa tidak kau bacakan saja syair itu di hadapan beliau?"

Benar, itu membuat saya menyesali apa yang hendak saya lakukan sebelumnya. Segeralah saya masuk ke makam suci Imam dan membacakan syair tersebut di hadapan kubur suci beliau. Saya lalu berkata, "Tuanku, selama ini aku berada dalam himpitan ekonomi dan hari ini adalah hari raya (hari kelahiran beliau). Karena itu, berilah aku jalan keluarnya."

Belum lagi ucapan itu selesai, tiba-tiba seseorang meletakkan uang 10 tuman (mata uang Iran) di tangan kanan saya. Saya lalu berkata, "Tuanku, ini sedikit sekali." Tak lama, dari sebelah kiri, seseorang meletakkan 10 tuman lagi di tangan saya. Maka, saya pun berkata, "Tuanku, ini pun masih sedikit." Lalu ada lagi yang memberikan 10 tuman dan saya terus meminta tambahannya hingga mencapai 60 tuman (kala itu, 10 tuman saja adalah jumlah yang besar sekali).

Ketika merasa cukup dengan 60 tuman, saya malu untuk meminta lebih dari itu. Saya kemudian meletakkan uang tersebut di kantung dan saya pun berterima kasih kepada Imam, lalu keluar dari makam. Sesampainya di tempat penitipan sepatu, saya bertemu seorang ulama ternama, Syaikh Hasan al-Isfahani, yang akan memasuki makam.

Beliau pun menarik saya ke pinggir dan berbisik, "Hai Syaikh, cerdas sekali Anda; membaca syair di dekat Imam agar Anda mendapatkan sesuatu dari beliau. Sekarang, katakan pada saya berapa (uang) yang Anda dapatkan?" Saya lalu menjawab, "Enam puluh tuman." Syaikh Hasan pun berkata, "Sudikah kiranya Anda memberikan uang itu kepada saya? Saya akan menggantinya dengan dua kali lipat jumlahnya."

Saya pun menyanggupinya dan memberikan 60 tuman itu kepada beliau. Beliau lalu memberi saya 120 tuman, tetapi setelah itu saya menyesal karena yang saya berikan kepada beliau adalah hadiah yang sangat berharga dari Imam. Saya lantas memohon agar Syaikh Hasan al-Isfahani mengembalikan uang itu. Namun, beliau menolak untuk membatalkan perjanjian tersebut.

Ayatullah Syaikh Murtadha al-Hairi al-Yazdi berkomentar tentang kisah di atas, "Kisah ini benar-benar nyata. Agaknya Sayyid al-Zanjani mendengarnya langsung dari Syaikh Ibrahim sendiri. Dan saya pribadi sangat mengenali mereka sebagai orang-orang saleh yang tak ada bandingannya."

Bantuan Imam Husain

Kisah ini saya dapatkan dari seorang zahid (orang yang zuhud) dan ahli ibadah, Syaikh Ghulam al-Ridha al-Thabasi:

Saya pernah bepergian bersama beberapa orang sahabat dalam sebuah rombongan untuk berziarah ke tempat-tempat suci. Setelah kami berziarah dan berniat pulang, di malam sebelum kepulangan, saya berpikir bahwa kami telah melakukan ziarah ke berbagai tempat yang penuh barakah, kecuali Masjid Baratsa. Saya harus mampir untuk mendapatkan keberkahan dari tempat tersebut.

Karenanya, saya berkata kepada yang lain, "Mari kita pergi ke Masjid Baratsa." Tetapi, mereka menjawab, "Kita tak punya waktu lagi." Pendek kata, tak satu pun di antara mereka yang setuju dengan saya. Akhirnya, saya pergi sendirian dari al-Kazhimiyyan, hingga saya sampai ke masjid tersebut. Namun, tampaknya pintu masjid itu tertutup dari dalam dan tak ada seorang pun. Saya bingung, apa yang harus saya perbuat setelah menempuh perjalanan jauh itu.

Ketika memandangi tembok masjid itu, saya berpikir bahwa saya bisa melompatinya. Lalu, dengan anggapan bahwa pintu masjid itu terkunci dari dalam dan akan mudah membukanya dari dalam serta kembali keluar, saya pun melompatinya dan masuk ke dalam masjid, kemudian shalat serta berdoa di sana.

Saat saya menyelesaikan semuanya dan hendak membuka pintu itu, ternyata ia terkunci dengan gembok sangat kuat. Sementara, tembok dari sisi dalam masjid tak dapat saya lompati. Saya pun bingung dan berkata dalam hati, "Sepanjang hayat, saya selalu menyebut nama al-Husain—salam atasnya—dan dengan bantuan beliaulah saya selalu berharap untuk dapat masuk ke surga. Begitu pula, berkat beliau jualah pintu surga akan dapat terbuka. Dan yang pasti, pintu surga jauh lebih agung daripada pintu ini. Karena itu, dengan pertolongan beliau, membuka pintu ini semestinya akan terasa lebih mudah."

Lalu, dengan penuh keyakinan, saya letakkan tangan saya ke gembok itu sambil berucap, "Yâ Husain...!" Kemudian, saya tarik gembok

tersebut dan ia langsung terbuka. Lantas, saya membuka pintunya dan keluar dari masjid sambil bersyukur kepada Allah. Saya pun masih dapat bergabung dengan rombongan, sebelum mereka berangkat pulang...

Tentang Masjid Baratsa

Seorang ahli hadis, (Abbas) al-Qummi, berkata dalam kitab beliau, Mafâtih al-Jinân:

Ketahuilah bahwa Masjid Baratsa termasuk masjid yang terkenal dan terletak di antara kota al-Kazhimiyah dengan Baghdad, yang selalu dilalui para peziarah ke tempat-tempat suci di Irak. Sebagaimana dalam riwayat dikatakan bahwa masjid tersebut memiliki kemuliaan dan keutamaan yang tinggi.

Salah seorang sejarawan abad ke-6 Hijriyah, bernama al-Humawi, berkata dalam kitabnya Mu'jam al-Buldân:

Baratsa terletak di sudut kota Baghdad, di Qublah al-Kukh, dan di sebelah selatan Bab al-Muhawwal. Di situ, terdapat masjid yang telah dihancurkan oleh para khalifah Abbasiyah. Kemudian, Amirul Umarâ' al-Makani memerintahkan untuk membangun serta memperluasnya kembali. Juga, mendirikan shalat di sana hingga tahun 450 H, meskipun kemudian terhenti kembali. Sebelum Baghdad berkembang, Baratsa merupakan sebuah desa yang konon Imam Ali pernah singgah di situ, ketika beliau hendak berperang melawan kaum Khawarij Nahrawan, untuk melakukan shalat di masjid tersebut. Beliau sempat masuk ke sebuah kamar kecil di desa itu pula.

Banyak sekali keutamaan masjid ini, sebagaimana juga disebutkan oleh ahli hadis al-Qummi dalam sebuah kitab beliau, di mana beliau berkomentar, "Jika salah satu keutamaan itu diberikan kepada sebuah masjid saja, maka cukuplah itu sebagai sebuah kebanggaan."

Beberapa tahun yang lalu, saya (penulis) berziarah ke masjid tersebut, dan alhamdulillâh kala itu masjid masih terlihat bagus dan diterangi lampu listrik, juga tersedia banyak air. Pintu masjid pun masih (selalu) terbuka dan banyak kaum mikminin yang menziarahinya.

Dua Kisah Menakjubkan

Kisah ini bersumber dari Syaikh Murtadha al-Thaleqani, tentang sebuah madrasah di kota suci Najaf. Beliau berkata:

Di madrasah itu, saya pernah menyaksikan dua hal yang sangat menakjubkan: Pertama, biasanya ketika musim panas tiba, sebagian pelajar tidur di halaman dan sebagian lain di atap madrasah. Suatu malam, saya terbangun dari tidur karena mendengar teriakan teman-teman pelajar. Saya lihat, mereka berbondong-bondong menuju halaman madrasah dan mengelilingi salah seorang pelajar. Saya pun bertanya kepada mereka, "Apa yang terjadi?" Mereka berkata, "Seorang pelajar asal Khurasan (saya lupa namanya), yang tidur di atap, terjatuh ke halaman madrasah ini."

Saya pun bergegas ke tempat kejadian dan mendapatinya masih dalam keadaan tertidur lelap. Saya berkata kepada yang lain, "Jangan beri tahu dia bahwa dia telah terjatuh dari atap." Kami lalu memindahkannya ke kamar dan memberinya seteguk air.

Pagi harinya, kami bersamanya menghadiri kuliah Sayyid (penulis tak menuliskan secara lengkap namanya—peny.). Kami lalu memberitahukan kejadian itu kepada Sayyid. Mendengar itu, Sayyid gembira dan meminta kami membelikan seekor domba dan menyembelihnya serta membagikannya kepada kaum miskin.

Kedua, selang beberapa waktu, di ruang bawah tanah madrasah tersebut, seorang pelajar yang tidur siang di atas bangku, yang tingginya (hanya) dua jengkal dari lantai, terjatuh dari bangku itu dan langsung meninggal. Kemudian, janazahnya pun dipindahkan dari ruang tersebut.

Dua kisah di atas sangat menakjubkan, dan masih banyak lagi kisah-kisah serupa yang mengajarkan kepada kita bahwa akibat dari sebab manapun pastilah bergantung pada kehendak Allah, karena Dialah yang mengeluarkan akibat dari segala sebab. Dapat kita lihat, penyebab yang kuat dapat ringan akibatnya, seperti terjatuh dari atap

(yang biasanya dapat menyebabkan kematian) tetapi tidak berakibat apapun. Ini lantaran Allah yang Mahatahu tidak menghendaki demikian. Sebaliknya, jatuh dari tempat tidur yang rendah (yang biasanya tak mengakibatkan kematian) justru menjadi penyebab hilangnya nyawa seseorang.

Selamat dari Bencana

Sayyid Muhammad Ali al-Qadhi al-Tabrizi menukilkan sebuah kisah:

Beberapa tahun lalu, di bulan suci Ramadhan dan malam al-Qadr, Mirza Abdullah al-Mujtahidi, seperti biasa menghidupkan malam tersebut di Masjid Besar yang dipadati kaum mukminin. Setelah acara berlangsung dua jam, di luar kebiasaan maupun kehendaknya, tiba-tiba beliau merasa bahwa acara malam itu tak dapat dilanjutkan.

Tak lama, acara pun dibubarkan dan beliau pun keluar dengan diikuti semua yang hadir. Setelah orang terakhir keluar dari masjid tersebut, runtuhlah seluruh bangunan itu tanpa mencederai seorang pun. Andai saja reruntuhan itu menimpa para hadirin, takkan seorang pun yang dapat selamat.

Selamat dari Tenggelam

Syaikh Husain al-Tabrizi juga pernah mengisahkan:

Pada suatu hari Jumat, kami bepergian dari kota Najaf ke Kufah untuk berlibur. Kami pun melintasi pinggiran sungai hingga sampai di

sebuah tempat dengan beberapa anak kecil yang sedang memancing. Di tempat itu juga terdapat seseorang yang berasal dari kota Najaf. Dia berkata kepada anak yang akan melemparkan umpannya, "Lemparkan umpanmu dengan niat (untuk) keberuntunganku!"

Si anak tersebut lalu melemparkan umpannya ke air dan dia pun segera merasakan adanya tarikan pada umpannya itu. Dengan cepat dia menariknya, sambil berucap kepada orang Najaf tersebut, "Keberuntunganmu benar-benar bagus! Seumur hidup, saya belum pernah mendapat ikan seberat ini."

Namun, ketika tangkapannya terlihat, ternyata itu bukan seekor ikan melainkan anak orang Najaf itu yang tenggelam lalu tersangkut pada kailnya. Spontan lelaki itu berteriak, "Putraku ada di sini, dari mana dia?"

Bergegas dia menolong putranya itu hingga kondisinya membaik. Sang putra lalu menjelaskan apa yang terjadi, "Aku tadi berenang bersama beberapa orang teman, kemudian aku terseret arus dan tak mampu naik kembali. Aku lalu merasakan tanganku tersangkut sesuatu, sehingga aku pun berpegangan padanya lalu keluar dari air."

Mahasuci Allah, bagaimana mungkin lelaki itu terpikir untuk pergi ke tepian sungai lalu meminta untuk melemparkan umpan dengan niat bagi keberuntungannya, yang kemudian dapat menyelamatkan putranya. Kisah-kisah semacam ini banyak sekali dan tak dapat kami sebutkan semuanya dalam buku ini. Kisah tersebut telah dikutip dalam kitab berjudul al-Anwâr al-Nukmânyah dan kitab Khâzînah al-Jawâhir.

Mukjizat Imam Husain

Seorang saleh dengan ketakwaan tinggi, Muhammad Rahim Ismail Beik, yang terkenal dengan tawassul beliau kepada Ahlul Bait dan keterpautan hati kepada Sayyid al-Syuhada, sehingga dengan semua itu beliau beroleh rahmat dan barakah lahir maupun batin, berkisah:

Saat usia saya beranjak 6 tahun, saya tertimpa penyakit mata selama 3 tahun, sehingga berujung pada kebutaan kedua mata saya.

Pada hari-hari Asyura (sepuluh hari pertama bulan Muharram; hari-hari pembantaian Imam Husain dan keluarga Nabi saw—peny.), walau cuaca sangat panas, paman tertua saya yang bernama Haji Muhammad Taqi Ismail Beik mengadakan acara duka di rumahnya. Dalam acara itu, para hadirin disuguhi minuman dingin. Saya meminta kepada paman agar diperbolehkan membagikan minuman itu kepada mereka. Namun, beliau berkata, "Kamu kan buta, jadi tak usahlah melakukan itu!" Saya menjawab, "Suruhlah seseorang menuntun saya..." Beliau pun menyetujuinya dan saya mulai membagi-bagikan minuman itu kepada para hadirin dengan bantuan seseorang.

Saat saya tengah membagikannya, seseorang yang bernama Muin al-Syariat al-Estihbanati naik ke mimbar dan mulai melantunkan syair-syair belasungkawa kepada Sayyidah Zainab (adik Imam Husain yang berperan besar dalam melindungi anak-anak keluarga Nabi saw dalam peristiwa pembantaian tersebut—peny.). Saya pun meresapinya hingga tak sadarkan diri. Kemudian, ketika itu, saya melihat Sayyidah Zainab. Beliau meletakkan tangannya di kedua mata saya seraya berkata, "Engkau akan sembuh dan rasa sakit di kedua matamu hilang."

Tak lama berselang, saya pun membuka mata. Saya lihat para hadirin yang mengelilingi saya gembira. Saya lalu bangkit dan bergegas menuju paman saya, sementara para hardirin sangat terkesima; mereka berkumpul mengelilingi saya. Paman saya pun membawa saya ke sebuah kamar dan menjauhkan saya dari mereka...

Beberapa tahun lalu (setelah peristiwa tersebut—peny.), ketika saya sibuk mengerjakan ujian dan lupa kalau di samping saya terdapat botol berisi alkohol, saya menyalakan api. Alkohol itu pun tersambar api lalu membakar sekujur tubuh saya, kecuali kedua mata saya. Selama beberapa bulan, saya berada dalam perawatan di rumah sakit. Sebagian orang bertanya kepada saya; bagaimana mungkin hanya kedua mata saja yang tak terbakar. Saya menjawab, "Selamatnya kedua mata saya ini merupakan pertolongan Imam Husain—salam atasnya." Sejak saat itu, kedua mata saya tak pernah terkena apapun yang membahayakan.

Pertolongan Imam Ali

Seorang ulama dengan ketakwaan tinggi, Mirza Muhammad Sadr al-Busyihri, bertutur:

Saat ayah saya berangkat dari Najaf menuju India, kala itu usia saya sekitar 7 tahun dan saudara lelaki saya 6 tahun. Ayah pergi lama sekali, sehingga uang untuk keperluan kami yang ditinggalkannya pada ibu habis terpakai. Tak ada lagi yang dapat kami lakukan; hanya bisa menangis karena lapar dan memeluk ibu kami. Ibu berkata kepada kami, "Berwudulah!"

Ibu lalu memakaikan kepada kami baju yang bersih, kemudian membawa kami ke makam Amirul Mukminin—salam atasnya—dan berkata kepada kami, "Aku akan duduk di bawah pintu; masuklah kalian ke kubur Amirul Mukminin dan katakan bahwa malam ini ayah kalian sedang pergi dan kalian dalam kelaparan. Mintalah keperluan kalian kepadanya dan kembalilah kalian ke sini agar aku dapat membelikan makanan untuk kalian."

Kami pun masuk ke makam. Di sisi kepala suci Amirul Mukminin, kami mengadu, "Ayah kami tidak ada dan kami sedang kelaparan..." Kami lalu memasukkan tangan kami ke dalam makam sambil berucap, "Berilah (sesuatu) untuk menutupi kebutuhan kami, agar ibu dapat membelikan makan malam buat kami..."

Saat itu, terdengar suara azan maghrib. Ketika mendengar itu, saya berkata kepada adik, "Amirul Mukminin akan melakukan shalat (saya menyangka beliau akan mengimami shalat berjamaah)." Oleh karena itu, kami pun duduk di sudut makam sambil menunggu shalat usai.

Kurang satu jam, tiba-tiba seseorang berdiri di hadapan kami dan memberikan sekantung uang kepada saya seraya berkata, "Katakan pada ibu kalian, selama ayah kalian bepergian dan setiapkali ibu kalian memerlukan uang, suruhlah dia datang ke tempat itu (beliau menunjuk sebuah tempat)."

Kepergian ayah saya pun berlanjut hingga beberapa bulan berikutnya. Namun, kami hidup dalam kondisi yang sangat berkecukupan, seolah

kami adalah anak-anak orang kaya dan terhormat di Najaf, hingga ayah kami kembali dari bepergian.

Kehormatan Ulama

Demikian pula, kisah lain yang dibawakan oleh al-Busyihri. Beliau menuturkan:

Kakek saya, Syaikh Mulla Abdullah al-Bahbahani, seorang staf Syaikh al-A'zhâm Murtadha al-Anshari, terlilit hutang karena himpitan ekonomi, sehingga jumlahnya mencapai 500 tuman (dulu, jumlah ini sangat besar) dan beliau mustahil dapat membayar hutang tersebut. Beliau lalu pergi ke gurunya, al-Anshari, guna memberitahukan hal itu. Al-Anshari berpikir sejenak lalu berkata kepadanya, "Pergilah ke kota Tabriz, insya Allah engkau akan beroleh jalan keluarnya."

Selanjutnya, kakek saya pergi ke Tabriz dan singgah di rumah imam shalat Jumat kota tersebut, yang kala itu merupakan ulama paling termasyhur di Tabriz. Beliau memberikan perhatian khusus kepada kakek saya, sehingga dapat menginap di rumah beliau.

Setelah azan subuh, pintu rumah imam Jumat itu diketuk seseorang. Ketika dibuka oleh pelayan, ternyata yang datang adalah pedagang besar Tabriz, yang berkata kepada sang pelayan, "Saya ada keperluan dengan imam Jumat."

Pelayan pun masuk untuk memberitahukan itu. Tak lama, datanglah imam Jumat itu seraya berkata, "Ada apa kiranya, sehingga Anda harus datang sepagi ini?"

Dia balik bertanya, "Semalam, adakah seorang pelajar agama yang datang kemari?"

Beliau menjawab, "Benar, seorang pelajar agama datang dari kota suci Najaf, namun saya belum banyak bicara dengannya berkenaan dengan diri dan maksud kedatangannya."

Saudagar kaya itu berkata, "Saya mohon izin untuk mengajak tamu Anda."

Beliau berkata, "Silakan saja, dia berada di kamar itu."

Kemudian, saudagar kaya itu mengajak kakek saya ke rumahnya dengan penghormatan sempurna, lalu mengundang 50 saudagar lain untuk jamuan makan siang.

Usai jamuan, dia berkata kepada para saudagar lain, "Tuan-tuan sekalian, tadi malam ketika saya tidur di rumah, saya bermimpi bahwa saya berada di luar kota Tabriz ini. Lantas, saya beroleh karunia memandangi keindahan penuh berkah Amirul Mukminin yang sedang menunggang kuda menuju kekota. Saya pun berlari menghampiri beliau, lalu mencium kendaraan beliau dan berkata kepada beliau, 'Tuanku, apa gerangan yang terjadi sehingga Tabriz terlihat indah menyambut kedatangan Anda?' Beliau—salam atasnya—berkata, 'Saya punya banyak hutang dan saya datang ke kota kalian untuk membayar hutang-hutang saya.'"

"Kemudian, ketika terbangun, saya memikirkan mimpi itu. Lalu, saya perkirakan bahwa seseorang yang dekat dengan Amirul Mukminin dan memiliki banyak hutang telah datang ke kota kita ini. Saya pun berpikir, bahkan yakin, bahwa orang yang dekat dengan beliau itu pastilah orang yang memiliki derajat yang tinggi di antara kalangan pemuka maupun ulama. Saya juga berpikir, ke mana saya harus mencarinya? Benak saya mengatakan bahwa jika orang tersebut adalah pelajar agama, maka dia tentu akan singgah di tempat ulama. Kemudian, saya melaksanakan shalat subuh dan lalu keluar dengan niat untuk mencarinya di rumah-rumah para ulama. Selanjutnya, jika saya tidak menemukannya, maka saya akan mencarinya di penginapan-penginapan. Secara kebetulan, saya memilih untuk pergi ke rumah imam Jumat terlebih dulu. Di situ saya menemukan Syaikh ini, yang juga seorang ulama Najaf dan datang ke kota kita ini (Tabriz—peny.) dari kota Amirul Mukminin (Najaf—peny.) untuk menunaikan hutangnya. Beliau memiliki hutang sebesar 500 tuman dan saya akan membayarkannya sebesar 100 tuman."

Kemudian, masing-masing saudagar memberikan sejumlah harta mereka, sehingga kakek saya dapat melunasi seluruh hutangnya dan membeli sebuah rumah di Najaf dari kelebihan pelunasan hutangnya itu. Hingga kini, rumah tersebut masih ada dan telah berpindah ke tangan saya sebagai warisan.

Karamah Ulama

Seorang penduduk kota Teheran, bernama Sayyid Agh Muin al-Syirazi berkisah:

Suatu hari, saya pergi jalan-jalan bersama sepupu saya. Kami pun berdiri menunggu taksi yang dapat mengantar kami ke tempat tujuan. Setengah jam lamanya kami berdiri, namun semua taksi yang lewat, baik yang penuh maupun kosong, tetap tak mau berhenti. Akan tetapi, sewaktu kami kelelahan, malah datang sebuah taksi yang sopirnya berkata kepada kami, "Wahai Sayyid, silakan naik. Saya akan mengantarkan Anda ke mana pun Anda mau."

Kami pun naik taksi tersebut dan memberitahukan tujuan kami. Di perjalanan, saya berkata kepada saudara sepupu saya, "Alhamdulillâh, di kota Teheran seperti ini akhirnya dapat kita jumpai sopir yang beragama Islam dan merasa iba dengan kita."

Ketika mendengar ucapan saya itu, sang supir berkata, "Sayyid, sebenarnya saya bukan seorang muslim, tetapi seorang (Kristen) Armenia."

Saya berkata, "Kalau begitu, mengapa Anda mau memperhatikan kami?"

Dia menjawab, "Meskipun saya bukan seorang muslim, tetapi saya percaya kepada para ulama Islam dan kepada orang yang mengenakan pakaian ulama (jubah dan serban). Saya percaya bahwa menghormati mereka merupakan sebuah ke-wajiban, sebagaimana yang saya lihat pada (diri) mereka."

Lalu saya berkata, "Apa yang Anda lihat pada mereka?"

Dia menjawab, "Ketika Syaikh Shadiq Mujtahid al-Tabrizi divonis dengan pengasingan dari Tabriz ke Teheran, sayalah yang mengantarkannya dengan mobil ini. Di tengah perjalanan, ketika kami dekat dengan sebuah pohon dan sumber air, beliau berkata kepada saya, 'Berhentilah di dekat pohon dan sumber itu, agar saya bisa melakukan shalat zuhur dan asar.' Tetapi, pengawal yang ditugaskan mengawal

beliau hingga ke pengasingan berkata kepada saya, 'Jangan hiraukan ucapannya dan terus jalan!' Saya pun mematuhinya, tetapi sewaktu kami tiba di dekat air itu, tiba-tiba mobil kami berhenti. Saya pun turun untuk menghidupkannya kembali dan mencari sebab mogoknya mobil itu, tetapi saya tidak menemukannya. Saat itulah Syaikh meminta kepada pengawal, 'Selama mobil ini masih mogok, biarkan saya melakukan shalat.' Pengawal itu pun terdiam dan beliau turun untuk melakukan shalat. Saya terus mencari sebab mogoknya mobil itu, tetapi setelah Syaikh selesai shalat, tiba-tiba mobil pun kembali hidup dengan sendirinya. Nah, sejak saat itulah saya mengerti bahwa orang yang mengenakan baju ulama memiliki kehormatan dan karamah di sisi Allah Swt."

Banyak sekali riwayat dan kisah dengan tema keutamaan para ulama dan keharusan menghormati mereka yang tentu saja tak dapat disebutkan semuanya. Adapun bagi yang ingin mengetahuinya, dapat merujuk kitab al-Kalimah al-Thâyyibah karya al-Nuri.

Tawassul dengan al-Quran,

Jalan Keluar Terdekat

Haji Muhammad Husain al-Imani menukilkan sebuah kisah:

Ketika bisnis ayah saya jatuh dan hutang pun menumpuk hingga tak mampu membayarnya, pada saat itu pula Syaikh Jawad al-Bidabadi sedang melakukan perjalanan ke Syiraz untuk selanjutnya menuju Isfahan. Beliau memiliki hubungan yang baik dengan ayah dan biasanya beliau selalu mampir ke rumah kami.

Ketika kabar mengatakan bahwa beliau sudah akan tiba di rumah, ayah berkata, "Dalam kondisi kita semacam ini, kedatangan beliau bukanlah saat yang tepat."

Syaikh al-Bidabadi adalah orang yang sangat memperhatikan hal-hal yang disunahkan, khususnya mandi yang sangat disunahkan di hari

Jumat. Karena ingin segera sampai di Syiraz sebelum zuhur hari Jumat itu, agar bisa melakukan mandi hari Jumat, beliau menyewa perahu cepat dan sampai di rumah kami sebelum zuhur.

Ketika bertemu ayah, beliau berkata, "Kedatangan saya kali ini tidaklah tepat dan bukan pada tempatnya. Karenanya, mulai hari ini, di antara terbitnya fajar shâdiq dan terbitnya matahari, seluruh anggota keluargamu hendaknya membaca surat al-An'âm, dan ketika sampai pada ayat: *warabbukal ghaniyyu dzurrahmah* (dan Tuhanmu Mahakaya, lagi mempunyai rahmat) ulanglah (pembacaannya) sebanyak 202 kali, sejumlah nama-nama suci Allah, Muhammad, dan Ali."

Sejak hari itu, kami pun membacanya. Setelah dua minggu, kami pun beroleh jalan keluar untuk melunasi hutang-hutang ayah dan menyelesaikan segala masalah dari berbagai seginya. Hingga akhir hayatnya, ayah saya hidup dalam keadaan berkecukupan dan sejahtera.

Mengenal Sesuap Syubhat

Al-Imani juga mengisahkan peristiwa berikut ini:

Kali pertama al-Bidabadi datang ke rumah kami, beliau berkata kepada ayah, "Hidangan makan untukku engkau saja yang menghidangkannya, jangan terima dari orang lain!"

Suatu hari, seorang ulama memberikan dua ekor burung (yang sudah dipotong) dan berkata kepada ayah, "Saya ingin agar Anda membakarnya dan menghidangkannya untuk al-Bidabadi."

Karena lupa akan perintah Syaikh al-Bidabadi, ayah pun setuju dan membakar dua ekor burung itu serta menghidangkannya ke hadapan Syaikh, ketika waktu makan malam tiba. Tetapi, al-Bidabadi tidak memedulikan dua ekor burung bakar tadi. Bahkan, beliau berdiri dan pergi dari meja makan, sambil berkata kepada ayah, "Aku sudah katakan padamu agar tidak menerima hadiah dari siapapun!" Beliau tak mau mencicipinya, sedikitpun.

Hendaknya, pembaca budiman tak heran dengan sikap al-Bidabadi yang tak sudi makan dua ekor burung bakar tersebut, hanya karena pemberinya ulama lain, yang mungkin saja memperolehnya dari orang lain yang memberikan itu dengan terpaksa, atau mungkin pula pemburunya tidak menyebut nama Allah terlebih dulu ketika akan menyembelihnya; dan masih banyak lagi kemungkinan-kemungkinan lain. Sebab, memakan sesuap syubhat (yang meragukan) akan mengakibatkan kerasnya hati. Karena itulah, al-Bidabadi tak mau mencicipinya.

Kesimpulannya, makanan yang dikonsumsi manusia sama halnya dengan biji yang ditanam di lahan. Jika bijinya baik, maka buahnya pun akan baik pula. Tetapi, jika sebaliknya, maka buahnya akan buruk seperti bijinya. Jika makanannya halal, itu akan membuahkan kelembutan hati dan kekuatan jiwa. Adapun pabila makanannya haram, itu akan mengakibatkan kerasnya hati dan cenderung pada dunia, hawa nafsu, serta jauh dari hal-hal yang bersifat maknawi (spiritual).

Bukan hal aneh jika ulama besar seperti al-Bidabadi mengetahui syubhatnya burung-burung itu. Benar, jika manusia berbekal ketakwaan dan kesalehan yang tinggi, khususnya pabila dia menjauhi makanan yang syubhat, maka dia akan memiliki hati yang bersih dan jiwa yang lembut, sehingga dia dapat pula mengetahui hal-hal yang maknawi dan metafisik.

Cerita-cerita semacam itu sangat banyak dinukil oleh para ulama besar, tetapi karena kami tidak dapat menyebutkan semuanya di sini, kami akan menukilkan satu cerita (lagi) yang dikisahkan oleh al-Nuri dalam jilid I kitabnya yang berjudul Dâr al-Salâm pada bab tentang karamah-karamah yang dimiliki seorang ulama besar bernama Sayyid Muhammad Baqir al-Qazwaini. Beliau (al-Nuri) berkata:

Anak perempuan Sayyid Bahrul 'Ulum(saudara saya), berkata bahwa Sayyid Murtadha al-Najafi berkisah:

Saya pernah menemani Sayyid al-Qazwaini pergi ke rumah salah seorang yang saleh. Ketika Sayyid akan beranjak bangun dari tempat duduknya, orang tersebut berkata kepadanya, "Hari ini, kami punya roti yang masih baru dan saya ingin menyuguhkannya kepada Anda." Sayyid pun setuju. Ketika hidangan diletakkan, beliau mengambil sepotong roti, tetapi tidak memakannya. Bahkan beliau menyingkir dari tempat hidangan itu ke belakang, tanpa mencicipi sepotong pun. Pemilik rumah bertanya, "Mengapa Anda tidak menikmatinya?" Beliau

menjawab, "Roti ini dibuat oleh seorang wanita yang sedang dalam masa haidnya."

Karena tak paham, orang itu pun terheran-heran dan bergegas pergi untuk membuktikannya. Setelah itu, tahulah dia akan kebenaran ucapan Sayyid tersebut, lalu kembali dengan membawa roti lain. Dan Sayyid pun mau mencicipinya.

Begitulah, ketika seorang wanita yang sedang haid membuat roti, maka roti itu akan mengandungi kotoran maknawi yang hanya dapat dideteksi oleh orang yang memiliki jiwa yang lembut dan hati yang bersih. Lantas, bagaimana dengan roti yang dibuat oleh mereka yang berlumur dengan najis-najis lahir maupun batin?

Kita nukilkan pula apa yang terjadi pada Sayyid Ibnu al-Thawus, yang tidak pernah mengonsumsi makanan yang pembuatannya tidak dengan menyebut nama Allah. Ini merupakan praktik atas firman Allah:

> *Janganlah kalian memakan sesuatu yang tidak disebut nama Allah padanya.(al-An'âm: 121)*

Celakalah zaman kita sekarang ini, yang telah menggantikan nama Allah dalam pembuatan makanan dengan musik dan alat-alat yang tak bermanfaat, lalu membandingkan nikmat Allah dengan kemaksiatan mereka! Dan yang lebih parah lagi adalah roti yang terbuat dari gandum yang merupakan zakat dan hak kaum fakir miskin. Atau, tanah yang digunakan untuk menanamnya adalah hasil rampasan. Meskipun dalam hal-hal tersebut bagian kaum fakir miskin tidak dapat dibedakan, tetapi pengaruhnya pastilah ada.

Dari sini kita tahu, betapa sudah kerasnya hati manusia di zaman kita ini, sehingga nasihat pun tak lagi dihiraukan. Begitu pula, mereka telah dikuasai bisikan setan, sehingga jarang sekali terdapat orang yang memiliki iman dan hati yang suci. Karena itu, jika seseorang meninggal dunia dalam keadaan beriman, ini menjadi hal yang mengherankan!

Berita Masa Depan

Sayyid al-Ridhawi berkata:

Ketika Syaikh al-Bidabadi hendak melaksanakan haji, beliau melewati kota Syiraz dan tinggal di situ selama dua bulan. Masyarakat kota itu terbagi menjadi dua kelompok; yang satu mendukung wilâyah (kekuasaan, otoritas) para ulama dan kelompok lain mendukung hukum para penguasa. Al-Bidabadi melihat pada maslahat keduanya, dan beliau bermaksud melawan kezaliman sekaligus menentang perpecahan. Untuk itu, beliau berupaya menyelesaikan perpecahan. Karenanya, beliau mendatangi rumah Sayyid Muhammad Baqir al-Istihbanati, seorang pemangku wilâyah para ulama. Beliau berusaha keras menyelesaikan masalah yang terjadi itu, namun tetap tak berhasil.

Setelah itu, beliau segera meninggalkan Syiraz, meskipun kami memohon agar beliau tetap tinggal di kota tersebut Ya, beliau tetap bersikeras meninggalkan Syiraz, seraya berkata, "Dalam waktu dekat akan muncul fitnah dan beberapa orang akan terbunuh serta akan terjadi pertumpahan darah di kota ini."

Beliau lalu pergi dari kota itu, bersama beberapa orang yang setia berkhidmad pada beliau, di antaranya adalah Sayyid Abbas al-Dallal dan Syaikh Muhammad Mahdi Hasan Pur, yang keduanya adalah pengurus masjid jamik. Lalu, mereka menukilkan kepada saya bahwa sesampainya mereka di daerah Hazhbah (Arjan), Syaikh al-Bidabadi berkata kepada mereka, "Telah muncul api fitnah di Syiraz, dan al-Istihbanati dengan beberapa orang lainnya tewas terbunuh. Jika kalian risau, kembalilah kalian ke sana."

Mereka berdua menceritakan, "Kami pun kembali ke Syiraz dan menyaksikan kebenaran perkataan al-Bidabadi."

Sedekah Menghindarkan Wabah

Sayyid al-Imani menukil dari Haji Ghulam Husain al-Busyihri yang berkata:

Ketika saya beroleh taufik menunaikan ibadah haji bersama Syaikh Muhammad Jawad al-Bidabadi, di tengah perjalanan, kami bertemu dengan perompak yang merampas harta para calon jemaah haji dan menakut-nakuti mereka dengan penyebaran wabah penyakit.

Syaikh al-Bidabadi berkata, "Siapasaja yang ingin terhindar dari wabah penyakit, hendaknya dia bersedekah sebesar 140 atau 1.400 tuman, menurut kadar kemampuan masing-masing (beliau sangat yakin pada angka 12 dan 14), dan saya akan memohon kepada Allah bagi keselamatannya dengan bertawassul kepada al-Hujjah (Imam Mahdi). Saya jamin, dia akan selamat dari wabah tersebut."

Kemudian, saya dan beberapa orang lain bersedekah sebesar 140 tuman. Lantaran waktu itu uang sejumlah itu sangat besar nilainya, banyak jamaah yang tak mampu melakukan sedekah. Lalu, al-Bidabadi membagikan sedekah itu kepada jamaah yang sebelumnya terampas harta bendanya. Yang terjadi adalah bahwa mereka yang membayar sedekah selamat dari wabah penyakit itu dan kembali ke tanah kelahirannya dengan selamat. Adapun jamaah yang tidak mampu membayar sedekah, mereka terkena wabah dan meninggal dunia. Di antara mereka itu adalah saudara perempuan sesusuan anak saya dan sekretaris saya, yang keduanya turut meninggal dunia.

Pengaruh sedekah untuk menjaga dan melindungi tubuh dari ancaman dan bahaya penyakit (jika bukan ajal yang pasti) serta untuk menjaga harta benda adalah hal yang dapat diterima dan telah terbukti, bahkan banyak sekali ucapan-ucapan mutawatir Ahlul Bait berkenaan dengan masalah ini, di antaranya yang termaktub dalam kitab al-Kalimah al-Thâyyibah karya al-Nuri.

Kesimpulannya, manusia dapat menjaga tubuh, jiwa, keluarga, maupun hartanya, serta menjamin semuanya dengan sedekah, yang merupakan sebuah jaminan dari Allah. Jika orang yang bersedekah

memperhatikan tatacara dan syarat-syarat yang disebutkan dalam kitab itu, maka dia akan yakin bahwa Allah Swt adalah Sebaik-baik Penjaga, Mahatahu, dan Mahamampu di antara segala yang mampu, dan pastilah Dia tidak akan mengingkari janji-Nya.

Di sini, akan saya bawakan sebuah riwayat dari kitab di atas guna menambah keyakinan para pembaca budiman:

Dalam pembahasan syarat ke-10 di antara syarat-syarat bersedekah yang ditafsirkan oleh Imam Hasan al-Askari dinukilkan bahwa ketika Imam Ja'far al-Shadiq bepergian bersama rombongan dengan membawa harta benda mereka, mereka berkata kepada beliau bahwa dalam perjalanan tersebut akan ada perompak yang akan mengambil barang-barang bawaan mereka. Beliau berkata, "Mengapa kalian takut?"

Mereka menjawab, "Karena kami pergi dengan membawa harta benda; jadi kami takut kalau (kami) akan dirampok. Haruskah kami titipkan (semua ini) pada Anda? Siapa tahu mereka akan memedulikan kehormatan Anda sehingga mereka melupakan harta benda kami."

Beliau berkata, "Apa yang kalian ketahui? Mungkin saja mereka tidak memedulikan aku; dan jika itu terjadi, maka semua harta benda kalian akan lenyap."

Mereka berkata, "Apa kita kubur saja barang-barang ini?"

Beliau menjawab, "Dengan cara itu pun mungkin juga akan hilang, atau ada seseorang yang menggali lantas mengambilnya, atau jika kalian kubur di suatu tempat yang sempit, mungkin juga kalian akan sulit menemukannya kembali."

Mereka berkata, "Lalu, apa yang harus kami perbuat?"

Beliau menjawab, "Serahkanlah kepada yang dapat menjaganya dan berada nun jauh di sana serta dapat menambah dan mengembalikannya dengan (jumlah) yang lebih besar daripada alam dunia beserta isinya ini. Dan Dia akan mengembalikannya kepada kalian ketika kalian sangat memerlukannya."

Mereka bertanya, "Siapakah dia?"

Beliau berkata, "Dialah Rabb al-'Alamîn."

Mereka bertanya kembali, "Bagaimana kita menitipkan itu kepada-Nya?"

Beliau berkata, "Sedekahkanlah harta benda kalian ini kepada kaum fakir dan kaum miskin."

"Tetapi, di sini tak ada kaum fakir atau (mereka) yang memerlukannya," seru mereka.

Beliau berkata, "Niatkanlah sepertiganya untuk disedekahkan, agar Allah menjaga sisa harta yang kalian takutkan itu."

Mereka berkata, "Kami telah meniatkannya."

Beliau berkata, "Kalau begitu, berangkatlah, semoga Allah melindungi (kita)."

Mereka pun berangkat. Di tengah perjalanan, mereka ketakutan saat bertemu para perampok. Imam—salam atasnya—berkata, "Mengapa kalian takut, padahal kalian berada dalam lindungan Allah?"

Para perampok itu pun datang berbondong-bondong; menghampiri lalu menciumi tangan suci Imam—salam atasnya. Mereka berkata, "Dalam mimpi, kami menyaksikan Rasulullah saw memerintahkan kami untuk berkhidmat kepada Anda. Sekarang, kami akan berkhidmat kepada Anda dengan mengantar Anda beserta rombongan, sekaligus menjaga Anda semua dari gangguan musuh maupun para perampok."

Beliau -salam atasnya- berkata, "Kami tidak memerlukan kalian; apa yang kalian lakukan kepada kami ini akan dilakukan (juga) oleh selain kalian kepada kami."

Dan ketika mereka sampai dengan selamat, mereka membayarkan sepertiga dari harta bendanya sebagai sedekah. Bahkan perdagangan mereka pun beroleh berkah dan menghasilkan untung dari setiap dirhamnya berlipat menjadi 10 dirham. Mereka lalu berkata, "Alangkah besarnya keberkahan dari al-Shadiq —salam atasnya."

Beliau menjawab, "Kalian telah mengetahui keberkahan dari Allah, saat kalian dekat dengan-Nya. Oleh karena itu, lanjutkanlah hubungan kalian kepada Allah."(Riwayat di atas hanya kandungan maknanya saja, bukan teks aslinya).

Salah satu keajaiban sedekah di jalan Allah adalah tak menjadikan harta berkurang, malah menjadikan-nya bertambah, dan orang yang bersedekah akan mendapatkannya berlipat-lipat. Adapun bukti-bukti lainnya, dapat dilihat dalam kitab di atas.

Selamat dari Kematian

Sayyid Imani berkisah:

Sewaktu kami akan pergi dari kota Isfahan menuju Syiraz, kami pun singgah di rumah Syaikh al-Bidabadi. Beliau berkata kepada kami, "Mirza al-Mahalati menulis surat kepadaku dan berkata bahwa aku telah melupakan beliau dalam doaku. Tolong sampaikan salamku kepada beliau dan katakan bahwa aku selalu mendoakan beliau. Di suatu malam, beliau pernah akan menemui ajalnya tiga kali dan aku pun mendoakan keselamatannya dengan bertawassul kepada Wali al-'Asr (Imam Mahdi)—salam atasnya—lalu Allah pun mengabulkannya."

Alkisah, ketika sampai di Syiraz, kami pun menyampaikan pesan al-Bidabadi itu kepada Mirza, yang kemudian beliau bercerita:

Memang benar, malam itu, ketika saya pulang ke rumah sendirian, ternyata di depan pintu telah berdiri seseorang yang tak saya kenal dan diapun bersin. Lalu, dia memberi salam kepada saya sambil berkata, "Kalau boleh, saya ingin istikhârah(mohon petunjuk kepada Allah untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya—peny.)"

Kemudian, dengan tasbih, saya istikhârah untuknya, dan hasilnya adalah buruk. Dia pun meminta untuk diulang hingga tiga kali dan semuanya buruk. Tiba-tiba, dia mencium tangan saya lalu memohon maaf kepada saya seraya berkata, "Saya disuruh membunuh Anda dengan senjata ini, tetapi ketika saya melihat Anda datang secara tiba-tiba, saya pun bersin. Karena itulah, saya lantas ragu-ragu untuk membunuh Anda. Kemudian, benak saya berkata untuk meminta istikhârah dan jika hasilnya baik, maka saya akan membunuh Anda. Lalu, sewaktu istikhârah untuk saya sebanyak tiga kali dan semua hasilnya buruk, saya pun sadar bahwa Allah tak rela dengan pembunuhan ini, dan bahwa Anda pastilah memiliki kedudukan di sisi-Nya."

Selamat dari Perampok

Dikisahkan pula oleh Imani:

Dalam perjalanan yang sama, yaitu ketika kami akan berpisah dengan al-Bidabadi, beliau berpesan kepada kami, "Nanti akan ada perompak yang akan merampok rombongan kalian, tetapi takkan ada yang celaka."

Beliau lalu memberi kami uang sebesar 14 tuman (angka 14 adalah jumlah maksumin [Ahlul Bait] yang penuh berkah) untuk keperluan dalam perjalanan. Sesampainya kami di dekat daerah yang bernama Suwaind, para perompak pun menyerang rombongan kami, tetapi keledai yang membawa harta benda kami berlari dengan cepat menuju kota Suwaind. Rombongan kami pun akhirnya dapat menemukannya kembali, sehingga kami dengan semua harta benda kami bisa sampai di kota dengan selamat, padahal mereka hendak merampas harta seluruh rombongan.

Selamat dari Kematian

Masih dari Sayyid Imani:

Ketika paman ayah saya, Husain Agha Majdeh, dan ibu saya mengalami sakit keras hingga akan meninggal, kami membawa mereka ke rumah al-Bidabadi. Beliau mengatakan bahwa salah seorang di antara mereka harus ada yang meninggal, "Saya telah memintakan kepada Allah kesembuhan bagi Husain Agha, dan insya Allah dia akan segera sembuh."

Di malam itu pula, ibu meninggal dunia dan Husain Agha pun disembuhkan dan diselamatkan Allah Swt.[]
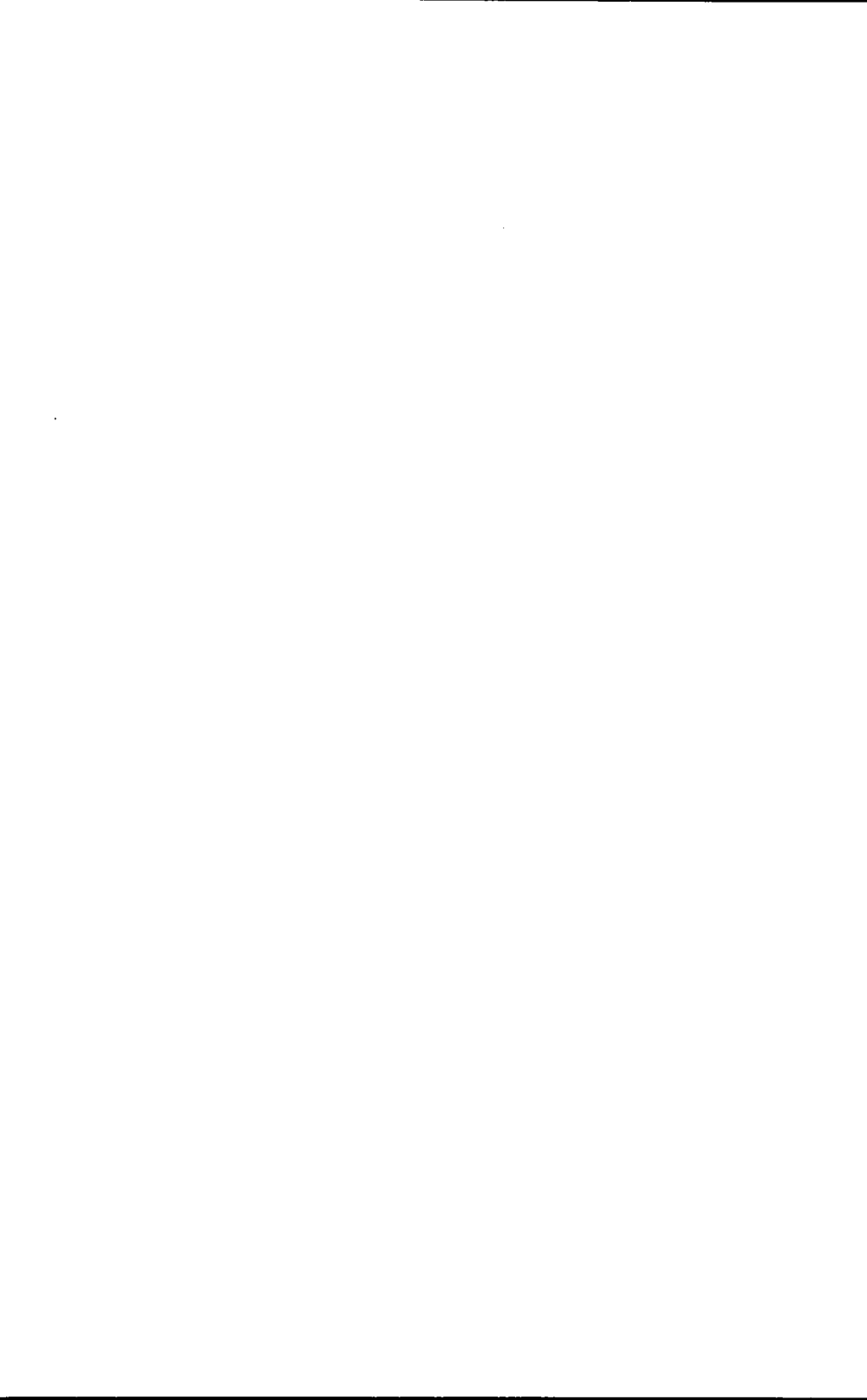
Sumber Mata Air

Para tokoh kota Najafabad pergi berkunjung ke rumah Syaikh al-Bidabadi dan meminta doa kepada beliau agar Allah memberikan jalan keluar dari musibah yang menimpa mereka, setelah keringnya sumber mata air yang mengalir dari gunung, yang memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat kota tersebut.

Lalu, pada secarik kertas, Syaikh al-Bidabadi menuliskan akhir ayat ke-21 dari surat al-Hasyr: lau anzalnâ hadzâl qurâna 'ala jabalin dan meminta mereka meletakkannya di puncak gunung pada awal waktu malam. Mereka pun kembali ke rumah masing-masing setelah melaksanakan apa yang diperintahkan al-Bidabadi. Sesampainya di rumah, terdengarlah suara yang menggema ke seluruh penjuru, hingga terdengar oleh seluruh penduduk kota. Ketika bangun di pagi hari, mereka melihat sumber mata air itu telah mengalir kembali. Lantas mereka pun bersyukur kepada Allah Swt.

Catatan:

1. Pembaca budiman hendaknya tidak merasa heran dengan kisah

Syaikh al-Bidabadi ini, ataupun kisah yang serupa dan jangan pula mengingkarinya. Sebab, hal di atas, bahkan yang lebih dahsyat dari itu, menunjukkan betapa tingginya derajat ilmu, kemampuan, dan keberkahan sahabat setia Ahlul Bait Nabi saw, seperti Salman al-Farisi, Maitsam al-Tammar, Rasyid al-Hijri, dan Jabir al-Ju'fi. Demikian pula kalangan perawi hadis, ulama, dan orang-orang saleh, seperti Sayyyid Bahrul Ulum, Sayyid Baqir al-Qazwaini, dan Mulla Mahdi al-Najafi, yang telah banyak menukil kisah maupun riwayat yang tak dapat disanggah. (Bagi yang ingin tahu lebih jauh, hendaknya merujuk kitab Rijal al-Mamqani yang dengan terperinci menyebutkan apa yang terjadi pada para sahabat setia Ahlul Bait Rasul saw dan para perawi hadis. Atau bisa juga merujuk kitab Qâsâs al-Ulama yang menyinggung tentang karamah-karamah sebagian ulama).

2. Karamah-karamah para ulama semacam itu justru menunjukkan kepada kita keagungan dan kemuliaan Ahlul Bait Nabi saw serta ketinggian derajat mereka; bahkan sesungguhnya derajat mereka jauh lebih tinggi ketimbang apa yang dibayangkan seorang. Kalau orang-orang yang mengikuti jejak mereka saja dapat mencapai ketinggian ilmu, pengetahuan, dan terkabulnya doa, lantas bagaimana dengan ilmu Ahlul Bait dan Penutup para nabi saw? Sebab, setiap orang yang memiliki derajat nan tinggi takkan mampu mencapai peringkat ruhani semacam itu kecuali dia tergolong sebagai orang yang beroleh kebaikan Ahlul Bait Rasul saw, yang merupakan poros alam wujud, inti alam materi, serta sumber semua hal. Ketidakmampuan kita dalam memahami ketinggian derajat Nabi saw dan keluarganya mendatangkan keyakinan akan ketidakmampuan kita dalam memahami ilmu Allah dan kemampuan tak terbatas-Nya dalam mengabulkan doa-doa. Ya, Dialah Jalla Jalâluh yang telah menciptakan Nabi saw dan keluarganya serta mengaruniakan kepada mereka posisi wilâyah (kepengaturan). Ringkasnya, pengetahuan tentang kisah-kisah semacam itu merupakan pendorong untuk menambah pengetahuan dan kesadaran akan ketinggian derajat Nabi saw dan keagungan Allah Swt.

3. Kisah-kisah seperti itu dapat menghantarkan pada sebuah keyakinan akan kebenaran perintah-perintah dan janji-janji Allah serta Rasul-Nya saw berkaitan dengan orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya, jiwa-jiwa yang penuh keyakinan akan senantiasa berhati-hati dalam melaksanakan tanggung jawab syariatnya dan akan

serius dalam melaksanakan segala kewajiban maupun menjauhi segala larangan. Karena itu, jiwa-jiwa ini akan mampu mencapai peringkat dan derajat di atas pengetahuan akal manusia biasa, sehingga para malaikat pun rela berkhidmat pada mereka, dan Allah akan senantiasa memberikan ijabah (pemenuhan) atas apapun yang mereka minta.

Adapula pengaruh-pengaruh lain yang dinukil dalam kitab-kitab hadis, khususnya dalam kitab Ushûl al-Kâfî pada Bab Keimanan dan Pemikiran, tetapi karena tidak mungkin kita sebutkan semuanya dalam buku ini, maka bagi yang ingin mengetahuinya lebih lanjut, kami akan menyebut-kan di sini satu hadis saja, yang diriwayatkan oleh semua kalangan, dari Rasulullah saw.

Rasulullah saw bersabda bahwa Allah telah berfirman (dalam sebuah hadis qudsi),

"Barangsiapa yang menghina wali-Ku, maka dia berarti telah bersiap untuk memerangi-Ku. Dan tidak ada seorang hamba yang akan mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan padanya, dan hendaknya dia mendekat kepada-Ku dengan shalat nafilah, sehingga Aku mencintainya. Dan jika Aku mencintainya, maka Aku akan menjadi telinganya yang dapat dia gunakan untuk mendengar, dan menjadi matanya yang akan dia gunakan untuk melihat, dan (menjadi) lidahnya yang dia gunakan untuk berbicara, dan menjadi tangannya yang akan digunakan untuk memukul. Jika dia memohonkan doa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya dan jika dia meminta pada-Ku, maka Aku akan memberinya."

Terdapat beragam pendapat ulama dalam mengartikan hadis suci ini, sebagaimana yang dinukilkan oleh Allamah al-Majlisi dalam kitabnya, Mir'ât al-'Uqûl. Pemahaman yang dapat dipetik dari hadis tersebut adalah bahwa seseorang—dengan perantaraan konsistensinya dalam menjalankan segala kewajiban dan berhati-hati dalam melaksanakan hal-hal yang sunah—dapat menjadi seorang yang dicintai sekaligus dekat dengan Allah Swt. Manakala dia telah menjadi orang yang demikian, maka penglihatannya akan menjadi "penglihatan" Allah dan dia akan mampu melihat hal-hal yang tak dapat dilihat orang lain, yang berada di balik beribu-ribu tirai. Dan dia dapat mendengar apapun yang tak dapat mereka dengar. Bahkan, semua hal yang bersifat ruhani serta gambaran yang bersifat alam malakût (metafisik) ataupun ghaib, yang tak mampu ditembus orang lain, akan terkuak di hadapannya.

Singkatnya, yang perlu dipahami para pembaca budiman adalah bahwa perbandingan antara kisah-kisah yang Anda baca maupun Anda dengar ini dengan janji Allah kepada para hamba-Nya yang dekat dan bajik adalah sebagaimana perbandingan antara setetes air dengan lautan luas. Ini juga diisyaratkan oleh hadis qudsi ini, "Yang Aku berikan kepada hamba-hamba-Ku yang saleh adalah sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pula pernah didengar oleh telinga serta tidak juga pernah terlintas di benak manusia."

Sembuh dari Lumpuh

Di tengah perjalanan menunaikan ibadah haji, saya (penulis—peny.) singgah untuk menemui seorang ulama besar. Sayyid Farjullah al-Bahbahani. Dari beliau, saya mendengar terjadinya sebuah mukjizat di rumah beliau pada acara majlis duka untuk (mengenang kesyahidan) Imam Husain bin Ali. Saya lalu memohon agar beliau menuliskannya untuk saya. Kemudian, beliau pun melakukan itu dengan tangan beliau sendiri dan mengirimkannya kepada saya. Berikut ini adalah teks asli yang beliau tulis itu:

Tersebutlah seorang bernama Abdullah yang berasal dari desa Jabirnan, distrik Ramhirmaz, tetapi bermukim di kota Bahbahan. Dia menderita lumpuh di salah satu kakinya, pada tanggal 28 Muharram 1383 HS, sehingga tak mampu berjalan tanpa bantuan tongkat; itupun hanya langkah-langkah kecil saja. Untunglah sebagian dermawan menjamin kehidupannya, sehingga dia dapat memeriksakan diri ke dokter yang bernama Ghulami. Akhirnya, dokter ini menyatakan bahwa penyakitnya tak dapat disembuhkan.

Kemudian, dia meminta kepada saya untuk dibuatkan surat pengantar ke kota Ahwaz. Alhamdulillâh, saya berikan surat itu dan saya sertakan pula surat untuk Allamah al-Bahbahani. Lalu, Allamah al-Bahbahani mengirimkannya kepada seorang dokter bernama Farhad Tabib Zadeh, seorang dokter dari rumah sakit Jundi Syah Pur. Setelah

pemeriksaan dan rontgen, dokter pun menyimpulkan dan berkata kepadanya, "Kaki Anda tak dapat disembuhkan karena dari hasil diagnosa ditemukan adanya kanker di lutut Anda."

Lalu, Allamah al-Bahbahani memindahkannya ke rumah sakit Serikat Minyak di kota Abadan. Di sana, dilakukan empat kali rontgen pada kakinya, tetapi tidak ada hasilnya, dan dia kembali ke (Sayyid Farjullah) al-Bahbahani dengan tangan hampa.

Dan pada suatu saat, Abdullah (sang penderita) bertutur:

Beberapa waktu ini saya mengalami mimpi yang bagus dan saya merasa senang dengan mimpi tersebut. Suatu malam, saya masuk ke halaman rumah Anda (al-Bahbahani), tetapi saya tidak melihat Anda di sana. Sebaliknya, saya melihat dua orang sayyid yang bermandikan cahaya sedang duduk di bawah pohon apel yang ada di halaman rumah Anda. Ketika itulah Anda datang. Lalu setelah mengucapkan salam, mereka pun memperkenalkan dirinya masing-masing. Ternyata, salah seorang diantaranya adalah Imam Husain—salam atasnya—dan yang satunya lagi adalah putra beliau, Ali al-Akbar—salam atasnya. Kemudian, Imam Husain memberikan dua buah apel kepada Anda seraya berkata, "Ambillah salah satu dari dua apel ini untukmu dan yang satu lagi untuk putramu. Nanti engkau akan melihat pengaruh dari kedua apel ini setelah dua tahun, dan apel ini akan berbicara dengan enam kata kepada al-Hujjah bin Hasan (Imam Mahdi)—semoga Allah mempercepat kehadirannya."

Abdullah melanjutkan ceritanya:

Ketika itu, saya memohon kepada Anda untuk memintakan kesembuhan saya kepada beliau—salam atasnya. Lalu, salah seorang di antara mereka berkata, "Pada hari Senin di bulan Jumadil Tsani tahun 1384 H duduklah di sebelah mimbar yang digunakan untuk acara majlis duka di rumah al-Bahbahani, maka engkau akan pulang dengan kaki yang sudah sembuh." Lalu, saya pun terbangun dari tidur dan selalu menunggu hari tersebut.

Lalu, Abdullah menukilkan kisah itu kepada saya, dan di hari Senin yang dijanjikan, saya melihat Abdullah hadir dalam acara duka dengan bantuan tongkat menuju ke sebelah mimbar. Kemudian dia menceritakan kepada saya bahwa setelah satu jam dia duduk di sana, dia merasakan kakinya hidup kembali; seakan darahnya mengalir seperti semula dalam pembuluhnya. Dia berkata, "Saya pun menjulurkannya, lalu melipatnya

kembali, dan saya lihat ternyata kaki saya telah sembuh kembali. Padahal, pembacaan maqtal (kisah pembantaian Imam Husain dan keluarganya—peny.) belum lagi selesai. Setelah itu, saya dapat berdiri dan duduk kembali tanpa bantuan tongkat. Saya pun menceritakannya kepada orang yang berada di sekeliling saya."

Waktu itu, Abdullah menghampiri saya dan menjabat tangan saya. Lalu, menggelegarlah suara shalawat kepada Nabi saw(dari para jamaah). Sejak itu, Allah Swt menyembuhkannya dari kelumpuhan. Esok harinya, di rumah saya diadakan acara syukuran dengan tema "Mukjizat Sayyid al-Syuhadâ (Imam Husain)—salam atasnya— yang dibanjiri masyarakat kota, sehingga menjadi acara yang semarak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sayyid Farjullah al-Musawi

Mimpi yang Nyata

Seorang yang saleh dan bertakwa, Haji Muhammad Hasyim Salami, mengalami luka di mulutnya sehingga mengeluarkan darah dan sangat menyakitkan. Padahal, beliau sudah pergi ke dokter Yawari beberapa kali, sampai-sampai dokter tersebut menyarankan, "Penyembuhan Anda ini harus menggunakan listrik dan alat itu tidak ada di Syiraz. Untuk itu, pergilah ke rumah sakit al-Rusi di Teheran."

Haji Salami menuturkan:

Saya khawatir kalau harus pergi ke Teheran, karena saya akan terpaksa meninggalkan puasa di bulan Ramadhan. Tetapi, jika saya tidak pergi, saya takut pendarahan ini akan terus berlangsung dan saya akan selalu menelan darah, padahal itu diharamkan. Akhirnya, saya memutuskan untuk tidak pergi ke Teheran.

Di suatu pagi, dokter Yawari datang ke rumah dengan membawa buku kedokteran dan dia ber-kata, "Tadi malam, saya bermimpi; seseorang

mengatakan kepada saya, 'Mengapa engkau tidak menyembuhkan Muhammad Hasyim?' Lalu, saya katakan, 'Dia harus memeriksakannya ke Teheran.' Orang itu berkata lagi, 'Dia tidak perlu pergi ke sana, sesungguhnya semua penjelasan tentang penyakit maupun obatnya ada dalam halaman sekian buku ini.' Saya pun terbangun lalu bergegas mengambil buku itu dan saya buka halaman yang disebutkan."

Ringkasnya, saya (Haji Salami) menggunakan obat yang diberikan, sehingga Allah memberikan kesembuhan dan saya pun dapat berpuasa sejak hari pertama bulan suci tersebut.(Begitulah penuturannya)

Haji Muhammad Hasyim Salami termasuk pengurus masjid jamik dan benar-benar saleh serta kepercayaan masyarakat. Terdapat beberapa keajaiban yang muncul darinya, di antaranya adalah keajaiban pada penyakit yang menyebabkan kematiannya, sebagaimana tertuang dalam kisah berikut ini:

Meskipun menderita sakit, Haji Muhammad tetap saja bersabar dan selalu bersyukur atas penyakit yang dideritanya, hingga dia berada di pintu kematian. Dalam kondisi parah (kritis) seperti itu pun dia masih sempat menyambut para penjenguknya dengan wajah berseri-seri. Dia juga menolak untuk mengonsumsi obat cair yang mengandung alkohol. Sekaitan dengan ini, dia berkomentar, "Sesuatu yang haram tidak akan menyembuhkan."

Ringkasnya, dalam keadaan seperti itu, dia bermimpi melihat sebuah ayat suci yang menyatakan: *lan tanâlul birra hattâ tunfiqûna mimmâ tuhibbûn* terukir di hadapannya. Dia pun paham bahwa maksudnya adalah, "Relakanlah nyawamu." (Biasanya, manusia lebih mencintai dirinya ketimbang hal-hal lain). Dia juga mendengar suara yang berkata padanya, "Semua kerabatmu mendoakan kesembuhanmu kepada Allah, tetapi kematian yang telah ditentukan sudah tiba waktunya." Lalu, dia berkata, "Saya ingin menunaikan semua yang belum saya tunaikan." Dia lalu mendengar jawaban, "Serahkan urusan itu kepada kami."

Setelah mimpi itu, dia terpaksa meminum obatnya dan menunggu kematian dengan memperbanyak membaca surat Yasîn dan Doa 'Adîlah.

Memang, jarang sekali ada orang yang tingkat ketakwaannya menyamai Haji Muhammad Hasyim. Bahkan, ketika dalam kondisi sakit yang berujung pada kematiannya, datang seorang yang menjenguknya dan mulai menggunjing salah seorang temannya, Haji Muhammad pun mencegahnya agar tidak melanjutkan gunjingannya itu dan berusaha

meluruskan perkataan orang tersebut. Namun, orang itu tetap berkeras pada pendapatnya dan Haji Muhammad, untuk yang kedua kalinya, menasihatinya serta membela orang yang digunjing (ini merupakan kewajiban syariat bagi beliau, sebagaimana dijelaskan secara rinci dalam kitab al-Kabâ'ir). Ketika orang itu masih memaksakan gunjingannya, Haji Muhammad berniat meninggalkannya, tetapi rupanya orang itu menyadari apa yang terjadi, sehingga langsung mengalihkan pembicaraannya.

Di malam terakhir umur beliau, yang bertepatan dengan malam Jumat, beliau tahu bahwa umurnya hanya akan sampai pagi saja. Karena itu, beliau berkata, "Malam ini saya tidak mau disuntik dan tidak akan saya kotori tubuh saya ini dengan alkohol. Saya juga tidak akan meminum obat itu; tetapi jika hidup saya masih berlangsung hingga esok, saya akan melanjutkan lagi pengobatan ini."

Lalu, beliau meminta agar tempat tidurnya dihadapkan ke arah kiblat dan meminta seluruh keluarganya agar tetap tabah. Beliau juga meminta agar iparnya, Muhammad Hijbari, tidur di ruangan beliau dan memintanya duduk disamping beliau untuk membacakan surat Yasîn. Dia pun mulai membacanya bersama Haji Muhammad.

Ketika di tengah-tengah pembacaan itu, Haji Muhammad tak sadarkan diri, sehingga iparnya pun menghentikan bacaannya. Saat beliau sadar kembali, iparnya itu lupa tempat di mana dia berhenti membaca surat tersebut. Sebaliknya, Haji Muhammadlah yang melanjutkan pembacaan surat itu dari tempat pemberhentiannya. Setelah sempurna membaca satu surat, beliau membaca Doa 'Adîlah hingga pertengahan malam. Beliau lalu berkata kepada iparnya, "Tidurlah, aku mau istirahat juga."

Iparnya itu pun menuturkan:

Saya terbangun dari tidur dan terkejut saat melihat beliau, dengan terbata-bata, berkata, "Inilah pintu makam Sayyid al-Syuhadâ yang telah terbuka dan para peziarahnya sedang sibuk melakukan shalat malam dan beristighfar..." Lalu beliau merintih dan menangis. Kemudian, sebelum kami mendengar suara azan, tiba-tiba beliau berkata, "Waktu subuh telah tiba." Seketika itu pula saya melihat jam, dan ternyata saat itu bertepatan dengan masuknya waktu subuh.

Pada saat itulah kondisi beliau kian memburuk. Beliau mulai (mengalami) sakaratul maut dan detik-detik terakhir kehidupannya beliau akhiri dengan membaca ayat-ayat al-Quran, disertai dengan penyebutan nama al-Husain—salam atasnya—sebanyak tiga kali.

Tujuh Orang Sembuh dalam Satu Waktu

Haji Muhammad Hasyim Salami pernah menukilkan kisah bahwa ada tujuh orang telah berhasil disembuhkan secara bersamaan, berkat Imam Husain—salam atasnya—dari penyakit campak di rumah Haji Abdul Rahim Sarafraz di kota Syiraz pada bulan Muharram. Penyakit campak itu telah menyebar ke seluruh penjuru kota, sehingga tak sebuah rumah pun yang terhindar dari wabah itu, sehingga menyebabkan banyaknya korban yang tewas.

Suatu ketika, saya (penulis) berjumpa dengan Haji Sarafraz, yang di rumahnya telah terjadi mukjizat tersebut. Saya menanyakan kejadiannya dan beliau mengisahkannya kepada saya, persis seperti yang dikatakan Haji Muhammad Hasyim Salami. Saya juga meminta beliau untuk menuliskannya, agar dapat saya tuliskan dalam buku ini. Berikut ini adalah kisah yang dituturkan beliau:

Belum 20 tahun yang lalu (saat kisah ini ditulis) pernah terjadi wabah penyakit yang menimpa banyak orang. Tujuh di antaranya adalah kerabat dekat dan anak-anak saya, yang saya kumpulkan dalam satu ruangan. Pada malam kedelapan bulan Muharram, walau dengan hati risau, saya tinggalkan mereka di rumah, agar saya dapat membantu pelaksanaan acara duka atas Imam Husain—salam atasnya—yang kami adakan dan telah dirintis oleh Almarhum Haji Mulla Ali Saif—semoga Allah merahmatinya.

Usai majlis tersebut, yang bertepatan dengan masuknya waktu shalat subuh, saya bergegas pulang ke rumah sambil bertawassul kepada Fathimah al-Zahra—salam atasnya—untuk kesembuhan ketujuh kerabat saya yang sedang sakit itu. Kemudian, sesampainya di rumah, saya melihat anak-anak sudah duduk di dekat pemanas ruangan sambil menikmati sisa roti bakar yang tersisa.

Melihat pemandangan itu, saya pun terkejut. Sebab, mengonsumsi roti, khususnya roti sisa hari sebelumnya, dapat membahayakan orang yang terkena campak. Namun, anak perempuan terbesar saya, yang memahami gelagat (kekhawatiran) saya itu, berkata, "Kami semua telah

sembuh... Ketika bangun dari tidur, kami merasa lapar. Karenanya, kami pun makan roti ini dengan segelas teh."

Saya katakan, "Tetapi makan roti tidak dibolehkan bagi kalian yang terkena campak!"

Dia menjawab, "Duduklah ayah, akan kuceritakan apa yang telah kualami dalam mimpiku dan bagaimanakah kami disembuhkan." Dia lalu bercerita:

Dalam mimpi, aku melihat ruangan kami ini diterangi oleh cahaya benderang. Lalu, seorang lelaki masuk dan meletakkan kain berwarna hitam di lantai ini. Kemudian, dengan sopan dia berdiri di depan pintu. Seketika itu, datanglah lima orang sangat berwibawa yang salah seorang di antaranya adalah seorang wanita bersahaja. Pertama-tama, mereka memperhatikan sekeliling ruangan, termasuk tulisan-tulisan yang terukir di dinding dan nama-nama 14 manusia suci (Ahlul Bait Nabi saw). Mereka lalu duduk di sisi-sisi kain hitam tersebut dan kemudian mengeluarkan al-Quran-al-Quran kecil serta membacanya beberapa ayat.

Setelah itu, salah seorang di antara mereka melantunkan (syair) duka atas Qasim bin Husain—salam atasnya—dengan bahasa Arab. Ketika menyebut nama Qasim, barulah aku tahu kalau itu adalah lantunan (syair) duka untuk Qasim. Mereka pun menangis; khususnya wanita mulia itu, yang menangis pilu. Tak lama setelahnya, lelaki itu (yang masuk pertama kali dan meletakkan kain untuk mereka) berdiri dan menghidangkan sesuatu yang mirip kopi (masing-masing) secangkir kecil dan meletakkannya di hadapan mereka.

Ketika itu, aku terkejut setelah tahu bahwa mereka tidak menggunakan alas kaki, padahal mereka adalah orang-orang yang memiliki keagungan dan wibawa nan tinggi. Lalu, aku memberanikan diri untuk maju ke hadapan mereka dan kukatakan, "Demi Allah, siapakah di antara kalian yang merupakan Imam Ali—salam atasnya?"

Salah seorang di antara mereka menjawab, "Saya."

Aku kembali bertanya, "Demi Allah, katakan kepada saya, mengapa Anda semua tidak beralas kaki?"

Lalu, sambil menangis beliau berkata, "Di hari-hari ini kami sedang berduka. Karenanya, kaki-kaki ini kami biarkan tanpa alas. Tetapi kaki wanita mulia itu tertutupi oleh kain bajunya."

Aku berkata lagi, "Kami adalah anak-anak kecil yang sedang sakit, demikian pula ibu dan bibi saya."

Kemudian, Imam Ali—salam atasnya—bangkit dari tempat duduknya, lalu dengan tangan sucinya, beliau mengusap kepala dan wajah kami masing-masing. Lantas, beliau kembali duduk ke tempat semula seraya berkata, "Kalian semua telah disembuhkan, kecuali ibu kalian."

Maka, aku berkata, "Ibu saya juga sakit."

Beliau menjawab, "Biarkan ibumu menangis mendengarkan lantunan duka ini."

Lalu, aku memohon dan bertawassul kepada beliau. Karena melihat permohonanku, beliau bangkit dan mengusapkan tangannya ke selimut ibu. Kemudian, ketika akan meninggalkan ruangan, beliau menoleh kepadaku sambil berkata, "Perhatikanlah shalat, karena selama kelopak mata kita masih dapat bergerak, kita harus memperhatikan shalat."

Setelah itu, aku berjalan di belakang mereka hingga ke depan (rumah), dan aku melihat sebuah kereta yang tertutup kain hitam tengah menanti mereka. Kemudian, aku pun kembali ke kamar. Seketika itu, aku terbangun dari tidurku dan terdengarlah suara azan subuh. Aku lalu meletakkan tanganku yang satu ke tangan yang lainnya, juga ke tangan saudara-saudaraku maupun bibi dan ibuku. Ternyata, tak kudapati lagi panas yang muncul dari demam itu. Semuanya lalu bangun dan melakukan shalat subuh. Ketika kami merasa sangat lapar, kami siapkan teh dan kami pun makan sisa roti kemarin, sambil menunggu ayah pulang untuk menyiapkan sarapan.(Begitulah penuturannya)

Ya, ketujuh orang sakit itu pun sembuh tanpa bantuan dokter maupun obat apapun.

Langsung Dikabulkan

Seorang bijak dan jujur, Haji Ali Sayyid Salman Manasy, yang terkenal dengan kesalehannya di kalangan mukminin, berkata:

Paha sebelah kiri saya pernah terluka dan sangat sakit, namun sulit sekali bagi saya untuk berobat di rumah sakit. Suatu malam, ketika bangun untuk melakukan shalat tahajud, saya mencium bau sangat busuk yang keluar dari luka tersebut. Saya lalu momohcn dan bertawassul kepada Allah, "Ya Allah, telah kuhabiskan umurku dalam naungan Islam dan untuk beribadah kepada-Mu serta untuk mencintai Muhammad dan keluarga beliau saw. Aku mohon, janganlah Engkau paksa aku berobat kepada orang yang bukan Islam." Ringkasnya, saya bertawassul dengan tulus dan penuh penghinaan diri, sehingga tak sadarkan diri."

Ketika siuman, saya tahu bahwa waktu subuh telah tiba. Saya pun menyesalinya, karena shalat tahajud menjadi terlewatkan. Bergegaslah saya turun ke lantai bawah untuk berwudu. Di situ, saya sadar dan bertanya-tanya dalam hati, "Bagaimana mungkin saya bisa turun begitu cepat, tanpa merasakan sakit di paha?" Karena itu, saya meletakkan tangan ke tempat luka dan saya tak merasa sakit. Saya lalu melihat tempat luka tersebut. Ternyata, tidak ada bekas luka! Seakan-akan saya tak tahu di mana tempat luka itu, sehingga tak dapat dibedakan kondisi paha sebelah kiri dengan sebelah kanan.

Lalu, masih dalam kaitan dengan masalah di atas, Haji Ali berkata kepada saya, "Memang banyak sekali peristiwa-peristiwa serupa yang saya maupun keluarga saya alami, sebagaimana ketika kami tertimpa suatu penyakit kronis, tetapi Allah menyembuhkan kami hanya dengan perantaraan doa maupun tawassul kepada keluarga Rasul saw, seperti yang telah menimpa saya tadi."

Karunia al-Quran

Kisah ini dinukilkan pula dari Haji Ali Sayyid:

Semasa kecil, saya adalah anak yang buta huruf dan tak bersekolah. Ketika beranjak dewasa, saya lalu bercita-cita ingin bisa membaca al-Quran. Di suatu malam, dengan hati yang khusuk dan tulus, saya bertawassul kepada Imam al-Mahdi—salam atasnya. Kemudian, ketika tidur, saya bermimpi berada di Karbala, lalu seseorang menghampiri saya dan berkata,

"Marilah kita datang ke rumah yang mengadakan acara duka bagi Imam Husain—salam atasnya—dan mengikuti (acara di) majlis tersebut."

Saya pun setuju dan masuklah kami ke rumah itu. Di sana, saya melihat dua orang sayyid (keturunan Rasul saw) berwibawa dan tengah duduk; di hadapannya terdapat bara api dan hidangan roti. Kemudian, keduanya memanggang sebagian roti di atas api lalu menyuguhkannya kepada saya, yang lantas saya makan. Tak lama setelahnya, seorang pembaca lantunan duka Imam Husain memulai bacaannya dengan musibah-musibah (yang menimpa) Ahlul Bait Rasul saw. Ketika dia selesai membacakan lantunan tersebut, saya pun terbangun dari tidur. Dan saya merasa telah meraih cita-cita saya. Karenanya, saya membuka al-Quran dan ternyata saya mampu membacanya dengan baik.

Sejak saat itu, saya selalu menghadiri majlis-majlis pembacaan al-Quran, dan jika ada orang yang salah dalam membacanya, saya dapat membetulkannya. Bahkan saya pun pernah mengoreksi bacaan (al-Quran) seorang guru. Sehingga, beliau berkata kepada saya, "Sampai kemarin engkau masih buta huruf dan tak bisa membaca al-Quran, lantas bagaimana mungkin engkau bisa membacanya sekarang?" Saya katakan, "Cita-cita saya telah tercapai berkat Imam al-Mahdi—semoga Allah mempercepat kehadirannya."(Begitulah kisahnya).

Dikisahkan haji tersebut kemudian menjadi seorang guru baca al-Quran yang tidak pernah meninggalkan majlis pembacaan al-Quran, sepanjang malam-malam bulan suci Ramadhan.

Salah satu keajaiban lainnya adalah bahwa beliau seringkali bemimpi tentang hal-hal masa depan; tahu apa yang akan terjadi, siapa yang akan beliau jumpai, serta siapa orang yang akan berbisnis dengan beliau, bahkan jumlah keuntungan yang akan didapatkan

Suatu saat, beliau berkata kepada saya, "Dalam waktu dekat, Allah akan memberikan rezeki kepada putramu yang bernama Sayyid Muhammad Hasyim berupa seorang anak lelaki yang akan diberi nama Sayyid Muhammad Taqi, yang merupakan nama Almarhum ayahmu."

Ternyata, perkataannya benar-benar terjadi dan kami memberinya nama Muhammad Taqi. Setelah lahir, dia sakit keras sehingga tak ada harapan lagi untuk hidup. Namun, Haji Ali Sayyid berkata, "Dia akan sembuh dan akan tetap hidup." Kenyataannya, Allah memberikan kesembuhan padanya, bahkan dia sekarang (waktu itu, ketika buku ini ditulis—peny.) sudah berumur 5 tahun dan sehat wal-afiat.

Begitulah, Haji Ali Sayyid adalah orang yang berhati bersih dan selalu beroleh perlindungan Allah dan kasih sayang Imam al-Hujjah (Imam Mahdi), karena ketakwaan dan istiqamahnya dalam melakukan segala yang disunahkan, khususnya shalat sunah sehari-hari.

Ketahuilah, sebagian hati yang memiliki hikmah dapat mengetahui hal-hal yang belum terjadi adalah lantaran ilmu Allah Swt. Ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah kitab di antara kitab-kitab ruhani, maupun yang tertulis dalam lauh (lembar catatan) di antara lauh-lauh maknawi tentang berbagai macam kejadian penciptaan jauh sebelum semuanya diciptakan, baik yang bersifat umum ataupun khusus, bahkan tentang akhir perjalanan alam ini. Juga, sebagaimana tertuang dalam surat al-Hadid:

> *Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab(Lauhmahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.(al-Hadid: 22-23)*

Begitulah, sebagian orang memiliki jiwa yang bersih, sehingga dalam mimpi mampu melanglang buana tanpa ikatan materi dan terbang tinggi ke ufuk ketinggian para ruh mulia serta mencapai berbagai lauh yang adiluhung maupun kitab-kitab Allah Swt dan mengetahui sebagian hal yang tertera di sana. Ketika ruhnya terbangun kembali menyatu dengan jasadnya, maka kekuatan daya khayalnya tidak akan melupakan apa-apa yang telah disaksikannya, sehingga dia mampu memberitakan hal itu kepada yang lain.

Kisah Sangat Menakjubkan

Kira-kira 15 sebelum buku ini ditulis, saya (penulis) mendengar dari para ulama kota Qum maupun Najaf (berita) tentang seorang lelaki buta

huruf berumur 70 tahun, bernama Karbalai Muhammad Kazdim Karimi al-Saruqi yang berubah menjadi orang yang hafal al-Quran, melalui cara yang sangat menakjubkan berikut ini:

Pada waktu siang, di hari Kamis, dia pergi berziarah ke (makam) salah seorang keturunan Ahlul Bait—salam atas mereka—yang dikuburkan di daerahnya. Saat masuk (ke makam), dia melihat dua orang sayyid berwibawa yang kemudian meminta kepadanya untuk membaca ayat-ayat suci yang tertulis di sekitar dinding makam. Dia pun berkata kepada keduanya, "Tuan, saya buta huruf dan tak dapat membaca al-Quran."

Mereka menjawab, "Engkau pasti dapat membaca-nya!"

Mendengar itu, dia pun pingsan, tak sadarkan diri, dan terjatuh ke lantai. Kondisi ini berlangsung hingga sore hari berikutnya. Bahkan ketika masyarakat datang untuk melakukan ziarah ke makam tersebut, mereka mendapatinya sedang tergolek (lemas) dan mereka sudah berusaha membangunkannya. Saat tersadar, dia langsung memandang ke arah tulisan ayat-ayat di sekeliling makam itu dan ternyata dia mampu membaca ayat-ayat dalam surat al-Jumu'ah. Dia pun sadar bahwa dirinya telah menjadi orang yang hafal al-Quran. Sejak itu, setiapkali dia diminta untuk membacakan surat apasaja dari al-Quran, dia mampu membacanya dengan bantuan (tangan) ghaib dan tidak mengalami kesalahan.

*****

Saya (penulis) pun pernah mendengar dari cucu Mirza al-Syirazi yang berkata:

Saya telah mengujinya (orang tersebut di atas) beberapa kali dan setiapkali saya tanya tentang sebuah ayat, dia dengan spontan menjawab nama surat dari ayat tersebut. Lebih mengagumkan lagi, dia juga dapat membaca kebalikan urutan ayat dari surat apapun, atau dari akhir ayat hingga awalnya.

Cucu Mirza tersebut juga berkata:

Suatu saat, saya memegang kitab Tafsir al-Shafî, lalu saya membukanya dan berkata kepadanya, "Ini al-Quran, bacalah!"

Kemudian, dia mengambilnya lalu memandangi kitab tersebut seraya berkata, "Halaman ini tidak semuanya berasal dari al-Quran." Dia

lalu meletakkan telunjuknya pada ayat-ayat Quran dan berkata, "Baris ini adalah al-Quran dan separuh baris ini juga Quran, namun sisanya bukan al-Quran."

Saya bertanya, "Bagaimana Anda bisa mengatakan demikian, bukankah Anda buta huruf dan tak dapat membaca tulisan Arab maupun Persia?"

Dia berkata, "Kalamullah adalah cahaya, dan bagian ini bercahaya; adapun bagian lainnya (selain al-Quran) tampak gelap."

Beberapa ulama lain pun menyaksikan itu. Mereka pernah mengujinya, sehingga mereka percaya bahwa itu merupakan hal yang luar biasa; dia beroleh karunia dari Allah Jalla Jalaluh.

Di majalah tahunan Nûrul 'Ilm halaman 223 (penulis tidak menyebutkan edisinya—peny.) terpampang foto al-Saruqi dan sebuah makalah berjudul "Sebuah Contoh di antara Kekuasaan-kekuasaan Allah" yang berisi tentang kesaksian para ulama besar, yang menguatkan bahwa masalah al-Saruqi berada di luar kebiasaan (kelaziman).

Dalam makalah itu tertulis salah satu kesaksian bahwa hafalnya dia akan (isi) al-Quran merupakan sebuah mukjizat (pemberian), lantaran dua hal: Pertama, dia buta huruf. Ini disaksikan oleh seluruh masyarakat desa, bahkan tak seorang pun yang mengatakan sebaliknya. Penulis makalah itu telah melakukan penelitian terhadap seluruh masyarakat desa yang tinggal di (pinggiran) Teheran dan hasilnya adalah bahwa ketidakmampuannya membaca telah terbukti dan telah dilaporkan oleh banyak media massa; tak satu pun yang membantahnya.

Kedua, di antara ciri-ciri bahwa hafalannya berada di luar lingkup pengajaran dan pembelajaran adalah:

1. Setiapkali disebutkan sebuah kata bahasa Arab atau selain Arab, maka dia mampu membedakan kata dari bahasa Arab atau bukan (padahal dia berasal dari lingkungan berbahasa Persia—peny.).
2. Setiapkali ditanya tentang kata apapun di antara kata-kata al-Quran, maka dia mampu menyebutkan bahwa itu berasal dari surat anu dan juz sekian dari al-Quran.
3. Setiapkali dibacakan sebuah kata dari al-Quran yang terdapat di beberapa tempat dalam al-Quran, maka dia mampu menyebutkan posisi ayat tersebut dan menyebutkan lanjutan ayat tersebut secara spontan, tanpa harus berpikir atau ragu-ragu.

4. Setiapkali diucapkan sebuah ayat, kata, ataupun tanda baca yang salah (secara sengaja), ditambah maupun dikurangi, maka secara langsung dia akan tahu dan menyebutkan kesalahan tersebut.
5. Setiapkali dibacakan beberapa kata dari beberapa surat, maka dia mampu menerangkan tempat kata tersebut berasal, tanpa kesalahan.
6. Dia mampu menyebutkan tempat kata atau ayat apapun yang diminta.
7. Setiapkali dia membuka halaman yang berisi tulisan Arab maupun bukan Arab, dan di dalamnya terkandung ayat al-Quran, sementara tulisannya sama persis, maka dia mampu membedakan mana yang merupakan ayat dan mana yang bukan. Ini merupakan hal yang sulit, bahkan bagi para pelajar agama.

Jelaslah, orang terpandai sekalipun yang memiliki daya ingat kuat takkan mampu melakukan hal-hal di atas, walaupun hanya berupa sebuah buku kecil dengan 20 halaman saja. Lantas, bagaimana mungkin itu terjadi dengan 6666 ayat al-Quran?

Setelah mengutip berbagai kesaksian para ulama, disebutkan pula dalam majalah tersebut bahwa karunia yang diberikan kepada al-Karbalai merupakan sesuatu yang ajaib bagi orang yang pikirannya terbatas dan hanya berkutat dengan masalah-masalah materi yang terbatas serta yang mengingkari hal-hal yang luar biasa. Meskipun apa yang dikaruniakan ini mampu memberikan hidayah kepada beberapa orang yang tadinya tersesat, dan ini sangatlah agung, tetapi orang-orang yang bertauhid memandang bahwa hal itu tak lain hanyalah anugrah kecil di antara karunia Allah yang tak terbatas. Ini juga merupakan salah satu di antara perwujudan kemampuan Allah Swt, sebagaimana yang telah banyak terjadi pada para nabi maupun para utusan.

Sejarah mencatatnya sebagai sesuatu hal yang berada di luar batas kewajaran. Bahkan di zaman ini pun banyak karamah yang muncul dari orang-orang yang memiliki hubungan dan kebergantungan hanya kepada Allah, Sang Pemula segala sesuatu, yang lebih ajaib ketimbang apa yang dialami penghafal al-Quran ini (al-Karbalai).

Sebenarnya, perlu juga saya sampaikan bahwa di samping kabar tentang penghafal al-Quran ini, saya juga mendengar dari beberapa orang bijak bahwa beberapa tahun silam ada pula seorang lelaki buta,

bernama Haji Abud, yang selalu pergi ke masjid Azizullah di pusat kota Teheran. Dia hafal al-Quran dan memiliki kepandaian yang sama dengan al-Karbalai al-Saruqi. Walaupun buta, dia dapat menunjukkan letak ayat-ayat al-Quran, sehingga banyak orang yang beristikharah kepada beliau dengan menggunakan al-Quran.

Konon suatu hari disodorkan kepadanya sebuah kamus bahasa Prancis yang berukuran setebal al-Quran untuk melakukan istikharah. Tiba-tiba, dia marah dan melemparkan kamus tersebut sambil berkata, "Ini bukan al-Quran!"

Dalam sebuah majlis para penghafal al-Quran, seorang dosen dari Universitas Ibnu al-Din memberikan pengakuan akan kemahiran khusus yang dimiliki Haji Abud. Dikatakan pula bahwa dia (sang penutur) telah bertemu Haji Abud di rumah Syaikh Misbah di kota Qum. Kebetulan, hadir pula saat itu Ayatullah Syaikh Abdul Karim al-Hairi, sehingga di situ pula dia sempat mengujinya.

Hal-hal di atas merupakan perwujudan dari kemampuan Allah 'Azza wa Jalla yang kadangkala ditunjukkan sebagai bimbingan bagi umat manusia ataupun sebagai penyempurna hujah atas mereka:

> *Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Mahatahu. (Surat al-Maidah: 54)*

Seorang ulama mulia, Syaikh Sadruddin al-Mahalaty juga pernah menulis sebuah makalah pada koran "Fars", edisi ke-1847 yang terbit di kota Syiraz pada tahun 1957, tentang kisah al-Karbalai. Beliau pun memberikan komentarnya, sebagaimana tertulis dalam petikan makalah tersebut:

Hiduplah seorang lelaki, bernama al-Karbalai, Muhammad Kadzim Karimi al-Saruqi, yang berumur sekitar 70 tahunan; ayahnya bernama Abdul Wahid. Dia bekerja sebagai penggembala dan buta huruf; tidak dapat membaca ataupun menulis. Namun, dia akhirnya menjadi seorang yang hafal al-Quran lantaran sesuatu yang menakjubkan dan saya akan menukilkan kisahnya nanti. Dia juga menjadi tahu tentang tata bahasa al-Quran secara sempurna. Dia pun mengetahui jumlah ayat-ayat dari setiap surat dalam al-Quran. Ajaibnya, tanpa membaca ayat secara berulang-ulang, dia dapat memberitahukan jumlah ayat yang berulang dalam surat tertentu dan di tempat mana saja, tanpa berpikir ataupun ragu. Lebih ajaib lagi, jika dia diminta untuk mencari sebuah ayat tertentu

dalam al-Quran cetakan manapun, dia mampu memberitahukannya secara langsung.

Lelaki ini tidak menonjolkan apa yang dimilikinya dan banyak orang yang tak mengenalnya, sehingga dia tetap sibuk dengan gembalaannya. Ayatullah Zadeh al-Mazandarani, ayah Profesor Dana al-Hairi yang mengenal al-Karbalai, saat tahu bahwa al-Karbalai datang ke kota Qum untuk berobat, segera mengundangnya ke Teheran dengan alasan akan menunjukkan dokter yang akan menolongnya.

Waktu itu, Ayatullah Zadeh al-Mazandarani selalu mengadakan majlisnya pada hari Jumat, sehingga menjelang waktu zuhur rumahnya dibanjiri oleh banyak orang, baik kerabat maupun murid-murid beliau dari berbagai tingkatan. Al-Saruqi (al-Karbalai) pun tak mau ketinggalan dan dia berbicara tentang kemahiran serta karunia yang diberikan Allah kepadanya.

Karena itu, banyak sekali orang yang mengujinya dengan menyodorkan pelbagai jenis cetakan al-Quran; kecil, besar, ataupun ukuran saku. Al-Karbalai mulai membaca ayat-ayat yang berbeda dari pelbagai surat dalam al-Quran yang berbeda-beda itu dan para hadirin pun mengungkapkan beberapa pertanyaan untuk mengujinya.

Tanpa berpikir dan ragu, al-Karbalai pun menjawab bahwa kalimat ini adalah akhir dari surat ini, dan dia juga menyebutkan letak pengulangannya. Sebagian yang hadir saat itu terkadang secara sengaja mengubah tata bahasa dan tanda baca ayat-ayat tersebut, tetapi al-Karbalai tahu dan segera mengoreksinya. Alhasil, ayat apapun yang ditanyakan, dia akan segera menjawabnya berdasarkan al-Quran yang disodorkan kepadanya, tanpa ragu sedikitpun.

Hari itu, mereka yang biasanya mengingkari hal-hal yang berada di luar kebiasaan manusia turut berpartisipasi dalam mengujinya, dengan berbagai metode, dan akhirnya mereka pun terheran-heran melihat karunia itu.

Saya pun turut mengujinya dengan beragam bentuk ujian. Saya sengaja membaca ayat-ayat secara salah, maka dia pun protes dan mengoreksi-nya. Saya juga menanyakan tentang jumlah kalimat-kalimat yang berulang dalam suatu surat dan dia langsung menjawabnya. Saya lantas memberikan beberapa jenis cetakan al-Quran yang berbeda dan saya tanyakan tentang ayat-ayat yang berada di tengah, awal, dan akhir al-Quran. Dia pun segera membukanya dan menunjukkan ayat-

ayat tersebut. Ini saya jadikan sebagai pelajaran penting, lalu saya membawa materi ujian itu untuk difotokopi. Kemudian saya ujikan itu kepada beberapa orang, tetapi mereka semua kebingungan. Meskipun ada banyak orang yang hafal al-Quran, tetapi mereka belum setingkat al-Karbalai, sehingga tanpa berpikir mereka tidak dapat memberitahukan urutan ayat dan dari surat mana, ataupun jumlah pengulangannya dalam berbagai surat. Apalagi menemukan dengan cepat ayat apapun yang diinginkan. Sebaliknya, kemampuan ini malah dimiliki oleh seorang awam yang buta huruf.

Bagaimana Memperoleh Karunia Ini?

Ketika saya (penulis) memperhatikan keadaannya, saya lihat dia tidak memedulikan karunia yang diberikan Allah kepadanya. Ini mungkin karena dia buta huruf dan menyangka bahwa semua orang yang membaca al-Quran adalah sama sepertinya. Oleh karena itulah, saya meminta kepadanya untuk menceritakan kejadian itu seutuhnya. Dia lalu bercerita:

Beberapa tahun silam, ketika tinggal di desa sebagai penggembala, saya pernah mendengar dari seorang penceramah bahwa shalat di tempat orang yang tidak membayar zakat itu tidak sah. Saya pun terkesan dengan ucapannya, karena saat itu saya tahu persis bahwa pemilik desa (tuan tanah) di mana saya bekerja padanya tidak membayarkan zakatnya. Saya lalu berkata kepada ayah saya bahwa saya tidak bisa lagi tinggal di desa itu. Sebab, jika saya melakukan shalat di situ, shalat saya bisa-bisa tidak sah, sehingga saya harus meninggalkan desa itu.

Namun, ayah memaksa saya untuk tetap tinggal dan berkata, "Dari mana kau tahu bahwa pemilik desa ini tidak membayar zakat?" Namun, saya yakin benar bahwa pemilik desa itu tidak peduli dengan urusan zakatnya. Saya pun lalu tak menghiraukan keinginan ayah. Dengan terpaksa, saya pergi meninggalkan desa dan rela bekerja di sebuah tempat di antara kota Qum dengan kota Arak untuk menyambung hidup. Kala itu, saya hanya berpenghasilan 30 syâhi (mata uang saat itu) per harinya dan hidup dalam kondisi seperti itu selama 3 tahun.

Suatu hari, pemilik desa dimana saya pernah bekerja mengutus seseorang yang mengatakan bahwa sekarang mantan tuan saya telah membayar zakatnya. Dia juga berkata bahwa pabila saya tidak mau bekerja sebagai penggembala, dia akan memberi saya sebidang tanah

agar saya dapat bercocok tanam sendiri. Setelah saya yakin akan kebenarannya dalam membayar zakat, saya pun kembali padanya. Dia memberi saya sebidang tanah dan sepikul gandum. Kemudian, sepertiga bagian gandum itu saya tanam kembali, sepertiga lagi saya sisakan untuk keperluan makan saya, dan sepertiga lainnya saya bagikan untuk kaum miskin desa dan sanak saudara.

Rupanya Allah memberkahi ladang saya, sehingga menghasilkan gandum 10 kali lipat. Saya pun melakukan seperti sebelumnya dengan membagi sebagiannya untuk ditanam kembali, sebagian lagi untuk persediaan makan, dan sebagian lain untuk kaum miskin di antara penduduk desa.

Suatu hari, ketika saya telah menuai gandum itu dan hendak menebarkannya kembali, saya pun keluar rumah menuju ladang. Akan tetapi, saat itu angin tidak berhembus sehingga saya tak dapat menebarkannya. Saya pun kembali dengan tangan hampa. Namun, di tengah jalan, saya bertemu seorang miskin yang setiap tahunnya beroleh bagian dari hasil ladang saya. Dia berkata, "Malam ini, kami tak punya gandum dan istri serta anak saya tak punya roti yang dapat mereka makan."

Saat itu, saya merasa malu untuk mengatakan apa yang saya alami hari itu. Saya pun berkata, "Tenanglah, saya akan sediakan." Lalu, saya pun kembali ke ladang, tetapi tetap saja tanpa hasil karena tak ada angin berhembus. Terpaksalah saya lepaskan biji-biji gandum itu dari tangkai-tangkainya, lalu menaburkannya sebisanya. Setelah usaha yang keras, saya berhasil, dan sisa gandum yang ada saya bawa ke rumah orang miskin tadi untuk diberikan kepadanya. Karena kelelahan, saya pun duduk di halaman yang berhadapan dengan dua makam di antara anak keturunan Rasul saw (sayyid) yang bernama Baqir dan Ja'far.

Tak lama kemudian, hadirlah dua orang sayyid itu yang salah seorang memanggil saya seraya berkata, "Hai Karbalai Muhammad Kadzim, apa yang sedang kau lakukan di sini?" Saya menjawab, "Saya lelah dan ingin istirahat." Beliau berkata lagi, "Kesinilah, mari kita membaca al-Fâtihah!"

Saya pun menyetujuinya dan lalu berjalan di belakang keduanya hingga masuk ke lingkungan pemakaman. Kemudian, mereka mulai membaca berbagai bacaan yang tak saya pahami; saya hanya berdiri di belakang mereka dan membisu saja. Setelah itu, salah seorang di antara

mereka berkata kepada saya, "Mengapa engkau tak membaca apapun, wahai Karbalai?"

Saya menjawab, "Tuan, saya ini buta huruf dan tak bisa membaca apapun."

Saat itu, saya tetap berdiam diri mendengarkan bacaan al-Fâtihah mereka di kubur yang pertama. Kemudian, mereka menuju ke kubur kedua dan saya pun mengikutinya dari belakang. Mereka mulai membaca sesuatu yang tak saya pahami. Ketika itulah saya memandang ke atap makam dan saya menyaksikan banyak sekali ukiran dan tulisan yang terdapat di sekeliling makam, padahal sebelumnya tidak ada sama sekali. Saya pun bingung dan tak lama kemudian salah seorang di antara kedua sayyid itu menghampri saya dan berkata, "Mengapa engkau tak membaca?" Saya menjawab, "Saya ini buta huruf tuan..."

Lalu, dia meletakkan tangannya ke puncak saya dan mengguncangkannya dengan keras seraya berkata, "Bacalah! Mengapa engkau tak mau membaca?"

Ucapan itu diulanginya hingga sayyid yang satu lagi mendekati saya dan dengan lembut meletakkan tangannya di pundak saya seraya berkata, "Bacalah, engkau bisa membacanya!" Beliau pun mengulang ucapan itu hingga saya merasa tertekan. Saya pun lalu jatuh ke lantai dan tak sadarkan diri serta tak tahu apa yang terjadi. Ketika sadar kembali, saya tak lagi melihat bekas-bekas tulisan dan ukiran di sekeliling makam. Suasana telah pulih kembali seperti semula, tetapi saya merasa bahwa ayat-ayat al-Quran seakan-akan telah mengalir dalam diri saya bagaikan arus air.

Saya pun keluar dari makam tersebut. Ketika saya melihat bahwa waktu maghrib telah tiba dan saya ingin melakukan shalat, saya menyaksikan orang-orang memperhatikan saya dengan terheran-heran sambil bertanya, "Dari mana sajakah engkau?" Saya berkata, "Saya tadi di makam, membaca al-Fâtihah." Mereka berkata lagi, "Seharian orang-orang mencarimu." Di sinilah saya tahu bahwa saya telah pingsan.

Inilah kisah yang saya (penulis) saksikan dan dengar sendiri dari al-Karbalai. Banyak lagi orang yang tahu tentang hal ini, di antaranya para penulis dan ulama. Hingga kini (saat buku ini ditulis) al-Karbalai masih menjalani kehidupannya sebagaimana orang biasa dengan menggembalakan ternak. Mungkin kini dia bermukim di Teheran. Para pembaca budiman bebas untuk menafsirkan kisah semacam ini.

Ayatullah Hairi al-Yazdi, dalam tulisannya tentang kisah ini, berkata:

Al-Karbalai Kadzim telah mendapatkan karunia secara ghaib. Saya pernah menyodorkan kitab berjudul al-Durâr cetakan pertama, yang ditulis dengan penuh ketelitian. Langsung saja dia menunjuk pada kalimat yang merupakan bagian dari ayat al-Quran, surat al-Naba', seraya berkata, "Ini adalah tulisan al-Quran." Dia lalu membacanya. Padahal, saat itu saya tidak menganggapnya sebagai hal yang sangat mudah. Dia berkata lagi, "Saya tidak bisa membaca tulisan selain al-Quran, karena di depan mata saya, huruf-huruf al-Quran itu memancarkan cahaya."

Selamat dari Kematian

Seorang yang memiliki tingkat keyakinan nan tinggi, Abbas Ali, yang juga dikenal dengan sebutan Haji Mukmin, mempunyai banyak mukasyafah (penyingkapan ghaib) dan karamah. Alhamdulillâh, saya (penulis) pernah beroleh kesempatan menemaninya, baik dalam perjalanan maupun bukan, selama 30 tahun, hingga sekitar dua tahun lalu ketika beliau wafat untuk menemui Allah Swt. Banyak kisah yang beliau miliki, di antaranya:

Suatu saat, di rumah sepupunya yang bernama Abdul Nabi, ditemukan senjata oleh tentara keamanan pemerintah zalim, sehingga mereka membawa dan memenjarakannya. Kemudian, pengadilan memutuskan hukuman mati baginya. Putusan ini membuat kaget ayahnya, namun dia tak mampu lagi menyelamatkan putranya.

Kemudian, Haji Mukmin berkata kepadanya, "Jangan putus asa, semua urusan berjalan di atas kehendak Wali 'Asr (Imam Mahdi) Malam ini adalah malam Jumat; tawassullah kepadanya. Allah Mahamampu menyelamatkan putramu, dengan berkah Wali 'Asr—semoga Allah mempercepat kehadirannya."

Lalu, Haji Mukmin dan ayah Abdul Nabi memanfaatkan malam itu dengan kesibukan untuk melakukan shalat tawassul kepada Imam

(Mahdi), berziarah, lalu membaca ayat suci: *amman yujîbul mudhtarra idzâ da'âhu wa yaksyifusyûa.(Al-Naml: 62)*

Saat menjelang subuh, mereka mencium aroma wangi misk yang menakjubkan. Tak lama setelah itu, mereka pun menyaksikan indahnya cahaya wajah Imam Hujjah (Imam Mahdi) yang berkata kepada mereka, "Aku terima doa kalian, sementara putramu akan dibebaskan dan besok dia akan kembali ke rumah."

Lalu, Haji Mukmin berkata, "Ayah dan ibunya tak kuasa menyaksikan keagungan wajah Imam, sehingga mereka menggigil lalu jatuh pingsan hingga pagi hari. Esok harinya, mereka pergi ke tempat di mana putranya berada, padahal hari itu merupakan hari eksekusi bagi putranya itu. Seseorang berkata, 'Eksekusinya akan ditunda, karena kasus putra Anda akan dipertimbangkan kembali.' Tetapi pada akhirnya, sebelum waktu zuhur, putranya bebas dan kembali ke rumah dalam keadaan sehat."

Banyak lagi kisah tentang Almarhum Haji Mukmin ini, yang berkaitan dengan sunahnya berdoa dalam kondisi sakit parah dan juga ketika menghadapi berbagai kesulitan yang pelik. Kisah di atas merupakan salah satu contoh di antara kisah-kisah tersebut. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada beliau.

Dikabulkan Wali al-'Asr

Haji Mukmin mengatakan:

Di masa muda, saya memiliki kerinduan yang sangat untuk berziarah dan menemui al-Hujjah (Imam Mahdi). Namun, labilnya pendirian saya tidak mendukungnya, sehingga akhirnya saya bersumpah dan saya haramkan diri saya dari makanan maupun minuman, hingga saya dapat melihat dan bertemu dengan beliau (tentu saja sumpah ini terjadi lantaran kebodohan dan kerinduan saya pada Imam).

Dua hari dua malam telah berlalu dan saya tidak makan apapun. Di malam ketiga, karena terpaksa, saya minum sedikit air dan saya mengantuk lalu tertidur. Dalam mimpi, saya melihat al-Hujjah—salam

atasnya—sementara saya sedang dalam keadaan yang sama. Beliau lalu mengingatkan saya, "Mengapa engkau lakukan hal semacam itu dan menyiksa diri sendiri? Saya akan kirimkan padamu makanan dan makanlah!"

Kemudian, ketika saya bangun, ternyata malam telah larut dan masjid di mana saya berada telah sepi; tanpa seorang pun. Tak lama, saya mendengar pintu diketuk dan saya segera membukanya. Di situ, saya melihat seseorang yang menutupi kepala-nya dengan jubahnya, sehingga tak dapat dikenali. Lalu, dari balik jubahnya dia keluarkan nampan penuh makanan dan memberikannya kepada saya seraya berkata hingga dua kali, "Makanlah semua dan jangan kau berikan kepada siapapun. Jika selesai, letakkanlah nampan ini di bawah mimbar!" Kemudian, dia pun pergi.

Saya bergegas kembali ke masjid. Ternyata, nampan itu berisi nasi yang telah dimasak ayam bakar. Saya pun memakannya, dan kelezatan yang saya rasakan tak dapat digambarkan dengan kata-kata.

Esok harinya menjelang maghrib, Mirza Muhammad Baqir, seorang bijak dan terpandang, datang menemui saya dan meminta nampan tersebut dari saya. Beliau lalu memberikan kantung berisi sejumlah uang sambil berkata, "Ambil dan pergilah dengan uang ini ke kota Masyhad al-Muqaddasah bersama Sayyid Hasyim (seorang imam masjid). Di tengah jalan nanti engkau akan bertemu seorang tua yang akan memberikan banyak manfaat kepadamu."

Maka berangkatlah saya dari Teheran, ditemani oleh Sayyid Hasyim. Ketika kami sudah keluar dari kota Teheran, seorang tua yang berhati mulia menghentikan kami. Mobil pun berhenti. Setelah meminta izin dari Sayyid Hasyim (karena mobil itu hanya untuk kami saja), orang tua itu pun masuk ke mobil dan duduk di samping saya.

Di perjalanan, banyak hal yang diajarkannya kepada saya, seperti berbagai amalan, tawassul, dan zikir. Dia juga memberitahukan apa-apa yang akan terjadi hingga akhir hayat saya. Juga, menunjukkan kebaikan-kebaikan yang akan saya alami. Begitulah, pada kenyataannya saya mengalami apa-apa yang telah diberitakannya. Dia pun melarang saya makan di rumah makan manapun. Dia berkata, "Sesuap (makanan) yang syubhat dapat membahayakan hati."

Oleh karena itu, dia selalu membawa bekal makanan dan kala waktu makan tiba, dia keluarkan sebagian rotinya yang masih baru dan memberikannya kepada saya, walau kadangkala hanya kismis hijau saja.

Sesampainya kami di suatu desa yang dikenal sebagai tempat (di mana terdapat) tapak kaki Imam Ali al-Ridha, dia berkata kepada saya, "Ajalku telah dekat dan aku takkan sampai ke kota suci Masyhad. Karena itu, tolong kafani saya nanti dan saya masih punya uang 12 tuman untuk mempersiapkan kubur saya. Saya mohon agar Sayyid Hasyim yang mengurus jenazah saya nanti."

Haji Mukmin berkata, "Sepertinya Anda sedang khawatir dan dirasuki ketakutan."

Dia berkata, "Tenanglah, jangan bicara pada siapapun sebelum saya meninggal dan saya rela atas apa yang diinginkan Allah."

Kemudian, saat kami sampai di Jabal Turuq (dahulu merupakan jalan bagi para peziarah), mobil pun berhenti dan para penumpang berjalan kaki. Mereka mengucapkan salam kepada Imam al-Ridha—salam atasnya. Dengan bantuan sopir, orang tua itu minta diantarkan ke arah kubah Imam. Di situlah saya melihat orang mulia itu menuju sudut dan menghadapkan wajahnya ke kubur suci Imam al-Ridha, lalu memberikan salam kepada Imam sambil menangis dan berucap, "Saya adalah orang yang tak pantas mendekat ke kuburmu lebih dari batas ini..."

Tak lama berselang, dia pun mulai menghadap ke arah kiblat dan menjulurkan kakinya sambil menutupkan kain jubahnya hingga ke kepala. Setelah beberapa saat, saya pun menghampirinya. Saya singkap kain penutup itu. Namun, yang terjadi, dia telah wafat. Saya pun menangis hingga para penumpang lain pun mendengar dan lalu berkumpul. Saya kemudian ceritakan sebagian apa yang saya saksikan, sehingga mereka semua menangis. Setelah itu, jenazah orang mulia tersebut kami bawa dengan mobil itu juga untuk kami kuburkan di halaman makam suci Imam al-Ridha.

Ceritera Mirip

Haji Mukmin pun mengisahkann tentang beberapa keajaiban yang muncul dari seorang zuhud dan ahli ibadah, Sayyid Ali al-Khurasani,

yang beberapa tahun lalu (saat buku ini ditulis) pernah beriktikaf di sebuah ruangan masjid dan sibuk dengan ibadahnya. Di antara kisahnya adalah berikut ini, seperti yang dikatakan oleh Haji Mukmin:

Seminggu sebelum Sayyid ini wafat, beliau meminta kepada saya untuk menemaninya pada sebuah malam Jumat. Beliau berkata, "Malam Jumat ini adalah malam terakhir dalam hidupku..."

Pada malam tersebut saya datang untuk menemaninya. Di atas tungku perapiannya terdapat sedikit susu, yang kemudian beliau minum hingga dua gelas dan memberikan sisanya kepada saya sambil berkata, "Minumlah!"

Tak lama kemudian, beliau berkata lagi, "Saya akan meninggal malam ini, dan saya telah serahkan pengurusan jenazah saya kepada Sayyid Hasyim (imam shalat jamaah masjid). Esok, seorang penjual kain bernama Adalat akan datang untuk menagih pembayaran kafan saya. Jangan kau tolak dia, tetapi datanglah kepada Haji Jalal al-Qanad untuk membayarkan kafan saya dari uangnya."

Kemudian beliau duduk menghadap kiblat dan mulai membaca al-Quran al-Karim. Lalu, kedua matanya memandang ke arah kiblat sambil mengucapkan kalimat *lâ ilâha illallâh* dengan cepat sekitar seratus kali. Setelahnya, beliau bangkit dan berdiri sambil berkata, *"Assalamu'alaika, yâ Jaddâh!"*

Kemudian, beliau menjulurkan kakinya menghadap kiblat seraya berucap, "Yâ 'Ali, Yâ Maulaya." Lalu, beliau berkata kepada saya, "Wahai pemuda, janganlah kau takut dan jangan melihatku, sesungguhnya aku akan beristirahat dan pergi ke tempat kakekku." Tak lama, kedua mata beliau pun tertutup, dan beliau menuju ke haribaan al-Haq Swt.

Kabar tentang Khayalan

Haji Mukmin juga menukil kisah tentang Sayyid Hasyim, imam masjid Sardezk:

Suatu hari, setelah selesai melakukan shalat jamaah, beliau naik ke mimbar dan berpidato tentang masalah wajib dan pentingnya kekhusukan dalam shalat. Beliau mengatakan:

Suatu ketika, ayah saya, Sayyid Ali Akbar al-Yazdi, ingin melakukan shalat jamaah. Saat itu, saya dan beberapa orang juga berada di sana. Tiba-tiba, seorang lelaki desa masuk ke masjid, lalu menerobos barisan hingga barisan pertama dan melakukan shalat persis di belakang ayah saya. Wajar saja bila para jamaah lain marah dengan majunya lelaki desa itu ke barisan terdepan yang merupakan barisan orang terpandang. Tetapi itu tak dihiraukannya.

Kemudian, pada rakaat kedua ketika qunut, dia berpindah niat dan melakukan shalat sendiri. Selesai itu, dia duduk sambil menggelar hidangan yang dibawanya, lalu makan sepotong roti. Setelah shalat jamaah usai, langsung saja para makmum menyerbunya dari segala arah untuk memrotes tindakannya. Namun, tak sepatah kata pun yang terucap darinya. Kemudian, ayah saya bertanya, "Apa yang terjadi?"

Para jamaah berkata, "Orang desa yang tak tahu apa-apa ini maju ke barisan terdepan dan shalat di belakang Anda sebagai makmum. Tetapi kemudian, di tengah shalat, dia mengubah niatnya dan shalat sendiri, lalu duduk dan makan."

Ayah saya berkata kepada lelaki itu, "Mengapa kaulakukan itu?"

Dia menjawab, "Apakah Anda ingin saya bisikkan sebabnya ke telinga Anda saja ataukah biar semuanya bisa mendengarnya?"

Ayah saya menjawab, "Katakanlah, agar semua orang dapat mendengar."

Dia pun berkata, "Saat saya masuk ke masjid ini, saya berharap dapat memanfaatkan shalat berjamaah bersama Anda, karenanya saya makmum di belakang Anda. Namun pada pertengahan surat al-Fâtihah, saya tahu kalau (pikiran) Anda keluar dari shalat dan Anda berkhayal dengan khayalan tentang bagaimana jika Anda tua dan tak dapat pergi ke masjid, sehingga Anda memerlukan keledai agar dapat ke masjid. Kemudian Anda pergi ke penjual keledai dan memilih seekor keledai. Adapun pada rakaat kedua, Anda berkhayal tentang bagaimana memberi makan dan di tempat mana keledai tersebut diletakkan."

"Saya tak tahan lagi dengan kondisi tersebut. Karena itu, saya

putuskan untuk tidak melanjutkan shalat di belakang Anda. Akhirnya, saya shalat sendiri."

Setelah berkata demikian, lelaki desa itu mengemasi hidangannya lalu meninggalkan masjid. Spontan saja ayah saya memukuli kepalanya sendiri dan berkata, "Lelaki itu adalah orang yang mulia martabatnya. Bawalah dia kembali ke sini, karena saya masih memerlukannya." Para jamaah pun keluar masjid untuk mencarinya, namun lelaki itu telah menghilang dan tak pernah terlihat lagi setelah itu.

Oleh karena itu, perlu disadari, kita tak boleh memandang seorang beriman dari keluguannya, atau memrotes perbuatannya, karena mungkin saja itulah yang benar. Mungkin pula keluguan itu dikarenakan ketidakpeduliannya pada hal-hal material, yang kebanyakan manusia menjadikannya sebagai ukuran suatu keutamaan maupun penghormatan. Padahal, boleh jadi orang semacam itu mulia dan dicintai Allah Swt. Karena kebodohanlah sehingga kita melakukan penghinaan, yang sebenarnya dapat mengundang murka Allah Swt.

Adakalanya, seseorang yang dicintai Allah Swt melakukan suatu perbuatan yang kemudian diprotes orang lain dengan mengatakan bahwa perbuatan itu tidak benar. Ini dapat menyakiti hatinya. (Rujuklah jilid ke-2 kitab al-Kabâir, agar kita tahu bagaimana bentuk [dan akibat] tindakan menghina, merendahkan, dan menyakiti hati orang beriman).

Jangan Menghina Orang Mukmin

Seorang ulama bertakwa, Syaikh Muhammad Baqir Syaikh al-Islam, berkata:

Setiap selesai shalat jamaah, saya membiasakan diri bersalaman dengan jamaah lain yang berada di sebelah kanan dan kiri saya. Ketika saya shalat jamaah di belakang Mirza al-Syirazi—semoga Allah mengangkat derajatnya—di kota Samarra, secara kebetulan di sebelah kanan saya terdapat seorang berwibawa dari kalangan ulama; saya pun menyalaminya.

Namun, karena yang berada di sebelah kiri saya adalah lelaki desa yang lugu, saya pun meremehkannya dan tak menjabat tangannya. Akhirnya, saya langsung menyesal atas perbuatan yang tak benar ini. Saya berkata dalam hati bahwa mungkin saja orang yang dalam pandangan saya terlihat tak berarti ini adalah orang yang dekat dengan Allah dan mulia di sisi-Nya. Langsung saja saya menoleh pada lelaki itu dan menjabat tangannya dengan penuh penghormatan.

Tiba-tiba, terciumlah aroma wangi misq yang luar biasa dan tidak pernah saya cium di dunia ini. Saya pun merasa senang dan gembira sekali. Lalu, untuk berhati-hati, saya bertanya kepadanya, "Apakah Anda punya minyak misq?" Dia menjawab, "Tidak, saya tak pernah punya." Di sinilah saya yakin bahwa aroma wangi itu adalah wewangian ruhani dan maknawi, dan lelaki itu adalah seorang yang mulia derajat ruhaninya. Sejak itu, saya berjanji untuk tidak merendahkan atau meremehkan seorang mukmin pun.

Kasih Allah dan Ingkar Hamba

Syaikh al-Islam juga menukilkan:

Saya pernah mendengar kisah dari seorang ulama besar, al-Bahbahani, yang juga imam shalat jamaah:

Pada musim haji, saya keluar rumah, berniat untuk berziarah ke Masjidil Haram dan melalukan shalat di tempat suci tersebut. Di tengah perjalanan, saya menghadapi bahaya, namun Allah Swt menyelamatkan saya dari bahaya yang hampir membawa pada kematian itu. Saya lalu melanjutkan perjalanan menuju Masjidil Haram. Kebetulan, di dekat Masjidil Haram terdapat penjual semangka yang sedang sibuk menjajakan jualannya. Saya pun menanyakan harganya dan dia menjawab, "Yang ini sekian dan yang itu lebih murah, sekian."

"Kalau begitu, nanti ketika pulang dari masjid, saya akan membelinya," kata saya. Selanjutnya, saya masuk Masjidil Haram dan melakukan shalat. Ketika shalat, sempat tersirat dalam benak saya

pertanyaan, "Semangka mahalkah yang akan saya beli atau yang murah? Seberapa banyak saya harus beli?" Hingga selesai shalat, saya hanya disibukkan oleh pertanyaan-pertanyaan ini. Usai shalat dan hendak keluar masjid, masuklah seseorang ke dalam masjid dan menghampiri saya lalu berbisik di telinga, "Hari ini Allah-lah yang telah menyelamatkanmu dari kematian. Pantaskah engkau shalat di rumah-Nya dengan 'shalat semangka'?" Saya pun terkejut dan sadar akan kesalahan yang telah saya perbuat. Namun saat ingin menjabatnya, orang tersebut telah menghilang.

*****

Banyak sekali cerita yang serupa dengan kisah di atas, di antaranya yang dinukilkan oleh al-Tangkabuni dalam kitabnya, Qashash al-Ulama, halaman 311:

Salah satunya adalah karamah Sayyid al-Radhi—semoga Allah merahmatinya—ketika beliau bermakmum di belakang saudaranya, Sayyid Murtadha Alamul Huda. Sewaktu rukuk, dia mengubah niatnya kepada shalat munfarid(tak berjamaah), dan menyelesaikannya sendiri. Tak lama, beliau ditanya tentang perubaban niat itu dan beliau menjawab, "Ketika rukuk, saya melihat pikiran imam shalatnya, Sayyid Murtadha, disibukkan oleh pembahasan tentang masalah haid. Maka, saya lalu mengubah niat menjadi munfarid."

Dalam sebagian kitab lain dinukilkan bahwa Sayyid Murtadha berkata, "Apa yang dikatakan adikku benar. Sebelum saya shalat, ada seorang wanita yang menanyakan tentang masalah haid dan pikiranku disibukkan oleh jawabannya. Ini diketahui adikku (secara ruhani)."

Hadirnya hati dalam shalat, walau bukan merupakan syarat sah shalat, atau dengan kata lain shalat tanpa hadirnya hati tidak menyebabkan mukalaf harus mengulang shalat atau meng-qadha-nya, tetapi ketahuilah bahwa shalat tanpa hadirnya hati bagaikan raga tanpa ruh. Sebagaimana raga tanpa ruh takkan bernilai apapun, demikian pula halnya dengan shalat tanpa kehadiran hati. Shalat demikian tidak mendatangkan pahala atau menciptakan kedekatan dengan Allah Swt, kecuali sebanding dengan hadirnya hati orang tersebut. Oleh

sebab itu, adakalanya hanya separuh, sepertiga, seperempat, bahkan seperdelapannya saja yang diterima. (Rujuklah kitab Shâlât al-Khâsyi'în dan pembahasan tentang "Meninggalkan Shalat" dalam kitab al-Kabâir karya penulis, agar dapat memahami nilai penting dan keharusan hadirnya hati dalam shalat serta bagaimana mengupayakannya).

Dalam kitab al-Kâfî diriwayatkan dari Imam (Ja'far) al-Shadiq yang kandungannya adalah bahwa seseorang telah melakukan shalat selama 50 tahun, namun shalatnya itu tidak diterima kecuali dua rakaat saja.

Pertolongan Cepat

Guru mulia, Almarhum Ali Asghar, berkata:

Suatu malam, istri saya mengalami mimisan, di mana dari kedua lubang hidungnya mengalir darah tanpa henti, namun saat itu tak mungkin membawanya ke dokter. Saya lalu berpikir bahwa jika hal itu terus berlangsung, keadaannya akan semakin lemah, bahkan mungkin membawanya pada kematian. Secara spontan, saya menyebut nama suci, "Yâ Qâbîdh," dan saya ulang beberapa kali, sehingga darah pun langsung berhenti, tanpa setetes pun mengalir lagi.

Suatu waktu, saya melihat seseorang membangunkan saya dan berkata, "Bangunlah! Istrimu terkena mimisan lagi." Saya lalu membaca apa yang pernah saya baca malam itu. Dan ketika bangun, saya ulang-ulang bacaan zikir nama suci itu dan berhentilah darahnya.

Memang, syarat utama dikabulkannya doa adalah keyakinan akan kemampuan Allah Swt yang tak terbatas dan meliputi segala hal. Ya, segala sarana tunduk di hadapan irâdah (kehendak)-Nya. Barangsiapa memiliki keraguan dalam hal ini, doanya pasti takkan terkabulkan. Secara umum, sesungguhnya setiap manusia yang sadar akan kebergantungannya kepada Allah dan yakin bahwa tak ada yang dapat menolongnya kecuali Allah, maka kapanpun dia berdoa, Allah pasti akan mengabulkannya.

Disebutkan dalam sebagian kitab terkenal kisah berikut ini:

Suatu malam, seorang wanita tengah menggendong bayinya dan

menelusuri jembatan yang berada di atas sebuah sungai. Lantaran banyaknya orang yang menyeberang, maka jatuhlah bayinya itu ke jembatan yang lalu jatuh ke sungai. Secara reflek, dia berteriak, "Tolonglah aku, wahai kaum muslimin!"

Wanita tersebut sempat melihat kain peng-gendong putranya yang terseret arus sungai itu. Karena itu, dia langsung mengikutinya sambil meminta pertolongan dari orang-orang di sekitarnya. Ketika sampai ke tempat yang sebagian airnya mengalir ke sebuah kincir air yang menaikkan air ke penampungan, secara tiba-tiba putranya pun ikut masuk ke tempat itu. Di sinilah wanita tersebut yakin bahwa derasnya air akan menelan putranya ke lubang kincir itu dan mungkin dia akan mati. Sementara, si ibu yakin bahwa takkan ada seorang pun yang dapat menolong untuk menyelamatkan putranya.

Pada detik-detik ketika putranya tadi jatuh ke lubang kincir itu, sang ibu mengarahkan wajahnya ke langit seraya berkata, "Yâ Râbb." Lalu, air sungai yang tadinya mengalir cepat itu tiba-tiba berhenti. Kemudian, si ibu pun menjulurkan tangannya dan meraih kembali putranya. Setelah itu, dia pun bersyukur kepada Allah.

Pertolongan Imam Husain

Haji Muhammad al-Mubayyadh yang menghabiskan waktunya beberapa tahun di India dan kemudian kembali ke Syiraz, menukilkan beberapa keajaiban yang beliau saksikan selama berada di India, di antaranya:

Suatu hari, di kota Bombay, seorang lelaki penganut agama Hindu menjual perabot rumahnya di kantor pegadaian resmi dan menerima ganti berupa uang tunai. Dia pun keluar dari kantor tersebut. Akan tetapi, dua orang pencuri yang mengaku sebagai pecinta Imam Husain (Ahlul Bait) mengintai lelaki itu untuk merampok uangnya . Orang Hindu ini tahu gelagat dua orang yang mengintainya itu dan dia pun berlari cepat menuju rumahnya dan langsung naik ke pohon besar yang terletak di

atas rumah untuk bersembunyi. Tak lama, kedua perampok itu masuk ke rumah tersebut dan tak menemukannya. Lalu, mereka bertanya kepada istri lelaki itu, "Tadi kami melihat suamimu masuk ke rumah ini, lantas di mana dia sekarang?!"

Wanita itu menjawab, "Saya tak tahu ke mana dia." Lalu perampok-perampok itu mulai memukul dan menyiksa wanita itu, hingga wanita itu berkata, "Bersumpahlah kalian atas nama al-Husain bahwa kalian berdua tidak akan menyiksanya... Saya akan katakan di mana dia berada."

Kemudian kedua perampok yang tak punya rasa malu itu bersumpah dengan nama agung al-Husain—salam atas beliau. "Kami takkan berbuat apapun, kecuali hanya ingin tahu di mana dia bersembunyi dan kami takkan mengganggunya," seru mereka. Kemudian wanita itu menunjuk ke arah pohon. Keduanya langsung memanjat pohon itu dan menurunkan lelaki Hindu tadi, lalu mengambil uangnya. Karena takut rahasia mereka terbongkar, mereka pun menebas leher lelaki itu.

Salanjutnya, karena tak berbuat apa-apa, sang istri mengangkat wajahnya ke langit seraya berkata, "Wahai Husain, lihatlah apa yang dilakukan orang-orang yang mengaku sebagai pengikutmu; aku tunjukkan tempat persembunyian suamiku lantaran aku percaya pada sumpah mereka yang menggunakan namamu!"

Tiba-tiba, muncullah seorang lelaki yang menunjuk ke pundak kedua perampok itu. Kemudian, kepala mereka pun terpisah dari badannya. Dia lalu mengembalikan kepala lelaki Hindu yang terputus itu ke tubuhnya, sehingga hidup kembali. Setelah itu, lelaki misterius tersebut menghilang dari pandangan.

Kejadian ini tercium aparat keamanan. Namun, setelah diadakan penyelidikan, mereka yakin akan mukjizat Imam Husain—salam atasnya. Dan karena waktu itu adalah bulan Muharram, maka pihak keamanan mengadakan jamuan besar-besaran dengan mengundang khalayak ramai, sekaligus memberikan layanan transportasi gratis bagi mereka untuk menghadiri acara duka Sayyid al-Syuhadâ (Imam Husain)—salam atasnya. Adapun lelaki Hindu itu akhirnya menjadi seorang muslim dan pecinta Ahlul Bait, bersama sejumlah keluarga dan kerabatnya.

Balasan Seorang Pecinta Ali

Seorang ulama zuhud, Syaikh Muhammad Syafi' al-Husaini al-Jami, menukilkan:

Di kota Kangkan terdapat seorang lelaki miskin yang (pekerjaannya) berdiri di depan pintu rumah-rumah sambil melantunkan puji-pujian kepada Amirul Mukminin (Imam Ali); banyak orang yang senang dengan perbuatannya itu.

Namun, secara kebetulan, sampailah dia di depan pintu seorang hakim yang membenci Ahlul Bait. Dia pun mulai memuji Amirul Mukminin. Maka, marahlah hakim tersebut. Sambil membuka pintu, dia berkata, "Kenapa kau puji Ali hingga batas ini? Aku takkan memberimu sesuatupun kecuali jika kamu memuji si fulan (yang telah merampas hak Imam Ali). Dan kalau kau lakukan itu, saya akan berbaik hati padamu."

Kemudian, si miskin itu menjawab, "Pemberianmu karena aku memuji si fulan adalah lebih buruk bagiku ketimbang racun ular. Karenanya, aku tak sudi menerimanya darimu."

Sang hakim pun emosi, lalu menyerang si miskin dengan beberapa kali pukulan. Tak lama, muncullah istri hakim itu dan berkata, "Lepaskan dia! Jika dia terbunuh, orang-orang pasti akan membunuhmu." Hakim itu pun kembali masuk ke rumahnya setelah sempat memperingatkan si miskin agar tak mengganggunya lagi di kemudian hari.

Sesaat setelah hakim itu masuk kamar, sang istri mendengar dia berteriak keras. Langsung saja sang istri masuk dan mendapati suaminya telah lumpuh dan bisu. Sang istri pun memberitahukan kejadian itu kepada para kerabatnya dan mereka pun datang menjenguknya serta menanyakan tentang apa yang telah terjadi. Dari isyaratnya, mereka paham bahwa ketika dia hendak tidur, dia merasa seperti diangkat ke langit ketujuh, lalu seorang yang besar menampar wajahnya dan melemparkannya. Dia pun jatuh dan menjadi lumpuh. Keluarganya kemudian membawanya ke rumah sakit al-Bahrain dan menjalani

perawatan di sana selama dua bulan, tetapi tak berhasil. Dia lalu dipindahkan ke rumah sakit di Kuwait.

Syaikh yang menceritakan kisah ini berkata:

Kebetulan, waktu itu saya berada dalam satu kapal dengannya, sehingga kami masuk ke Kuwait bersama-sama. Lalu, hakim tersebut meminta saya untuk mendoakannya. Tetapi saya nasihati dia agar meminta kesembuhan dari orang yang pernah dipukulnya.

Rupanya, ucapan saya ini tidak didengarnya, dan akhirnya di rumah sakit Kuwait pun dia tak beroleh apapun. Tahun lalu, saya melihatnya di Bahrain dalam kondisi yang sama dan sekarang dia hidup sebagai orang miskin yang lumpuh, sehingga harus meminta-minta.

Pertolongan Imam Ali

Seorang muhaqqiq ternama, Mirza Mahmud al-Syirazi, yang telah kami singgung pada kisah-kisah awal berkata:

Seorang ulama terkemuka kota suci Najaf, Syaikh Muhammad Husain Jahrumi, yang juga murid Almarhum Sayyid Murtadha al-Kisymiri—semoga Allah mengangkat derajatnya—melakukan bisnis dengan penjual minyak wangi di kota Najaf dan mengambil hutang sebagai pinjaman qardhul hasanah secara bertahap. Setiapkali memperoleh sejumlah uang, beliau selalu membayarkannya, berapa pun yang didapatkannya.

Namun, beberapa waktu setelahnya, beliau tidak mendapatkan uang untuk membayar kepada penjual minyak wangi itu. Hingga, suatu hari, beliau datang ke penjual minyak tersebut untuk berhutang lagi. Tetapi penjual itu berkata, "Hutang Anda sudah banyak, karenanya saya tak dapat memberikan pinjaman lagi kepada Anda."

Dengan marah, Syaikh pun pergi ke makam suci Amirul Mukminin untuk mengadu kepada beliau, seraya berkata, "Tuanku, saat ini aku berada di sisimu untuk memohon padamu, tolong lunaskanlah hutang-hutangku."

Selang beberapa hari, datanglah seseorang dari kota asal beliau, Jahrum, yang memberikan sekantung uang kepada beliau sambil berkata, "Seseorang menitipkan ini pada saya untuk diberikan kepada Anda; jadi uang ini milik Anda."

Syaikh pun menerimanya dan bergegas menuju ke penjual minyak wangi untuk membayar semua hutangnya, dan sisanya ingin beliau gunakan untuk keperluan-keperluan lain. Sesampainya di tempat penjual minyak itu, beliau menanyakan jumlah hutangnya. Penjual minyak itu menjawab, "Hutang Anda banyak sekali."

Syaikh berkata, "Berapapun akan saya bayar semuanya."

Kemudian, penjual minyak wangi itu membuka nota-nota yang ada dan menghitung hutang Syaikh dan menyebutkan jumlahnya. Syaikh pun menyerahkan kantung itu dan berkata, "Ambillah uangnya dalam kantung ini, dan kembalikan sisanya padaku."

Si penjual minyak itu menghitung uang tersebut di hadapan Syaikh. Namun, jumlah uang itu sama persis dengan jumlah hutang beliau; tidak lebih dan tidak kurang. Syaikh pun pulang dengan tangan kosong dan marah, lalu pergi ke makam suci Amirul Mukminin dan berkata, "Tuanku, aku masih memiliki banyak sekali kebutuhan."

Kemudian, ketika beliau keluar dari makam, seseorang memberi beliau sejumlah uang untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Penjelmaan Setan

Haji Ali Salman Manasy berkata:

Suatu malam, saya melakukan shalat tahajud. Ketika qunut pada rakaat witir shalat malam itu, saat sampai pada bacaan istighfar sebanyak 300 kali, saya hendak mengambil tasbih yang ada di sajadah. Kemudian, saya melihat tali tasbih itu terikat kuat sekali sehingga sulit melepaskannya, apalagi menggunakannya sebagai penghitung jumlah istighfar saya.

Lalu, timbullah dalam keyakinan saya bahwa itu merupakan perbuatan setan yang tak ingin saya melakukan istighfar malam itu. Tak lama, muncullah dia di hadapan saya, dan saya berkata kepadanya, "Hai makhluk terkutuk, mengapa kau lakukan perbuatan itu?" Dia pun tak hirau akan ucapan saya. Lalu, saya katakan lagi, "Tahukah kamu bahwa kasih sayang Allah berada di sisi saya?" Kali ini pun dia acuh tak acuh.

Setelah itu, saya angkat wajah saya ke arah langit dan berdoa, "Ya Allah, tunjukkanlah kasih sayang-Mu padaku dan hitamkanlah wajah makhluk terkutuk ini."

Tak lama kemudian saya mendengar suara ilham, "Ambillah tasbihmu karena Allah telah mengembalikannya pada keadaan semula." Maka saya ambil tasbih itu, yang tak lagi terikat. Lalu makhluk terlaknat itu pun menghilang dari pandangan saya.

Adalah hal yang rasional pabila setan yang terkutuk bisa saja berdiri dan menghambat jalan menuju Allah Swt, bagaikan anjing yang berusaha menghambat langkah manusia. Setiapkali seseorang menginginkan perbuatan tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, maka setan akan selalu berusaha mencegahnya agar tujuannya tidak tercapai. Bagi seorang hamba, tak ada pilihan lain kecuali mengharapkan kasih sayang Allah Swt dan bergantung hanya pada kemampuan sempurna-Nya, agar dapat selamat dari (godaan) setan.

Tak diragukan lagi, siapapun hamba tersebut, jika dia berdoa kepada Allah dengan ikhlas dan penuh tawakkal karena ketidakmampuannya, serta selalu berharap kepada-Nya, maka pastilah murka Allah akan menimpa makhluk terlaknat itu dan Allah akan selalu menjauhkannya dari hamba-Nya tersebut, sebagaimana janji Allah dalam al-Quran:

> *Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.(al-Nahl: 98-100)*

Setan selalu menjelma, sehingga mengejutkan para nabi as, di antaranya Nabi Yahya, Musa, Ibrahim dan Isa, juga Ahlul Bait—salam atas mereka. Dia mewujudkan diri di hadapan mereka dalam bentuk ular besar atau naga. Dia juga menelan cincin Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad saat beliau sedang melakukan shalat. Akan tetapi, mereka semua mengusirnya dengan menurunkan murka Allah kepadanya. Begitu pula

yang dilakukan orang-orang beriman; banyak kisah yang menceritakan hal ini dalam kitab-kitab riwayat.

Saya ingin tekankan di sini tentang wajibnya meminta perlindungan. Setiapkali seorang mukmin berkeinginan untuk melakukan suatu perbuatan baik, maka sebelumnya dia harus me-minta perlindungan kepada Allah Swt dari segala kejahatan setan yang terkutuk. Paparan tentang ini adalah sebagaimana disebutkan Allamah al-Nuri dalam kitabnya, Dâr al-Salâm, pada jilid ke-3. Diriwayatkan bahwa setiapkali seseorang ingin bersedekah di jalan Allah, maka 70 setan akan menempel di tangannya dan akan menakut-nakutinya dengan kemiskinan, agar orang itu tak melakukan perbuatan bajik tersebut.

Dampak Buruk Kikir

Seorang ulama besar menukilkan:

Seorang pedagang dari Isfahan ingin menemui Syaikh al-Bidabadi, akan tetapi sakit keras kemudian menimpanya. Syaikh al-Bidabadi lalu menjenguknya, yang terlentang tak berdaya di atas tempat tidur.

Lantaran parahnya sakit yang dideritanya, pedagang itu pun pingsan. Ketika Syaikh al-Bidabadi melihat parahnya penyakit itu hingga maut pun hendak menjemputnya—dan karena pedagang itu termasuk pedagang kaya raya—maka beliau kemudian meminta anak-anaknya untuk bersedekah sebesar 14.000 tuman dan membagikannya kepada fakir miskin, agar mereka meminta kepada al-Hujjah (Imam Mahdi) untuk memohonkan syafaat kepada Allah bagi kesembuhannya. Namun, tak seorang pun di antara anak-anaknya yang mendengarkan nasihat al-Bidabadi.

Kemudian, al-Bidabadi keluar dari rumah itu dan berkata kepada temannya, "Mereka semua sangat kikir sehingga tak mau bersedekah, tetapi ayah mereka adalah teman kita juga. Jadi, kitalah yang harus menanggungnya dan saya harus mendoakannya agar Allah menyembuhkannya."

Mereka berdua kemudian pulang ke rumah. Setelah shalat maghrib, al-Bidabadi mengangkat kedua tangannya untuk berdoa. Beliau tidak berdoa untuk kesembuhan si pedagang, tetapi berdoa untuk memintakan ampunan bagi pedagang itu. Melihat itu, teman beliau bertanya, "Apa yang telah terjadi sehingga saya melihat Anda mendoakannya untuk ampunan, bukan kesembuhan?"

Al-Bidabadi berkata, "Saat akan berdoa, saya mendengar suara yang mengatakan agar beristighfar kepada Allah. Di situlah saya tahu bahwa pedagang tersebut telah wafat pada detik itu."(Begitulah penuturannya).

Rugi, sungguh rugi orang yang menggunakan hartanya di jalan hawa nafsu dan tak dapat sedikit pun menggunakannya di jalan Allah. Kemudian, kita akan melihatnya dibawa ke rumah sakit dengan biaya besar, sementara dia masih memiliki ikatan yang merupakan tanggung jawabnya ketika dia harus mati dalam perawatan. Jika ini terjadi, maka mereka akan mengeluarkannya dari rumah sakit, lalu membawanya ke liang kubur. Ini lantaran dia tak mau memberikan sedekah di jalan Allah; baik sebesar yang digunakannya (untuk perawatan)maupun lebih sedikit dari itu.

Padahal, jika kematiannya bukan merupakan ajal yang pasti, maka sedekah dapat menjamin kesembuhannya. Bahkan kalaupun itu merupakan ajal yang pasti, maka apa yang telah dikeluarkannya di jalan Allah akan menjadi simpanan mereka di akhirat. Begitulah, mereka tak mau melakukan itu lantaran lemahnya iman dan kepercayaan mereka pada janji-janji Allah, juga kecintaan mereka kepada dunia. Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Sembuhkanlah (kerabat kalian) yang sakit dengan bersedekah."

Tentu saja, ini bukan berarti dia harus meninggalkan perawatan dokter dan mengonsumsi obat, tetapi hendaknya dia memandang bahwa dokter ataupun obat akan mendatangkan pengaruh dengan membayar sedekah. Ini sangat gamblang; pengaruh obat dan perawatan bergantung pada kehendak Allah. Sebagaimana kita peduli pada dokter ataupun obat, hendaknya kita pun lebih peduli untuk bersedekah dan berdoa.

Seorang Hindu dalam Acara Duka Imam Husain

Seorang sayyid mulia, Dr. Ismail Mujab, yang berprofesi sebagai dokter gigi, saat bermukim di India, banyak melihat keajaiban, di antaranya adalah apa yang dikisahkannya berikut ini:

Beberapa pedagang Hindu yang meyakini dan mencintai Sayyid al-Syuhadâ (Imam Husain) sering menyertakan (menyebut nama) beliau dalam harta mereka guna memperoleh berkah. Mereka juga sering memanfaatkan sebagian keuntungannya setiap tahun untuk mengadakan acara peringatan(duka) bagi beliau.

Bahkan pada hari Asyura (peringatan syahidnya Imam Husain dan keluarganya—peny.), sebagian di antara mereka membagikan keuntungannya kepada orang-orang muslim pecinta Ahlul Bait, agar dibagi-bagikan dalam bentuk manisan dan kurma di majlis-majlis duka bagi Imam Husain. Sebagian di antara mereka bahkan turut serta dalam acara duka tersebut.

Salah seorang di antara mereka selalu ikut serta setiap tahunnya dalam acara arak-arakan (prosesi)duka dan turut bersedih serta memukul-mukul dadanya(tanda kesedihan). Sewaktu lelaki ini meninggal, jasadnya pun dibakar (sesuai ajaran mereka). Maka, seluruh tubuhnya pun terbakar dan menjadi abu, kecuali tangan kanan dan sebagian organ dadanya, yang tidak turut terbakar. Kemudian, keluarganya pun memindahkan tangan dan sebagian organ dadanya yang tersisa itu ke pekuburan kaum muslimin seraya berkata, "Dua bagian tubuh ini adalah untuk al-Husain kalian."

Ya, jika api Jahanam yang tak dapat dibandingkan dengan api dunia ini saja dapat padam berkat syafaat al-Husain, yang menjadi penyejuk dan penyelamat, maka tak terbakarnya organ-organ tubuh tadi berkat syafaat al-Husain merupakan hal yang wajar, bukan sesuatu yang menakjubkan.

Masyhur dan diakui di India bahwa sekelompok orang Hindu, pada

malam-malam Asyura, setiap tahunnya, biasa melompat ke dalam bara api namun tak terbakar.

Mukjizat Imam Ali

Ketika saya (penulis) bermukim di kota suci Najaf, di dekat makam Amirul Mukminin, pada bulan Muharam tahun 1358 H, pemerintah Irak mengeluarkan larangan terhadap segala bentuk acara duka Asyura, seperti pawai, memukul-mukul dada, dan acara kesedihan lain. Di hari Asyura, polisi keamanan pemerintah menutup pintu-pintu masuk ke makam Amirul Mukminin agar acara-acara tersebut tak dapat diadakan sebagaimana biasanya pada Asyura.

Pintu terakhir yang mereka segel adalah pintu yang menghadap ke kiblat. Sebelum pintu tersebut tertutup, orang-orang menyerbu masuk secara bersamaan. Namun, ketika sampai di pintu-pintu bagian dalam, mereka mendapatinya telah tertutup rapat sehingga akhirnya mereka melakukan acara duka dengan memukul-mukul dada tanda kesedihan—di teras makam yang terletak di antara pintu-pintu tersebut.

Tak lama kemudian, masuklah beberapa prajurit polisi, dipimpin seorang komandan, dengan tetap mengenakan sepatunya ke teras makam sambil memukuli orang-orang yang ada di situ. Sang komandan memerintahkan kepada pasukannya untuk menangkap mereka. Namun orang-orang yang ada di tempat itu berbalik menyerang dengan mengangkat dan melemparkannya ke halaman makam. Dia pun terluka parah dan tak bergerak. Ketika orang-orang mulai risau akan kemungkinan terjadinya serangan balasan oleh tentara pemerintah, sehingga mereka dilarang melakukan kegiatan duka cita itu, mereka akhirnya dengan khusuk bertawassul di pintu makam yang tertutup itu. Dengan suara keras, mereka mengadu, "Wahai Ali, bukalah pintu ini.. Sesungguhnya kami sedang mengenang derita putramu, al-Husain."

Dalam sekejap, terbukalah semua pintu itu secara bersamaan. Beberapa saksi tepercaya menukilkan kepada saya bahwa palang besi

yang menempel dan menahan pintu serta bersambung dengan tembok, patah menjadi dua bagian! Lalu khalayak pun menyerbu masuk ke makam suci tersebut.

Tersebarlah kabar ini ke seantero Najaf sehingga orang-orang pun berbondong-bondong menuju makam; polisi pun menyingkir dari tempat itu. Mereka melaporkan apa yang terjadi kepada atasan mereka di Baghdad. Akhirnya, turunlah perintah untuk tidak mengganggu acara-acara seperti itu lagi, sehingga (sejak) tahun itu acara duka di kota Najaf dan Karbala menjadi lebih besar ketimbang tahun-tahun sebelumnya.

Para penyair menuangkan kejadian luar biasa dan tersebarnya berita tentang itu ke dalam syair. Salah seorang ulama mengukir syair-syair tersebut pada sebuah papan yang digantungkan di dinding makam suci itu. Syair yang terpampang itu adalah:

Siapapun yang tak percaya mukjizat al-Murtadha, saudara Nabi

Maka dia bukanlah seorang muslim

Kemurahan tangannya tlah membukakan pintu-pintu tuk kami

Alangkah mulia dan bajiknya kedua tangannya itu

Juga, saat mereka mencegah para penduka

Atas tertumpahnya darah bulan Muharam

Dan, ketika sejarah menjelaskan isyarat tangan Sang Washi

Yang membukakan pintu demi menjaga pertumpahan darah

Sebagaimana yang diungkapkan di akhir syairnya bahwa kalau saja bukan karena pertolongan beliau, maka akan terjadi bencana besar dan pertumpahan darah yang hebat, dan Anda bisa melihat dalam sejarah apa yang disebutkan penyair itu di akhir baitnya.

Selamat dari Liang Kubur

Muhaqqiq (peneliti) terkemuka, Mirza Mahmud al-Syirazi, yang telah banyak menukilkan kisah-kisah ini, bercerita tentang Sayyid

Zainal Abidin al-Kasyi—semoga Allah mengangkat derajatnya—yang menukilkan sebuah kisah dari seorang pengurus makam Imam Husain, yang memiliki ketakwaan yang tinggi dan berasal dari kota Tabriz. Dia berkata:

Sebelum bermukim di dekat makam suci Sayyid al-Syuhadâ di Karbala, saya pernah memiliki kedai kopi di luar kota Tabriz dan dekat dengan pekuburan. Setiap malam, saya tidur dalam kedai itu. Hingga suatu malam yang dingin, saya menutup pintu kedai rapat-rapat. Tiba-tiba, seseorang mengetuknya dengan keras. Saya membuka pintu itu, tetapi si pengetuk pintu itu telah pergi. Saya kembali menguncinya, namun pintu itu kembali diketuk lebih keras lagi. Ketika saya buka, dia pun pergi untuk yang kedua kalinya.

Dalam benak, saya berkata bahwa orang itu pasti ingin mengganggu saya malam itu. Maka, saya pun menyiapkan tongkat dan duduk di belakang pintu; menanti untuk membalasnya. Akan tetapi, sebelum dia mengetuk untuk yang ketiga kalinya, saya membuka pintu tersebut dan mengikutinya dari belakang. Dia masuk ke pekuburan. Namun ketika saya ikut masuk, dia pun menghilang dari pandangan mata. Langsung saja saya mencarinya; dengan keyakinan bahwa dia bersembunyi di tempat itu. Saya mengendap sambil menunggunya keluar dari persembunyian.

Sewaktu menempelkan telinga ke tanah, saya mendengar suara rintihan dari dalam. Saya sadar bahwa kuburan itu masih baru dan penghuninya baru saja dikuburkan sore itu. Saya pun akhirnya tahu kalau dia hanya mati suri saja dan sekarang dia telah sadar kembali. Saya merasa kasihan padanya dan langsung membongkar kuburan itu untuk menyelamatkan jiwanya. Ketika saya buka liang lahatnya, saya mendengar dia berkata, "Di mana aku ini? Di mana ayah dan ibuku?"

Saya lalu memberinya pakaian, mengeluarkannya, dan membawanya ke kedai. Saya tak mengenalnya untuk dapat memberitahu keluarganya. Karena itu, dengan perlahan saya tanyakan asal daerah dan letak rumahnya. Setelah itu, malam itu juga, saya berangkat dan berhasil menemukan kedua orang tuanya. Saya kemudian menceritakan kejadian itu kepada kedua orang tuanya. Mereka pun datang menjemputnya dan membawanya pulang. Dari situ, tahulah saya bahwa orang yang mengetuk kedai itu tak lain adalah utusan ghaib untuk menyelamatkan jiwa anak muda tersebut.

Nasehat Menakjubkan

Seorang yang setia kepada wilâyah (kepemimpinan) Ahlul Bait Rasul saw bernama Mirza Abu al-Qasim al-'Athar menukilkan sebuah kisah dari ulama besar Syaikh Abdu al-Nabi al-Nuri, seorang murid al-Hakîmullahî Mullâ Hadi al-Sabzewari. Beliau berkata:

Suatu hari, di tahun terakhir umur Mulla al-Sabzewari, datanglah seseorang ke majlis beliau, yang memberitahukan bahwa dia melihat seseorang di pekuburan di mana separuh badannya terkubur dan separuhnya lagi berada di atas kuburan serta selalu mengarahkan kepalanya ke langit. Walaupun selalu diganggu oleh anak-anak, dia tetap tak peduli.

Mulla (Sabzewari) berkata, "Saya sendiri yang akan ke sana." Saat melihatnya, beliau pun terheran-heran lalu mendekatinya. Namun orang itu tetap tak peduli akan kedatangan Mulla, sehingga beliau bertanya, "Siapakah Anda dan apa yang sedang Anda lakukan? Saya tahu, Anda bukan orang gila, tetapi perbuatan Anda ini tak rasional!"

Lalu, orang itu menjawab, "Saya adalah orang dungu dan tak tahu apa-apa. Tetapi saya memiliki keyakinan terhadap dua hal: Pertama, saya yakin bahwa Pencipta alam memiliki kedudukan yang agung dan harus dikenal secara sempurna serta disembah. Kedua, saya yakin bahwa saya takkan kekal di alam ini. Artinya, saya akan pergi ke alam lain dan tak tahu apa yang akan terjadi kelak di alam itu. Untuk itu, wahai Mulla, inilah saya yang telah menjadi orang yang putus asa dan khawatir atas apa yang saya ketahui, sehingga banyak orang yang menganggap saya gila. Sementara Anda, yang menganggap diri Anda sebagai seorang ulama kaum muslimin dan memiliki pengetahuan, mengapa Anda tidak merasa sakit dan khawatir ataupun berpikir?"

Nasihat ini bak peluru yang menembus hati Mulla. Beliau lalu pulang dan menghabiskan umurnya untuk memikirkan perjalanannya menuju akhirat dan bagaimana beroleh bekal untuk menapaki perjalanan berbahaya itu. Keadaan ini terus berlangsung hingga beliau meninggal dunia.

*****

Siapapun orangnya dan setinggi apapun derajatnya, dia masih perlu mendengarkan nasihat. Walaupun sudah tahu apa yang didengar, nasihat itu akan menjadi pengingat baginya. Sebab, manusia terkadang lupa dan memerlukan orang yang akan selalu mengingatkannya. Adapun jika dia belum tahu apa yang didengarnya, nasihat itu akan memberinya tambahan ilmu dan pengetahuan.

Dengan demikian, al-Quran al-Karim mengajak kita untuk selalu berbuat baik kepada sesama. Dan memberikan nasihat kepada mereka merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana firman Allah Swt:

Dan saling memberi nasihatlah kalian dengan kebenaran dan saling menasihatilah kalian dengan kesabaran.(Surat al-'Ashr: 3)

Jika memberi nasihat kepada orang lain merupakan kewajiban dan Allah telah memerintahkannya, maka mendengarkan nasihat serta menerimanya merupakan kewajiban pula. Ya, masalah nasihat ini berkait pula dengan segenap hal yang berhubungan dengan aktivitas mendengar, menerima, dan mengamalkannya. Oleh karena itu, dalam banyak kesempatan, kita mendengar al-Quran menegaskan: dan apakah ada orang yang mengingatkan? Artinya, apakah masih ada orang yang mau mendengar nasihat-nasihat Allah, lalu menerima dan menjalankannya?

Ketahuilah, nasihat memiliki pengaruh kuat bagi sang penerima, namun pengaruh tersebut kadangkala hanya sementara saja. Karena itu, adalah wajib baginya untuk meningkatkan volume kehadirannya di majlis-majlis nasihat dan bimbingan, serta berusaha menyimaknya. Dari siapapun dan derajat manapun datangnya nasihat tersebut.

Diriwayatkan dari Maslamah:

Suatu pagi, saya pergi ke rumah Umar bin Abdul Aziz dan melakukan shalat subuh sendirian di sana. Usai shalat, datanglah seorang budak wanita kecil yang membawa segenggam kurma, lalu mengambil sebagian di antaranya sambil berkata, "Wahai Maslamah, seandainya seorang lelaki makan kurma-kurma ini lalu minum air saja, apakah dia akan merasa kenyang?"

Saya menjawab, "Saya tidak tahu."

Lalu, dia mengambil sebagian lagi kemudian bertanya kembali, "Kalau sebanyak ini?"

Saya katakan, "Ya, itu cukup; kurang dari itu pun juga cukup. Dan kalau dia memakannya, maka hingga malam pun takkan masalah jika dia tak makan apa-apa lagi."

Dia berkata, "Kalau begitu mengapa manusia terkadang menjerumuskan diri ke dalam api?"

Artinya, jika seseorang cukup dengan makan segenggam kurma dan seteguk air saja untuk kelangsungan hidupnya dalam sehari, mengapa dia mesti rakus dalam menggapai harta, tanpa mengindahkan hal-hal yang dilarang Allah Swt dan menjerumuskan diri ke dalam api Jahanam?

Maslamah berkata, "Itu berarti nasihat semacam itu takkan pernah berpengaruh padanya."

Maksudnya, manusia adakalanya tak tahu bahwa nasihat dapat berpengaruh bagi dirinya. Sebenarnya, Maslamah telah banyak sekali mendengar nasihat semacam itu, tetapi dia akan lebih banyak mendengarnya ketimbang orang lain.

Terdapat sebuah kisah terkenal lain yang dinukil oleh sebagian ahli tafsir, yaitu bahwa seseorang yang bernama Fudhail al-'Iyadh, yang telah menghabiskan umurnya dalam maksiat dan kejahatan, suatu malam turut serta dalam satu rombongan untuk merampok mereka. Ketika hendak melakukan itu, terdengarlah di telinganya suara seseorang yang membaca al-Quran, yaitu ayat:

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah.(al-Hadid: 16)

Ternyata, ayat tersebut menyentuh hati dan menyadarkannya. Dia berkata, "Ya, itulah saya." Dia lalu kembali pada jalan yang benar dan bersungguh-sungguh dalam bertaubat. Juga, mengembalikan barang-barang yang telah diambilnya dan beroleh maaf dari mereka yang diambil hartanya itu, sehingga dia akhirnya menjadi orang yang saleh.

Ada pula kisah lain tentang seorang juru nasihat yang melintas di depan seorang kaya raya sambil berkata, "Sungguh, aku heran terhadap orang lemah yang berbuat jahat kepada Yang kuat."

Nasihat ini merasuk ke benak si kaya, sehingga dia meninggalkan berbagai kemaksiatan dan hanya memfokuskan diri kepada kebaikan, sehingga dia menjadi orang saleh di kalangan kaumnya. Mungkin saja dia telah banyak mendengar nasihat, namun Allah Swt menyelamatkannya dengan nasihat yang terkandung dalam ucapan tadi.

Abdullah bin Mubarak pernah ditanya, "Sampai kapan Anda akan menuntut ilmu pengetahuan dan ilmu hadis?" Dia berkata, "Saya tak tahu, mungkin juga hingga kini saya belum mendengar ucapan yang mengatakan bahwa hal itu baik untuk saya."

Karenanya, seorang ulama besar, Syaikh Ja'far al-Syusytari pernah berdoa di atas mimbar, "Ya Allah, jadikanlah majlis kami ini sebagai majlis nasihat. " Beliau lalu berkata, "Majlis nasihat adalah majlis yang jika dihadiri atau didengar oleh orang yang gemar bermaksiat, maka dia akan bertaubat dan meninggalkan segala dosanya. Jika dihadiri orang yang taat, maka itu akan menambah kerinduannya untuk taat kepada Allah dan akan menambah usahanya untuk menjadi ikhlas."

Begitulah, ketika hadir di majlis nasihat, baik orang yang sudah tahu ataupun belum, hendaknya menetapkan tujuan untuk menerima nasihat dan memperhatikan serta mengamalkan apa yang didengarnya. Kehadiran orang yang belum tahu adalah untuk mengetahuinya; adapun yang sudah tahu adalah untuk mengingatkannya. Banyak riwayat yang menyinggung tentang keutamaan majlis nasihat. Untuk memahami pentingnya nasihat, cukuplah kita katakan bahwa nasihat merupakan makanan bagi ruh sekaligus kehidupan bagi hati, sebagaimana dipesankan Amirul Mukminin kepada putranya, al-Hasan, "Hidupkanlah hatimu dengan nasihat."

Lagipula, nasihat dapat menolak hawa nafsu dan setan serta menyelamatkan seseorang dari kesesatan dan mengusir rasa waswas ataupun risau. Juga, memberikan ketenangan batin: *bukankah hanya dengan mengingat Allah hati dapat menjadi tentram.(al-Ra'd:28)* Betapa banyak orang yang perasaan waswasnya dan bisikan-bisikan setan selalu mengajak mereka untuk melakukan bunuh diri, tetapi kemudian tenang kembali jiwanya setelah mendengarkan nasihat.

Bagi siapapun yang tak dapat hadir di majlis-majlis nasihat atau menemui juru nasihat, hendaknya dia membaca nasihat-nasihat yang telah dibukukan agar dapat mengambil pelajaran darinya. Yang paling baik adalah kitab suci al-Quran, dengan cara membacanya secara teliti serta merenungkan dan berusaha memahami tafsirannya. Bisa pula dengan membaca kitab Nahj al-Balaghâh dan Syarh Khithâb al-Balîghâh milik Amirul Mukminin Ali yang menjelaskan makna-makna ayat-ayat al-Quran. Atau, membaca kitab Bihâr al-Anwâr jilid ke-17 tentang nasihat-nasihat Rasulullah saw dan para imam Ahlul Bait. Dapat juga

dengan membaca buku-buku akhlak, seperti Mi'râj al-Sa'âdah karya al-Nuraqi, 'Ain al-Hayât karya al-Majlisi, dan banyak kitab lain yang dipenuhi nasihat para ulama besar terkemuka.

Taufik Bertaubat

Mirza Abu al-Qasim menukilkan sebuah kisah dari I'thimad al-Wa'idhin al-Tihrani:

Suatu ketika, di Teheran orang sulit sekali untuk mendapatkan roti. Hingga, seseorang yang bernama Mir Ghazab Basyi melintas di sebuah selokan dan mendengar rintih seekor anjing. Dia pun menghampirinya. Ternyata, anjing itu baru saja melahirkan, sementara beberapa ekor anaknya merintih sambil menempel erat di tubuh sang induk yang tengah menahan lapar dan tak dapat menyusui karena air susunya kering.

Melihat itu, Mir Ghazab Basyi merasa iba. Dia lalu pergi untuk membeli roti dan memberikannya pada anjing itu. Dia menunggu hingga anjing tersebut menghabiskan rotinya. Tak lama setelah itu, keluarlah air susu sang induk dan disusuilah anak-anaknya. Kemudian, dia kembali ke penjual roti dan memberikan sejumlah uang sebagai harga roti untuk makanan anjing itu selama satu bulan. Dia juga minta kepada penjual roti itu agar menyuruh pegawainya memberikan roti yang telah dibayarnya kepada anjing itu. Dia mengancam akan melakukan sesuata jika terlewat walau sehari saja.

Mir Ghazab Basyi bersama teman-temannya biasa mengadakan acara jamuan makan malam di antara mereka secara bergiliran. Sore hari, mereka pergi bersenang-senang, lalu pulang dengan singgah ke rumah salah seorang di antara mereka untuk makan malam bersama. Suatu saat, tiba giliran Mir Ghazab Basyi untuk menjamu teman-temannya. Dia memiliki seorang istri yang rumahnya berada di jantung kota Teheran dan pada hari itu siap menjamu makan malam teman-temannya. Selain itu, dia juga memiliki istri kedua yang tinggal di pinggiran kota Teheran.

Dia memberikan sejumlah uang kepada istri pertamanya itu seraya

berkata, "Malam ini beberapa temanku akan makam malam di sini, sediakanlah hidangan untuk malam nanti." Si istri pun menyetujuinya. Kemudian, Mir Ghazab Basyi pergi bersenang-senang di luar kota Teheran. Kebetulan, lama sekali mereka bersenang-senang hingga malam pun larut. Ketika akan pulang, teman-temannya berkata, "Kita sudah terlambat dan sangat lelah, karena itu kita istirahat saja di rumah istri mudamu di pinggiran kota."

Mir Ghazab Basyi berkata kepada mereka, "Di rumah itu tak ada apapun yang dapat kita makan, tetapi di rumah istri pertamaku semuanya telah tersedia untuk menjamu kalian. Karenanya, mari kita ke sana saja."

Namun, mereka menolak usul Mir Ghazab Basyi dan tetap memaksa agar dapat menginap di rumah istri mudanya, walau dengan makanan seadanya. Maka, dengan terpaksa dia mengabulkan permintaan mereka, kemudian membeli roti dan daging panggang untuk makam malam, dan mereka pun menginap di rumah itu.

Tengah malam, semua terbangun mendengar suara Mir Ghazab Basyi yang meminta tolong. Tanpa sadar, dia menangis. Ketika ditanya sebabnya, dia berkata, "Aku bermimpi Imam (Ali Zainal Abidin) al-Sajjad berkata kepadaku, 'Kebaikanmu pada anjing kemarin itu diridhai Allah Swt. Dan karena perbuatan baikmu itulah malam ini Allah menjagamu dari kematian. Istri pertamamu marah padamu dan telah berencana untuk meracunimu. Racun itu kini diletakkannya di dapur untuk nantinya dicampurkan pada makananmu. Karenanya, ambillah racun itu esok. Akan tetapi, jangan kau sakiti istrimu. Kalau dia menghendaki engkau menceraikannya, maka ceraikanlah dia secara baik-baik. Setelahnya, Allah akan mengarahkanmu untuk bertaubat, kemudian engkau akan beroleh kemuliaan dapat berziarah ke makam ayahku al-Husain—salam atasnya—setelah 40 hari lagi.'"

Pagi harinya, Mir Ghazab Basyi berkata kepada teman-temannya, "Marilah kita pergi bersama-sama ke rumahku di kota untuk membuktikan kebenaran mimpiku." Mereka pun pergi ke rumah tersebut. Ketika mereka masuk, istri tuanya pun marah sambil bertanya, "Mengapa kau tak datang tadi malam?"

Mir Ghazab Basyi tak menggubrisnya dan langsung ke dapur bersama teman-temannya. Maka, di tempat yang dikatakan Imam al-Sajjad pun ditemukan racun. Dia lalu berkata kepada istrinya, "Apa yang

kau rencanakan pada kami? Jika bukan karena perintah Imam al-Sajjad, aku telah menghajarmu! Tetapi Imam memerintahkan agar aku berbuat baik padamu. Nah, sekarang jika engkau masih ingin tinggal di sini, maka tinggallah di sini; aku masih akan menemanimu seolah-olah engkau tak berbuat apapun. Tetapi jika engkau ingin kita berpisah, aku akan menceraikanmu. Untuk itu, pilihlah apa yang kau inginkan; saya pasti akan mengabulkannya."

Si istri sadar bahwa perbuatannya itu merupakan hal yang sangat memalukan. Dia merasa tak mungkin hidup bersama Mir Ghazab Basyi lagi. Karenanya, dia minta diceraikan. Maka dia pun dicerainya dengan baik-baik lalu ditinggalkannya. Mir Ghazab Basyi memintanya untuk tidak mengulangi perbuatannya itu, dan dia pun setuju. Kemudian, Mir Ghazab Basyi bertaubat dan mengembalikan hak semua orang serta menjauhi maksiat-maksiat yang pernah dilakukannya. Setelah 40 hari, dia pun berkesempatan berziarah ke Karbala dan tinggal di sana hingga ajal menjemputnya untuk bertemu dengan rahmat al-Haq Ta'âlâ.

*****

Banyak riwayat yang menyebutkan tentang pengaruh sebuah tindakan bajik kepada makhluk lain, meskipun itu hanya seekor anjing. Perbuatan bajik tersebut kadangkala menjadi penyebab datangnya balasan yang baik dan ampunan dari Allah.

Banyak sekali bukti nyata tentang itu. Di antaranya, disebutkan dalam jilid ke-14 kitab Bihâr al-Anwâr yang dinukil dari kitab Hayât al-Hayawân karya al-Damiri, yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda bahwa pernah ada seorang wanita yang berjalan di gurun dalam keadaan haus luar biasa. Lalu, sampailah dia ke sebuah sumur yang di dalamnya terdapat air. Kemudian, turunlah dia ke bawah dan minum hingga puas. Namun, saat dia keluar dari sumur itu, dijumpainya seekor anjing yang sedang menghisap pasir yang basah karena kehausan. Lalu, dalam benaknya dia berkata, "Kasihan sekali anjing ini, dia haus sepertiku."

Dia merasa iba melihat anjing itu, dan dengan susah payah dia pun kembali ke dalam sumur dan memenuhi sepatunya dengan air serta

membawanya ke atas dengan cara menggigitnya. Dia lalu memberikannya kepada anjing itu. Kemudian, Allah menerima perbuatan wanita itu dan mengampuninya.

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan beroleh pahala atas perbuatan bajik kita kepada binatang?"

Rasul saw menjawab, "Benar, setiap perbuatan bajik pasti ada pahalanya."

Dalam kitab yang sama juga dinukil bahwa Rasulullah saw bersabda, "Di malam Mikraj saya masuk ke surga. Di sana saya melihat seorang pemilik anjing yang suka memberi minum anjingnya itu."

Jika perbuatan bajik kepada binatang yang memerlukan pertolongan saja dapat mendatangkan ampunan dan pahala, maka bagaimana bila perbuatan bajik itu dilakukan untuk menolong sesama manusia, khususnya orang mukmin?

Kita dapat pula merujuk pada kitab al-Kalimah al-Thâyyibah karya Syaikh al-Nuri yang berisi banyak riwayat dan kisah-kisah tentang masalah ini.

Bersama Imam Ali al-Ridha

Seseorang yang bertakwa dan hidup di masa Syaikh al-Bidabadi menukilkan tentang rencana beliau untuk pergi berziarah ke makam Imam Ali al-Ridha dan tinggal di sana selama 40 hari bersama saudara perempuannya. Lalu mereka pun berangkat dari kota Isfahan menuju Masyhad Imam al-Ridha.

Setelah 18 hari di sana, di tempat dan di malam suci serta di alam hakikat, beliau melihat Imam al-Ridha yang memerintahkannya untuk segera kembali ke Isfahan keesokan harinya. Beliau berkata kepada

Imam, "Tuanku, saya berencana untuk berada di sisi Anda selama 40 hari dan hingga saat ini baru 18 hari saja."

Lalu Imam berkata kepada beliau, "Ketahuilah bahwa saudaramu itu tak tahan karena jauh dari ibunya. Dia bertawassul padaku berkenaan dengan kepulangannya. Karena itu, pulanglah demi dia... Bukankah aku sangat mencintai para peziarahku?"

Lalu, beliau bertanya kepada saudaranya, "Apa yang kau pinta dari Imam al-Ridha kemarin?" Saudaranya menjawab, "Saya sedih sekali berpisah dengan ibu, karena itu saya mengadu kepada Imam dan saya mohon agar saya dipulangkan pada ibu."

* * * * *

Benar, kecintaan Imam al-Ridha kepada kaum muslimin pecinta Ahlul Bait, khususnya para peziarah makamnya, adalah hal yang masyhur, sebagaimana terkandung dalam doa ziarah, "Salam bagimu, wahai Imam yang penuh kasih sayang." Banyak kitab terkenal yang menukil kisah-kisah seputar masalah ini, yang tak dapat kami kemukakan di sini. Ringkasnya, tak ada seseorang yang berniat untuk berziarah ke makam Imam al-Ridha, kecuali dia akan beroleh kecintaan dan pertolongan dari beliau.▯

Kehilangan Anak

Sayyid Dzu al-Nur al-Mu'ammar yang tersohor di kalangan kaum mukminin dengan tingkat ketakwaan dan istiqamahnya berkata:

Suatu malam, di dalam mimpi, saya melihat sebuah taman luas dengan sebuah istana nan megah. Saya lalu meminta izin kepada penjaga pintu dan masuk. Di dalam, saya menyaksikan tempat yang sangat mewah, melebihi istana para raja, sehingga menurut saya kemegahannya sangat menakjubkan. Saya melihat air yang mengalir di bawahnya, juga pohon bunga melati yang menebarkan aroma semerbak memabukkan. Saya pun menikmatinya. Di bawah pepohonan itu terdapat singgasana raja, dengan berbagai hiasan. Saya melihat Syaikh Muhammad Qasim al-Wa'idh tengah duduk di singgasana itu dengan penuh wibawa dan keagungan..

Lalu, saya bertanya kepada seorang penjaga, "Untuk siapakah semua ini?" Dia berkata, "Untuk syaikh yang sedang duduk di singgasana itu." Kemudian, saya minta izin untuk mendekati Syaikh Muhammad Qasim. Saya pun menghampiri beliau seraya mengucap salam. Setelah beliau menjawab salam itu, saya bertanya, "Dulu saya adalah teman Anda dan tahu benar tentang diri Anda. Lantas, apa gerangan yang Anda lakukan, sehingga Anda beroleh anugrah dari Allah dan meraih derajat nan tinggi ini?"

Beliau berkata, "Saya tak melakukan amalan apapun yang menghantarkan saya pada derajat ini, tetapi saya meraihnya lantaran saya kehilangan putra saya yang masih berumur 18 tahun dan wafat 24 jam setelah dia terkena penyakit di tenggorokannya. Karena itu, Allah menggantikan musibah itu dengan derajat ini."

Sayyid al-Mu'ammar berkata:

Saya belum mendengar tentang kematian putra-nya Karena itu, saya pun hendak menemui beliau untuk memberitahukan mimpi yang saya alami. Terlintas dalam diri saya bahwa mungkin saja putranya itu tidak mati. Kalau ini benar, itu berarti mimpi tersebut memiliki penafsiran lain. Namun, sebelum saya menemui beliau, saya tanyakan perihal putranya itu kepada seorang ulama yang juga teman dekat beliau. Dia berkata, "Memang benar, putranya yang berusia 18 tahun itu sakit selama 24 jam, lalu meninggal dunia."

*****

Allamah al-Tuwaisirkani menukilkan banyak riwayat dan kisah dalam kitabnya La âli al-Akhbâr pada bab "al-Ajr wa al-Jazâ' al-Ilâhî 'inda Fuqdân al-Aulâd wa Khâshatan al-Dzukûr Minhum." Anda dapat pula merujuk pada kitab Maskan al-Fu'ad fî Maut al-Ahibâ' wa al-Aulâd karya Syahîd al-Tsanî. Di sini, saya akan menukilkan satu riwayat saja:

Dari Muwatsaqah bin Bukair dari Abu Abdillah (Imam Ja'far) al-Shadiq, "Ganjaran bagi orang mukmin, pabila anaknya meninggal, adalah surga, baik dia sabar maupun tidak sabar."

Ziarah kepada Syahid al-Syuhada

Seseorang dengan derajat keyakinan nan tinggi kepada wilâyah Ahlul Bait Nabi saw, Syaikh Haji Muhammad Syafi' al-Jumi, berkata:

Suatu saat, di hari raya al-Ghadîr (hari pengangkatan Imam Ali sebagai khalifah Rasulullah saw), saya berkesempatan berziarah ke

kota Najaf, ke makam suci Amirul Mukminin Ali. Setelah berziarah, saya kembali ke tanah kelahiran saya di Jum, Iran. Setelah beberapa minggu dan masuk bulan Muharram, saya mengadakan acara duka dan belasungkawa kepada Sayyid al-Syuhadâ (Imam Husain) dalam sebuah Husainiyyah. Tepat pada hari ke-10 Muharram, saya merasa sangat rindu untuk berziarah ke makam Sayyid al-Syuhadâ. Saya pun lalu bertawassul kepada beliau, agar kerinduan saya ini dapat terwujud (yang pada saat itu merupakan hal yang mustahil).

Namun, malam itu juga saya bermimpi melihat keagungan Amirul Mukminin yang penuh berkah, lalu berziarah kepada Sayyid al-Syuhadâ.

Dalam mimpi itu, Amirul Mukminin berkata kepada putranya, "Mengapa tidak kau berikan weselnya kepada Muhammad Syafi'?" Beliau menjawab, "Wesel itu telah saya siapkan bersama."

Lalu, beliau memberikan kepada saya kertas yang bertuliskan dua baris cahaya, yang sama pada kedua sisinya. Kemudian saya memperhatikan keduanya. Ternyata, itu merupakan dua bait syair. Meskipun saya tidak ahli dalam masalah syair, namun dengan sekali melihatnya saya langsung hafal kedua bait tersebut:

Andai ada orang dari kaum yang ikhlas telah berjumpa dengan Imam,

maka namanya itu adalah Muhammad,

Dia beroleh kemuliaan dari pemilik kemuliaan,

Yang mampu mengunjungi Karbala, padahal baru saja berziarah ke Najaf

Saya pun terbangun dari tidur, dengan penuh gembira dan yakin akan terkabulnya doa saya. Dan alhamdulillâh, segala halangan kepergian saya menjadi mudah. Saya pun bergerak menuju Karbala dan berkesempatan ziarah ke makam Sayyid al-Syuhadâ.

*****

Syaikh Muhammad Syafi' adalah teman saya (penulis) selama 30 tahun. Beberapa kali saya sempat melakukan ibadah haji dan ziarah, ditemani beliau. Memang, saya melihat beliau adalah seorang yang pandai, aktif, lapang dada, dan ikhlas pada agama serta sangat mencintai

teman. Setiapkali singgah di suatu kota, beliau pasti berkunjung dan berdiskusi dengan tokoh setempat. Setiapkali beliau hadir dalam majlis, maka majlis itu diarahkan untuk selalu mengingat Allah, Nabi saw, dan keluarganya. Beliau selalu mengemukakan ke-utamaan-keutamaan mereka; juga kejahatan musuh-musuh mereka. Beliau juga memiliki banyak keutamaan, khususnya sifat rendah hati, pemalu, beradab, mencintai sesama makhluk, dermawan, dan selalu mencari kebaikan dari sesama.

Pertolongan al-Zahra

Haji Ali Akbar Sururi berkata:

Saya mempunyai seorang bibi dari keturunan Rasulullah saw yang taat beribadah. Beliau merupakan karunia bagi keluarga kami, karena ketika kami menghadapi masalah, maka kami meminta pertolongan darinya. Dan segala kesulitan pun akan segera hilang berkat doanya.

Suatu saat, bibi terkena sakit jantung. Beliau sudah berobat ke beberapa orang dokter, tetapi tidak mengalami perubahan. Kemudian, beliau mengadakan sebuah majlis perempuan untuk tawassul bersama kepada al-Zahra, putri Rasulullah saw, dan lalu memberikan hidangan kepada mereka.

Kemudian, di malam itu juga, dalam mimpinya, bibi melihat al-Zahra—salam atasnya—datang ke rumahnya. Lalu, bibi berkata kepada beliau, "Rumah kami kecil sehingga saya tidak mengundang Anda kemarin untuk mengunjungi kami. Sebab, hal itu tidak layak (kami lakukan)." Al-Zahra berkata, "Memang, saya datang sendiri dan sekarang saya ingin memperlihatkan penyakit dan obatnya kepadamu."

Lalu beliau meletakkan tangan sucinya ke wajah bibi dan berkata, "Lihatlah ke tanganku!" Bibi pun melihat ke tangan suci beliau, yang lalu melihat rahimnya yang penuh luka. Kemudian beliau berkata, "Rasa sakit padamu timbul dari rahimmu. Untuk itu pergilah ke dokter fulan, agar engkau dapat sembuh."

Keesokan harinya, bibi pergi ke dokter tersebut, yang kemudian mendeteksi sakit yang diderita bibi dan memberikan obatnya. Selang beberapa hari, rasa sakitnya pun hilang.

*****

Tentu, harus disadari bahwa sangat mungkin bagi al-Zahra untuk menyembuhkannya dalam sedetik saja, tanpa harus berobat ke dokter dan minum obat. Akan tetapi, Allah Swt menjadikan hikmah-Nya; setiap penyakit pasti ada obatnya, sehingga manusia mengetahui fungsi yang terdapat dalam obat tersebut. Dengan demikian, dalam kondisi darurat, orang sakit hendaknya pergi berobat ke dokter dan jangan menolak untuk minum obat.

Meskipun dia tahu bahwa kesembuhan hanya bersumber dari Allah, tetapi dokter dan obat merupakan perantara. Kecuali, jika terdapat kemaslahatan tertentu dari Allah Swt yang tak mendukung kesembuhan sang bibi itu. Karenanya, kita melihat al-Zahra merujukkannya pada seorang dokter sebagai perwujudan berlakunya sunah Allah.

Abu Abdillah (Imam Ja'far) al-Shadiq berkata, "Ada seorang nabi yang menderita sakit. Dia berkata, 'Aku takkan berobat hingga Yang menjadikanku sakit (berkehendak) menyembuhkanku.' Lalu, Allah mewahyukan kepadanya, 'Aku takkan menyembuhkanmu hingga engkau berobat, dan sesungguhnya kesembuhan itu dari-Ku."

Durhaka pada Orang Tua

Seorang dengan ketakwaan tinggi, Haji Mulla Ali al-Kazeruni, dulunya adalah seorang warga Kuwait. Beliau berasal dari kalangan orang-orang saleh yang memiliki penglihatan (batin) yang benar dan kemampuan dalam memprediksi dengan tepat (kasyaf). Saya (penulis) pernah berjumpa dan menemani beliau dalam sebuah perjalanan haji. Beliau bertutur kepada saya:

Suatu malam, saya (Mulla Ali) pernah bermimpi melihat taman yang luas, sehingga ujung-ujungnya tak dapat dilihat dengan mata. Di tengah-tengahnya terdapat istana nan megah, sehingga saya berdiri tertegun dan bingung; mempertanyakan kepemilikan semua itu. Saya lalu menanyakan hal itu kepada penjaga. Dia kemudian menjawab, "Istana ini milik Habib al-Najjar."

Saya mengenalnya, bahkan dia adalah teman saya. Karena itu, saya pun merasa iri akan derajat yang diperolehnya itu. Tak lama, muncullah petir dari langit dan mengenai istana itu serta membakarnya beserta taman yang ada. Itu meratakan semuanya, seakan-akan tak pernah ada apapun sebelumnya. Karena takut melihat pemandangan itu, saya pun terbangun dari tidur dan saya tahu bahwa dia telah melakukan dosa sehingga akhirnya menghancurkan derajatnya itu.

Keesokan harinya, saya pergi menjumpainya, lalu saya katakan padanya, "Apa yang telah kau lakukan tadi malam?" Dia berkata, "Tidak ada apa-apa!" Kemudian saya bersumpah dan saya katakan bahwa ada sesuatu yang telah disembunyikannya dan harus diungkapkan. Dia lalu berkata, "Tadi malam aku bertengkar dengan ibuku, sehingga aku memukulnya."

Akhirnya, saya tuturkan mimpi itu kepadanya, lalu saya katakan, "Engkau telah menyakiti ibumu dan kini engkau telah menghancurkan derajatmu itu."

* * * * *

Dapat dipetik dari riwayat-riwayat dan ayat-ayat di atas, bahwa sebagian dosa besar dapat menghancurkan dan menghapus amal kebajikan, sebagaimana dinukil dalam 'Iddat al-Dâ î dari Rasulullah saw, "Siapapun yang mengucapkan Lâ ilâha illallâh, maka dia telah menanam pohon di surga."

Lalu seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, kalau begitu kita telah mempunyai banyak pohon di surga?" Rasul menjawab, "Namun berhati-hatilah dengan api neraka yang dapat menimpa lalu membakarnya."

Di antara dosa besar itu adalah durhaka kepada kedua orang tua atau menghina mereka. Dan ini telah kami pisahkan pembahasannya dalam kitab al-Kabâ'ir.

Membayar Hutang

Syaikh Muhammad Baqir Syaikh al-Islam berkata kepada saya:

Ketika Almarhum Haji Gawwam al-Mulk sedang membangun sebuah Husainiyyah, beliau menyerahkan urusan batu marmer bangunan itu kepada Sayyid Hajjar, seorang ahli bebatuan di kota Syiraz masa itu. Mereka sepakat dalam masalah pembagian hasil proyek ini; berapa pun anggarannya. Namun, Sayyid Hajjar mengalami kerugian besar dalam proyek tersebut, sehingga malah menanggung hutang sebesar 300 tuman; jumlah yang sangat besar masa itu. Karenanya, dia mengalami depresi dan keguncangan jiwa.

Di malam Jumat, dia melakukan shalat Ja'far al-Thâyyar dan bertawassul kepada Amirul Mukminin agar memohonkan kepada Allah sehingga keresahan dan masalah yang dihadapinya cepat terselesaikan. Amalan ini juga dilakukannya pada dua malam Jumat berikutnya. Pada amalan malam Jumat ketiga, dia bermimpi melihat Amirul Mukminin yang berkata kepadanya, "Pergilah besok ke (rumah) Haji Gawwam karena kami telah menitipkan sejumlah uang padanya."

Namun, ketika terbangun dari tidurnya, dia bimbang untuk melakukan itu dan berpikir, "Bagaimana mungkin saya pergi kepada Haji Gawwam dan menceritakan apa yang saya alami ini kepadanya? Lagipula saya tak punya bukti; tentu saja beliau takkan mempercayai saya."

Tetapi, setelah berpikir lagi, dia pun pergi ke Husainiyyah, dan dengan resah dia duduk di salah satu sudutnya. Tak lama, datanglah Haji Gawwam bersama pengurus Husainiyyah dan beberapa orang temannya, padahal biasanya beliau tak datang di waktu-waktu seperti itu. Lalu, beliau menghampiri dan berdiri di hadapan Sayyid al-Hajjar seraya berkata, "Saya ada sedikit keperluan dengan Anda. Mari ke rumah..."

Beberapa saat setelah kepulangan Haji Gawwam, dia pun menyusul ke rumah beliau, yang disambut dengan penuh penghormatan oleh

teman-teman beliau. Dia kemudian masuk dan memberikan salam. Maka berdirilah Haji Gawwam, dan tanpa bertanya tentang keadaannya beliau langsung menyerahkan tiga kantung yang masing-masing berisi uang sebesar 100 tuman. Beliau lalu berkata kepadanya, "Lunasi hutangmu dengan uang ini." Maka, dia pun tak lagi memiliki hutang.

Yang dapat dipetik dari kisah di atas adalah bahwa sampai batas manapun kayanya orang-orang terdahulu, mereka masih memiliki kejujuran dan keikhlasan dalam berbuat bajik, sehingga mereka beroleh perhatian dan pertolongan dari para tokoh agama. Ini lantaran mereka mau mengorbankan hartanya demi pemimpinnya. Ini berbeda dengan sekarang, kita melihat bahwa pikiran mayoritas orang kaya selalu disibukkan dengan upaya untuk menambah harta kekayaannya, sehingga mereka tak mau menggunakan sebagian hartanya untuk suatu kebaikan. Kalaupun mereka mau mengeluarkan sebagian hartanya untuk kebaikan, itu dilakukan tanpa keikhlasan dan kejujuran. Sebab, perbuatan mereka itu bertujuan untuk beroleh pujian dan terima kasih orang lain. Lantaran perbuatan yang tak ikhlas kepada Allah ini, mereka pun akhirnya tak memiliki apa-apa.

Telah kita bahas masalah riya dan penyebab tak diterimanya amal dalam kitab berjudul al-Kabâ'ir secara terperinci. Saya mohon kepada Allah agar memberikan taufik-Nya kepada orang-orang kaya, sehingga beroleh manfaat dari kekayaan yang mereka miliki dan mendapatkan pengganti dari apa yang mereka kumpulkan. Adapun harta yang diperoleh dengan kesulitan dan susah payah adalah harta yang baik, yang akan menambah simpanan kita di akhirat kelak.

Qadha Shalat untuk Mayat

Almarhum Sayyid Haji Muhammad Hasan Naji pernah mewasiati putra sulungnya, Sayyid Muhammad Ali, dengan sejumlah wasiat. Di antaranya, agar dia menyewa orang untuk meng-qadha shalat dan puasa yang ditinggalkan beliau dalam masa yang panjang. Karena itu,

putranya pun menyewa seorang imam shalat jamaah di masjid, Sayyid Dziya' al-Din, untuk qadha shalat ayahnya selama empat tahun dan puasa selama empat bulan dengan upah secara tunai. Sayyid Muhammad Ali menceritakan:

Selang beberapa waktu, saya bermimpi bertemu ayah, yang berada dalam keadaan tak tenang. Saya lalu bertanya, "Apakah Ayah rela padaku, yang telah menjalankan wasiat ayah dengan menyewa Sayyid Dziya' al-Din untuk qadha shalat ayah selama empat tahun?" Ayah lalu menjawab, "Siapa yang mengira kalau Sayyid Dziya' al-Din hanya mengqadha shalatku tak lebih dari enam hari saja?"

Pagi harinya, saya pergi ke rumah Sayyid Dziya' al-Din dan bertanya, "Sudah berapa kali Anda meng-qadha shalat ayah saya?" Beliau lalu menjawab, "Saya belum melakukan semuanya, tapi ada catatannya." Saya katakan, "Saya tahu Anda disiplin dalam melakukan sesuatu, tetapi saya ingin tahu apakah mimpi saya itu benar."

Setelah saya memaksanya agar memperlihatkan buku catatan itu, ternyata benar bahwa beliau belum melakukannya, kecuali enam hari saja. Maka terkejutlah Sayyid Dziya' dan berkata, "Saya lupa! Saya yakin telah meng-qadha semuanya. Namun, karena ayah Anda mengatakan baru enam hari saja, maka mulai saat ini saya akan meng-qadha shalat beliau secara terus-menerus." Benar, Sayyid Dziya' ternyata lupa dan terbuktilah kebenaran mimpi tersebut.

* * * * *

Dalam kitab Durâr al-Hikâm terdapat kalimat pendek dari Amirul Mukminin, "Jadilah washi (penerima wasiat) bagi dirimu sendiri dan kerjakanlah apapun yang menjadi tanggungjawab; dimana engkau tak suka jika orang lain mengerjakannya."

Maksudnya, daripada Anda mewasiatkan agar seseorang melakukan berbagai kebajikan setelah kematian Anda, maka seharusnya Anda sendiri yang melakukannya. Ya, lakukanlah segera perbuatan itu di waktu hidup Anda, karena orang yang Anda beri wasiat tak lebih peduli daripada diri Anda sendiri; ini jika dia takut kepada Allah dan melaksanakan wasiat Anda lalu menyewa seseorang sebagai pelaksana pengganti Anda. Adapun orang yang disewa untuk qadha shalat, puasa, haji, atau hal-hal lain untuk Anda, maka adakalanya dia tidak melakukannya secara

benar, bahkan mungkin juga lupa karena kurangnya perhatian. Atau, kalaulah dia melakukannya dengan benar, tentu ada perbedaan nyata antara perbuatan yang dilakukan sendiri dengan yang diwakilkan pada orang lain.

Diriwayatkan, seorang sahabat Rasul saw berwasiat agar Rasul saw menginfakkan kurma miliknya yang disimpannya. Ketika dia meninggal, Rasul saw pun melaksanakan wasiat orang tersebut. Sewaktu beliau membagi-bagikan kurma itu, sebuah kurma terjatuh ke tanah, tetapi langsung saja Rasul saw mengambilnya kembali seraya berkata, "Kalau saja orang itu menginfakkan kurma ini sendiri di masa hidupnya, maka hal itu akan lebih baik baginya daripada saya mewakilinya untuk menginfakkan kurma ini."

Itu sebagaimana dikatakan Sa'di al-Syirazi dalam syairnya yang telah saya terjemahkan:

Kirimkan ke kuburmu apa yang membuatmu hidup di sana,

Jangan biarkan seorang pun memberikan sesuatu yang kau perlukan di sana,

Karena itu kerjakan dan maafkan lalu berpuasalah,

Gunakanlah emas dan segala kenikmatan sekarang juga,

Karena sepeninggalmu kelak semua menjadi di luar kehendakmu,

Ambil bersamamu apa-apa yang kau butuhkan,

Karena anak-anakmu dan istri-istri mereka takkan lebih peduli daripada dirimu sendiri,

Maka kulitmu takkan terkelupas kecuali hanya kukumu.

Membangun Masjid

Haji Muhammad Hasan Khan al-Bahbahani, putra Almarhum Haji Ghulam Ali al-Bahbahani yang telah membangun masjid Sardezk, berkata:

Sebelum pembangunan masjid selesai, ayahku menderita sakit yang akhirnya menyebabkan beliau wafat. Beliau berwasiat agar kami mencairkan cek dari Bombay sebesar 1.200 rupee (mata uang India—peny.) untuk menyelesaikan pembangunan masjid itu. Namun ketika beliau wafat, berhentilah pembangunannya beberapa hari. Pada suatu malam, saya bermimpi beliau berkata kepada saya, "Mengapa kau hentikan pembangunan itu?" Saya menjawab, "Untuk menghormati Anda dan karena kesibukan saya dalam mengurus majlis tahlil." Ayah berkata lagi, "Jika engkau ingin berbuat sesuatu untukku, maka jangan kau hentikan pembangunan masjid itu."

Esok harinya, saya hendak menyelesaikan kembali pembangunan masjid itu. Dan ketika akan mencairkan cek yang dititipkan ayah untuk menyelesaikan pembangunannya, saya pun mencari cek tersebut dan ternyata telah hilang dari tempatnya.

Selang beberapa waktu, saya pun bermimpi ayah sedang marah kepada saya dengan berkata, "Mengapa masih belum juga kau teruskan pembangunan masjid itu?" Saya berkata, "Saya telah kehilangan cek yang ayah berikan untuk pem-bangunan masjid itu." Lalu ayah berkata, "Cek itu ada di kamar, jatuh di belakang lemari."

Ketika bangun, saya nyalakan lampu dan saya temukan cek itu di tempat yang dikatakan ayah dalam mimpi itu. Kemudian, setelah saya cairkan cek itu, saya pun mulai kembali penyelesaian masjid itu.

Perbaikan Makam

Haji al-Mu'tamad berkisah:

Suatu hari, saya diundang dalam acara duka untuk Imam Husain di suatu daerah, dan jalan menuju ke sana becek karena hujan dan salju. Oleh sebab itu, saya memilih untuk melewati jalan di tengah pekuburan Dâr al-Salâm di Syiraz. Setelah acara selesai, saya pun kembali dengan rute sama.

Malam itu saya bermimpi Sayyid Mirza Sulthan berkata kepada

saya, "Wahai Mu'tamad, hari ini engkau melewati depan rumahku, lalu kau perhatikan rumahku itu rusak, namun belum juga kau perbaiki."

Esok harinya, saya termenung memikirkan mimp itu. Sebab, saya tak tahu di mana kuburnya dan di pekuburan mana dia dimakamkan. Lalu, saya pun pergi menemui Syaikh Hasan yag mengelola pemakaman dan saya tanyakan letak kubur Sayyid Mirza Sulthan; benarkah dia berada di pemakaman itu.

Beliau menjawab, "Benar, dia dikubur di sini." Kemudian Syaikh Hasan mengajak saya dan menunjukkan tempatnya. Ternyata benar apa yang dikatakan Almarhum bahwa kuburnya yang terletak di jalan yang saya lewati kemarin, karena terkena banyak hujan dan salju, telah rusak. Akhirnya, saya pun memberikan sejumlah uang kepada Syaikh Hasan untuk memperbaiki kubur tersebut.

*****

Dari kisah-kisah semacam itu kita tahu benar bahwa manusia, setelah kematiannya, tidaklah musnah. Walaupun tubuhnya telah menjadi tanah, tetapi ruhnya kekal di alam barzakh (kubur) dan mengetahui apa yang berlaku di alam itu, sebagaimana dikatakan al-Quran: Mereka itu hidup di sisi Tuhannya dan mendapat rezeki.(Âli-Imran: 169) Juga: Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.(al-Mu'minûn: 100)

Demikian pula dalam banyak riwayat yang terdapat pada kitab Bihar al-Anwâr jilid ke-3, di mana Rasulullah saw berpidato di hadapan pasukan musyrik di Perang Badar, yang kandungan maknanya adalah, "Kalian adalah orang yang paling kejam terhadap utusan Allah. Kalian keluarkan dia dari rumahnya, lalu kalian bersatu untuk memeranginya. Nah, sekaranglah kalian akan mengalami kehancuran dunia dan siksa akhirat, yang telah Allah janjikan kepadaku."

Diriwayatkan pula bahwa setelah Perang Jamal yang dimenanginya, Amirul Mukminin berjalan mengelilingi pasukan musuh. Ketika beliau sampai di hadapan mayat Ka'ab —dulunya seorang hakim kota Basrah di zaman Umar dan Utsman, dan kini bersama anak-anak serta sebagian kerabatnya ikut memerangi Amirul Mukminin dan semuanya mati terbunuh—beliau memerintahkan untuk mendudukkannya dan berkata, "Wahai Ka'ab, aku telah menyaksikan kebenaran apa yang

telah dijanjikan Allah (yaitu berperang dan menang). Lantas, apakah engkau pun telah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Tuhanmu (yaitu kehancuran di dunia dan siksaan di akhirat)?"

Beliau lalu menyuruh untuk meletakkannya kembali ke tanah dan beliau pun berlalu. Hingga, sampailah beliau di hadapan mayat Thalhah. Beliau memerintahkan untuk mendudukkannya, lalu berkata seperti yang diucapkan kepada Ka'ab.

Kemudian, salah seorang sahabat bertanya, "Apa maksud ucapan Anda kepada dua mayat yang tak dapat mendengar itu?" Beliau berkata, "Demi Allah, mereka mendengar ucapanku seperti pasukan musyrikin (yang tewas) yang mendengar ucapan Rasulullah saw di Perang Badar."

Balasan Baik

Saya (penulis) pernah menemani seorang saleh bernama Haji Yahya al-Musthafafi dalam perjalanan haji dan ziarah. Beliau bertutur:

Tersebutlah seorang bijak di kota Isfahan, Sayyid Muhammad al-Shahaf, yang sangat mencintai Almarhum Sayyid Zainal Abidin al-Isfahani. Setahun setelah wafatnya al-Isfahani, beliau bermimpi berada di suatu taman luas dan istana megah, yang digelari kain sutra bertahtakan emas serta pepohonan harum dan bunga berwarna-warni. Juga, makanan dan minuman maupun sungai dengan berbagai kenikmatan dan kemegahan. Beliau melanjutkan penuturannya, "Namun saya menjadi lebih terperangah ketika tahu bahwa semua itu berada di alam barzakh; sebuah harapan pun (muncul) untuk beroleh derajat semacam ini."

Beliau lalu berkata kepada Sayyid al-Isfahani, "Anda telah berada pada derajat semacam ini dengan segala kemegahan dan kenikmatannya, sementara kami di dunia sedang menghadapi pelbagai kesulitan dan bencana. Andaisaja saya beroleh derajat di sisi Anda."

Lalu, Sayyid berkata kepada beliau, "Kalau Anda ingin bersama saya, tidak masalah. Saya tunggu Anda malam Jumat minggu depan."

Beliau lalu bangun dan merasa yakin bahwa umurnya hanya tinggal seminggu saja. Karena itu, beliau berusaha memperbaiki amal perbuatannya; membayar semua hutang-hutangnya lalu mewasiatkan hal-hal penting kepada keluarganya. Mereka pun melihat keanehan pada prilaku beliau, sehingga mereka menanyakan hal itu. Namun, beliau hanya menjawab, "Saya akan melakukan perjalanan yang panjang."

Namun, di hari Kamis, beliau memberitahukan kepada keluarganya apa yang akan terjadi dan mengatakan bahwa hari itu adalah hari terakhirnya, "Malam ini, aku akan pulang ke rumah." Mereka menjawab, "Tetapi Anda sehat-sehat saja." Beliau menimpali, "Ini adalah janji yang sudah pasti." Lalu, malam itu beliau habiskan dengan doa dan istighfar saja; kemudian meminta keluarganya untuk meninggalkannya sendirian.

Fajar pun menyingsing, mereka lalu mendatangi kamar dan mendapati beliau telah terbujur menghadap kiblat. Beliau meninggal dunia dan berpulang ke rahmat Allah Swt.

Meninggalkan Haji dan Mati sebagai Yahudi

Seseorang bernama Abdul Ali Misykisar berkisah bahwa ketika dia pergi ke masjid Agha Ahmad, dia shalat di belakang seorang ulama terkenal, Sayyid Abdul Baqi. Usai shalat, beliau naik ke mimbar dan berkata, "Hari ini saya ingin menceritakan apa yang saya alami sendiri agar dapat dijadikan sebagai pelajaran." Beliau lalu bertutur:

Dulu, saya punya teman yang sedang sakit dan saya pun datang menjenguknya. Ternyata, saat itu dia sedang berjuang menghadap maut. Saya duduk di dekatnya sambil membacakan surat Yâ Sîn dan al-Shâffât. Saat sedang membacanya, semua keluarganya meninggalkan saya sendirian di kamar. Kemudian saya talqin (tuntun) dia dengan kalimat Tauhid dan wilâyah, tetapi dia tidak mengikuti bacaan tersebut, padahal saya telah berusaha agar dia ikut mengucapkannya, sementara dia masih mampu bicara dan sadar. Tak lama kemudian, dia memandangi saya dengan marah sambil berkata, "Yahudi, Yahudi, Yahudi."

Spontan saya terperanjat dan langsung keluar dari kamar itu, yang disusul oleh masuknya anggota keluarga. Ketika sampai di pintu keluar, saya mendengar teriakan sangat keras dari dalam kamar. Saya pun tahu kalau dia telah mati.

Setelah saya telusuri, ternyata dia memang telah memilih jalan yang sesat. Dulu, beberapa tahun sebelumnya, dia mampu menunaikan ibadah haji, tetapi tidak dilakukannya. Dan dia pun mati sebagai seorang Yahudi.

Syafaat Imam Husain

Almarhum Haji Muhammad Rahim adalah orang yang mukhlis dan pecinta Sayyid al-Syuhadâ, bahkan dia selalu membaca Ziarah Asyura setiap malam setelah shalat isya di masjid yang menyambung dengan rumahnya. Dia selalu mengadakan acara duka untuk Imam Husain, lalu menghidangkan roti berkuah kepada para hadirin atau yang ingin membawanya pulang ke rumah. Salah seorang putranya, Mirza Ali al-Aizadi menukilkan kisah tentang ayahnya berikut ini:

Ketika ayah sakit parah, dia menyuruh kami memindahkannya ke masjid. Kami katakan kepadanya, "Adalah tidak pantas bila para relasi dan tokoh harus menjenguk ayah di masjid." Lalu ayah berkata, "Ayah ingin mati di rumah Allah (beliau memang sangat mencintai masjid)."

Terpaksalah kami memindahkan ayah ke masjid. Malam harinya, sakit ayah bertambah parah, sehingga beliau kemudian pingsan. Kami pun memindahkannya kembali ke rumah, meski ayah sudah dalam keadaan sekarat. Kami pun yakin ajalnya telah tiba, sehingga kami pun duduk di kamar sambil menangis. Kami lantas membicarakan tentang pengurusan jenazahnya; memandikan, menguburkan, dan mengadakan acara tahlil untuknya.

Tengah malam, ayah memanggil saya dan saudara saya. Kami pun langsung menghampirinya. Kami lihat beliau banyak mengeluarkan keringat, sambil berkata kepada kami, "Pergilah kalian dan tidurlah, karena ayah takkan mati, bahkan akan segera sembuh dari penyakit ini."

Kami pun ragu dengan ucapan ayah. Pagi harinya, ternyata beliau memang telah sembuh total dari sakitnya. Ayah lalu membereskan obat dan perlengkapan lain, kemudian pergi ke kamar mandi; seolah tak pernah terkena sakit sama sekali. Kami pun malu untuk menanyakan sebab kesembuhan beliau. Peristiwa ini terjadi tepat di malam pertama bulan Muharram.

Selanjutnya, di musim haji berikutnya, ayah bersiap-siap hendak menunaikan ibadah haji. Akhirnya, ayah berangkat bersama rombongan pertama dan kami pun mengantarkan ayah hingga ke daerah yang bernama Hadiqah al-Jannah yang terletak sekitar 5 km dari Syiraz. Kami habiskan waktu semalaman bersama ayah di sana.

Lalu, ayah berkata, "Kalian tak pernah menanyakan tentang kesembuhan ayah dari penyakit waktu itu. Sekarang, ayah akan ceritakan apa yang telah terjadi: Malam itu, tercapailah harapan ayah. Padahal, ayah berada dalam keadaan sekarat. Ayah lalu melihat diri ayah berada di tempat orang-orang Yahudi. Itu membuat ayah terganggu dengan bau tak sedap yang muncul dari mereka, disertai pemandangan yang menakutkan pula. Di situlah ayah sadar bahwa jika ayah mati, maka ayah akan bersama mereka. Lalu ayah bertawassul kepada Allah, walau dalam kondisi sekarat. Tak lama setelahnya, ayah mendengar suara, 'Ini adalah tempat bagi orang yang meninggalkan (kewajiban) haji!' Lalu ayah berkata, 'Lantas di manakah tawassul dan bakti saya kepada Sayyid al-Syuhadâ?' Tiba-tiba, pemandangan yang menakutkan itu berubah menjadi sebuah pemandangan yang sangat menyenangkan. Kemudian terdengarlah suara, 'Semua baktimu kepada Sayyid al-Syuhadâ telah diterima dan beliau telah memberikan syafaatnya padamu dan Allah akan memberikan perpanjangan umur untukmu selama 10 tahun, agar engkau dapat menunaikan haji wajibmu.' Nah, itulah sebabnya sekarang ayah berniat menunaikan ibadah haji."

Dan, 10 tahun kemudian, sebelum masuk bulan Muharram, ayah menderita sakit ringan. Namun, ayah berkata, "Malam pertama bulan Muharram ini adalah malam kematian ayah."

Dan benarlah apa yang dikatakannya ; tengah malam pertama bulan Muharam itu ayah pergi untuk selamanya, berpulang ke rahmat Allah Swt. (Begitulah penuturannya).

Ada dua hal yang dapat kita petik dari kisah di atas: Pertama, tentang pentingnya melaksanakan haji dan betapa besar dosanya jika

meninggalkan ataupun meremehkannya. Sebagaimana disebutkan al-Muhaqqiq dalam kitabnya, al-Syarâ'ik, meninggalkan haji akan mendatangkan dampak besar. Artinya, jika telah terpenuhi semua syarat-syaratnya, maka secara otomatis haji menjadi wajib. Meremehkan atau menundanya akan mendatangkan dosa besar yang membinasakan.

Bahkan kebinasaannya lebih buruk ketimbang sekadar dibangkitkan bersama kaum Yahudi. Dalam jilid pertama kitab Safînah al-Bihâr disebutkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Siapasaja yang mati dan tidak melaksanakan haji, padahal tak ada sebuah halangan yang mencegahnya dan dia tidak sakit hingga dia tak mampu, serta tidak ada penguasa yang melarangnya, maka dia akan mati dalam keadaan (sebagai seorang) Yahudi atau Nasrani."

Kesimpulannya, siapapun yang meninggalkan haji tanpa adanya uzur syar'i (halangan yang sah menurut syariat), maka dia mati sebagai seorang Yahudi maupun Nasrani. Sebagaimana dikatakan Imam Ja'far al-Shadiq ketika menafsirkan ayat:

Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) dia akan lebih dibutakan (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).(al-Isrâ': 72)

Bahwa ayat ini turun kepada mereka yang menunda haji, sehingga mereka mati dan belum menunaikan haji wajibnya, yang merupakan salah satu di antara kewajiban-kewajiban yang diturunkan Allah.

Kedua, Sayyid al-Syuhadâ adalah "bahtera penyelamat" dan merupakan rahmat luas Allah. Maka, bertawassul kepada beliau akan membawa orang yang bertawassul itu ke pintu pengampunan dari dosa apapun yang dilakukannya dan beroleh balasan yang baik serta meninggalkan dunia ini dalam keadaan bersih dan suci. Demikian pula, bertawassul kepada beliau akan menyelamatkan dari marabahaya maupun bencana. Diyakini pula bahwa jika seseorang setia kepada beliau dengan penuh keikhlasan dan kejujuran, maka dia akan menjadi orang yang beroleh kebahagiaan dan keselamatan. "Akan selamat orang yang berpegang teguh padamu dan akan aman orang yang berharap padamu."

Dampak Membayar Zakat

Haji Murad Khan Hasan al-Arsanjani berkisah:

Suatu masa, sebagian besar daerah Persia terkena serangan belalang. Hingga, kabar itu sampai ke telinga Gawwam al-Mulk; bahwa seluruh pertaniannya di daerah Fasa telah hancur akibat serangan belalang tersebut.

Lalu, Gawwam berkata, "Saya ingin melihatnya sendiri." Kemudian, saya bersama beberapa orang lain pun ikut pergi menemani Gawwam dan Banan al-Mulk. Hingga, sampailah kami di persawahan milik Gawwam. Kami melihat ladang gandum itu telah rusak di makan belalang; tak setangkai pun selamat. Kami pun berkeliling ladang, mengamati satu per satu tangkainya.

Sampailah kami di suatu area di tengah pesawahan. Di situ kami melihat bahwa semua gandum yang ada masih utuh; tidak rusak sama sekali. Ini berarti tak setangkai pun yang dimakan belalang itu, meskipun tangkai-tangkai yang bersebelahan dengan area itu telah dihancur-leburkan belalang-belalang itu.

Lalu, Gawwam bertanya, "Siapa yang me-nanami area ini dan milik siapa area ini?" Sebagian orang menjawab, "Ini milik si fulan, seorang penjahit pakaian di pasar kota Fasa." Gawwam berkata lagi, "Kalau begitu saya ingin bertemu dengannya."

Sebagian orang berkata kepada saya, "Engkau saja yang pergi dan panggil dia kemari." Saya pun pergi ke pasar dan menemuinya seraya berkata, "Gawwam menyuruhku untuk menjemputmu.' Dia malah berkata "Saya tak ada urusan dengan Gawwam. Kalau dia punya keperluan, suruh dia datang ke sini." Dengan berbagai cara, saya pun berusaha membujuknya, hingga akhirnya dia dapat saya ajak menemui Gawwam.

Kemudian, Gawwam bertanya kepadanya, "Apakah bibit di area ini milikmu dan apakah engkau yang menebarkannya?" Dia menjawab, "Ya, benar." Gawwam kembali bertanya, "Lantas mengapa belalang memakan semua tanaman di ladang selain area milikmu?"

Dia menjawab, "Saya tak makan harta siapapun sehingga belalang itu harus memakan milikku. Saya selalu mengeluarkan zakat hasil panen ini sebelum saya memanennya dan saya bagikan itu kepada yang berhak, lalu sisanya baru saya bawa pulang ke rumah."

Gawwam pun memberikan ucapan selamat karena kehebatannya.

Pengobatan dengan al-Quran

Sayyid Mahmud al-Hamidi berkata:

Pada bulan Muharram beberapa tahun lalu, wabah influenza menyebar di sebagian besar penduduk Syiraz. Saya beserta keluarga pun tak luput darinya, sehingga saya jatuh pingsan karena parahnya penyakit tersebut.

Dalam kondisi itu, saya melihat imam masjid agung al-Fatah, Sayyid Mirza, sedang berada di masjid Wakil. Setelah menunaikan shalat jamaahnya, beliau berkata kepada salah seorang di antara mereka, "Beritahukan kepada orang-orang agar mereka meletakkan tangan kanannya di kepala dan membaca ayat: *Dan kami turunkan dalam al-Quran ayat-ayat yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran tidak menambah bagi orang-orang yang zalim selain kerugian. (al-Isrâ': 82)* sebanyak tujuh kali. Maka, Allah akan menyembuhkan orang yang membacanya.

Ketika sadar kembali, saya pun membaca ayat tersebut tujuh kali dan spontan saja Allah menyembuhkan saya. Lalu, saya bangkit dan meletakkan tangan ke kepala putra saya sambil membaca ayat itu dan dia pun langsung sembuh. Kemudian, saya turun dari tempat tidur dan saya lakukan itu kepada semua keluarga saya. Sejak saat itu hingga sekarang, saya hanya membacakan ayat tersebut jika ada yang terkena influenza.

Takbir yang Benar

Sayyid Dziya'uddin al-Taqawi yang sejak beberapa tahun ini hijrah dari kota Syiraz ke Teheran, bercerita kepada saya:

Suatu saat saya diundang ke rumah Sayyid Syurfah, salah seorang orator ternama di kota Syiraz waktu itu. Di sana, saya tidur dan saya bermimpi bertemu Ayatullah Sayyid Ali Mujtahid al-Kazeruni yang sedang terlentang di kamar mandi umum, sementara tubuh beliau digosok oleh pelayan dengan kain. Dari tubuh beliau keluar banyak minyak dan daki, sehingga saya heran dan tertegun melihatnya. Saya bertanya-tanya, dari mana datangnya semua itu?

Setelah bangun, saya ceritakan mimpi saya itu kepada Sayyid Syurfah. Beliau pun heran dan berkata bahwa harapan Sayyid Ali telah dekat, namun sayang, sesuatu yang berharga itu akan hilang sebentar lagi.

Sepulang dari rumah beliau, saya mencari berita tentang Sayyid Ali. Saya tanyakan kepada orang-orang yang tahu, dan mereka berkata bahwa kondisinya memburuk sekali. Lalu, sore hari itu juga beliau meninggal dunia. Saya pun paham bahwa ketika saya bermimpi, maka itulah keadaan beliau yang sedang dalam keadaan sekarat.

* * * * *

Selain mimpi yang kacau-balau, mimpi nyata merupakan mimpi lantaran ditinggalkannya alam materi dan menyambung (meski sebagiannya) dengan alam malakut. Biasanya, apa yang kita pahami dari mimpi-mimpi itu berasal dari gambaran-gambaran yang serupa dengan mimpi-mimpi tersebut.

Namun, hakikat dari sebuah kematian bagi seorang mukmin adalah terlepasnya (dia) dari segala bentuk kekotoran materi, bencana, dan keterikatan alami. Ketika Almarhum berada dalam keadaan sekarat, maka hakikat dari kondisi itu adalah melepaskan diri dari segala kotoran alam dunia ini. Karenanya, Sayyid al-Taqawi melihat beliau sedang berada di kamar mandi dan membersihkan diri.

Dalam jilid ketiga kitab Bihâr al-Anwâr diriwayatkan dari Imam Ali bin Muhammad al-Hadi bahwa beliau masuk ke (rumah) salah seorang sahabatnya yang sedang sakit parah yang membawanya pada kematian. Imam mendapatinya sedang sekarat dan menangis karena takut mati.

Beliau lalu berkata, "Wahai hamba Allah, engkau takut mati ini lantaran engkau tidak mengenalnya. Tidakkah engkau lihat ketika tubuhmu penuh kotoran dan engkau merasa risih dengan banyaknya kotoran yang dapat menyebabkan kurap dan luka itu? Bukankah engkau tahu bahwa jika engkau pergi ke kamar mandi dan engkau membersihkan tubuh-mu, maka itu akan dapat menghilangkan semua kotoran tersebut hingga engkau merasa nyaman? Apakah engkau malah tidak mau pergi ke kamar mandi itu?"

Dia berkata, "Ucapan Anda benar, wahai putra Rasulullah saw." Imam kembali berkata, "Kematian ini bagaikan kamar mandi tersebut, dan merupakan tempat terakhir engkau membersihkan semua kotoran itu. Jika engkau telah melewatinya, maka engkau akan selamat dari segala risih dan engkau akan memperoleh semua kebahagiaan dan ke-nikmatan."

Lelaki itu pun merasa tenang dan dapat menerima kematian. Lalu dia menutup kedua matanya dan meninggalkan dunia ini.

Musibah Nan Agung

Syaikh Ali al-Muwwahid melakukan perjalanan ke provinsi Laristan pada hari-hari Asyura untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Sekembalinya dari tabligh, beliau bercerita kepada saya bahwa di tengah-tengah perjalanan, dia berhenti di desa Fadagh 'Ala Marwedusy, dan waktu itu adalah tanggal 9 Muharram. Sekelompok orang memberitakan padanya bahwa pada malam sebelumnya di daerah yang berjarak 22,5 km telah muncul cahaya seperti bulan pada sebuah pohon sidir. Masyarakat pun berbondong-bondong menyaksikannya.

Dan pada hari berikutnya, hari Asyura (10 Muharram), mereka datang lagi dengan kabar lain, yaitu bahwa cahaya itu tidak lagi

muncul di pohon sidir tersebut, namun pagi harinya pohon tersebut meneteskan beberapa tetes darah ke tanah. Mereka juga membawa daun yang terkena beberapa tetes darah dari pohon itu. Saat itu, hadir pula beberapa orang dari kalangan Ahlussunnah dan turut me-nyaksikannya. Mereka lalu melaknat Yazid, si pembunuh Imam al-Husain, dan mereka juga turut serta dalam acara duka untuk mengenang Imam al-Husain yang diadakan kaum pecinta Ahlul Bait.

* * * * *

Munculnya darah dari benda-benda mati ataupun tumbuh-tumbuhan di daerah tertentu pada peringatan Asyura Imam al-Husain merupakan bukti begitu besarnya musibah yang menimpa Abi Abdillah al-Husain. Ini juga merupakan hal yang diterima, baik oleh kalangan sejarawan Ahlussunnah maupun Ahlul Bait. Untuk memahami masalah ini lebih jauh, Anda dapat merujuk pada kitab Syifâ al-Shudûr atau kitab Riyâdh al-Quds yang menukilkan secara rinci kisah nyata menetesnya darah dari sebuah pohon di desa Zarâbâd di (dekat) kota Qazwin(Iran).

Untuk lebih menguatkan keyakinan, kami akan paparkan dua kisah nyata lainnya berikut ini:

Turbah Berdarah

Haji Mukmin menukilkan kepada saya bahwa seorang wanita yang salehah dan tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah di belakang Sayyid Hasyim di masjid Sardezk memberitahu Haji Mukmin bahwa dia mendapatkan bubuk dari turbah (tanah) asli (dari seputar makam) Imam Husain (di Karbala), yang kemudian diletakkan di dalam kain (untuk persiapan sebagai) kafannya. Serbuk tanah tersebut setiap tahunnya, tepatnya pada hari Asyura berubah menjadi darah sehingga membasahi kain kafan tersebut. Kemudian, secara perlahan, ia menjadi kering kembali.

Lalu, saya (Haji Mukmin) memohon agar diizinkan berkunjung ke rumahnya pada hari Asyura untuk menyaksikan kejadian itu. Wanita tersebut mengizinkan saya. Tepat di hari Asyura, saya pun pergi ke rumahnya. Dia pun menunjukkan kain kafan yang terikat tersebut, lalu membukanya. Saya saksikan pada kain kafan itu seberkas darah dan turbahnya pun telah berubah menjadi darah, sebagaimana dikatakan wanita salehah itu. Lebih menakjubkan lagi, turbah itu juga bergerak! Apa yang saya saksikan sangat luar biasa, sehingga pikiran saya terfokus pada besarnya musibah yang menimpa Sayyid al-Syuhadâ. Kemudian saya pun menangis sejadi-jadinya dan meratap hingga jatuh pingsan.

*****

Allamah al-Iraqi dalam kitabnya, Dâr al-Salâm, menukilkan kisah serupa yang didengar dari seorang yang tepercaya, Mulla Abdul Husain al-Khunsari. Beliau berkata:

Almarhum Sayyid Mahdi, putra Sayyid Ali yang menulis al-Syarh al-Kabir, suatu ketika tertimpa sakit. Beliau lalu memerintahkan Syaikh Muhammad Husain, pengarang kitab al-Fushûl, dan Mulla Ja'far al-Astarabadi—keduanya adalah ulama terkenal—agar mandi, lalu mengenakan pakaian ihram dan masuk ke ruang bawah tanah makam Imam Husain (karena ini merupakan adab) untuk mengambilkan sedikit turbah makam suci itu untuknya. Keduanya diminta untuk bersaksi bahwa turbah itu adalah tanah makam suci Imam Husain dan memakannya seukuran biji kacang.

Kemudian, kedua ulama agung itu pun pergi untuk mengambil sedikit turbah makam suci tersebut, lalu keduanya keluar dari ruang bawah tanah serta memberikan sebagian turbah itu kepada beberapa orang bijak yang ada di sana, termasuk kepada saya (yang menuturkan kisah ini). Saya memperoleh sebagian dari turbah tersebut. Saya pun pernah mengunjunginya, ketika dia dalam keadaan sekarat.

Dia lalu memberikan turbah tersebut kepada saya, karena dia takut jika sepeninggalnya turbah itu akan jatuh ke tangan orang-orang yang tak pantas menerimanya. Kemudian, saya letakkan turbah itu di kafan (yang disiapkan untuk wafat) ibu saya. Di hari Asyura, ketika secara kebetulan saya melihat ke kafan itu dan saya mendapatinya menjadi

basah, saya membukanya. Ternyata, turbah yang berada di kantung itu mencair, seperti gula yang terkena air dan berwarna merah seperti darah. Basahan darah itu menembus dari dalam kantung hingga membasahi kafan tersebut. Padahal, di sekitar kafan itu tak ada cairan atau air apapun.

Setelah itu, saya kembalikan turbah dan kafan itu ke tempat semula. Di hari ke-11 bulan Muharram, saya ambil lagi kotak penyimpan kafan itu dan membukanya. Ternyata, turbahnya telah berubah seperti sediakala; kering dan putih kembali, meski bekasnya masih terlihat pada kafan dan kotaknya. Semenjak itu, setiap tahunnya, di hari Asyura, saya selalu melihat apa yang saya saksikan sebelumnya itu dan saya tahu bahwa turbah makam suci Imam Husain akan berubah menjadi darah pada setiap hari Asyura.

Perhitungan Ajaib

Mirza al-Khulusi, di mana saya pernah bersamanya selama 20 tahun, bercerita:

Pada masa hidup seorang ulama yang zuhud dan ahli ibadah, Mirza Muhammad Husain al-Yazdî; pernah diadakan acara jamuan dan pesta besar di sebuah taman milik pemerintah yang dihadiri oleh para pedagang yang mengenakan pakaian ulama saat itu. Acara itu dipenuhi berbagai hiburan dan kemaksiatan, di antaranya adalah kehadiran seorang penyanyi Yahudi.

Kemudian, kabar tentang diadakannya acara itu disampaikan kepada Mirza secara terperinci. Beliau pun kaget mendengar berita itu. Pada hari Jumatnya, di masjid pasar al-Wakil, usai shalat asar, beliau naik ke mimbar dan menangis. Beliau lantas mengutarakan beberapa nasihat dan berkata, "Wahai para pedagang yang telah menjadi pendosa! Kalian selalu berjalan di belakang para ulama dan kaum ruhaniawan, kemudian kalian pergi ke acara maksiat dan melakukan hal-hal yang telah diharamkan secara gamblang oleh Allah. Alih-alih mencegah,

kalian malah ikut bersama mereka! Kalian telah melukai dan membakar hati saya. Dan darah saya berada di pundak-pundak kalian."

Tak lama kemudian, beliau turun dari mimbar dan langsung pulang ke rumahnya. Sore harinya, beliau tak datang ke masjid untuk memimpin shalat jamaah (sebagaimana biasanya). Kami pun lantas pergi ke rumah beliau untuk menanyakan hal tersebut, tetapi keluarganya mengatakan bahwa beliau sedang sakit. Semakin hari, sakit beliau bertambah parah hingga para dokter pun tak mampu menyembuhkannya. Mereka berkata, "Harus ada perubahan udara dan air untuk beliau." Kami lalu memindahkan beliau ke Hadiqah Salari, sebuah tempat dekat pemakaman Dâr al-Salâm.

Di masa itu, ada seorang India yang hijrah ke Syiraz dan terkenal dengan kepandaiannya meramal apapun yang diutarakan kepadanya dan selalu tepat. Suatu hari, ia melintas di tempat kerja kami dan ayah menyuruh saya untuk menanyakan kondisi Mirza dan bagaimana seharusnya (menanganinya) kepada orang India itu.

Kemudian, orang India tersebut kami ajak masuk ke toko. Ayah sengaja ingin menyembunyikan masalah Mirza. Karena itu, ayah tidak menyebutkan nama, tetapi ayah berkata, "Uang saya ada dalam dagangan, tapi saya mau tahu apakah uang itu akan kembali lagi atau bagaimana? Tolong jelaskan kepada saya; terserah Anda mau menggunakan ilmu hitung atau cara apapapun yang Anda kehendaki. Nanti saya akan memberi Anda uang sebagai upahnya." Maksud ayah, apakah Mirza akan sembuh atau tidak.

Mulailah orang India itu menghitung dan itu memakan waktu lama. Lalu dia terdiam dan mulai memunculkan keraguan. Ayah berkata, "Jika Anda tahu, maka katakanlah! Namun jika tidak tahu, jangan membuang-buang waktu dan Anda boleh pergi."

Lalu, dia menjawab, "Perhitungan saya benar tanpa ada kesalahan, tetapi Andalah yang membuat saya bingung. Sebab, apa yang ingin Anda ketahui dan ada di dalam hati, bukan seperti yang Anda katakan kepada saya." Ayah bertanya, "Kalau begitu, lantas apa keinginan saya sebenarnya?"

Dia berkata, "Ada seorang yang paling zuhud dan sedang tertimpa sakit. Anda ingin mengetahui penyebab sakitnya, tetapi dapat saya beritahukan bahwa sakitnya itu takkan dapat disembuhkan. Beliau akan wafat setelah enam bulan ini."

Ayah pun terheranheran mendengarnya. Namun karena beliau takut kabar ini akan disebarkannya, maka ayah mengingkarinya lalu membayar upahnya dan menyuruhnya pergi. Dan benar, setelah enam bulan Mirza pun berpulang ke rahmat Allah Swt.

Amar Makruf Nahi Mungkar

Sebelum menceritakan kisah berikutnya, saya ingatkan Anda terlebih dahulu pada dua hal penting: Pertama, amar makruf nahi mungkar merupakan salah satu kewajiban terbesar yang diperintahkan al-Quran maupun hadis-hadis kepada kita. Bahkan, ada ancaman berat bagi orang yang meninggalkannya, sehingga ini dikategorikan sebagai dosa besar. Masalah ini telah kita bahas secara khusus dalam kitab al-Kabâ'ir wa al-Dzunûb.

Dalam hal pencegahan terhadap yang mungkar, terdapat beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penolakan hati. Maksudnya, adanya ekspresi atas penolakan tersebut; yakni setiap muslim harus menunjukkan pengingkaran dan ketidakrelaannya saat dia melihat seseorang yang melakukan perbuatan haram. Bahkan hatinya harus marah, sehingga ekspresi hati atas perbuatan semacam itu muncul dalam bentuk lahiriah. Yakni, pabila dia bertemu dengan seorang pelaku perbuatan haram, maka hendaknya dia tidak menyambutnya dengan sambutan hangat.

Bahkan dia harus menunjukkan suatu teguran, meski hanya dengan organ tubuh yang merupakan ekspresi dari penolakan hatinya. Karenanya, semakin tinggi iman dan ruhani seseorang, maka penolakan hatinya terhadap kemaksiatan akan semakin besar pula. Dan karena iman maupun ruhani Mirza telah mencapai kesempurnaannya dan kebersihan jiwanya telah membawa lunaknya hati beliau, yang tidak ada bandingannya di masa itu seperti yang dikatakan dalam ramalan orang India itu, maka kita melihat ketika Mirza mendengar kabar bahwa sekelompok orang yang secara lahiriah adalah baik namun ikut serta dalam berbuat maksiat kepada Allah, beliau pun tak mampu menanggung beban ini sehingga jatuh sakit, yang kemudian membawa beliau dapat beristirahat dari dunia fana ini dan keluar dari arena para pendosa untuk bertemu dengan hamba-hamba saleh lainnya.

Ada dua sebab yang mengakibatkan ulama besar ini (Mirza) sakit lalu wafat:

1. Kefasikan terang-terangan yang dapat menyebabkan peremehan

atas dosa dalam pandangan makhluk dan kejahatan mereka dalam melakukan kefasikan tersebut.

2. Penampilan fisik para pedagang yang tampak baik. Orang-orang seperti mereka, yang secara lahiriah tampak baik, lalu melakukan suatu dosa, maka hal itu dapat mempengaruhi keimanan orang lain serta melemahkan hukum-hukum syariat suci, sehingga mengajak orang lain untuk melanggarnya pula. Masalah ini telah kami paparkan dalam kitab al-Kabâ'ir al-Dzunûb. (Orang yang secara lahiriah tampak baik adalah para ulama dan ruhaniawan yang pada langkah pertamanya selalu naik ke mimbar untuk memberikan nasihat dan bimbingan kepada masyarakat, dan langkah keduanya adalah mengajak mereka dan orang yang bersamanya untuk memperhatikan shalat berjamaah ataupun melakukan syiar-syiar Islam lainnya).

Kedua, pengetahuan orang India tersebut ataupun orang-orang sepertinya tentang hal-hal yang tersembunyi dan lalu memberitakannya bukan merupakan bukti akan kebenaran ajaran atau aliran mereka, juga bukan merupakan bukti akan kedekatannya kepada Allah Swt. Orang seperti ini mampu mengetahui hal-hal tersembunyi melalui bantuan jin, ilmu sihir, maupun ilmu "aneh" apapun yang dipelajari dari seorang guru, meski ajaran dan kepandaian yang dimilikinya sesat dan riwayat hidupnya tidak baik, bahkan boleh jadi memiliki hubungan dengan alam setan.

Kita juga tahu bahwa para ulama agama pun mengetahui hal-hal yang tersembunyi dan ghaib, tetapi kita harus pahami bahwa apa yang kita ketahui tentang mereka ini tidak lain merupakan anugrah dan ilham dari Allah Swt. Dan jika ada yang bertanya; lantas bagaimana kita dapat membedakan antara yang benar dan yang salah? Kita dapat menjawab bahwa orang berakal pasti bisa membedakan mana yang bersifat ruhani dan mana yang setani dari kondisi, perjalanan hidup, ataupun ucapannya. Kita juga dapat mengetahui apakah itu merupakan karunia Allah atau diperoleh dengan cara mempelajarinya.

Kemudian, jika ada seseorang yang berbohong dan mengaku memiliki kedudukan ruhani, lalu dia ingin menerka-nerka isi hati orang-orang awam dengan ilmu-ilmu "aneh"nya, maka Allah pasti akan mempermalukannya. Sebab, berdasarkan keadilan Allah, mustahil sekali jika Dia membiarkan manusia berada di tengah ajang kesesatan tanpa memberikan hujah kepada mereka. Dan setiapkali orang-orang yang

memiliki ilmu-ilmu aneh hendak menyesatkan manusia lain dengan topeng agama, maka Allah Swt akan mengungkapkan yang benar, sebagaimana tertuang dalam firman-Nya:

Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang batil, lalu yang haq itu menghancurkan.(al-Anbiyâ':18)

Begitu pula, jika kita merujuk pada kitab-kitab riwayat, maka kita akan dapati bahwa Allah akan Swt mengungkapkan dan mempermalukannya di hadapan segenap manusia. Allah juga akan menjadikan kebenaran selalu menang di sepanjang masa. Ini dimulai dari kemunculan Islam hingga abad ketiga hijriah melalui para imam Ahlul Bait Nabi saw. Semenjak zaman itu hingga sekarang, setiapkali akan muncul sebuah kebatilan, maka Allah selalu menggagalkannya melalui tangan para ulama maupun para penjaga syariat Islam nan suci ini. Banyak sekali contoh tentang hal ini, namun tak dapat kami sebutkan semuanya di sini. Satu di antaranya adalah:

Dalam kitab Asrâr al-Syahadah karya al-Durbandi dan kitab Qashâsh al-Ulamâ karya al-Tangkabuni disebutkan bahwa pada masa raja Abbas al-Safawi, seorang raja Eropa mengirimkan utusan yang membawa surat kepada sang raja yang berisi, "Katakanlah kepada ulama Anda agar berdiskusi dengan utusan saya ini dalam masalah-masalah agama dan mazhab. Jika mereka dapat memuaskannya, maka kami akan mengikuti agama kalian. Tetapi jika dia yang dapat memuaskan kalian, maka kalianlah yang harus mengikuti agama kami."

Utusan itu mampu mengetahui dan menjelaskan sifat-sifat sesuatu yang disembunyikan di tangan. Karena itu, raja Abbas lalu mengumpulkan para ulama, di antaranya adalah ulama terkemuka, Mulla Muhsin Faidh, yang langsung berkata kepada utusan dari raja Eropa itu, "Apakah rajamu tak punya ulama yang dapat diutus kemari hingga dia harus mengutus orang awam sepertimu untuk berdiskusi dengan para ulama?"

Utusan itu menjawab, "Kalian takkan bisa mengalahkanku, karena aku bisa mengetahui apapun yang engkau sembunyikan di tangan dan memberitahukan sifat-sifatnya."

Lalu, Mulla Muhsin menyembunyikan tasbih dari turbah Sayyid al-Syuhadâ di tangannya. Utusan itu mulai bingung dan lama berpikir. Kemudian, Mulla bertanya, "Apakah kamu menyerah?" Utusan itu berkata, "Saya tahu benda itu, tetapi berdasarkan pengetahuan saya, sesuatu yang ada di tangan Anda itu adalah segumpal tanah dari surga.

Sekarang saya sedang berpikir, bagaimana mungkin tanah dari surga itu bisa sampai ke tangan Anda?"

Mulla berkata, "Kamu benar, apa yang ada di tangan saya ini adalah tanah dari surga yang berbentuk tasbih yang terambil dari tanah makam suci putra dari putri Nabi saw yang kami anggap sebagai seorang imam. Nabi kami saw mengatakan, 'Karbala (tempat al-Husain dimakamkan) adalah bagian dari surga.' Itu berarti engkau telah mempercayai ucapan Nabi kami, karena engkau tadi mengatakan bahwa pengetahuanmu takkan salah. Dengan demikian, engkau telah mengakui kebenaran Nabi kami dalam pengakuannya sebagai nabi. Sebab tak ada yang mengetahui hal semacam itu kecuali Allah Swt dan takkan disampaikan-Nya kepada semua ciptaan kecuali melalui nabi-Nya. Oleh karena itulah putra Nabi kami saw dimakamkan di Karbala. Jika beliau bukan merupakan nabi yang benar, maka salah seorang keturunan atau pengikutnya takkan dikuburkan di tanah surga."

Kemudian, setelah utusan raja Eropa Nasrani itu menyaksikan kejadian tersebut dan mendengar kata-kata Mulla yang mematikan, maka dia pun segera memeluk agama Islam.

Selamat dari Kehancuran

Al-Khulushi juga menukilkan bahwa salah seorang kerabatnya, seorang lelaki tua yang saleh (saya lupa namanya), berkata:

Di masa muda saya, salah seorang kerabat saya mengadakan pesta perkawinan di rumahnya di Isfahan pada malam Jumat. Dia mengundang saya hadir dalam acara tersebut. Saya katakan bahwa tidak ada masalah jika itu untuk silaturahmi. Tetapi, ketika saya menghadirinya, saya saksikan seorang penyanyi Yahudi sedang bernyanyi dengan diiringi musik. Saya terperanjat melihat pemandangan itu yang juga dipenuhi acara maksiat lainnya.

Saya pun menasihati dan melarang mereka agar tak melakukan hal itu, tetapi sia-sia saja. Saya tak dapat menyingkir dari tempat itu karena

sangat jauhnya rumah saya dan sangat berbahayanya jika saya berjalan di kota pada tengah malam seperti itu. Karenanya, saya terpaksa tetap di sana dan mencari tempat kosong. Saya lalu masuk dan mengunci ruang tersebut. Kemudian, saya menyibukkan diri dengan shalat, doa, dan munajat kepada Allah, karena kebetulan malam itu adalah malam Jumat.

Tengah malam, saat tak terdengar lagi suara hiruk-pikuk pesta karena mereka tidur kelelahan, terjadilah gempa bumi hebat. Dengan panik saya berdiri dan membuka pintu, lalu naik ke atap untuk mencari tahu apa yang terjadi. Saya melihat pohon yang berada di atas rumah miring ke atas ruangan saya. Salah satu cabangnya tepat berada di sebelah tangan saya.

Karena itu, saya lalu berpegangan dan pohon itu pun tegak kembali seperti semula. Saya terus bergantung pada pohon tersebut, sementara seluruh rumah telah runtuh dan menewaskan seluruh penghuninya kecuali saya. Setelah gempa berhenti, saya pun turun dari pohon untuk segera pulang ke rumah. Saya melihat rumah-rumah dan toko-toko yang berada di perjalanan pulang, semuanya hancur dan porak-poranda.

*****

Dua hal dapat dipetik dari kisah di atas:

Pertama, setiapkali terjadi bencana pada sekelompok orang yang bermaksiat, tetapi di antara mereka terdapat orang yang mengingatkan manusia kepada Allah dan menasihati mereka namun tak dipedulikan, maka dia akan terhindar dari bencana yang menimpa. Benar, Allah pasti menyelamatkannya, sebagaimana diterangkan al-Quran dalam surat al A'râf tentang hancurnya Ashâb al-Sabt ketika Allah berfirman:

Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim.(al-A'raf: 165.)

Kedua, tak seharusnya mereka yang gemar bermaksiat merasa tenang hati dan pikirannya, karena mungkin saja murka Allah akan menimpa mereka dalam bentuk bencana pada saat mereka melakukan kejahatannya. Juga, tak ada bagi mereka pintu taubat sebagaimana digambarkan al-Quran:

Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di

waktu mereka sedang tidur. Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? (al-A'raf : 97 - 98)

Ada pula kisah tentang bencana-bencana besar dan mengejutkan, seperti gempa bumi yang kita singgung dalam kisah di atas. Juga, seperti yang disebutkan dalam Mausû'ah al-Nashirî halaman 308:

Pada malam ke-25 bulan Rajab 1877 M, satu jam sebelum terbitnya fajar, kota Syiraz diguncang gempa hebat sehingga menghancurkan ratusan rumah dan memporak-porandakan ribuan lainnya. Ribuan manusia berada di ambang kematian. Kebanyakan masjid maupun sekolah rusak dan perlu diperbaiki serta dibangun kembali.

Pada halaman 268 kitab yang sama dikatakan bahwa di tahun 1846, wabah penyakit menular dari Cina dan India menjalar ke Iran. Di kota Syiraz, wabah itu memakan korban hingga 6.000 orang, hanya dalam waktu lima atau enam hari saja.

Di bulan Syawal tahun 1848 M terjadi gempa bumi hebat di kota Kazerun. Selang beberapa hari, di tengah malam, terjadi gempa yang lebih dahsyat di kota Syiraz dan menghancurkan sebagian besar masjid, sekolah, maupun rumah penduduk. Waktu itu adalah akhir musim semi, sehingga kebanyakan penduduk tidur di atap rumah mereka. Karena itulah, hanya beberapa ribu saja yang terselamatkan. Selang beberapa hari kemudian, terjadi gempa susulan di Syiraz. Meski skalanya lebih ringan ketimbang sebelumnya, namun karena paniknya masyarakat dan trauma atas gempa sebelumnya, maka banyak di antara mereka yang melompat dari atap bangunan dan tak sedikit yang mengalami patah tulang.

Sebagian sesepuh yang dihormati menyebutkan bahwa di kota Syiraz pernah berjangkit wabah penyakit menular yang menyebabkan orang-orang bertumbangan di pasar, kampung-kampung, maupun dalam rumah, bagaikan dedaunan luruh di musim gugur, sehingga orang yang selamat dari wabah tersebut tak tahu di mana mengubur para korban tersebut.

Seorang dokter bernama Khawari berkata, "Waktu itu saya sedang mengobati pasien dan di malam hari setelah empat jam memeriksa para pasien, saya berniat pulang ke rumah. Namun kebetulan saya melintasi pasar yang tak seorang pun di sana kecuali mayat-mayat yang

bergelimpangan di seantero pasar dan saya melihat banyak anjing yang mencabik-cabik tubuh mereka."

Sungguh menyedihkan bencana itu, sehingga seorang wanita bernama Ummu Muhammad berkata, "Dengan kesedihan mendalam, saya keluar ke gang-gang untuk meminta bantuan orang-orang sambil berteriak, 'Wahai kaum muslimin, demi Allah, empat putra saya telah tewas. Tolonglah siapapun di antara kalian, untuk memindahkan jasad mereka.' Lalu, ketika maghrib tiba, saya pun kembali ke rumah, namun saya tak mendapati jasad-jasad putra saya. Di situlah saya sadar bahwa ada orang-orang bijak yang telah datang dan membawa lalu menguburkan mereka. Hingga kini, setiapkali saya berusaha mencari tahu siapa yang membawa dan menguburkan mereka, selalu sia-sia. Karena itu, sampai sekarang saya tak tahu di mana kubur putra-putra saya."

Adapula yang menyebutkan bahwa virus Influenza pernah menjalar di kota Syiraz selama lebih dari dua bulan. Sehingga, orang-orang mengadakan acara duka untuk Imam Husain di gang-gang dan pasar sambil bertawassul kepada beliau. Tak lama setelahnya, hilanglah bencana penyakit itu dari kota mereka.

Demikian pula pada tahun 1972 M, banyak penduduk yang terkena penyakit campak sehingga hampir semua rumah tak bebas dari penyakit itu. Karena banyaknya penderita, sampai-sampai semua dokter tak mampu memenuhi permintaan pasiennya, padahal mereka mulai praktik dari sebelum subuh hingga tengah malam.

Setiapkali saya pergi di pagi hari untuk mengusung jenazah salah seorang di antara keluarga maupun teman, saya tetap tinggal di tempat pemandian mayat hingga waktu zuhur untuk melakukan shalat janazah. Dan pabila saya pergi di siang hari, maka saya di sana hingga waktu maghrib. Sebab, korban meninggal karena penyakit tersebut tak kurang dari 50 orang per harinya.

Selain wabah penyakit campak itu, masyarakat juga menderita akibat kekurangpanganan dan naiknya harga barang. Padahal, mereka adalah kaum yang tak mampu. Mereka harus pergi ke tempat memroduksi roti di pagi hari, namun baru mendapatkan roti yang hanya terbuat dari gandum pada siang harinya; itu pun setelah berusaha keras. Karenanya, rintihan mereka terdengar dari tempat yang jauh.

Sungguh kasihan, mereka yang di satu sisi terpaksa harus berobat ke dokter dan minum obat karena sakit, di sisi lain juga harus mencari

makanan. Lebih buruk lagi, mereka tak punya uang lagi dan terpaksa menjual perabot rumahnya yang mahal dengan harga murah. Penderitaan masyarakat ini berlangsung hingga beberapa bulan.

Tujuan kami menukilkan beberapa contoh peristiwa di atas adalah agar pembaca budiman, ketika menelaah kembali sejarah masa lampau, akan mengetahui bahwa setiap kaum atau masyarakat yang berbuat zalim dan melupakan Allah serta kehidupan akhirat, juga tak mau meniti jalan keadilan tetapi malah berpegang pada syahwat dan hawa nafsu, maka Allah yang Mahabijak pasti akan membiarkan mereka. Namun, jika mereka sudah melampaui batas, Allah akan menurunkan berbagai bencana, agar mereka menyesali apa yang telah mereka lakukan. Ini akan memaksa mereka kembali kepada Allah dan meniti jalan kebahagiaan yang telah mereka tinggalkan.

Sebenarnya, bencana-bencana tersebut merupakan tanda kasih sayang Allah yang diturunkan dalam bentuk murka, sebagaimana seorang penggembala kambing yang jika salah seekor hewan gembalaannya melenceng dari jalan yang mengarahkan mereka pada air minum, maka si gembala akan memukulnya dengan tongkat guna mengembalikannya ke jalan yang semestinya.

Oleh sebab itu, Amirul Mukminin pernah berkata, "Saya memuji-Nya di waktu susah, sebagaimana saya memuji-Nya pada saat senang." Allah juga berfirman dalam al-Quran:

> *Kemudian Kami siksa mereka dengan menimpakan kesengsaraan dan kemelaratan supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. (al-An'âm : 43)*

Manusia zaman sekarang banyak yang melupakan Allah dan alam akhirat. Mereka menuruti syahwat dan hawa nafsu setan, sehingga mereka menyimpang dari perintah-perintah Allah Swt. Mereka takut kepada semua yang menakutkan, tetapi tidak kepada Allah dan azab akhirat. Mereka berharap pada segala harapan, namun tidak kepada rahmat, pahala, dan karunia Allah. Jika demikian halnya, maka seluruh sifat kesempurnaan manusia seperti keadilan, kebaikan, kasih sayang, dan khususnya rasa malu akan hilang dari para pemuda, lebih-lebih para pemudi. Maka, sebagai gantinya, sifat kebinatanganlah yang merasuk. Mereka meninggalkan masjid-masjid dan memenuhi tempat-tempat maksiat semacam bioskop. Mereka lari dari majlis-majlis para ulama yang mengingatkan mereka kepada Allah dan hari akhir, dan berkumpul

di majlis para setan. Lalu, kapankah masyarakat kita yang rusak ini tak melakukan pelbagai macam pengkhianatan, kezaliman, dan penghinaan atas martabat kemuliaan?

Jika mereka tak keluar dari kehidupan semacam itu, mereka hanya tinggal menunggu hari datangnya bencana. Ini dapat memaksa mereka kembali kepada Allah dan memenuhi masjid-masjid untuk bertaubat atas perbuatan mereka. Dan gempa yang terjadi itu tak lain adalah seruan dan nasihat kepada masyarakat Islam secara keseluruhan.

Dalam al-Quran, Allah Swt telah mengingatkan manusia dengan balasan yang pedih, bagi yang tak peduli dengan persatuan dan kesatuan dalam satu naungan bendera Tauhid. Atau, bagi mereka yang tak hirau dengan panggilan kebenaran. Allah berfirman:

> *Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.(al-An'âm: 65)*

Azab dari langit turun berupa suara teriakan, hujan batu, angin topan, dan lain-lain, yang serupa dengan azab yang turun pada kaum 'Ad, Tsamud, Syu'aib, dan Luth. Azab di muka bumi berupa terbelahnya bumi dan gempa, seperti tertelannya Qarun ke dalam perut bumi. Sebagian ahli tafsir mengibaratkan bahwa azab dari atas maupun dari bawah kaki saat ini adalah senjata yang dibuat manusia akhir-akhir ini, seperti mesiu, bom hidrogen maupun atom, tank-tank ganas yang menghancurkan, pesawat-pesawat tempur, kapal-kapal perang, dan sebagainya. Juga, perbedaan pandangan atau aliran dan ras dapat menyebabkan terjadinya perang saudara yang bisa mengakibatkan kelemahan bahkan hancurnya kekuatan, sehingga musuh dapat menguasai mereka dan kehidupan pun menjadi sulit. Menumpuknya kesulitan juga dapat menyebabkan manusia mengharapkan kematian.

Ringkasnya, mereka yang tunduk pada syahwat dan tak mau taat pada Allah Swt, maka ketakutan dan kekhawatiran tentu lebih baik ketimbang azab Allah yang sangat mungkin menimpa mereka. Berikut ini adalah untaian syair yang relevan dengan pembahasan di atas:

> *Tahukah engkau, apa yang dilakukan angin terhadap kaum'Ad?*

Tahukah engkau, apa yang dilakukan air kala topan menerjang?

Dan apa yang dilakukan lautan terhadap Firaun?

Dan apa yang dilakukan bumi terhadap Qarun?

Dan apa yang dilakukan Ababil terhadap pasukan gajah?

Dan bagaimana nyamuk memakan Namrud?

Mencari yang Baik

Sayyid Abdullah al-Baladi yang bermukim di kota Busyehr (Iran)berkata:

Sebagian ulama Isfahan dan beberapa orang lainnya berniat untuk berziarah ke Mekah al-Mukarramah dan menunaikan haji ke rumah Allah. Mereka berangkat dari Isfahan dan sampai di kota Busyehr yang dekat dengan Teluk (Persia) untuk melakukan perjalanan laut menuju Hijaz. Namun, ketika di Busyehr, mereka tak diizinkan oleh tentara Inggris (yang kala itu menguasai daerah tersebut dan Teluk) untuk melanjutkan perjalanan menggunakan kapal. Mereka pun tak bersedia memberikan izin-keluar kepada mereka agar dapat pergi ke Hijaz. Saya (Sayyid Abdullah, yang tinggal di Busyehr—peny.)telah berusaha untuk bicara pada mereka, namun tak berhasil.

Maka, Syaikh al-Isfahani beserta rombongan pun sangat sedih. Mereka berkata, "Kita sudah mempersiapkan segala keperluan kita untuk haji dengan susah payah, dan perjalanan kita sudah hampir satu bulan (waktu itu, rombongan telah menempuh jarak antara Isfahan hingga Busyehr selama 27 hari) dengan melewati banyak rintangan. Karenanya, tak mungkin kita kembali lagi."

Saat melihat kekhawatiran di wajah Syaikh, saya merasa iba. Saya lalu berusaha menghibur beliau dan meminta agar beliau berkenan memimpin shalat berjamaah di masjid. Usai shalat isya, beliau pun saya minta untuk naik ke mimbar (berceramah). Kemudian, rombongannya

melakukan doa tawassul kepada Sayyid al-Syuhadâ dengan hati yang sedih, lalu mengakhiri tawassulnya dengan membaca ayat:

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan.(al-Naml: 62)

Dan gema tawassul serta permohonan mereka sangat menyentuh kalbu orang yang mendengarnya.

Beberapa malam berlalu, tetapi mereka tak henti-hentinya bertawassul dan memohon kepada Allah untuk tidak mengembalikan mereka ke rumahnya masing-masing, tetapi memberikan taufik agar dapat melanjutkan perjalanan sampai ke tujuan.

Suatu hari, seorang utusan dari konsulat Inggris datang menemui mereka dan berkata, "Kemarilah untuk menerima izin keluar kalian." Semuanya pun kemudian pergi dengan hati gembira karena telah mendapatkan izin keluar. Mereka pun ber-gegas untuk berangkat ke tujuannya.

Setelah beberapa bulan, ketika melintas di tepi sungai, saya melihat seseorang yang sedang bersedih. Sepertinya, saya pernah bertemu dengannya. Saya pun bertanya, "Bukankah Anda berasal dari kota Isfahan dan beberapa waktu lalu Anda datang kemari bersama Syaikh Isfahani, lalu kalian pergi haji bersama-sama?" Dia berkata, "Benar."

Kemudian saya bertanya tentang keadaan Syaikh dan teman-temannya. Namun, dia justru menangis sejadi-jadinya, lalu berkata, "Di perjalanan, kami bertemu para perampok yang merampas semua harta benda kami. Kemudian, kami pun terkena suatu penyakit yang menewaskan semuanya kecuali saya, sehingga dapat kembali dalam keadaan seperti ini sebagaimana Anda lihat."

Lantas, saya pun tahu penyebab tak tercapainya tujuan mereka. Yakni, ketika mereka memaksakan diri untuk tetap berangkat. Maka, keinginan mereka pun terkabulkan, walaupun hal itu sebenarnya tidak maslahat bagi mereka.

* * * * *

Allah berfirman dalam al-Quran:

Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu

dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia buruk bagimu. Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui.(al-Baqarah : 216)

Demikian pula firman-Nya:

Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka.(Yûnus : 11)

Maksud ayat-ayat di atas adalah bahwa sebagian manusia kadangkala meminta suatu keburukan yang dikiranya adalah hal yang baik dan Allah pun tidak mengabulkannya. Karena, jika dikabulkan, itu dapat membahayakannya (seperti jika dalam keadaan marah seseorang meminta agar Allah mematikan anak-anaknya, lalu setelah reda kemarahannya dia menyesal atas doanya itu lantas memuji Allah karena tidak mengabulkannya). Banyak sekali hal-hal yang diinginkan manusia dan dia menduga bahwa kebaikan dan kesenangannya terpenuhi jika keinginan tersebut terwujud. Sehingga, dia berusaha untuk mencapai tujuannya. Namun, ketika tujuan tersebut dikabulkan, dia malah menyesal dan berharap kalau saja hal itu tak terkabulkan.

Berdasarkan itu, ketika manusia memohon suatu hajat kepada Allah, hendaknya dia meng-ungkapkan apakah Allah melihat adanya maslahat baginya atau tidak, seperti ucapan, "Tak ada sebuah hajat pun di antara hajat-hajat dunia maupun akhirat yang Kau ridhai dan maslahat bagiku, kecuali jika telah Kau tentukan hajat itu untukku, wahai Tuhan semesta alam." Walaupun ucapan ini tak keluar dari lisannya, hendaknya dia lintaskan itu dalam pikirannya. Sebab, jika tak demikian, sementara dia berkeinginan agar hajatnya dikabulkan, maka apapun keadaannya dia akan tahu bahwa permintaannya itu ternyata bukanlah doa yang dapat mendekatkannya pada tujuan.

Alhasil, seseorang yang berdoa wajib mengetahui dan menyadari bahwa dirinya adalah orang yang tak mampu, bodoh, dan lemah. Sementara, Allah Swt adalah Zat yang Mahamampu dan Mahatahu. Andaikan hajatnya tak dikabulkan, maka janganlah protes dan berprasangka buruk kepada Allah dengan mencaci-Nya karena tak menepati janji. Hendaknya, dia tahu bahwa permintaannya mungkin tak maslahat baginya, atau mungkin juga waktu pengabulannya belum tiba. Bisa juga, doanya tak memenuhi seluruh syarat bagi dikabulkannya doa.

Peristiwa Menarik

Tiga puluh tahun silam, saya (penulis) mempunyai hajat mendesak. Agar terkabul, saya pun bertawassul kepada Imam Mahdi bin Hasan al-Askari. Saya lalu menulis permohonan di secarik kertas (seperti disebutkan di akhir kitab al-Najm al-Tsâqib) dan kemudian saya serahkan kepada Haji Mukmin (telah disebut dalam beberapa kisah lalu), yang menurut saya memiliki kedudukan khusus di sisi Imam Mahdi. Saya meminta agar beliau, pada hari Jumat, melemparkan kertas tersebut ke sungai sambil bertawassul kepada Husain bin Ruh, wakil-khusus ketiga Imam Mahdi. Lalu, Haji Mukmin berkata bahwa beliau menyaksikan peristiwa yang menakjubkan ketika itu:

Sewaktu saya berziarah dan bertawassul kepada al-Hujjah (Imam Mahdi), saya sebut nama wakil beliau kemudian saya lemparkan kertas tersebut ke sungai. Namun saya saksikan kertas itu tak terbawa air. Saya lalu ambil kembali, dan untuk kedua kalinya saya lemparkan kertas itu. Tetapi masih saja tak mau bergerak. Saya pun duduk dan mengamatinya beberapa saat. Di situlah muncul keyakinan saya bahwa hajat Anda tak maslahat jika dikabulkan. Saya ambil kembali kertas itu dan pulang. (Begitulah penuturan beliau).

Begitulah, setelah beberapa tahun, saya (penulis) pun yakin bahwa pengabulan hajat saya kala itu memang tak sesuai. Namun, hajat tersebut akhirnya dikabulkan pada waktu yang tepat, alhamdulillâh.

Rasa Malu yang Aneh

Sayyid al-Biladi mengatakan bahwa beberapa tahun silam, salah seorang kerabatnya belajar di Prancis. Ketika pulang, dia menukilkan kisah ini kepadanya:

Saya menyewa rumah di kota Paris dan membeli seekor anjing untuk menjaga rumah itu. Di malam hari, saya selalu menutup pintu rumah. Sementara sang anjing tidur di dekat pintu itu, saya pergi kuliah. Ketika pulang, saya ajak anjing itu bersama saya ke dalam rumah.

Suatu malam, saya pulang terlambat dan cuaca saat itu sangat dingin. Karenanya, terpaksalah saya gunakan mantel saya untuk menutupi kepala dan telinga. Saya juga memakai sarung tangan dan meletakkan kedua tangan saya di wajah, sehingga yang tampak hanyalah kedua mata saja. Tak lama, saya sampai di rumah.

Namun, ketika saya akan membuka pintu, anjing saya memandangi saya yang berpakaian seperti itu; ia tidak mengenali saya. Dia pun mulai menyerang saya dan tersangkut di mantel. Langsung saja mantel itu saya lemparkan, sehingga wajah saya terlihat olehnya. Saya lalu memanggil namanya. Ketika sudah dapat mengenali saya, dia pun menyingkir ke sudut jalan sambil tersipu malu. Saya kemudian membuka pintu itu kembali, dan dengan sedikit paksaan anjing itu pun berlari masuk ke dalam rumah. Saya lalu menutup pintu, kemudian tidur.

Pagi harinya, saya membuka pintu untuk mencari anjing itu. Tetapi, anjing itu telah mati! Saya pun tahu bahwa kematiannya itu dikarenakan rasa malunya yang sangat atas apa yang dilakukannya terhadap saya.

*****

Karena itu, masing-masing kita seharusnya berbicara kepada hati kita masing-masing; mengapa kita tak memiliki rasa malu? Mengapa kita tak merasa malu kepada Allah yang telah menciptakan dan memberikan segala sesuatunya kepada kita, sehingga kita seolah-olah tak melihat-Nya, padahal Dia selalu hadir bersama-sama kita? Sebagaimana, dikatakan oleh Imam Ali bin Husain al-Sajjad dalam doa Abu Hamzah al-Tsumali, "Ya Allah, aku tak malu kepada-Mu dalam kesendirian, tidak juga ketika ramai. Ataukah ini dikarenakan sedikitnya rasa maluku kepada-Mu, sehingga Engkau akan menyiksaku?"

Setelah mendengar kisah di atas, hendaknya kita malu pada diri sendiri, yang kurang memiliki rasa malu ini. Kalau kita lihat, rasa malu yang dimiliki anjing adalah sedemikian rupa sehingga dia mati karenanya, padahal tuannya telah menjamin makanannya meski hanya berupa sepotong roti atau tulang saja. Maka, bagaimana seharusnya rasa malu anak-anak terhadap orang tua mereka? Bukankah ayah maupun ibu mereka telah menjamin seluruh kebutuhannya seperti makanan, pakaian, rumah, biaya pengobatan, dan semua keperluan, terutama pendidikan?

Lebih dari itu, Allah Sang Pencipta yang merupakan sumber segala kenikmatan dan kebaikan, yang menciptakan ayah dan ibu kita, lantas harus seberapa besar rasa malu kita kepada-Nya? Karena itu, manusia harus sedih melihat kondisi dirinya dan bertanya kepada hatinya, "Hai kamu yang lebih buruk daripada anjing; mengapa kamu tak memperhatikan hak-hak kedua orang tua dan para gurumu serta tidak kau tampakkan rasa terima kasihmu terhadap pemberian dan kebaikan mereka? Mengapa kamu tak malu atas kesalahan-mu pada mereka? Lebih buruk lagi bagimu, mengapa kamu tidak malu kepada Allah saat bermaksiat secara sembunyi maupun terang-terangan, padahal Dia-lah yang telah memberimu semua fasilitas yang kau miliki? Mengapa kamu tidak peduli akan kehadiran-Nya? Paling tidak, kamu harus mengatakan, 'Ya Allah, saya adalah orang yang tak punya rasa malu kepada-Mu ketika sendiri, dan tidak melihat-Mu di kala ramai.'"[1]

Dan pabila Anda melihat diri Anda yang jauh dari kedekatan kepada Allah Swt dan tidak beroleh rahmat-Nya serta tersisihkan dari sisi-Nya, maka katakanlah, "Mungkin itu karena sedikitnya rasa maluku kepada-Mu, lantas Engkau siksa diriku."

Tentang Rasa Malu

Dikarenakan keberaturan kehidupan sosial dan tercapainya kebahagiaan abadi manusia di dunia ini ditentukan oleh kesempurnaan sifat malunya—sebagaimana akan kita lihat nanti—maka di sini kami merasa perlu untuk menyampaikan tentang hakikat dan pentingnya rasa malu tersebut. Khususnya, di zaman sekarang ini di mana sifat malu sudah semakin pudar dari sebagian masyarakat, bahkan sudah hampir lenyap, terutama di kalangan wanita. Padahal, Allah Swt telah menjadikan rasa malu pada diri wanita 10 kali lipat dibanding pada lelaki, agar mereka dapat lebih menahan diri dari perbuatan buruk.

Sebagaimana, dikatakan dalam hadis bahwa Allah telah menciptakan syahwat menjadi 10 bagian; sembilan bagian diberikan kepada kaum wanita dan satu lainnya kepada kaum lelaki. Dan Allah telah memberikan rasa malu kepada kaum wanita sebanyak syahwat mereka. Jika mereka mulai mengalami haid, maka satu bagian rasa malunya akan hilang. Ketika menikah, hilang pula satu bagian lainnya.

---

[1] Doa Abu Hamzah al-Tsumali, dalam kitab Dziya' al-Shalihîn dan Mafatih al-Jinân.

Pabila hilang keperawanan mereka, maka hilang pula satu berikutnya. Jika melahirkan, hilang lagi satu lainnya. Maka, lima bagian saja yang tersisa. Dan jika mereka berbuat nista, maka semua rasa malu mereka akan hilang.[2]

Namun, sangat disesalkan bahwa di zaman kita ini rasa malu pada wanita sangat sedikit dibanding pada kaum pria. Karena itu, banyak kita jumpai bahwa kebejatan semakin hari semakin bertambah. Mungkin ini sama dengan masa dalam sabda Rasulullah saw, "Hari kiamat tidak akan datang hingga hilangnya rasa malu dari kaum wanita dan anak."[3]

Imam Muhammad bin Ali al-Baqir juga pernah berkata, "Rasa malu dan iman selalu bersama-sama dalam satu masa; jika salah satunya hilang, maka yang satunya akan mengikutinya pula."[4]

Imam Ja'far bin Muhammad al-Shadiq berkata, "Seseorang tidak memiliki iman jika tidak memiliki rasa malu."[5]

Apakah malu itu?

Malu adalah ciptaan dan perasaan yang terdapat pada manusia, yang bisa mengganggunya ketika dia melakukan atau menerima perbuatan apapun yang dianggapnya buruk dan tak terpuji. Dengan perasaan fitrah ini, dia dapat mencegah diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk tersebut.

Almarhum Sayyid Jamaluddin al-Asadabadi al-Afghani pernah menulis dalam bukunya al-Râd 'ala al-Mâdiyyîn, "Dengan melekatnya sifat malu ini, maka hak-hak akan terjaga dan hukum-hukum akan tegak." Benar, dengan rasa malu, manusia akan memperhatikan hak kedua orang tua, keluarga, guru, dan siapasaja yang berbuat bajik kepadanya. Juga, dia akan tercegah dari perbuatan khianat, ingkar janji, ataupun menolak peminta-minta. Dengan rasa malu pula, seseorang akan meninggalkan perbuatan jahat, mungkar, dan semua yang tercela.

Pengaruh rasa malu bagi penegakan hukum atas perbuatan-perbuatan buruk adalah lebih besar ketimbang beratus-ratus peraturan. Mereka yang ingin memperbaiki masyarakat dan menegakkan supremasi

---

[2] Bihar al-Anwâr, al-Majlisî, juz. XXIII, hal. 56
[3] Ibid., juz. VI, hal. 315
[4] Ushûl al-Kâfî, bab "Malu", hadis ke-4.
[5] Ibid., hadis ke-5.

hukum hendaknya berusaha mengembalikan rasa malu yang telah hilang di tengah masyarakat. Ya, mereka harus bergerak dan memperkuat rasa malu yang telah diberikan Allah Swt kepada manusia. Pada tahap awal, ini merupakan tanggung jawab kedua orang tua, kemudian guru, dan selanjutnya upaya setiap muslim itu sendiri untuk menjaga rasa malunya dan rasa malu orang lain.

Cara Menjaga Rasa Malu

1. Kita hendaknya mengontrol ucapan dan perbuatan kita. Usahakan agar keduanya tidak ditentang rasa malu kita, sehingga kita atau orang lain menjadi lebih berani untuk tidak merasa malu. Misal, jangan berbicara kasar di depan anak kecil. Juga, jangan berbohong kepada atau di depan mereka, atau mengingkari janji dan sumpah. Agar rasa malu tetap terjaga pada anak-anak, maka kita diperintahkan untuk tidak mengajak mereka ke kamar mandi secara bersama, ataupun hal-hal lain yang dapat dilihat dalam kitab Mi'râj al-Sa'âdah dan kitab-kitab lain.
2. Jika kita melihat suatu ucapan atau perbuatan apapun dari seseorang, yang bertentangan dengan rasa malu, maka hendaknya kita mencelanya agar dia tak mengulangi ucapannya itu. Bagi sebagian orang, itu merupakan kebiasaan, khususnya ketika sedang marah.
3. Selalu memberikan motivasi (dukungan) kepada setiap orang yang ucapan dan perbuatannya didasari oleh rasa malu.

Setiapkali Anda berbicara tentang penolakan atas hal yang dapat membangkitkan syahwat, termasuk film-film yang menggairahkan (birahi), maka setiapkali itu pula ia akan berpengaruh secara langsung pada taraf rasa malu dalam sebuah masyarakat.

Munculnya Rasa Malu

Riwayat-riwayat maupun para ulama menyatakan bahwa rasa malu itu muncul dari tubuh manusia melalui organ mata. Karenanya, ada larangan untuk meminta sesuatu kepada orang yang tak mempunyai mata (buta), sebagaimana pula adanya larangan untuk meminta sesuatu kepada orang yang mempunyai mata, tetapi di malam yang gelap-gulita sehingga mata tak mampu melihat sesuatu. Ini dikarenakan (dalam berbuat), dia tidak akan memperhatikan rasa malunya.

Hal-hal yang Tak Mengundang Rasa Malu

Kadangkala, manusia terjatuh ke dalam sebuah kesalahan, atau dia melihat keburukan orang lain yang melakukan kesalahan, yang karena rasa malunya dia tercegah dari beberapa hal, seperti enggan untuk menanyakan sesuatu yang tak diketahuinya, khususnya dalam masalah agama. Rasa malu semacam ini disebut dengan rasa malu orang bodoh. Padahal, ada ungkapan yang menyatakan "tak ada malu dalam masalah agama." Oleh sebab itu, malu dalam mempelajari atau menunaikan perintah-perintah agama merupakan sebuah kesalahan. Demikian pula, malu dalam memulai sesuatu, seperti mempertahankan kebenaran atau membuktikannya, mempertahankan hak pribadi maupun orang lain yang memang harus dipertahankan, merupakan malu yang tidak pada tempatnya.

Satu lagi yang termasuk kategori malu yang tak semestinya adalah malu dalam masalah yang bersifat penciptaan dan berada di luar kemampuan dan ikhtiar manusia serta tak ditolak oleh akal, seperti tinggi-pendek atau kurus-gemuk tubuh, wajah yang buruk, kulit yang hitam, berpenyakit, dan miskin. Semua itu merupakan hal-hal yang berada di luar kontrol manusia, bahkan akal tak menganggapnya sebagai sesuatu yang buruk.

Letak Positif Rasa Malu

Malu dan menghindarkan diri dari setiap perbuatan yang ditolak oleh akal dan agama adalah sesuatu yang terpuji dan baik. Malu semacam ini terbagi menjadi dua bagian:

1. Malu kepada makhluk, yakni suatu perbuatan ataupun ucapan buruk yang takut diketahui maupun didengar orang lain, sehingga akan mempermalukan dirinya di hadapan orang banyak.
2. Malu kepada Allah, yakni menyadari bahwa Allah selalu bersama dirinya, sehingga dia akan selalu takut kepada-Nya (disadari maupun tidak). Karena itu, dia takkan melakukan perbuatan ataupun ucapan buruk lantaran rasa malunya kepada Allah Swt.

Ya, kesempurnaan manusia akan terealisasi dengan adanya rasa malu. Alangkah buruknya jika seseorang memedulikan keberadaan manusia sepertinya dan malu padanya, tetapi dia tidak memedulikan keberadaan Allah dan tidak malu kepada-Nya. Padahal, dia sadari bahwa semua makhluk adalah sama sepertinya, yang tak dapat memberikan manfaat ataupun mencegah bahaya tanpa bantuan selainnya. Sementara,

Allah Mahamampu dan Mutlak serta Sumber segala sesuatu. Manusia selalu menyembunyikan segala perbuatannya dari orang-orang karena malu, tetapi dia tak pernah malu kepada Allah yang selalu bersamanya di mana pun dia berada:

Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.(al-Nisâ: 108)

Mendorong Penulisan Buku Ini

Lantaran tujuan penulisan buku ini adalah memberikan nasihat dengan kisah dan peristiwa, maka saya melihat alangkah baik jika saya paparkan beberapa kisah tentang rasa malu kepada Allah Swt. Agar, pembaca budiman dapat lebih memperhatikan sifat mulia ini sehingga dapat mencapai pemahaman dan keyakinan, dengan selalu meng-ingat bahwa Allah selalu bersamanya di setiap tempat. Sebab, besar-kecilnya rasa malu kepada Allah merupakan buah dari kuat-lemahnya iman seseorang, juga keyakinan akan selalu hadirnya Allah 'Azza wa Jalla. Sebagaimana, termaktub dalam munajat al-Sya'baniyah, "Ya Allah, curahkanlah padaku gemerlapnya cahaya kemuliaan-Mu, agar aku dapat mengenal-Mu dan berpaling dari selain-Mu. Dan kepada-Mu-lah aku takut dan menyerah." (Sungguh indah pabila kalimat ini kita ulang-ulang dalam qunut maupun sujud shalat kita).

1. Rasa Malu Yusuf al-Shiddîq.

Dalam tafsir Minhaj al-Shâdiqîn dinukilkan dari Imam Ali bin Husain Zainal Abidin bahwa ketika Zulaikha mengajak Nabi Yusuf ke kamar yang berhiaskan gambar-gambar yang menggairahkan dan menutup pintunya, dia kemudian meletakkan selembar kain pada berhala yang terdapat di kamar itu. Nabi Yusuf lalu bertanya, "Mengapa kau lakukan itu?" Zulaikha menjawab, "Agar kita tak dilihat orang lain, sehingga kita menjadi malu." Yusuf berkata, "Saya lebih berhak untuk malu kepada al-Wahîd al-Qahhâr (Allah Swt)." Beliau lalu meninggalkan Zulaikha dan Allah pun menolong beliau dengan perkataan seorang bayi yang bersaksi akan kemuliaan (kesucian) beliau, hingga beliau beroleh balasan yang baik dan menjadi raja.

2. *Rasa Malu Seorang Bocah dari Habasyah*

Seorang bocah dari Habasyah bertemu Rasulullah saw dan masuk Islam di hadapan beliau saw sehingga hatinya disinari oleh cahaya keimanan. Anak itu lalu bertanya kepada Rasulullah saw tentang ilmu Allah. Rasul saw pun berkata, "Tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dari-Nya." Kemudian anak itu kembali bertanya, "Kalau begitu, Allah melihat saya ketika saya berbuat dosa." Lalu dia pun berteriak, "Oh, aku telah berbuat malu..." Dia pun berteriak sejadi-jadinya hingga akhirnya dia meninggal karenanya.

3. *Rasa Malu Seorang Budak Penggembala.*

Dalam kitabnya, Lawâmi' al-Bayyinât, Fahrurrazi berkata bahwa suatu ketika, Ibnu Umar melintas di dekat seorang budak penggembala yang sedang bersama beberapa kambing gembalaannya. Dia (Ibnu Umar) lalu bertanya, "Maukah engkau menjual seekor kambing itu padaku?" Budak itu menjawab, "Saya hanyalah seorang pesuruh, dan kambing-kambing milik tuanku ini tak boleh saya jual." Ibnu Umar berkata lagi, "Juallah satu saja kepadaku dan uangnya boleh kau ambil. Kalau tuanmu bertanya, katakan saja bahwa kambing itu telah dimakan srigala." Kembali budak itu menjawab, "Lantas di manakah Allah?" Rupanya ucapan budak ini menyentuh hati Ibnu Umar. Dia (Ibnu Umar) lalu pergi mencari tuan si budak untuk dibeli serta dibebaskannya. Dia juga membeli seekor kambing yang kemudian diberikan kepada budak itu.

4. *Rasa Malu al-Muqaddas al-Ardabili*

Dalam kitab La'âli al-Akhbâr dan yang lain disebutkan tentang kehidupan seorang ulama terkemuka, Almarhum Mulla Ahmad al-Muhaqqiq al-Ardabili—semoga Allah mengangkat derajatnya. Beliau tidak pernah menjulurkan kedua kakinya selama 40 tahun, baik ketika duduk, tidur, saat sendirian ataupun banyak orang. Bahkan, beliau berkata, "Jika saya menjulurkan kaki di hadapan Allah, maka hal itu bertentangan dengan rasa malu dan adab."

Dinukilkan pula bahwa beberapa ulama juga tak mau menjulurkan kaki mereka, walau di saat akan meninggal. Mereka berkata, "Kami tidak pernah menentang rasa malu dan adab sepanjang umur, lantas bagaimana mungkin kami akan melakukan-nya sekarang (ketika akan mati), sementara kami telah sampai di akhir perjalanan?" Seorang di

antara mereka juga berkata dengan berbisik, "Berbicara keras atau berteriak di hadapan Allah menunjukkan kurangnya rasa malu, lantas bagaimana dengan orang yang berbicara sia-sia atau kotor dan haram di hadapan-Nya?"

Adapula seorang ulama yang sedang menghadapi kematian. Dia didatangi oleh hakim setempat waktu itu yang meminta izin untuk menjadikan dirinya sebagai wali bagi anak-anaknya, yang akan menjamin mereka sepeninggalnya. Namun, ulama itu berkata, "Saya malu kepada Allah jika anak-anak saya dititipkan kepada selain-Nya, padahal Dia selalu ada."

Seseorang yang bernama Salim bin Abdullah yang dikenal zuhud dan tawadu, saat di Masjidil Haram, didatangi Hisyam bin Abdul Malik (penguasa waktu itu—peny.) yang lalu berkata kepadanya, "Wahai Salim, mintalah apapun padaku, maka aku akan mengabulkannya." Salim berkata, "Saya malu untuk meminta sesuatu kepada selain-Nya, sementara saya berada di rumah-Nya."

Dan ketika keluar dari Masjidil Haram, dia kembali bertemu Hisyam yang lalu berbisik, "Ayolah, minta sesuatu dariku, di sini kan bukan lagi masjid." Salim menjawab, "Saya harus minta hajat dunia ataukah akhirat?" Hisyam berkata, "Tentu saja hajat dunia..." Maka, Salim pun berkata, "Saya tak pernah meminta hajat dunia kepada Sang Pemilik dan Penguasa dunia, dan saya selalu meminta kepada-Nya hajat-hajat akhirat. Lantas bagaimana mungkin saya meminta hajat-hajat dunia kepada orang yang bukan pemiliknya yang hakiki?"

* * * * *

Rasa Malu Manusia di Hari Kiamat

Karena di hari kiamat akan terlihat semua hakikat, dan yang tersembunyi akan menjadi tampak, maka ketika itu manusia akan sadar bahwa ternyata Allah selalu bersamanya di mana pun mereka berada. Dan, Dia selalu menyaksikan segala ucapan dan perbuatan mereka. Di sana, manusia juga akan melihat bentuk hakiki dirinya, yang sesuai dengan prilaku buruknya dan kondisi batinnya. Sebagaimana, yang terdapat dalam hadis, "Manusia akan dibangkitkan dalam bentuk seperti kera dan babi." Mereka akan melihat semua amal buruk yang melekat pada dirinya, sehingga tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana, termaktub dalam surat Âli Imrân:

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di hadapannya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya. Ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh.(Âli Imrân : 30)

Dalam kondisi seperti ini, manusia akan protes karena sangat malu. Hingga, mereka seperti yang digambarkan dalam riwayat bahwa mereka berharap agar segera dilemparkan ke neraka agar terlepas dari rasa malu yang sangat dahsyat saat hisab(perhitungan amal) di hadapan umat manusia. Lantas bagaimana (sebenarnya) kondisi waktu itu sehingga manusia menganggap bahwa neraka Jahanam lebih baik baginya ketimbang harus menanggung rasa malu itu?

Mungkin, apa yang digambarkan dengan kondisi Imam Hasan bin Ali al-Mujtaba adalah sebuah isyarat. Sering dikatakan bahwa Imam Hasan—pabila disebutkan tentang kematian, kubur, atau hari kebangkitan—selalu menangis. Juga, pabila disinggung tentang surga maupun neraka, beliau gemetar dan jika disinggung tentang dosa kepada Allah, maka beliau pun pingsan.

Kesetiaan Menakjubkan Seekor Anjing

Syaikh Sihamuddin Nawwab menukilkan cerita dari ayahnya dari kakeknya, seorang ulama besar Almarhum Syaikh Akbar Nawwab:

Di hari Idul Adha saya pergi berkunjung ke rumah Muktamad al-Daulah Ferhad Mirza (gubernur provinsi Fars Iran). Namun, kebetulan dia mendengar bahwa duta Inggris berada di Teheran, sehingga dia pun pergi menemuinya. Duta itu ingin menghibur Muktamad al-Daulah dengan mengeluarkan foto-fotonya, yang kemudian diperlihatkannya kepada saya. Ketika dia memperlihatkan satu per satu foto tersebut, tiba-tiba dia menangis sembari memandangi sebuah foto. Saya pun memperhatikan foto itu. Ternyata, itu adalah foto seekor anjing. Saya pun terkejut dan menanyakan sebab dia menangis. Dia pun berkata:

Itu bukan anjing biasa. Saya punya kenangan luar biasa bersamanya.

Ketika berada di London, suatu hari saya keluar rumah dalam jarak beberapa kilometer untuk sebuah urusan. Sewaktu keluar dari rumah, saya membawa tas berisi surat-surat penting dan sejumlah uang cukup besar. Anjing ini pun selalu mengikuti saya sampai keluar kota, meski saya telah berusaha mencegahnya.

Setelah beberapa jauh, saya pun istirahat di bawah pohon rindang sambil menikmati makanan yang sudah saya siapkan. Kemudian, ketika saya akan bangkit untuk melanjutkan perjalanan, anjing itu berdiri di depan saya dan mencegah agar saya tidak pergi. Beberapa kali saya telah berusaha menyingkirkannya, namun dia tetap tak membiarkan saya maju. Saya pun marah dan mengambil senapan. Lalu saya tembakkan beberapa butir peluru ke arahnya hingga terluka. Akhirnya, dia pun pergi.

Setelah beberapa jauh, saya sadar kalau tas saya tertinggal di bawah pohon tadi. Saya pun gusar dan khawatir kalau-kalau tas itu diambil orang. Sebab, selain uang, di dalamnya terdapat pula hal-hal penting yang menjadi tanggung jawab saya. Dengan bergegas, saya kembali ke tempat itu dan saya baru tahu bahwa anjing yang tak dapat bicara itu mengerti bahwa saya telah lupa membawa tas. Karena itu, dia terus mencegah saya meninggalkan tempat tersebut.

Sesampainya di pohon itu, saya tak menemukan tas tersebut sehingga saya bertambah gusar. Saya lalu berpikir untuk mencari anjing tadi guna mengetahui kondisinya karena terkena tembakan itu. Namun, di situ saya tak menemukannya, hingga akhirnya saya temukan jejak darahnya yang menuju ke tempat yang jauh dari jalan. Akhirnya, saya temukan anjing itu yang telah terkapar mati sambil menggigit tas saya.

Saya sadar bahwa setelah terkena tembakan, dia berusaha menjauhkan tas saya dari tempat lalu lalang manusia ke tempat yang jauh, dengan sisa tenaga yang dimilikinya, sebelum akhirnya terkapar mati. Bukankan wajar jika saya menangisi anjing ini dan menyesali perbuatan saya yang telah dibalasinya dengan kebaikan?

*****

Orang-orang beriman harus terus berusaha, karena mungkin saja kesetiaannya tak lebih baik dari kesetiaan seekor anjing. Dan yang patut disesali adalah bahwa sebagian orang mengabaikan nikmat Allah

yang tak terhingga saat dia menghadapi musibah (padahal musibah itu sebenarnya adalah nikmat).

Begitulah, di kalangan orang beriman terdapat orang-orang setia yang menjadikan hidupnya sebagai pembela bagi kebenaran. Sebagian kitab telah menyebutkan nama-nama dan kondisi mereka, namun kami tak dapat menukilkan semuanya dalam kitab ini. Akan tetapi, yang paling terkenal kesetiaannya adalah para sahabat Sayyid al-Syuhadâ (Imam Husain), sebagaimana kata-kata beliau, "Saya tak melihat adanya sahabat yang lebih setia ketimbang para sahabat saya, dan tak pernah saya saksikan sebuah keluarga yang menyambung tali silaturahmi yang lebih baik daripada keluarga dan kerabat saya."

Dengan (sedikit) perenungan akan menjadi jelaslah makna hadis ini; sekaitan dengan kondisi para sahabat beliau dan perbandingannya dengan para sahabat imam-imam yang lain. Anda juga dapat merujuk pada kitab Nafas al-Mahmûm dan kitab-kitab lain tentang peristiwa Karbala.

Yang menarik dari kisah anjing tadi dan yang dapat dijadikan teladan bagi kita adalah kesetiaan anjing itu dalam menjaga uang pemiliknya, walaupun pemilik uang tersebut telah berbuat jahat kepadanya dengan menembakkan beberapa butir peluru kepadanya, sehingga dia akhirnya mati. Padahal, anjing itu telah berbuat baik dengan cara mencegahnya melanjutkan perjalanan, demi menjaga uang orang tersebut hingga dia kembali untuk mengambil tasnya lagi.

Para pembaca budiman dapat membandingkan antara perbuatan anjing tersebut dengan perbuatan orang itu, yang menganggap diri sebagai makhluk paling mulia. Semisal, seorang anak yang bertahun-tahun mendapatkan pendidikan, kasih sayang, dan kebajikan dari kedua orang tuanya. Dapat dilihat, ketika anak itu marah kepada kedua orang tuanya, maka pastilah dia akan melupakan semua kebaikan mereka yang tak terhingga. Bahkan dia akan menunjukkan permusuhan dan penentangannya kepada mereka. Padahal, kebaikan pemilik anjing itu kepada anjingnya tak dapat dibandingkan dengan kebaikan ibu atau ayah. Tidakkah manusia semacam ini malu kepada diri mereka sendiri?

Kondisi manusia yang menolak kebajikan atau kebenaran dapat diibaratkan seperti pabila Anda ingin mencari musuh, maka berbuat bajiklah kepada orang lain lalu hentikan perbuatan bajik tersebut. Ketika Anda menghentikan kebajikan yang telah Anda lakukan kepadanya,

maka dia akan menjadikan berhentinya perbuatan bajik Anda itu sebagai awal permusuhan kepada Anda. Inilah sikap manusia ketika merespon manusia lain yang berbuat bajik kepadanya.

Adapun sikap manusia terhadap Sang Pemberi n kmat yang tak pernah putus adalah mudah tergerak emosinya ketika tertimpa suatu musibah, seperti krisis ekonomi maupun jasmani atau kematian salah seorang kerabatnya. Dia akan melupakan semua kenikmatan tak terbatas Allah dan hatinya pun takkan rela dengan takdir Allah semacam itu. Bahkan adakalanya itu akan diekspresikannya dengan kata-kata seperti, "Ya Allah, apa salahku sehingga aku tertimpa masalah semacam ini...?" Atau, "Mengapa Engkau berikan kenikmatan kepada orang itu, sedang aku tidak Kau beri?" Benar, kebanyakan bencana muncul lantaran buruknya usaha manusia itu sendiri. Namun, itu selalu dinisbatkan kepada Allah Swt.

Sebenarnya, banyak jenis bencana lahiriah yang merupakan rahmat batiniah dan tersembunyi, yang diberikan Allah kepada manusia. Andaisaja manusia tahu rahasia di balik bencana itu, maka dia akan selalu bersyukur walau tertimpa bencana. Betapa banyak bencana kecil dengan mudah dapat mencegah bencana besar. Pabila kesabaran tak mampu menjadikan manusia tabah menghadapi bencana, maka hal itu merupakan tebusan (balasan) bagi dosa-dosanya.

Sesekali Jabr, Sesekali Tafwidh

Dalam hal-hal yang baik (nikmat), manusia biasanya mengikuti aliran tafwidh (yang mengatakan bahwa manusia memiliki kuasa-bebas secara mandiri—peny.). Adapun dalam meng-hadapi cobaan dan bencana, mereka mengikuti aliran jabr (yang mengatakan bahwa manusia terpaksa dalam tindakannya dan tak punya pilihan—peny.). Seperti, jika seseorang beroleh harta, kesehatan, atau anak, maka dia akan menganggap bahwa itu datang dari dirinya sendiri dan berkata, "Aku telah mendapatkannya dengan usaha, ucapan, dan penaku sendiri, atau dengan perantaraan si fulan dan kedua tanganku ini." Namun ketika tertimpa bencana, dia akan menganggapnya berasal dari Allah dan berkata, "Allah dan sayalah yang melakukan perbuatan ini dan itu." Atau, dia akan berkata, "Tak mungkin aku melakukan sesuatu di hadapan sistem Allah." Artinya, "Jika aku mampu, pasti aku akan menolak dan menentangnya."

Padahal, kenyataannya adalah sebaliknya; setiap kebaikan datangnya dari Allah (tentu bukan secara jabr) dan setiap keburukan datangnya dari manusia (juga bukan secara tafwidh), sebagaimana firman Allah:

Apasaja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah dan apasaja bencana yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.(al-Nisâ: 79)

Al-Quran juga sering berbicara tentang ketidak-pedulian manusia terhadap berbagai kenikmatan, bahkan mencelanya:

Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya.(Yunus: 12)

Ringkasnya, manusia wajib untuk tidak melupakan apa yang tertuang dalam kisah kesetiaan seekor anjing di atas, dan kita harus memiliki kesetiaan yang tinggi kepada Sang Pencipta dan Pemberi segala kenikmatan maupun kebaikan. Sangat indah apa yang dikatakan seorang filsuf bernama Sa'di al-Syirazi dalam syairnya, sekaitan dengan masalah ini:

Jika makhluk teragung keturunan Adam dan paling hina seekor anjing,

Mari kita lihat bersama kisah seekor anjing yang tahu kebenaran,

Dan seorang anak Adam yang mengingkari kebajikan,

Anjing takkan lupa sepotong roti, walaupun kau beri hanya sebesar kerikil,

Lain halnya dengan orang hina, walau kau pelihara seumur hidup,

Saat ada kekurangan sedikitpun, dia akan memerangimu.

Pengorbanan Seekor Anjing kepada Tuannya

Syaikh Sihamuddin juga menukilkan kisah dari ayah, dari kakeknya, bahwa Husain Ali Mirza (hakim saat itu) yang ditemani anjingnya, ingin berenang di sungai. Lalu, dia melepas bajunya. Ketika akan masuk ke air, anjing itu segera mencegahnya. Namun dia tak hirau dan bersiap mencebur ke air.

Saat dia akan masuk ke sungai dan si anjing merasa tak bisa mencegahnya, anjing itu pun menceburkan diri ke sisi lain sungai tersebut sehingga dia dimangsa oleh hewan besar yang ada di sungai tersebut. Si hakim lantas mengerti mengapa anjing itu mencegah dirinya dan kemudian mengorbankan diri demi keselamatan tuannya. Si hakim pun tersentuh dengan apa yang dilakukan anjingnya itu dan dia pun menangisinya.

* * * * *

Dalam kitabnya, Bihâr al-Anwâr, jilid ke-14, al-Majlisi menukilkan sebuah kisah menakjubkan tentang "Kesetiaan dan Pengorbanan Seekor Anjing kepada Tuannya."

Dalam kesempatan ini, karena kita sedang membahas tentang rasa malu dan kesetiaan seekor anjing, serta membandingkannya dengan manusia yang kurang memiliki rasa malu maupun kesetiaan, maka saya memandang perlu pabila kita kutip di sini sebuah kisah yang dinukil oleh Syaikh al-Bahai dalam Kasykulnya, jilid pertama halaman 40:

Di sebuah pegunungan Libanon, hiduplah seorang ahli ibadah yang menyendiri di gua. Pada siang harinya, dia selalu berpuasa. Namun jika malam tiba, seseorang membawakan sepotong roti; separuhnya untuk berbuka dan separuh lainnya untuk makan sahurnya. Kehidupan semacam itu telah berlangsung lama dan dia tak pernah turun sama sekali dari gunung itu.

Suatu malam, orang-orang sepakat untuk tidak mengantarkan roti Maka, rasa laparnya pun semakin bertambah. Dia lalu shalat maghrib

dan isya, dan kemudian tidur sembari menunggu sesuatu yang dapat mengobati rasa laparnya. Akan tetapi, dia tak mendapatkan apapun.

Di bawah gunung tersebut terdapat desa yang dihuni oleh kaum Nasrani. Dia lalu turun ke desa tersebut untuk meminta makanan dari salah seorang di antara mereka. Seseorang tua kemudian memberinya dua potong roti terbuat dari gandum. Dia pun mengambilnya dan membawanya ke atas gunung.

Di rumah orang tua itu hidup seekor anjing yang kurus dan terkena penyakit kulit. Anjing itu kemudian mengikuti si ahli ibadah tersebut dan meminta makanan darinya. Si santri pun melemparkan sepotong rotinya dan anjing itu pun memakannya. Lalu, si anjing kembali kepada si santri untuk yang kedua kalinya dengan tujuan yang sama. Si santri pun memberinya lagi sepotong roti dan anjing itu pun memakannya lagi. Namun, si anjing itu kembali untuk yang ketiga kalinya sambil menggonggong dan merobek baju si santri.

Si santri pun berkata, "Subhanallâh, aku tak pernah melihat anjing yang tak punya malu sepertimu. Tuanmu hanya memberiku dua potong roti ini saja dan semuanya telah kau ambil dariku. Lantas apalagi yang kau minta dengan melolong dan merobek bajuku ini?"

Allah Swt menjadikan anjing tersebut dapat berbicara, "Aku bukannya tak punya malu, ketahuilah bahwa aku bekerja di rumah orang Nasrani itu untuk menjaga kambing dan rumahnya, dan aku puas dengan upah roti atau tulang yang diberikannya padaku. Tak mungkin dia lupa, sehingga membiarkanku beberapa hari ini tanpa makan, bahkan telah berhari-hari dia tak beroleh sesuatu pun untuk dirinya, apalagi untukku. Meski begitu, aku tak meninggalkan rumahnya, karena aku tahu diri untuk tidak berpaling ke rumah orang lain. Pabila aku mendapat sesuatu, maka aku bersyukur, dan jika tidak, aku pun bersabar. Sementara engkau, hanya lantaran pemberian roti terhenti semalam saja, sudah tak dapat bersabar dan sangat tersiksa, sehingga engkau berpaling dari pintu Sang Pemberi rezeki kepada para hamba dan ke pintu seorang Nasrani. Engkau telah tinggalkan Sang Kekasih menuju musuh-Nya! Lantas, siapakah di antara kita yang kurang rasa malunya, aku atau engkau?"

Mendengar ucapan anjing itu, dia pun memukulkan kedua tangannya ke kepala dan lalu terjatuh pingsan.

Selamat dan Beroleh Rezeki

Mirza Mahmud al-Syirazi pernah menukilkan kisah kepada saya tentang Mirza Hasan Dziya' al-Najjar yang waktu itu memiliki apotek di kota Syiraz. Dia lalu pindah ke Teheran untuk berbisnis obat. Mirza Mahmud berkata:

Beberapa tahun silam, saya pergi bersama rombongan untuk berziarah ke Karbala, melalui jalan kota Bahtaran. Saya menyewa keledai untuk mengangkut semua barang keperluan. Saya lalu mengendarai keledai itu dan kami pun berangkat hingga hampir sampai di kota Qazwin. Salah seorang di antara rombongan berjalan kaki mendekati saya, lalu kami pun makan bersama. Setelah itu, dia minta izin untuk dapat tetap menemani saya hingga ke kota al-Kazhimain (tempat dimakamkannya dua orang imam; Imam Musa al-Kazhim dan Imam Muhammad al-Jawad), dan sebagai ganti makan bersama saya, dia membantu saya untuk mendapatkan rumah secepatnya. Setibanya di al-Kazhimain, saya mulai bertanya tentang nama dan asalnya. Dia lalu menjawab:

Nama saya adalah Karbalai Muhammad, berasal dari desa Gumsyeh di Isfahan. Tujuh tahun lalu, saya bermaksud berziarah ke makam Imam Ali al-Ridha bersama beberapa rombongan. Namun, ketika kami sampai di kota Esterabad, rombongan kami diserang oleh suku Turkaman. Mereka me-nawan dan menjadikan saya sebagai budak mereka serta memaksa saya bekerja. Saat itu, saya sangat terpukul hingga di suatu hari saya berniat untuk sebisa mungkin kabur supaya dapat terbebas dari mereka.

Saya pun bernazar bahwa seandainya Allah menolong saya, sehingga saya bisa kembali ke daerah asal, maka saya akan berziarah ke Karbala. Saya pun mencari-cari alasan untuk dapat menjauh dari mereka. Ketika malam tiba dan mereka terlelap tidur saya pun segera melarikan diri sampai ke suatu tempat yang aman. Saya pun lalu bersyukur kepada Allah, dan kini saya bersama Anda untuk berziarah ke Karbala. (Begitulah kisahnya).

Kemudian, saya (Mirza Mahmud) berkata kepadanya, "Sesungguhnya saya juga ingin pergi ke Samarra' (tempat dimakamkannya Imam Ali al-

Hadi dan Imam Hasan al-'Askari). Ikutlah bersama saya, kemudian baru kita ke Karbala." Namun, dia menolak ajakan saya dan berkata, "Saya harus secepatnya menunaikan nazar saya." Saya bermaksud memberinya sejumlah uang, "Ambillah berapa pun yang engkau perlukan." Namun, sekali lagi dia menolaknya. Dan setelah saya paksa, barulah dia mengambilnya dan hanya 3 rial Iran saja, kemudian pergi dan tak bertemu lagi.

Namun, ketika saya sedang berziarah di Najaf (makam Amirul Mukminin) dan melintas di sisi kepala makam Imam Ali, saya melihat beberapa orang sedang mengitari seseorang. Saya lalu mendekati mereka. Ternyata, orang itu adalah Karbalai Muhammad, teman seperjalanan saya. Dia sedang mengikatkan dirinya dengan selendang ke salah satu jendela makam suci Amirul Mukminin sembari menangis. Di sampingnya, ada seorang dari Teheran yang sedang menawarkan uang 100 tuman untuknya (waktu itu jumlah tersebut amatlah besar), tetapi dia menolak pemberian orang Teheran itu.

Saya pun mendekatinya seraya berkata, "Sahabatku, apa yang kau inginkan dari Amirul Mukminin? Bangunlah dan mari ikut ke rumah dan saya akan memberimu apasaja yang kau inginkan." Dia pun menolak ajakan saya dan berkata, "Aku punya hajat yang tak seorang pun dapat memenuhi-nya, kecuali beliau, dan aku tidak akan pergi dari tempat ini sebelum beliau memenuhi permintaan-ku." Setelah itu, saya pun pergi meninggalkannya.

Di hari berikutnya, saya bertemu dengannya di halaman makam dan tengah tersenyum gembira. Dia berkata, "Tidakkah Anda lihat bahwa aku telah memperoleh hajatku dari Amirul Mukminin." Lalu, dia mengeluarkan sebuah sapu tangan dari sakunya seraya berkata, "Inilah yang saya dapatkan dari beliau."

Saya melihat ada tanda tangan Amirul Mukminin di sapu tangan tersebut, yang dapat dilihat dari sisi depan, belakang, bawah, maupun atas. Kemudian, saya bertanya untuk apakah sapu tangan tersebut. Dia menjawab, "Akan kuberitahukan kepada Anda nanti setelah semuanya selesai." Saya lalu memberikan alamat saya di Teheran dan dia pun pergi.

Selang beberapa tahun, dia datang ke toko saya di Teheran. Saya pun menagih janjinya, "Bukankah engkau berjanji untuk memberitahuku tentang sapu tangan pemberian Amirul Mukminin itu?" Dia berkata, "Benar, aku sering datang ke Teheran ini, namun katanya engkau selalu di Syiraz. Baru sekaranglah aku bisa memberitahumu tentang hajatku

kepada Imam. Hajatku itu adalah rezeki halal yang dapat membuatku tenang hingga akhir hayat nanti. Beliau telah memberiku sapu tangan untuk (diberikan kepada) seorang sayyid tersohor agar dia memberiku sepetak tanah dan benihnya untuk bercocok tanam. Sayyid itupun telah memberikannya padaku, dan sejak itulah aku dapat hidup tenang dengan bercocok tanam di ladang tersebut."

Karamah Maitsam al-Tammar

Di tahun 1969 M, ketika saya (penulis) berziarah ke makam-makam suci di kota Najaf dan ditemani oleh Sayyid Ahmad al-Najafi al-Khurasani, saya sempat berziarah ke makam seorang sahabat Imam Ali yang bernama Maitsam al-Tammar di Kufah.

Di makam tersebut ada seorang pelayan yang melayani kami dengan penuh kasih dan menyuguhkan teh pada kami tanpa pamrih. Dia berkata, "Maitsam sendiri yang akan memberikan upah untuk baktiku ini. Aku telah berbakti di sini sejak beberapa tahun lalu dan setiap waktu aku dapat melihat beliau dalam mimpiku, yang selalu mengisyaratkan padaku agar pergi ke sebuah tanah yang tak terurus untuk aku gali. Ternyata, aku menemukan sepotong emas yang kemudian kujual untuk menjamin hidupku. Lalu, dia menunjukkan sepotong emas yang lebih kecil dari uang rial Iran dan terukir di atasnya kalimat dengan tulisan kûfî: *lâ ilâha illallâh*

Kesembuhan Si Buta

Seorang ulama terkenal, Sayyid Muhammad Ja'far al-Subhani (imam masjid Agha, Lar, Iran) berkata kepada saya:

Dalam mimpi, saya ditunjukkan tempat terkabulnya doa, yaitu di kubah Imam Husain (di atas kaki Imam Husain bin Ali), seukuran dari sisi kepala suci beliau hingga dekat kubur Habib bin Madhahir al-Asadi. Ketika saya bepergian bersama almarhum ayah saya, tiba-tiba kedua mata beliau terasa sakit hingga akhirnya menjadi buta. Saya pun sedih melihatnya, sehingga sayalah yang selalu mengurus beliau dalam memenuhi segala keperluannya.

Kemudian, sewaktu saya berkesempatan untuk melakukan ziarah ke makam suci Sayyid al-Syuhadâ Husain bin Ali, saya pun langsung menuju tempat terkabulnya doa tersebut. Di situlah saya berdoa dan bertawassul agar kedua mata ayah saya disembuhkan kembali. Malam harinya, saya bermimpi bahwa beliau datang menghampiri tempat tidur ayah, lalu mengusapkan tangan beliau ke kedua mata ayah dan kemudian berkata kepada saya, "Mata ini sebenarnya telah rusak."

Pagi harinya, saya lihat kedua mata ayah saya telah pulih kembali. Namun saya belum mengerti makna kalimat sebenarnya telah rusak tersebut. Setelah tiga hari, ayah pun meninggal dunia. Barulah kemudian saya paham akan makna kalimat beliau itu.

Pemberian Imam Husain

Sayyid Muhammad Ja'far juga pernah menukil-kan kisah lain:

Saat saya bersama ibu pergi berziarah ke makam Imam Husain di Karbala, kondisi ibu sedang dalam keadaan sakit sejak 40 hari sebelumnya. Kami telah banyak hutang; saat itu tak ada uang yang dapat kami peroleh. Saya pun mengadukan hal ini kepada Imam Husain di kubur beliau dengan bertawassul kepadanya di bawah kubah dan di dekat sisi kepala suci beliau, "Tuanku, engkau tahu keadaanku dan apa yang menimpaku ini, maka berikanlah jalan keluar kepadaku."

Ketika saya keluar dari makam suci beliau dan berjalan beberapa jarak dari situ, saya bertemu seorang wakil Ayatullah Mirza Muhammad Taqi al-Syirazi. Beliau berkata kepada saya, "Mirza menyuruh saya

untuk memenuhi apasaja yang Anda perlukan." Saya bertanya, "Sampai seberapa besar?" Beliau berkata, "Mirza tak menentukannya, tetapi Andalah yang harus menentukan." Lalu, saya pun mengambilnya untuk membayar semua hutang dan keperluan saya selama di Karbala.

Prasangka Buruk pada Acara Duka Imam Husain

Sayyid Mahmud al-Atharan menukilkan kisah ini kepada saya:

Suatu hari, saya sedang berada di tengah rombongan acara duka di daerah Sardezk. Di antara orang yang memukul-mukulkan rantai ke tubuhnya terdapat seorang anak muda yang memandang ke arah para wanita. Melihat itu, hati saya tergerak untuk menyingkirkannya dari rombongan.

Beberapa menit kemudian, tiba-tiba tangan saya terasa nyeri. Rasa sakit itu semakin bertambah, sehingga saya memeriksakannya kepada seorang dokter. Dokter itu berkata, "Saya tak bisa mengetahui penyebab sakit yang Anda derita ini, tetapi saya akan berikan salep penghilang rasa sakitnya."

Saya gunakan salep tersebut, tetapi sakitnya semakin bertambah sehingga tangan saya pun semakin bengkak. Di rumah, saya hanya bisa merintih dan tak dapat tidur malam karena sakit tersebut. Tengah malam, saya pun tertidur dan bermimpi bertemu Syah Ceragh, salah seorang keturunan Imam Musa al-Kazdim. Beliau berkata, "Engkau harus meminta maaf kepada pemuda itu."

Pagi harinya, saya paham penyebab sakit di tangan itu. Saya bergegas mencari pemuda itu dan meminta maaf padanya. Dia pun memaafkan saya. Pada saat itu pula, sakit dan bengkak di tangan saya hilang. Saya pun sadar telah berbuat salah dan berburuk sangka padanya, sehingga saya menghina salah seorang di antara yang ikut serta dalam acara duka Sayyid al-Syuhadâ.

*****

Dari kisah di atas, dapat kita pahami bahwa mengganggu dan menghina seorang mukmin atau orang yang memiliki hubungan dengan Allah dan Rasul-Nya, atau para imam dari keluarga Rasul saw merupakan hal yang berbahaya dan dapat mendatangkan bencana dan murka Allah Swt. Seperti telah kita singgung, amar makruf dan nahi mungkar merupakan dua kewajiban penting dari Allah dan harus dilaksanakan oleh seluruh kaum muslimin, jika telah terpenuhi semua syarat-syaratnya. Syariat telah memberikan tatacara bagaimana melaksanakan keduanya secara terperinci. Kaum muslimin hendaknya mengkaji terlebih dahulu masalahnya. Sebab, jika tidak tahu cara melarang sebuah kemungkaran, maka bisa-bisa dia sendiri yang akan terjerumus pada kemungkaran yang lebih besar, sebagaimana yang terjadi pada al-Atharan tadi.

Untuk itu, perlu kita ingatkan di sini bahwa ketika seseorang melihat suatu kemungkaran dari seorang muslim dan dia sudah membuktikan bahwa perbuatannya itu benar-benar mungkar, maka dia wajib mencegahnya. Dengan demikian, jika masih ragu, atau mungkin saja perbuatan itu mungkar atau tidak, maka dia tidak boleh mencegahnya. Seperti, jika seseorang melihat orang lain membawa segelas cairan, mungkin saja itu bukan arak. Atau, seseorang yang memandangi wanita lain, mungkin saja itu adalah muhrimnya atau pandangannya itu tidak disertai syahwat.

Karenanya, perbuatan apapun dari seorang muslim yang memiliki kemungkinan benar, tidak boleh langsung dicegah. Demikian pula, jika perbuatan itu dikarenakan kebodohannya, yaitu dia tidak tahu bahwa perbuatan itu diharamkan, maka kita tidak boleh langsung mencegahnya, tetapi sebatas memberikan bimbingan dan pemberitahuan tentang hukum perbuatan tersebut dengan cara yang lembut. Sebagaimana halnya juga, jika seseorang terlihat kencing menghadap ke arah kiblat, karena mungkin saja dia tidak tahu arah kiblat, atau dia belum tahu tentang hukum buang air kecil dengan menghadap kiblat, atau juga lupa. Dengan berbagai kemungkinan ini, kita tidak boleh melakukan pelarangan langsung atas perbuatannya, tetapi wajib memberitahukannya melalui nasihat yang bijak dan dengan mengingatkannya.

Seseorang wajib mencegah suatu perbuatan yang jelas kemungkarannya dari orang yang melakukannya terus-menerus. Namun jika kemungkaran itu telah ditinggalkannya, maka dia tidak boleh lagi melakukan pencegahan atasnya, tetapi wajib baginya untuk bertaubat saja.

Jika kedua syarat itu, yakni perbuatan tersebut benar-benar mungkar dan dilakukan secara terus-menerus, maka seseorang wajib mencegahnya dengan memperhatikan tingkatan berikut ini:

1. Wajib menasihatinya agar dia menjadi baik dengan ucapan yang lembut, agar dia meninggalkan perbuatannya tersebut.
2. Jika belum sadar, maka wajib menggunakan ucapan yang lebih keras, tapi tidak menggunakan ucapan yang diharamkan seperti mencaci, ucapan kotor, berbohong, membuka aib orang lain, ataupun menghinanya sehingga kehormatannya hilang.
3. Jika itu belum juga menyadarkannya, maka wajib mencegahnya dengan pandangan yang tajam, atau bahkan membiarkannya tanpa memperhatikannya lagi.
4. Jika dengan tiga tingkatan di atas belum juga sadar, namun masih ada kemungkinan larangannya akan berhasil dengan tindakan langsung, maka wajib melakukannya dengan memperhatikan keselamatan dari bahaya, seperti memalingkan wajahnya dari sesuatu yang diharamkan, atau mengambil gelas dari peminumnya lalu membuangnya dan mengembalikannya lagi, atau mencegah seseorang yang akan memukul orang yang dizalimi, dan sebagiannya.
5. Jika itu belum juga menyadarkan dari dosanya dan masih ada kemungkinan akan berhasil dengan cara dipukul, maka wajib dipukul pada selain wajah (memukul wajah bagaimanapun bentuknya adalah haram hukumnya) dan tidak menimbulkan (dirinya) terkena diyat, yaitu jika tempat yang dipukul memerah atau menjadi hitam ataupun patah (kecuali jika diizinkan oleh fakih yang adil). Perlu diketahui, selama masih bisa melakukan pencegahan dengan yang paling ringan, maka (seseorang) tak boleh melakukannya dengan tingkatan yang lebih keras.

Rujuklah masalah ini dalam kitab-kitab fikih. Adapun perbuatan al-Atharan di atas jelas sekali didasari oleh ketidaktahuannya akan peringkat suatu tindakan pencegahan. Karena itu, kita lihat dia melakukan sebuah kemungkaran, dan karena dia seorang sayyid, maka Allah menurunkan cobaan kepadanya dan memberitahukan dosanya serta jalan untuk bertaubat dengan meminta maaf kepada Allah melalui orang yang disakitinya, hingga pemuda itu memaafkannya dengan ikhlas. Semoga Allah memberitahukan dosa-dosa kita, sehingga kita dapat bertaubat.

Pahala Kebaikan

Seorang ulama besar, Mu'in al-Syirazi, menukilkan bahwa Sayyid Warsyuji, penjual perabotan rumah berbahan plastik di pasar Teheran mengalami kejatuhan dan kehabisan modal, sehingga memiliki banyak hutang.

Suatu hari, datanglah kepadanya seorang wanita ke tokonya dan berkata, "Saya seorang Yahudi dan yatim, memiliki 120 tuman dan hendak menikah. Saya dengar Anda adalah orang yang baik. Ambillah uang ini dan berikan kepadaku barang-barang seharga jumlah uang tersebut untuk perabotan rumahku."

Sayyid berkata, "Saya akan ambil uang itu dan saya akan berikan sebagian perabot dari toko saya dan sebagian lagi akan saya ambilkan dari toko lain, sehingga semuanya menjadi seharga 150 tuman." Wanita itu berkata, "Saya hanya punya uang 120 tuman saja." Sayyid berkata, "Saya takkan meminta lebih dari 120 tuman."

Wanita itu lalu mengangkat wajahnya ke langit dan mendoakan saya (Sayyid Warsyuji). Kemudian, saya letakkan barang-barangnya di atas gerobak dan saya membayar tukang gerobak tersebut, karena wanita itu sudak tak punya uang lagi untuk membayarnya. Dia pun pergi.

Suatu hari, saya berkata dalam hati untuk mengunjungi seorang teman bernama Haji Ali Agha Alagehband, salah seorang kaya di Teheran, dan akan saya ceritakan keadaan saya; dia pasti akan memberikan sejumlah uang kepada saya. Pagi harinya, saya pergi ke daerah Syamaran; di situ saya membelikan beberapa kilo apel sebagai oleh-oleh. Kemudian, sampailah saya di desa Imam Zadeh Qasim. Saya ketuk pintu rumahnya, dan keluarlah penjaga kebunnya. Saya berikan apel itu kepadanya sambil berkata, "Katakan kepada Haji Ali bahwa saya adalah Husain Warsyuji."

Orang itu masuk, namun saya berpikir dalam hati; bagaimana mungkin saya datang ke rumah seorang makhluk dan mengharapkan sesuatu selain kepada Allah? Saya pun menyesalinya dan langsung berlari ke padang pasir. Di sana, saya bertaubat sambil bersujud dan menangis serta meminta ampunan dari Allah Swt.

Kemudian, saat saya hendak pulang kembali ke kota, saya melalui jalan yang kemungkinannya takkan bertemu dengan orang sekitar Haji Ali. Sebab, saya tahu dia akan mengutus seseorang untuk mencari saya.

Karena itu, saya tidak langsung pergi ke toko hingga waktu zuhur. Ketika saya yakin tak ada utusan Haji Ali yang datang, saya pun masuk ke toko. Tetapi, pelayan saya berkata, "Utusan Haji Ali tadi beberapa kali ke sini dan mencari Anda, tetapi Anda tak di tempat." Tak lama kemudian, datanglah pelayan Haji Ali seraya berkata "Andakah yang tadi pagi datang namun tak kembali lagi? Sungguh, Haji Ali menunggu Anda sekarang." Saya katakan, "Mungkin ini salah paham saja."

Lalu, dia pun pergi, tetapi beberapa saat setelah-nya datang pula putra Haji Ali dan berkata, "Ayah telah menunggu Anda." Saya katakan lagi, "Saya tidak sedang ada pekerjaan dengan ayah Anda." Maka, pergilah putra Haji Ali tersebut. Beberapa jam kemudian, Haji Ali sendiri yang datang dan berjalan dengan tongkatnya, padahal dia sedang sakit. Dia berkata kepada saya, "Mengapa engkau datang pagi-pagi, engkau pasti punya keperluan mendesak. Ayo katakan padaku, apa hajatmu?"

Tetapi, saya mengingkari itu dan saya katakan padanya bahwa telah terjadi salah paham saja. Akhirnya, dengan marah Haji Ali pun pergi.

Selang beberapa hari, di waktu siang, ketika saya sedang makan roti dan kismis di rumah, datanglah seorang pedagang yang merupakan teman saya. Dia berkata, "Aku punya sesuatu yang sesuai dengan pekerjaanmu, yaitu menjualkan barang yang tersimpan di rumahku, yang sebenarnya aku menolak untuk menjualkannya, namun pemiliknya memaksaku untuk menjualkannya dengan harga 17 tuman setiap ikatnya, sama seperti ketika dia membelinya. Lagipula, bisa dengan utang!"

Pada sore harinya, semua barang itu dipindahkan ke gudang rumah saya; jumlahnya mencapai 1.000 buah. Esok harinya, saya ambil sebuah sebagai contoh dan saya tawarkan itu kepada para pedagang lain. Mereka bertanya, "Dari mana engkau dapatkan barang ini? Sudah lama barang seperti ini tak terlihat lagi di pasaran!" Ringkasnya, saya berhasil menjualkan semuanya dengan harga 50 tuman untuk setiap ikatnya. Saya pun dapat melunasi seluruh hutang itu dan memperoleh kembali modal dagang saya. Tak lupa, saya pun bersyukur kepada Allah Swt atas rezeki itu.(Begitulah penuturannya).

Kisah di atas menegaskan bahwa seorang yang bertauhid takkan mengharap sesuatu selain kepada Allah saat dia tertimpa musibah. Ketahuilah, pabila dia tak berharap kepada selain Allah dan lari serta bergantung hanya kepada-Nya saja, maka Allah akan mengubah semuanya menjadi lebih baik!

Menghormati Peziarah Imam Husain

Dalam perjalanan saya di tahun 1388 H untuk berziarah ke makam Sayyid al-Syuhadâ, Sayyid Abdul Rasul al-Khadim menukilkan kisah tentang Almarhum Sayyid Abdul Husain, kepala pengurus makam Sayyid al-Syuhadâ, yang merupakan ayah kepala pengurus makam yang sekarang (saat buku ini ditulis). Beliau(Sayyid Abdul Rasul) berkata:

Suatu malam, beliau(Sayyid Abdul Husain) melihat seorang Arab tanpa menggunakan alas kaki dan dengan kaki berdarah memasuki makam suci, lalu meletakkan kedua kakinya yang kotor dan berdarah itu di makam beliau sambil berdoa. Spontan saja Sayyid (Abdul Husain) memarahinya dan menyuruh pelayan lain membawanya keluar dari makam suci itu. Namun, ketika mereka mengeluarkannya, dia berkata, "Wahai Husain, tadi saya mengira bahwa tempat ini adalah rumah Anda, tetapi rupanya tempat ini adalah rumah orang lain."

Malam harinya, Sayyid bermimpi melihat Sayyid al-Syuhadâ yang berada di atas mimbar, di halaman makam. Sementara, di sekelilingnya berkumpul ruh-ruh kaum mukminin. Imam (Husain) mengeluhkan (perbuatan) para pelayan makamnya itu. Sayyid pun berdiri dan bertanya, "Wahai kakek, perbuatan apakah yang telah kami lakukan dan menentang adab (itu)?" Imam menjawab, "Hari ini engkau memarahi dan mengusir tamu termuliaku dari makamku. Karenanya, aku tidak rela padamu, dan Allah tidak akan rela juga padamu, hingga engkau meminta maaf kepada lelaki itu."

Sayyid kembali berkata, "Wahai kakek, aku tak mengenalnya dan tak tahu di mana dia sekarang."

Beliau berkata, "Sekarang dia ada di Khan Hasan Basya, sedang tidur di dekat tenda-tenda, dan dia akan datang ke sini lagi. Lelaki itu punya hajat yang akan kupenuhi hajatnya, yakni kesembuhan anaknya yang lumpuh. Dia akan datang esok pagi bersama rombongannya. Karena itu, sambutlah mereka."

Esok harinya, Sayyid bersama pelayan makam yang lain pergi dan menemukan lelaki itu berada di tempat yang disebutkan Imam. Sayyid lalu menjabat tangannya dan menciumnya, lalu mengajaknya ke rumahnya dengan penuh penghormatan. Tak lupa, dengan jamuan.

Hari berikutnya, Sayyid bersama 30 pelayan makam lainnya keluar untuk menyambut mereka. Sebelum mereka turun ke jalan, mereka melihat rombongan itu berjalan dengan gembira, sembari membawa anak yang telah disembuhkan dari lumpuhnya itu. Mereka pun memasuki makam bersama-sama.[]

Berlindung pada Imam Ali Ridha

Haidar Agha al-Tehrani, seorang pecinta Ahlul Bait, menukilkan sebuah kisah kepada saya:

Beberapa tahun lalu, pada suatu hari, aku berada di makam Imam Ali bin Musa al-Ridha. Pandangan mata saya lantas terfokus pada kekhidmatan dan kekhusukan seorang lelaki tua dengan rambut dan janggut yang telah memutih. Namun, saat akan beranjak, dia tak mampu menggerakkan tubuhnya.

Saya pun segera membantunya berdiri, lalu bertanya, "Di manakah rumah Anda? Saya akan mengantar Anda pulang." Dia berkata, "Di sebuah ruang sekolah Khairat Khan."

Kemudian saya antarkan dia ke tempat tinggalnya. Sejak saat itu, setiap hari saya menjenguknya untuk membantunya dalam berbagai hal. Suatu saat, saya tanyakan tentang nama dan kehidupannya. Dia berkata, "Nama saya Ibrahim, dari Irak." Lalu, dia bercerita dengan bahasa Parsi yang dikuasainya:

Sejak muda, saya selalu datang berziarah ke makam suci Imam Ali al-Ridha setiap tahunnya dan tinggal selama beberapa hari sebelum

kembali ke Irak. Dulu, ketika tak mendapatkan kendaraan, saya pernah dua kali berjalan kaki. Yang pertama bersama tiga orang teman yang seumur dengan saya; di mana kami saling mencintai. Namun, baru beberapa puluh kilometer keluar kota, mereka kelelahan dan tak mampu lagi meneruskan perjalanan.

Mereka menangis saat berpisah dengan saya seraya berkata, "Engkau masih muda dan ini perjalanan pertamamu. Engkau kuat menjalani perjalanan berat ini dengan berjalan kaki dan doamu pasti akan dikabulkan. Tolong sampaikan salam kami bertiga kepada Imam dan sebutlah nama-nama kami di sana." Saya pun berpisah dengan mereka dan berangkat melanjutkan perjalanan menuju Masyhad.

Sesampainya di Masyhad, saya langsung menuju makam suci Imam, meski masih kelelahan. Saya pun membaca doa ziarah dan akhirnya pingsan di sudut makam tersebut. Sewaktu pingsan, saya melihat Imam Ali al-Ridha. Beliau membawa banyak sekali lembaran yang beliau bagikan satu per satu kepada seluruh peziarah, baik lelaki, wanita, maupun anak kecil. Ketika sampai giliran saya, beliau memberikan empat lembar kepada saya. Karena itu, saya pun bertanya, "Mengapa Anda tak berikan satu saja kepada saya?"

Beliau menjawab, "Satu untukmu dan tiga yang lain untuk ketiga temanmu." Saya berkata lagi kepada beliau, "Pekerjaan ini tak sesuai dengan kedudukan Anda. Alangkah baiknya jika Anda menyuruh salah seorang untuk membagi-bagikan lembaran itu."

Beliau berkata, "Semua ini adalah permohonan mereka atasku, dan aku sendirilah yang akan memberikannya kepada mereka." Lalu, satu lembaran saya buka; ternyata di dalamnya tertulis empat kalimat: Pembebasan dari api neraka, aman dari hisab, masuk ke dalam surga, dan saya putra Rasulullah (semoga Allah bershalawat padanya dan keluarganya).

*****

Dua poin penting yang dapat dipetik dari kisah di atas adalah pertama, besarnya kasih sayang Imam Ali bin Musa al-Ridha kepada peziarahnya. Semua yang mengharap keselamatan dari beliau akan beroleh syafaatnya. Beliau takkan menolak seorang pun di rumahnya.

Kedua, setiap orang yang benar-benar berniat menziarahinya, tetapi

ada hal yang menghalanginya, maka dia dapat mewakilkannya kepada orang lain, sehingga dia menjadi seperti orang yang berziarah langsung kepada beliau. Bahkan ini bukan hanya kepada Imam al-Ridha saja, tetapi juga berlaku untuk hal-hal yang baik. Artinya, setiap orang yang mencintai kebajikan dan dalam hatinya berharap untuk melakukannya, namun tak mampu melakukannya, maka dia pasti terhitung sebagai orang yang melakukan kebajikan tersebut dan memperoleh pahala yang sama. Bukti-buktinya banyak sekali dalam riwayat, di antaranya:

1. Jabir bin Abdillah al-Anshari, saat menziarahi kubur Sayyid al-Syuhadâ di Karbala, setelah ziarah ke kubur beliau dan para syuhada lainnya, mengajak bicara para syuhada tersebut dan berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kami bersama kalian atas apa yang telah kalian lakukan."

Lalu, Athiyah bin Saad al-Kufi, yang juga bersamanya, berkata, "Apa maksud Anda bahwa kami bersama para syuhada, padahal kita tidak ikut naik dan turun bersama mereka, juga tak berperang hingga kepala-kepala terpisahkan dari jasad-jasad dan anak-anak serta wanita mereka turut dijadikan tawanan?"

Kemudian, Jabir menjelaskan, "Wahai Athiyah, saya mendengar kekasihku, Rasulullah saw, bersabda, 'Barangsiapa yang mencintai suatu kaum, maka dia akan dibangkitkan bersamanya. Barangsiapa yang mencintai perbuatan suatu kaum, maka dia berarti ikut serta dalam perbuatan mereka itu.' Demi yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, niatku dan niat para sahabatku adalah bersama dengan apa yang telah dialami al-Husain—salam atasnya—dan para sahabatnya.[1]

2. Imam Ali al-Ridha berkata kepada Rayyan bin Syabib, "Wahai putra Syabib, kalau engkau ingin mendapatkan pahala orang yang syahid bersama al-Husain as, maka ucapkanlah setiap kali engkau ingat kalimat: Andaisaja diriku bersama mereka, niscaya aku beruntung dengan keberuntungan yang agung."[2]

Tak dapat dipungkiri, pahala seperti para syuhada hanya bisa diraih pabila seseorang dalam hatinya benar-benar memiliki harapan dan kecenderungan untuk mati syahid di jalan Allah bila ada kesempatan untuk itu dengan segala pengorbanan, baik diri, anak, maupun harta

---

[1] Nafas al-Mahmûm, hal. 300.

[2] Nafas al-Mahmûm, hal. 17.

dan kedudukan. Dengan demikian, siapapun yang hatinya telah dipenuhi kecintaan kepada diri, nafsu, maupun dunia, maka seandainya dia ditempatkan di Karbala, dia takkan meninggalkan kecintaannya kepada hal-hal tadi, sehingga dia takkan tergolong di antara para syuhada, karena sebenarnya dia telah berbohong.

*****

Seorang ulama berkata:

Bertahun-tahun saya telah berbuat salah dan menipu, dimana saya yakin akan mendapatkan pahala para syuhada. Namun, suatu ketika saya bermimpi menyaksikan peristiwa Karbala secara terperinci, sebagaimana yang dinukil dalam kitab-kitab maqtal (kisah syahidnya Imam Husain—peny.). Dalam mimpi itu, saya berada di dekat Imam Husain dan saya melihat Qasim bin Hasan maju ke medan pertempuran dan terbunuh. Lalu, ketika Imam Husain sudah sendiri, terlintas di benak saya bahwa beliau pasti akan menyuruh saya untuk maju berjihad. Namun, karena takut, saya pun mundur ke belakang dan bersembunyi. Tak lama, saya melihat seekor kuda dan saya pun menunggang kuda tersebut untuk melarikan diri. Lantaran sangat takut, saya pun terbangun dari tidur. Saat itu saya sadar bahwa saya telah salah dengan mengharap untuk terbunuh di jalan Allah. Ini berarti, ucapan saya (ingin syahid) adalah sebuah kebohongan belaka yang jauh dari hakikatnya. (Begitulah akhir penuturannya).

Tujuan kami menukil kisah di atas adalah agar pembaca budiman tahu akan tipu daya semacam itu dan memahami dengan baik bahwa memperoleh pahala seperti syuhada tidak bisa didapat kecuali dengan harapan yang sungguh-sungguh dan mustahil dapat diraih bila masih ada kecintaan pada hal-hal yang bersifat duniawi.

Agar harapan itu menjadi harapan yang sungguh-sungguh, dia harus berusaha seumur hidup agar mampu memerangi diri dan hawa nafsunya. Kalau dikatakan bahwa seorang syahid hanya sekali saja berperang di medan tempur, lalu terbunuh dan beroleh kesenangan, maka sesungguhnya seseorang yang memerangi diri dan menghabiskan umur untuk berperang melawan hawa nafsu dan setan diibaratkan oleh hadis dengan sebutan Jihad al-Akbar (jihad terbesar).

Jika harapan syahid seseorang dikabulkan, dia akan memperoleh

pahala seperti yang didapatkan seorang syahid, bukan pahala syahid itu sendiri. Sebab, derajat dan kedudukan yang diberikan Allah kepada syuhada Karbala adalah karena pengorbanan mereka yang luar biasa, sehingga Allah memberikan derajat tersebut, yang takkan pernah diberikan kepada syahid mana pun. Lantas, bagai-mana nasib seseorang yang hanya berharap saja? Harapan yang sungguh-sungguh juga akan beroleh pahala seperti yang diraih para syuhada, sebagai sebuah penghormatan dan kasih sayang Allah Swt kepadanya.

Enam Kewajiban Wanita

Beberapa tahun silam, seorang wanita keturunan Nabi saw yang selalu mengikuti shalat berjamaah di masjid jamik bertutur kepada saya:

Beberapa kali saya melakukan tawassul kepada ibunda Zahra (Fathimah al-Zahra, putri Nabi—peny.) agar beliau membimbing saya pada jalan yang benar. Semalam saya bermimpi (bertemu) beliau. Saya pun bertanya kepadanya, "Bunda, apa yang mesti kami lakukan agar kami bisa selamat?"

Beliau menjawab, "Perhatikanlah enam hal, kalian pasti akan selamat." Saya pun lupa menanyakan apasaja keenam hal itu, hingga saya terbangun dari tidur. Oleh karena itu, saya mohon Anda (penulis) untuk menerangkan apa sajakah keenam hal tersebut.

Maka, terlintaslah di benak saya (penulis) tentang hal-hal yang merupakan syarat-syarat bagi kaum wanita yang ingin diridhai Rasulullah saw, sebagaimana tersurat dalam al-Quran, pada akhir surat al-Mumtahanah. Saya lalu membuka ayat ke-12 surat tersebut. Di situ terdapat enam wasiat dan syarat yang saya bacakan kepada wanita itu. Saya katakan, "Saya yakin, yang dimaksud Sayyidah Fatimah adalah enam hal ini." Di situ saya nukilkan ayat tersebut, agar para wanita dapat memahami kewajiban mereka. Keenam hal itu adalah:

Wahai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang

beriman untuk mengadakan janji setia (maka hendaknya); mereka tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka, dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik. Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka, sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahasayang.

Pertolongan al-Husain

Syaikh Muhammad al-Anshari yang bermukim di gunung Darab menukilkan kisah berikut:

Di tahun 1370 H, saya berziarah ke Karbala. Saat itu, seorang anak saya menderita sakit dan saya juga membawanya serta; dengan harapan dia akan disembuhkan Imam Husain. Tepat di hari ke-40 setelah hari kesyahidan beliau (20 Shafar), saya pun berangkat bersama anak saya menuju tepian sungai Furat (Eufrat) untuk melakukan (amalan) mandi sebelum ziarah. Kami pun masuk ke sungai dan mandi.

Saat kami mandi itulah, saya melihat air sungai itu menyeret anak saya hingga ke tengah dan dia hanya terlihat bagian kepalanya saja. Saya tak punya kekuatan untuk berenang dan tak ada seorang pun yang ada di sana sehingga dapat menolongnya. Saya hanya dapat memohon kepada Allah, dengan hati yang tulus dan bersumpah atas nama (menyebut) Sayyid al-Syuhadâ, agar beliau menolong anak saya.

Tak lama, saya melihat anak saya sedang menuju tepian. Langsung saja saya tarik tangannya hingga bisa keluar dari air. Saya lalu tanya apa yang telah terjadi. Dia menjawab, "Aku tidak melihat seorang pun, tapi seakan-akan ada orang yang menarik lenganku serta menyeretku menuju ke arah ayah." Saya pun bersujud untuk bersyukur atas dikabulkannya doa saya itu.

Pertolongan al-Hujjah

Syaikh Muhammad al-Anshari juga menceritakan kisah berikut ini kepada saya:

Dalam perjalanan saya ke Karbala itu, saya juga berziarah ke Samarra (makam Imam Ali al-Hadi dan Imam Hasan al-Askari). Saat akan turun ke ruang bawah tanah (ruang awal ghaibnya Imam Mahdi al-Hujjah) dan waktu itu sudah masuk waktu maghrib—sementara saya belum shalat maghrib—saya melihat ada masjid di dekat ruangan itu. Saya bersama anak saya pun masuk ke masjid yang dipenuhi oleh jamaah yang sedang melakukan shalat isya. Saat itu, saya tak tahu kalau mereka bukan pengikut Ahlul Bait. Kami pun mulai melakukan shalat dan bersujud di atas turbah Imam Husain. Usai shalat jamaah, mereka pun melintas dan mengitari kami sambil melontarkan kata-kata kotor.

Di situlah saya sadar telah melakukan kesalahan dan tak bertaqiyyah (menyembunyikan identitas keagamaan yang dibenarkan syariat—peny.) di hadapan mereka. Setelah semuanya keluar, mereka mematikan lampu masjid dan mengunci kami. Saya pun berteriak, "Saya adalah pendatang yang ingin berziarah." Tetapi mereka tak memedulikan saya. Kami pun merasa khawatir dan takut kalau-kalau mereka akan membunuh kami. Lalu, sambil menangis, kami berdoa kepada Allah dan bertawassul kepada al-Hujjah agar menyelamatkan kami.

Kemudian, anak saya yang berdoa di dekat dinding, berkata kepada saya, "Ayah, kemarilah, aku menemukan jalan keluar." Benar, sebagian dinding di dekat pintu itu terbuka. Saya pun bergegas menghampirinya dan melihat bahwa penyanggah tembok itu terangkat ke atas sehingga memudahkan kami keluar. Kami pun keluar melewati bawah penyangga itu. Lalu, penyangga itu pun menutup kembali seperti semula. Saya pun bersyukur kepada Allah Swt.

Di hari berikutnya, saya datang lagi ke tempat itu dan tak saya temukan bekas ataupun tanda-tanda adanya gerakan pada penyangga tersebut. Padahal, dinding itu tak memiliki lubang, walau sebesar ujung jarum pun.

Terbuka dengan Nama Fathimah

Sayyid Ali Naqi al-Kisymiri, putra seorang ulama yang memiliki karamah besar, Sayyid Murtadha al-Kisymiri, pernah berkata:

Saya mendengar dari seorang terhormat, Sayyid Abbas al-Lari:

Saya pernah tinggal di Najaf dalam rangka menuntut ilmu agama. Suatu sore di bulan Ramadhan, saya membeli makanan untuk berbuka dan saya letakkan itu di kamar, lalu saya keluar dari kamar dan menguncinya. Kemudian saya pergi ke masjid (dekat makam Imam Ali) untuk melakukan shalat maghrib dan isya. Usai shalat, saya kembali ke sekolah dan menuju ke kamar untuk berbuka. Namun, sesampainya di sana dan hendak membukanya, ternyata kuncinya hilang.

Langsung saja saya mencarinya di sekitar sekolah dengan menanyakannya kepada para santri lain yang tadi berada di sana; namun tak saya temukan. Dengan menahan lapar karena tak bisa masuk ke kamar serta dengan perasaan khawatir, akhirnya saya ke jalan untuk mencari kunci tersebut; jarak antara sekolah dan makam suci Imam Ali. Di tengah jalan, saya berjumpa dengan Sayyid Murtadha al-Kisymir yang langsung bertanya kepada saya tetang sebab kerisauan saya. Lalu, saya jelaskan masalahnya.

Beliau pun ikut bersama saya kembali ke sekolah, dan di depan pintu kamar, beliau berkata, "Banyak orang mengatakan bahwa orang yang mengetahui nama ibu Nabi Musa as dan menyebutnya ketika akan membuka pintu yang terkunci, maka itu akan terbuka. Dan, mungkinkah ibu kita Fathimah al-Zahra tidak lebih mulia daripada ibu Nabi Musa?" Beliau pun memegang gembok yang terkunci itu seraya berkata, "Ya Fathimah" Maka, terbukalah kunci tersebut.

Jalan Keluar dari Kesengsaraan

Sayyid Ali Naqi al-Kisymiri bercerita tentang Sayyid Alamulhuda al-Malayuri. Beliau (Sayyid Alamulhuda) berkata:

Saat menuntut ilmu di Najaf, saya hidup dalam kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan, hingga suatu saat saya tak punya apa-apa untuk membeli roti atau makanan untuk keluarga. Lalu, dengan perasaan bingung, saya keluar dari rumah menuju pasar. Saya berjalan mondar-mandir dari satu ujung ke ujung lain, namun tak seorang pun yang memahami keadaan saya. Dalam hati, saya berkata bahwa tak seharusnya saya mondar-mandir seperti itu di pasar. Saya pun keluar dari pasar itu dan masuk ke sebuah gang. Ketika sampai di dekat rumah Haji Said, saya bertemu Sayyid Murtadha al-Kisymiri yang langsung membuka pembicaraan, "Mengapa engkau begitu, padahal kakekmu Amirul Mukminin hanya makan roti (kering) dari gandum dan kadangkala tak makan selama dua hari?"

Lalu, al-Kisymiri menceritakan sebagian pertolongan Amirul Mukminin dan berkata kepada saya, "Bersabarlah, nanti pasti akan ada jalan keluar dan pertolongan di Najaf ini." Setelah itu beliau memasukkan sejumlah uang ke kantung saya dan berkata, "Jangan kau perhitungkan dan jangan beritahu siapapun. Gunakanlah untuk keperluan-mu." Beliau lalu pergi.

Saya pun kembali ke pasar dan membeli roti serta makanan yang dapat saya bawa pulang ke rumah. Keadaan ini berjalan hingga beberapa hari. Saya lalu berkata dalam hati; uang ini tak ada habisnya. Setiapkali saya masukkan tangan ke dalam saku, saya dapati uang di dalamnya. Karena itu, saya ingin menyenangkan keluarga saya. Hari itu, saya membeli daging, sehingga itu memancing pertanyaan istri, "Engkau punya banyak uang?" Saya menjawab, "Ya, benar." Dia pun berkata lagi, "Kalau begitu, belilah kain untuk pakaian kita."

Kemudian, saya pergi ke pasar dan membeli kain permintaannya. Saya ambil sejumlah uang di saku dan memberikannya kepada penjual kain itu sembari berkata, "Ambillah ini dulu, sebentar lagi saya berikan

sisanya." Tetapi, setelah dihitung, ternyata uang itu pas seharga kain yang saya beli.

Seperti itulah kondisi saya selama setahun. Saya dapat memenuhi segala keperluan saya hanya dengan uang pemberian itu saja tanpa seorang pun yang mengetahuinya. Hingga, suatu ketika, saya melepas baju itu untuk dicuci. Saya lupa mengeluarkan uang itu dari saku. Kemudian, saya keluar rumah. Saat baju itu hendak dicuci, salah seorang anak saya mengambil uang tersebut dari saku baju itu dan dia gunakan semuanya untuk memberi sesuatu. Maka, habislah uang itu.

*****

Begitulah, memperoleh berkah dari sesuatu merupakan masalah penting. Begitu pula, tak berkurangnya sesuatu dengan izin Allah—meski digunakan sepuasnya—juga merupakan poin penting lain. Keduanya mungkin terjadi, bahkan memang telah terjadi. Apalagi banyak bukti yang telah disebutkan dalam kitab-kitab yang tak mungkin kami nukilkan di sini. Anda dapat merujuk kitab al-Kalimah al-Thayyibah karya Syaikh al-Nuri dan kitab Dâr al-Salâm. Demikian pula, karamah dan kehormatan yang dimiliki seorang ulama besar Sayyid Murtadha al-Kisymiri, sehingga beliau bisa berbakti kepada al-Hujjah. Ini merupakan hal yang diakui dan dipercaya oleh sebagian besar ulama di kota suci Najaf.

Memahami Niat

Sayyid Ali Naqi al-Kisymiri juga menukilkan kisah tentang Syaikh Husain al-Khalawi, murid seorang ulama terkemuka, Sayyid Murtadha al-Kisymiri. Beliau (Syaikh Husain) berkata:

Saat itu saya ingin menikah dengan saudara Sayyid Muhsin al-Amili. Saya lalu hendak melakukan istikharah kepada guru saya, Sayyid Murtadha. Namun, sebelum saya mengungkapkan niat ini, saya meminta beliau melakukan istikharah untuk saya. Tak lama, beliau merenung

lalu berkata, "Tak baik pernikahan seorang syarifah (wanita keturunan Nabi saw) dengan selain sayyid (laki-laki keturunan Nabi saw)." Karena beliau sudah mendahuluinya dengan kata-kata seperti itu, saya pun mengurungkan niat istkharah untuk menikah.

Kembalinya Sesuatu yang Hilang

Seorang yang terhormat, Syaikh Muhammad Taqi al-Lari yang sempat bermukim di kota Najaf pernah berkisah kepada saya:

Ketika sedang duduk-duduk di sebuah toko milik seorang teman yang menjual kain di kota Karbala, secara tak sengaja saya melihat sepotong emas jatuh di jalan tanpa ada yang tahu. Lalu, tanpa memberitahu siapapun, saya pun mengambilnya. Ternyata, benda itu bukan emas, tetapi segumpal ingus yang sudah mengering. Saya pun segera kembali duduk sambil mencaci diri sendiri; mengapa saya melakukan hal itu.

Sesaat kemudian, untuk kedua kalinya, saya melihat benda itu sebagai emas dan kali ini saya teliti dulu pandangan saya itu hingga saya yakin itu adalah emas. Saya berjalan ke arahnya, namun untuk kedua kalinya benda itu ternyata ingus yang sudah mengering.

Saya pun jera dan kembali duduk di tempat semula. Kemudian, ketika benda itu terlihat seperti emas lagi, kali ini saya tak menghiraukannya. Meskipun, sebenarnya ada keraguan dalam diri saya. Tak lama setelahnya, saya melihat seorang sayyid terhormat sedang mengamat-amati jalan di pasar tersebut hingga pandangannya tertuju pada benda tadi. Dia lalu mengambil benda itu dan meletakkannya di sakunya serta pergi. Saya pun mengejarnya dan bertanya tentang emas itu.

Dia lalu berkata, "Hari ini saya diberi rezeki (berupa) seorang anak, tetapi saya tak punya apapun untuk keperluan di rumah. Kemudian saya pergi ke rumah teman untuk meminjam emas ini. Setelah itu, saya bermaksud pergi ke pasar untuk membeli sebagian keperluan rumah tangga. Namun, ketika saya akan menukarkan emas ini, ternyata di saku saya tidak ada. Karena itu, saya sadar bahwa emas tersebut telah

terjatuh dan bergegaslah saya menelusuri jalan yang tadi saya lalui. Akhirnya, saya temukan kembali emas ini."

*****

Kami menukilkan kisah ini agar para pembaca budiman tahu bahwa Allah Sang Pengatur segala hal tak pernah lalai atas kehendak hamba-Nya, baik besar maupun kecil. Dari kisah ini terlihat betapa Allah telah mengubah bentuk emas dalam penglihatan syaikh tersebut agar tak diambilnya. Sebab, jika syaikh itu mengambilnya dan pergi, maka sayyid yang miskin itu takkan menemukannya lagi, dan dia akan terjatuh ke dalam kesulitan yang lebih besar. Karena itu, manusia yang beriman hendaknya menjadikan tawakal dan kebergantungan dalam berbagai keadaannya hanya kepada Allah semata, karena Dia adalah sebaik-baik tempat berserah diri.

Kebaikan al-Husain kepada para Peziarahnya

Sebagian ulama kota Najaf menukilkan kisah ini dari seorang ulama yang zuhud, Syaikh Husain Masykur. Beliau berkata:

Dalam mimpi, saya berada di makam suci Sayyid al-Syuhadâ. Lalu, masuklah seorang pemuda badui dari Arab ke dalam makam dengan tersenyum dan memberi salam kepada Sayyid al-Syuhadâ yang disusul oleh jawaban salam dari Imam yang juga tersenyum.

Malam berikutnya, yaitu malam Jumat, saya pergi ke makam suci beliau dan berdiri di salah satu sudut makam. Kemudian, saya melihat pemuda badui yang ada dalam mimpi saya itu sedang memasuki makam. Ketika sampai di makam Imam, dia tersenyum dan mengucapkan salam kepada Sayyid al-Syuhadâ, tetapi saya tidak melihat beliau. Saya terus perhatikan Arab badui itu hingga dia keluar dari makam. Saya lalu menghampirinya dan menanyakan tentang sebab tersenyumnya dia kepada Imam. Saya juga ceritakan mimpi saya itu kepadanya. Kemudian, saya bertanya, "Apa yang telah Anda lakukan sehingga Imam menjawab dengan senyuman pula?"

Dia berkata, "Dulu, saya punya ayah dan ibu yang sudah tua, dan kami tinggal beberapa puluh kilometer dari Karbala ini. Setiap malam Jumat, saya selalu datang berziarah dengan membawa serta ayah pada malam Jumat pertama dan membawa serta ibu pada malam Jumat setelahnya, menggunakan keledai. Pada suatu malam Jumat (giliran ayah), ketika saya menaikkan ayah di punggung keledai, ibu menangis sembari berkata, 'Hari ini, bawalah saya juga bersamamu. Mungkin saja umurku tak sampai Jumat depan." Saya berkata kepada beliau, 'Udara malam ini sangat dingin dan hari sedang hujan; sulit bagi saya jika harus membawa ibu juga.'

"Setelah ibu terus memaksa, saya pun akhirnya menyanggupi. Saya naikkan ayah ke atas keledai sementara ibu saya gendong sendiri hingga ke makam, meski dengan susah payah. Sewaktu ibu masuk ke makam bersama ayah, saya berjumpa Sayyid al-Syuhadâ. Saya ucapkan salam kepada beliau dan, sambil tersenyum, beliau pun menjawab salam saya itu. Sejak itu, setiap malam Jumat, saya selalu menziarahi beliau dan saya pun selalu melihat beliau tersenyum saat menjawab salam saya.

*****

Dari kisah ini kita tahu bahwa yang mendekatkan kita kepada para imam dan menyebabkan kita beroleh keridhaan mereka adalah ketulusan dan keikhlasan kita, serta kecintaan maupun bakti kita kepada orang beriman, khususnya kedua orang tua. Lebih khusus lagi, kepada para peziarah kubur suci Abi Abdillah al-Husain.

Kedudukan Seorang Fakih Adil

Syaikh Muhammad al-Nahawandi menuturkan:

Saya bermimpi sedang berziarah di makam Imam Ali al-Ridha. Dan ketika saya masuk makam, di sisi kepala beliau saya melihat Imam al-Hujjah bin Hasan (al-Mahdi). Maka, terlintas di pikiran saya bahwa adalah lebih baik jika saya meminta izin langsung kepada al-Hujjah

(saya telah mendapat izin dari para maraji' (rujukan keagamaan) untuk menggunakan khumus dari saham Imam).

Saya pun maju menghampiri beliau, lalu mencium tangan sucinya seraya bertanya, "Sampai seberapa besar Anda mengizinkan saya menggunakan khumus [dana yang dibayarkan sebesar seperlima dari harta dengan aturan tertentu —peny.] dari saham[bagian] Anda?" Kemudian, beliau menjawab, "Sejumlah sekian (disebutkan nominal-nya) setiap bulannya."

Setelah beberapa tahun, saya berziarah kembali ke makam Imam Ali al-Ridha (waktu itu Ayatullah Sayyid Burujurdî juga berada di situ). Suatu hari, saya masuk ke makam dan menuju ke sisi kepala Imam. Namun, saya melihat Ayatullah Sayyid Burujurdi sedang duduk tepat di tempat Imam al-Hujjah duduk dalam mimpi saya. Saya pun berpikir bahwa saya telah beroleh izin menggunakan khumus saham Imam dari mayoritas maraji' dan tak ada salahnya jika saya meminta izin dari Ayatullah Burujurdi juga.

Saya pun lalu maju dan menghampiri beliau serta meminta izinnya dalam penggunaan khumus dari saham Imam. Kemudian, beliau pun memberikan izin kepada saya dengan jumlah yang sama seperti yang dikatakan Imam al-Hujjah (dalam mimpi saya) setiap bulannya. Di situ, saya berpikir bahwa apa yang dilihat dalam mimpi menjadi nyata semuanya. Bedanya, Ayatullah Burujurdi hanya sebagai wakil al-Hujjah saja.

*****

Dari kisah di atas, dapat dipahami bahwa kaum muslim pengikut Ahlul Bait, di zaman ghaibnya Imam Mahdi, mesti mengetahui kedudukan para fakih adil dan hendaknya mereka tahu bahwa seorang fakih merupakan wakil Imam mereka. Karena itu, kaum pengikut Ahlul Bait harus me-ngikutinya dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum syariat Allah Swt. Juga, agar mereka tahu bahwa hukum(ketetapan) para fakih juga merupakan hukum Imam al-Hujjah.

Dalam kisah Haji Ali al-Baghdadi yang diceritakan dalam kitab Mafâtîh al-Jinân dikatakan bahwa al-Hujjah berkata kepada Haji Ali tentang maraji' yang berada di kota Najaf waktu itu (yakni Syaikh Murtadha al-Anshari, Syaikh Muhammad Husain al-Kazhimi, dan Syaikh

Muhammad Hasan al-Syaruqi), "Mereka adalah para wakilku dan apa yang mereka sampaikan semuanya telah aku setujui."

Takut Balasan

Sayyid Manusyahr al-Murisi menukilkan kisah yang sangat panjang kepada saya, namun saya akan nukilkan ringkasannya saja. Beliau berkata:

Ketika saya sibuk mengajar di desa Asir, di pinggiran provinsi Laristan Iran, di desa ini ada seorang anak muda yang terkena sakit keras. Ketika sekarat, saya pun membacakannya talqin dengan kalimat syahadat.

Anak muda itu mau mengikuti bacaan kalimat lâ ilaha illallâh dan Muhammad Rasulullâh, walau dengan susah payah. Tetapi dia tak mau membaca kalimat Aliyun waliyullâh. Setelah dipaksa, dia memberi isyarat dengan kepalanya dan berkata bahwasannya dia tidak akan mengucapkannya. Lalu, dia pun tak sadarkan diri hingga beberapa hari. Kemudian, dia dibawa ke Syiraz untuk sebuah pengobatan di rumah sakit. Setelah beberapa hari, dia pun sehat kembali lalu keluar dari rumah sakit.

Saya sempat menjenguknya dan bertanya kepadanya, "Ketika saya membacakan kalimat syahadah, mengapa engkau tidak mau mengucapkan kalimat *'Aliyun waliyullâh?"*

Mendengar pertannyaan saya, dia pun gemetar dan ketakutan, hingga menggigit bibirnya dan berkata, "Ketika Anda membacakan kalimat syahadah, saya melihat kalimat itu berbentuk rantai yang memiliki tiga lingkaran besar. Pada lingkaran pertama tertulis: *lâ ilaha illallâh*, dan pada yang kedua *Muhammad Rasulullâh*, serta yang ketiga *'Aliyun waliyullâh*. Lingkaran pertama ada di tangan saya dan yang kedua berada di tengah. Adapun lingkaran ketiga berada di tangan setan yang menakutkan, dan tangan yang lain memegang kantung yang berisi semua uang dan harta benda saya."

Ketika Anda membacakan kalimat syahadah lâ ilaha illallâh dan Muhammad Rasulullâh, saya pun mampu mengikutinya. Namun ketika saya hendak mengucapkan kalimat 'Aliyun waliyullâh, makhluk menakutkan itu menjauhkan lingkaran yang ada di tangan saya sambil berkata, 'Jika kamu mengucapkan kalimat itu, maka akan kuhancurkan semua harta benda dan simpananmu di bank yang ada di kantung ini.' Lantas, karena saya takut semua harta saya hilang, saya tak mengucapkannya. Dan dalam keadaan lemah dan ketakutan yang luar biasa itu saya masih dapat mempertahankan kalimat tauhid dan tak meninggalkannya. Saat saya masih berjuang, datanglah seorang sayyid bercahaya yang menginjakkan kaki sucinya ke rantai itu kemudian menarik tangan makhluk menakutkan tersebut sehingga dia berteriak dan meninggalkan rantai tersebut. Karenanya, saya bisa mengambil semua rantai itu. Setelahnya, saya tak tahu apa-apa lagi sampai saya dapat membuka kedua mata saya ini dalam keadaan berkeringat di tempat tidur."

*****

Banyak kisah serupa dengan kisah di atas yang saya dengar dari orang-orang tepercaya, di antaranya tentang orang-orang yang di akhir umurnya tampak kebergantungannya kepada dunia sehingga itu mengalahkan agama dan iman mereka. Bahkan, mereka mati dalam keadaan mengingkari agama dan iman. Kisah-kisah itu tidak perlu kita sebutkan dalam kitab ini karena akan menjadikan panjangnya pembahasan. Namun satu kisah akan saya sampaikan, yang dinukil dari kitab Muntakhâb al-Tawârikh, bab ke-14 halaman 6:

Salah seorang ulama, saat sekarat, dibacakan doa al-'Adîlah di hadapannya. Saat pembacaan sampai pada kalimat, "dan aku bersaksi bahwa para imam yang banyak berbakti," ulama itu berkata, "Ini adalah awal ucapan." Maksudnya, dia menolak untuk menirukannya. Orang-orang pun mengulang-ulang kalimat itu hingga tiga kali, namun dia tetap saja menolak dengan ucapan yang sama.

Selang beberapa saat kemudian, tubuhnya dibasahi oleh keringat dan lalu membuka kedua matanya serta memberi isyarat ke arah laci yang ada di sudut sebuah ruangan. Dia memerintahkan supaya laci itu dibuka. Mereka pun membukanya dan mengambil secarik kertas lalu memberikan itu kepadanya, yang kemudian merobek kertas tersebut.

Ketika mereka menanyakan itu, dia berkata, "Saya pernah meminjamkan uang sebesar 5 tuman kepada seseorang dan saya meminta tanda terima darinya. Lalu, setiapkali kalian meminta saya untuk mengucapkan kalimat itu, saya melihat seorang tua yang berdiri di dekat laci itu memegang tanda terima pinjaman tersebut, seraya berkata, 'Jika engkau mengucapkan kalimat itu, maka aku akan merobek tanda terima ini.' Karena sangat sayang pada tanda terima itu, saya pun tak mau mengucapkan kalimat tersebut hingga Allah Swt menyembuhkan saya dan saya robek tanda terima itu agar tak ada lagi penghalang untuk mengucapkannya."

*****

Saat membaca kisah ini, para pembaca budiman mungkin akan mengalami ketakutan sekaligus harapan. Adapun ketakutannya, manusia harus merasa takut pabila dalam hatinya ada kecintaan kepada dunia dan kebergantungan pada hal-hal yang dapat musnah sehingga setan-setan akan membuatkan jalan menuju mereka. Lalu, mereka akan menguasainya hingga manusia akan terperangkap di jalan setan lantaran kecintaan dan kebergantungan pada dunia yang lekat di hatinya. Dengan demikian, hati manusia seharusnya tak mencintai dunia, atau paling tidak, kecintaan kepada Allah, Rasul, dan para imam harus lebih besar, sehingga dia dapat memalingkan perhatian dan kebergantungannya pada dunia, menuju kebergantungan pada Allah. Dia juga harus memuliakan agamanya melebihi pemuliaannya kepada harta, keturunan, maupun hal-hal duniawi; dia harus siap berpisah dengan semua itu demi agamanya dan tak mementingkan hal lain di atas kepentingan agamanya.

Di akhir khutbah Rasulullah saw tentang keutamaan bulan Ramadhan yang dinukilkan oleh Syaikh Shaduq dalam kitabnya 'Uyûn al-Akhbâr disebutkan bahwa Rasul saw ketika itu menangis, lalu Amirul Mukminin bertanya tentang penyebabnya.

Kemudian Rasul saw berkata, yang maknanya, "Saya menangisi kesulitan-kesulitan yang akan menimpamu di bulan ini dan seakan-akan saya ...... dan engkau sedang shalat, lalu salah seorang yang paling terkutuk memukulmu di (bagian) kepalamu hingga janggutmu berlumuran darah." Lalu, Amirul Mukminin berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah hal itu untuk keselamatan agamaku?" Rasul saw menjawab, "Benar, untuk keselamatan agamamu."

Kita tahu bahwa jika manusia mau berkorban demi agamanya, maka dia akan memandang segala yang menimpanya sebagai sesuatu yang ringan, walaupun harus mengorbankan nyawanya.

*****

Demikian pula, di hari Asyura, setelah tangan kanan Abul Fadl Abbas ditebas, kita mendengar beliau berkata:

Demi Allah, jika kalian memotong tangan kananku,

Aku akan tetap membela agamaku.

Dan membela imam yang sebenarnya,

Cucu Nabi suci dan tepercaya.

Dan ketika mereka memotong tangan kirinya, beliau berkata pula:

Wahai jiwa, janganlah takut pada orang kafir,

Engkau akan meraih surga al-Jabbâr.

Bersama Nabi Sayyid al-Mukhtâr,

Mereka telah memotong tangan kiriku dengan racun.

Karena itu, Ya Allah, tempat mereka neraka yang panas.

Ringkasnya, bahaya, ketercegahan, maupun bencana yang menimpa manusia, bahkan hilangnya nyawa, harus dianggap tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan agama dan keterikatan hatinya kepada Tuhan, Rasul, dan para imam ataupun akhiratnya. Sebab, jika dia tak menganggapnya demikian, maka itu berarti imannya tak sempurna.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Seorang lelaki tak memiliki iman yang murni kepada Allah hingga dia lebih mencintai Allah daripada dirinya sendiri, ayah, ibu, anak, keluarga, maupun hartanya, bahkan daripada semua manusia."

Nabi saw pernah bersabda, "Demi yang jiwaku ada di tangan-Nya; seseorang tidak beriman hingga saya lebih dicintainya ketimbang dirinya, kedua orang tua, keluarga, anak, dan seluruh manusia." Dua hadis ini sesuai dengan ayat:

Katakanlah, "Jika ayah-ayah, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah

dan rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.(al-Taubah: 24)

Secara ringkas, kita wajib tahu bahwa siapapun yang kecenderungan hatinya menuju pada syahwat dan hal-hal duniawi lebih besar daripada kecintaannya kepada Allah, Rasul, para imam, dan segala hal ukhrawi yang kekal, maka dia berada dalam keadaan bahaya. Dalam bencana, biasanya dia akan mudah menjual agamanya demi kelanggengan dunianya. Pabila dia bisa menjalani hidupnya dengan selamat, maka di akhir hayatnya dia berada dalam bahaya dan akan dikuasai oleh setan, seperti dalam kisah di atas. Kecuali jika Allah menolongnya dengan melepaskannya dari bahaya yang menghadang.

Namun, itu takkan didapatkan kecuali dengan doa dan permohonan kepada Sang Pencipta untuk menjaga imannya. Sebagaimana, Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Pabila seseorang berdoa dan memohon, maka dia akan mati dalam iman."[3]

Adapun harapannya, dia harus tahu bahwa orang yang beriman kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan tulus serta yakin bahwa Muhammad dan keluarga beliau saw adalah para wali dan hujah serta perantara menuju wahyu Allah; mencintai mereka di hati serta percaya akan adanya akhirat yang lebih mulia ketimbang dunia ini serta berharap masuk surga dan berada di sisi Muhammad saw, juga ingin bertemu dengan (rahmat) Allah dan berharap agar iman serta kecintaan ini (senantiasa) berada di hatinya; dan menciptakan kekhusukan dalam beribadah kepada Allah serta mempersiapkan diri dalam taat—pabila dia memiliki iman semacam ini hingga akhir hayatnya tanpa berkurang—maka sesungguhnya dia akan terhindar dari godaan setan. Allah telah berjanji kepada hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa Dia akan menjaga mereka. Allah berfirman:

Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu, sesungguhnya Allah Mahakasih lagi Mahasayang kepada manusia.(al-Baqarah: 124)

Allah meneguhkan (iman) orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. (Ibrâhîm: 27)

---

[3] Ushûl al-Kâfi, bab "al-Iman wa al-Kufur".

Dalam tafsir al-'Iyâsyâ dinukilkan bahwa Imam al-Shadiq bersabda, yang maknanya adalah, "Ketika para pecinta kami diambang kematian, setan akan datang dari sebelah kanan dan kirinya untuk menggoda imannya, namun Allah menjaganya dari godaan tersebut, seperti yang disebutkan dalam ayat: *Allah meneguhkan (iman) orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.(Ibrâhîm: 27)"*

Banyak pula riwayat tentang hal itu dan telah kita lihat (sebagiannya) dalam dua kisah di atas, yakni tentang adanya pertolongan dan perlindungan dari godaan setan.

Kambing Menyusui Bayi Manusia

Beberapa tahun silam, saya (penulis) sempat tinggal di rumah dua orang bijak, Haji Khalil dan Haji Abdul Jalil di desa Fairuzabad. Mereka pun menceritakan sebuah kisah kepada saya:

Beberapa hari yang lalu, di desa ini, seorang istri penggembala miskin meninggal setelah melahirkan seorang bayi. Lelaki penggembala miskin itu tak punya apapun untuk kehidupannya, kecuali menggembala kambing dan domba; dia tak mampu menyewa seorang wanita untuk menyusui anaknya. Karena itulah, dia terpaksa membawa bayinya itu ketika sedang menggembala dan meletakkannya di bawah pepohonan, dan lalu menggembalakan kambing dan dombanya ke gunung.

Namun, ketika di atas gunung tersebut, dia berpikir jangan-jangan bayinya itu mati karena lapar dan menangis. Dia bergegas kembali ke tempat bayinya itu, tetapi yang dilihatnya adalah seekor kambingnya yang telah turun dari gunung dan menyusui bayi itu. Sang ayah pun mendekat dan melihat bayinya dengan tenang menyusu pada kambing itu, yang membiarkan bayi tersebut hingga kenyang.

Sejak itu, bila terdengar suara tangis bayi tersebut, kambing betina itu segera meninggalkan gerombolannya dan turun untuk menyusui bayi itu hingga kenyang. Dia lalu kembali bergabung dengan kambing lain. Ini terus berlangsung dan menjadi kebiasaan kambing tersebut.

Begitulah, jika Pencipta Alam ini ingin agar hamba-Nya tetap hidup, maka Dia akan menjamin kehidupan dan rezekinya.

Karena perut bayi belum mampu mencerna makanan kecuali susu, maka Allah Swt menciptakan air susu pada sang ibu, agar dia meletakkan susunya ke mulut bayinya. Allah juga mengilhamkan kepada bayi itu agar menghisap susu ibunya. Dengan begitu, air susu itu dapat diminum oleh sang bayi.

Allahlah yang menciptakan seorang ibu untuk memberikan rezeki kepada bayinya, dan Allah jugalah yang menjadikan kambing yang memberikan rezekinya kepada bayi yang kehilangan jalan untuk beroleh rezeki yang semestinya itu. Sebenarnya, ini bukan hal yang menakjubkan, karena keduanya (ibu dan kambing itu) sama, dilihat dari segi penciptaan organ dan kemampuannya yang berasal dari Allah itu.

Al-Iraqi dalam kitabnya, Dâr al-Salâm, menukilkan kisah serupa; bahwa seorang sayyid terhormat di Karbala berkata:

Saat saya bersama keluarga pergi untuk berziarah ke Karbala dan sewaktu kami sampai di kota Khangain, di sebelah utara Irak, para penjaga (yang berasal dari Inggris) melakukan pemeriksaan kesehatan atas kami karena adanya wabah penyakit lambung (perut) yang sedang merambah di sebagian kota-kota di Iran. Waktu itu, istri saya sedang hamil dan melahirkan di sana. Setelah beberapa hari, istri saya pun meninggal dunia dan sang bayi tak ada yang menyusuinya.

Usai menguburkan istri, saya pergi mencari wanita yang bersedia menyusuinya, namun tak berhasil. Karena saya tinggal di daerah yang mayoritas penduduknya nonmuslim, mereka melarang siapapun menyusui bayi saya; apalagi penjaga perbatasan tak membolehkan orang untuk keluar masuk tempat tersebut.

Suatu saat, bayi itu tak bisa tenang karena tak menyusu. Lantas, saya terpaksa meletakkan mulutnya ke puting payudara saya dan dia pun mulai tenang lalu mengisapnya. Saya lihat, terdapat cairan yang masuk ke kerongkongannya. Saya pun terkejut dan langsung mencabut puting itu dari mulutnya.

Benar, saya melihat ada tetesan air susu pada puting saya. Inilah kesempurnaan kekuasaan Allah yang Mahapemberi rezeki serta berkat Sayyid al-Syuhadâ yang memenuhi payudara saya dengan air susu, sehingga mirip dengan organ payudara wanita. Saya pun terus menyusui

bayi itu hingga dia kenyang. Ini berlangsung hingga kami sampai di Kadzimain dan Samarra, lalu ke Karbala. Setelah sampai di Karbala, saya hendak menyusui bayi itu. Ternyata, air susu itu tak lagi keluar dan bentuk organ payudara saya kembali seperti sediakala.

Saya pun sadar bahwa itu merupakan pertolongan Allah kepada saya, hingga saya sampai di Karbala. Sebab, sebelum masuk Karbala, saya tak beroleh jalan keluar untuk mengatasi masalah, kecuali apa yang telah saya alami. Dan setelah di Karbala, pusat orang-orang mukmin pecinta Ahlul Bait, saya bisa dengan mudah mendapatkan wanita terhormat yang dapat menyusuinya dan bersedia saya nikahi, alhamdulillâh.

Srigala Menyusui Bayi

Seorang terhormat dan pengikut Ahlul Bait Nabi saw, Syaikh Muhammad Hasan Maulawi al-Kandahari, yang telah menghabiskan umurnya beberapa tahun untuk berdakwah di Afganistan dan India, serta tinggal di kota suci Najaf selama 10 tahun dan terkenal sebagai orang tepercaya dan terhormat di kalangan ulama, berkata:

Serombongan peziarah dari daerah Hezar Jat yang terletak di persimpangan Kandahar, Afghanistan, berangkat menuju Khurasan untuk berziarah ke makam suci Imam Ali al-Ridha dan tempat-tempat suci lainnya. Dalam rombongan itu terdapat sepasang suami-istri yang melahirkan di tengah perjalanan. Wanita itu lalu meninggal dunia.

Setelah menguburkan istrinya, si suami meninggalkan bayinya di gurun sambil berkata, "Ya Allah, ambillah bayi ini lagi." Lalu, dia pun kembali berangkat bersama rombongan itu untuk berziarah. Setelah beberapa bulan, rombongan itu pun hendak kembali, namun sewaktu sampai di tempat bayi itu ditinggalkan, lelaki tersebut pergi menziarahi kubur istrinya dan menyibukkan diri dengan membaca al-Quran.

Saat mendengar suara bayi dari balik tembok, langsung saja dia menghampirinya. Ternyata, yang didapatinya adalah bayinya sendiri yang telah ditinggalkannya. Sebelum mendekat dan mengambil bayi itu,

dia melihat seekor srigala yang datang dari kejauhan dan menghampiri bayi itu. Mengetahui kedatangan srigala itu, bayi tersebut memandang ke arahnya, seperti seorang bayi yang kedatangan ibunya. Srigala itu pun mendekati sang bayi, lalu menyusuinya.

Pemandangan menakjubkan ini dilihat oleh seluruh anggota rombongan, dan sang ayah tak mengambilnya. Sehari-semalam rombongan itu bermalam di tempat tesebut. Setiap saat, srigala itu datang menyusuinya. Setiapkali ayah bayi itu ingin mengambilnya, bayi itu merasa tak senang.

Saat rombongan akan berangkat, sang ayah mengangkat bayinya itu lalu pergi bersama rombongannya. Tak lama, srigala itu pun datang. Namun, dia hanya bisa berdiri sembari memandangi rombongan itu dengan sedih. Sebagian anggota rombongan melihat kedua mata srigala itu mencucurkan air mata.

Bayi dan Pengasuh di Alam Kubur

Al-Maulawi juga menukilkan:

Saat wabah penyakit menyerang Kandahar, tersebutlah seseorang yang mengaku bernama Muhammad Jumat dan sangat pemberani. Di malam hari, dia sering ke kuburan sendirian untuk menggali liang lahat baru, guna dipersiapkan kalau-kalau ada orang yang mati.

Suatu hari, dia datang ke rumah paman ibuku, Mirza Ali Jauhar, dan mengeluhkan sesuatu dengan berkata, "Saat menggali kubur di malam hari, saya melihat hewan dengan kulit terbungkus rambut yang kusut, sehingga tak mirip dengan hewan lain. Setelah itu, dia menghilang."

Malam itu, Mirza Ali Jauhar bersama beberapa orang lain, ditemani Muhammad Jumat, pergi ke kuburan itu. Mereka lantas mencari hewan itu di setiap sudutnya. Ketika Mirza dan Muhammad Jumat sedang menggali kubur, muncullah hewan itu. Langsung saja Mirza Ali berteriak, "Tangkap hewan itu!"

Hewan itu pun menyelinap ke celah sebuah kuburan. Mereka pun menelusuri dan menggali. Mereka lalu melihat bahwa batu penutup liang telah berkurang satu. Kemudian, dengan lampu penerang, mereka dapat melihat dengan lebih jelas lagi. Ternyata, mereka mendapati tubuh seorang wanita yang tinggal kerangkanya saja, kecuali bagian organ payudaranya yang tetap dalam keadaan sempurna dan meneteskan beberapa tetes air susu.

Mereka melanjutkan pencarian hewan itu, namun tak menemukannya. Akhirnya, terpaksalah mereka mengangkat sisa batu penutup liang itu, sehingga terlihatlah jasad wanita yang hancur itu. Tak lama, mereka mendengar suara hewan yang kehausan. Mereka lalu memperhatikan arah datangnya suara itu dan melihat bahwa di dalam liang itu terdapat lubang persembunyian hewan tersebut. Kemudian, mereka memperhatikannya dengan lebih cermat lagi.

Ternyata, yang mereka lihat adalah seorang anak manusia yang berumur sekitar 4 tahun. Mereka lalu mengeluarkan anak itu. Dia masih hidup; menangis dan merintih. Mereka lalu membawa anak itu ke kota dan memberinya makanan untuk menenangkannya. Sebulan lamanya para tetangga terganggu oleh suara tangis anak itu, yang merasa sedih karena berpisah dengan ibunya (di dalam kubur). Anehnya lagi, setiapkali dia menghisap jari telunjuknya, atau ada orang lain yang menekan telunjuk itu, maka ia akan mengeluarkan air susu. Ya, sebelumnya Allah telah menolongnya dengan menyusu pada ibunya; sekarang dengan jari telunjuknya!

Setelah sebulan, dia pun terbiasa dengan kehidupan normal dan kata pertama yang dikenalnya adalah kata kandu. Karenanya, dia kemudian dipanggil dengan nama kandu. Namun, ketika berumur 25 tahun, dia pun meninggal dunia. Saat itu, umur saya baru sekitar 3 tahun, tetapi cerita ini sangat populer di antara keluarga kami.

Semua Mati Kecuali Seorang Bayi

Juga dari al-Maulawi, dia berkisah:

Beberapa puluh tahun lalu terjadi gempa bumi di daerah Kuwaiteh, di provinsi Baluchistan, wilayah Pakistan. Gempa itu menghancurkan semua kawasan tersebut dan menewaskan sekitar 75.000 orang; di antaranya adalah putri Mirza Muhammad Syarif Muhammad Taqi yang bernama Khumaera dan berumur 6 bulan. Saat kejadian, dia berada di tempat tidurnya.

Setelah tujuh hari pencarian, akhirnya pemerintah Inggris (yang kala itu menguasai daerah tersebut) mengeluarkan keputusan agar semua jasad korban gempa itu dibakar di satu tempat, baik itu orang Islam, Hindu, maupun agama lainnya. Tetapi, ibu Khumaera yang bernama Zamrud Rajab Ali meminta kepada suaminya agar dia pergi ke reruntuhan rumahnya guna mengambil jasad putrinya itu. Sebab, mungkin saja putrinya itu akan dibakar bersama orang-orang Hindu dalam satu tempat.

Suaminya pun pergi dan mencari-cari si bayi di antara reruntuhan rumahnya. Dia lalu menemukan dua bilah besi yang melengkung seperti busur panah di atas ranjang putrinya dan menahan atap rumah sehingga tidak menimpa anak kecil itu, yang terlihat sedang mengisap batu kecil yang ada di mulutnya. Anak kecil itu hanya terluka di dahinya karena tertimpa batu kecil itu. Hingga kini (saat kisah ini dituturkan), anak perempuan itu masih hidup dan masih pula terlihat bekas luka di dahinya. Dia juga masih kerabat dekat kami.

Kecintaan pada Imam Ali

Al-Maulawi juga menceritakan bahwa di Kandahar terdapat seseorang yang dikenal dengan sebutan Muhib Ali, di mana hatinya diliputi oleh kecintaan yang luar biasa kepada Amirul Mukminin, sehingga ketika dikatakan kepadanya, "Wahai Muhib Ali, bangkitlah demi Ali," maka dia akan histeris. Lalu, tanpa disadarinya, mengalirlah air matanya.

Sewaktu dia meninggal dunia dan akan dimandikan, teman-temannya ikut ke pemandian mayat dan menangis karena kehilangannya. Di situ, salah seorang temannya yang sangat sedih karena kehilangannya, berteriak, "Wahai Muhib Ali, bangkitlah demi Ali." Maka, Muhib Ali pun mengangkat tangannya dan secara perlahan meletakkannya di dadanya. Ketika kabar ini tersiar, kaum muslimin berdatangan ke tempat tersebut dengan berbondong-bondong untuk menyaksikan kejadian ajaib itu. Saat mereka melihatnya, berulang kali mereka pun menangis karena kehilangan Muhib Ali.

*****

Ya, cinta kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan semua Ahlul Bait Nabi saw merupakan satu kewajiban dari Allah kepada seluruh kaum muslimin; al-Quran telah menyatakannya sebagai ganjaran (balasan) bagi risalah (Rasulullah saw). Hadis-hadis menyatakan bahwa itu merupakan konsekuensi dari keimanan kepada Allah dan Rasul saw, bahkan merupakan iman itu sendiri, yang memberikan pengaruh besar di dunia dan akhirat. Untuk menambah pengetahuan tentang kebenaran hal di atas, Anda dapat merujuk pada kitab Bihâr al-Anwâr jilid ke-7.

Di sini akan kita sebutkan satu hadis saja, yang dinukilkan oleh seorang muhaqqiq dan ahli tafsir Ahlussunnah dalam kitab Tafsir al-Kasyâf sekaitan dengan ayat:

> *Katakanlah, "Aku tidak meminta kepada kalian sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada keluargaku."(al-Syûrâ: 23)*

Ini juga dinukilkan oleh Imam Fakhru al-Razi dalam Tafsir al-Kabir-nya.

Nabi saw bersabda,

"Barangsiapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka dia mati syahid. Bukankah siapasaja yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka dia mati (dalam keadaan) terampuni? Bukankah siapasaja yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka dia mati dalam (keadaan) taubat? Bukankah siapasaja yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka dia mati sebagai mukmin yang penuh iman? Bukankah siapasaja yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka dia akan diberi kabar gembira (dengan) surga oleh Izraîl, lalu Munkar dan Nakir? Bukankah siapasaja yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, dia akan diantar ke surga sebagaimana diantarkannya (seorang) pengantin ke rumah mempelainya? Bukankah siapasaja yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, dia akan dibukakan dua pintu menuju surga? Bukankah siapasaja yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, maka Allah akan menjadikan kuburnya sebagai tempat ziarahnya malaikat rahmat? Bukankah siapasaja yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, (berada) dalam(keadaan) menjalankan sunah secara berjamaah? Bukankah siapasaja yang mati dalam keadaan membenci keluarga Muhammad, maka di hari kiamat kelak dia akan datang dengan (tanda) bertuliskan: saya adalah orang yang berputus asa dengan rahmat Allah, di antara kedua matanya? Bukankah siapasaja yang mati dalam keadaan membenci keluarga Muhammad, dia akan mati sebagai kafir? Bukankah siapasaja yang mati dalam keadaan membenci keluarga Muhammad, dia tidak akan mencium aroma surga."

Ringkasnya, kewajiban mencintai Allah dan Rasul-Nya serta keluarga Nabi saw merupakan hal yang sudah jelas sekali, demikian pula dengan keberkahan yang muncul dari kewajiban tersebut. Sekarang, yang perlu disebutkan adalah mengetahui tingkatan kecintaan itu. Tingkat pertamanya adalah kecintaan yang wajib. Namun, besarnya pengaruh yang dapat dirasakan dari kecintaan wajib itu bersesuaian dengan besarnya kecintaan tersebut, hingga mencapai tingkat kerinduan (sangat mencintai sekali).

Dengan kata lain, orang yang hatinya terdapat kecintaan yang

hakiki(walau) sebesar satu atom dan dia mati dalam keadaan itu, maka dia tidak akan pernah terjerumus pada kehancuran yang abadi atau jauh dari rahmat Allah, bahkan ganjarannya adalah dimasukkan sebagai orang-orang yang selamat. Dia juga akan dikumpulkan bersama orang-orang yang dicintainya, yaitu Muhammad saw dan keluarganya, meski dia telah mendapat azab atau dijauhkan dari rahmat selama tiga ratus ribu tahun, sebagaimana diterangkan dalam hadis.

Jika seseorang mencapai derajat kecintaan yang sempurna, sehingga hatinya dipenuhi dengan kecintaan hanya kepada Allah, Rasul, dan keluarga beliau saw, orang beriman, dan hari akhir; atau jika cinta kepada selain-Nya itu dilakukan semata-mata karena Allah pula, seperti mencintai istri maupun anak yang merupakan amanah, nikmat, dan pemberian Allah, dan dia mencintai harta itu semata-mata untuk sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menginfakkannya di jalan-Nya, maka orang semacam ini akan mencapai cinta hakiki, sejak awal kematiannya, dan tidak akan ada tabir apapun yang menghadangnya.

Boleh dikatakan, banyak sekali riwayat yang menyebutkan tingkatan-tingkatan atau kebahagiaan orang yang mencintai Ahlul Bait dan para pengikutnya, seperti orang yang mencapai tingkat kecintaan di atas.

Syaikh al-Majlisi, dalam menjabarkan makna kalimat dalam ziarah Jamiah berikut: "Dengan menyatukan kalian sebagai pemimpin, maka diterimalah kepatuhan yang diwajibkan", mengatakan bahwa riwayat-riwayat yang mewajibkan cinta semacam itu sangatlah mutawatir. Paling rendahnya tingkatan cinta itu adalah ketika kita mencintai mereka melebihi cinta kita kepada diri kita sendiri; dan yang paling tinggi adalah ketika timbulnya kerinduan.

Begitulah, walaupun ucapan al-Majlisi itu benar dan sesuai dengan dua riwayat yang telah kita sebutkan dalam kisah di atas, tetapi yang dapat dipetik dari sisi lahiriah ayat-ayat al-Quran dan riwayat adalah jika iman dan kecintaan kepada Allah serta Rasul saw dan keluarganya ada di hati seseorang dan dia mati dalam kondisi itu, maka ganjarannya adalah bahwa dia termasuk di antara orang yang selamat, walaupun kecintaannya itu berada pada tingkatan paling rendah, yang disebutkan oleh al-Majlisi.

Memang, setiap kali kecintaan hakikinya rendah tingkatannya maka hasil yang dirasakan pun akan rendah. Sebenarnya, yang wajib baginya adalah selalu menambah kecintaan hakiki di hatinya itu agar

bertambah besar dan kuat dibanding kecintaannya kepada dunia dan syahwat. Jika mampu melakukannya, maka dia akan mendapatkan pengaruh yang luar biasa.

Untuk lebih memahami masalah ikhtiar dan tafwidh dalam meraih kecintaan hakiki, sekaligus menghilangkan cinta sementara dari hati kita, Anda dapat merujuk kitab al-Qalbu al-Salîm.

Sebagaimana, muhaddits al-Jazairi, dalam kitabnya al-Anwâr al-Nukmâniyyah, menyebutkan tentang cahaya kecintaan. Beliau mengatakan bahwa meskipun peringkat cinta tak dapat dihitung, namun secara umum terdapat lima tingkatan: Pertama, berbuat bajik; ini bisa diraih dengan memandang atau mendengarkan hal-hal bajik yang dicintai, dan kesempurnaan sifat-sifat yang bajik. Kedua, al-mawaddah (kasih sayang), yaitu kecenderungan hati untuk menuju yang dicintainya, sehingga dengannya dia akan beroleh ketenangan ruhani. Ketiga, al-khâlwah (menyendiri), yaitu hati pecinta yang dipenuhi oleh kecintaan secara sempurna kepada yang dicintai. Keempat, al-isyq (kerinduan), yaitu bertambahnya kecintaan, sehingga pecinta takkan melupakan yang dicintainya walaupun sedetik saja, dan dia akan selalu mengingatnya. Kelima, al-lûlah, yaitu bahwa di hati pecinta yang ada hanyalah yang dicintainya saja, sementara ketidakrelaan selalu ditujukan kepada selain yang dicintainya itu.

Kemudian beliau menjabarkan satu per satu tingkatan itu dan menghubungkannya dengan kecintaan hakiki. Setelah itu, beliau menukilkan keajaiban-keajaiban orang-orang yang memiliki kecintaan tersebut.

Dalam kitab Hadîqah al-Azhâr[4] karya al-Akbarî dan dalam kitab Mazhariyah al-Qishâs dinukilkan kisah-kisah menakjubkan tentang orang yang mengalami peristiwa luar biasa setelah kematiannya, baik tentang jasad ataupun kubur mereka. Kami tak dapat menyebutkan semuanya di sini (hanya sebagian saja di antaranya) dan tujuan kami menyinggungnya adalah: Pertama, agar pembaca tak merasa cukup dengan tingkat kecintaan hakikinya, sehingga dia akan berusaha untuk menambah kecintaannya kepada Allah dan semua yang terkait dengan-Nya. Dengan begitu dia beroleh ganjaran yang lebih baik; seperti derajat dan keberkahan dari tingkat kecintaannya itu.

[4] Kitab Parsinya berjudul Gulzâre Akbâri,pent

bertambah besar dan kuat dibanding kecintaannya kepada dunia dan syahwat. Jika mampu melakukannya, maka dia akan mendapatkan pengaruh yang luar biasa.

Untuk lebih memahami masalah ikhtiar dan tafwidh dalam meraih kecintaan hakiki, sekaligus menghilangkan cinta sementara dari hati kita, Anda dapat merujuk kitab al-Qalbu al-Salîm.

Sebagaimana, muhaddits al-Jazairi, dalam kitabnya al-Anwâr al-Nukmâniyyah, menyebutkan tentang cahaya kecintaan. Beliau mengatakan bahwa meskipun peringkat cinta tak dapat dihitung, namun secara umum terdapat lima tingkatan: Pertama, berbuat bajik; ini bisa diraih dengan memandang atau mendengarkan hal-hal bajik yang dicintai, dan kesempurnaan sifat-sifat yang bajik. Kedua, al-mawaddah (kasih sayang), yaitu kecenderungan hati untuk menuju yang dicintainya, sehingga dengannya dia akan beroleh ketenangan ruhani. Ketiga, al-khâlwah (menyendiri), yaitu hati pecinta yang dipenuhi oleh kecintaan secara sempurna kepada yang dicintai. Keempat, al-isyq (kerinduan), yaitu bertambahnya kecintaan, sehingga pecinta takkan melupakan yang dicintainya walaupun sedetik saja, dan dia akan selalu mengingatnya. Kelima, al-lûlah, yaitu bahwa di hati pecinta yang ada hanyalah yang dicintainya saja, sementara ketidakrelaan selalu ditujukan kepada selain yang dicintainya itu.

Kemudian beliau menjabarkan satu per satu tingkatan itu dan menghubungkannya dengan kecintaan hakiki. Setelah itu, beliau menukilkan keajaiban-keajaiban orang-orang yang memiliki kecintaan tersebut.

Dalam kitab Hadîqah al-Azhâr[4] karya al-Akbarî dan dalam kitab Mazhariyah al-Qishâs dinukilkan kisah-kisah menakjubkan tentang orang yang mengalami peristiwa luar biasa setelah kematiannya, baik tentang jasad ataupun kubur mereka. Kami tak dapat menyebutkan semuanya di sini (hanya sebagian saja di antaranya) dan tujuan kami menyinggungnya adalah: Pertama, agar pembaca tak merasa cukup dengan tingkat kecintaan hakikinya, sehingga dia akan berusaha untuk menambah kecintaannya kepada Allah dan semua yang terkait dengan-Nya. Dengan begitu dia beroleh ganjaran yang lebih baik; seperti derajat dan keberkahan dari tingkat kecintaannya itu.

---

[4] Kitab Parsinya berjudul Gulzâre Akbâri,pent

Kedua, agar pembaca tidak merasa heran atas bergeraknya tangan Muhib Ali setelah kematiannya, dan tidak pula ada yang mengingkarinya. Juga, agar dia tahu bahwa jika kecintaan semakin bertambah, maka ruh pecinta akan berhubungan dengan ruh yang dicintainya. Dan karena yang dicintai adalah Imam Ali, yang merupakan sumber kehidupan dan kekuatan, maka tidaklah aneh jika muncul pengaruh-pengaruh kehidupan dari sang pecinta.

Kedudukan Agung Para Syahid

Al-Maulawi juga pernah bercerita:

Suatu ketika, seorang nizhâm[5] berada di atas tandu yang dibawa oleh beberapa orang penyembah berhala (dalam sebuah upacara penyambutan berdasarkan tradisi waktu itu). Saat di atas tandu tersebut, tiba-tiba dia jatung pingsan. Dalam pingsannya itu, dia melihat Amirul Mukminin berkata, "Wahai nizhâm, tidakkah engkau malu duduk di atas tandu yang dipikul oleh orang-orang dari keturunan Nabi?"

Ketika sadar kembali, dia berkata, "Turunkan tandu ini!" Para pemikul tandu itu pun bertanya, "Adakah di antara kami yang berbuat salah?" Dia menjawab, "Tidak, tapi biarkan orang-orang lain yang memikul tandu ini."

Kemudian, mereka pun digantikan oleh kelompok lain yang memikul tandu tersebut hingga ke rumahnya. Kemudian, secara sembunyi-sembunyi nizhâm itu pun mencari orang-orang yang sebelumnya memikul tandunya. Dia menjabat tangan mereka. Kemudian, dia pun memeluk dan mencium dahi mereka sembari bertanya, "Dari mana asal kalian sebenarnya?"

---

[5] Nidhâm ialah sebutan untuk hakim pemerintah di provinsi Haydarabad di India.

Mereka menjawab, "Kami berasal dari sebuah desa (mereka menyebutkan namanya)." Dia kembali bertanya, "Apakah sejak dulu kalian di desa itu?" Mereka menjawab, "Kami tak tahu, tapi nenek moyang kami datang ke desa itu dari Jazirah Arab dan bermukim secara turun-temurun di sana." Lalu, dia berkata, "Seharusnya kalian tahu asal-usul kalian; bawalah kemari tulisan peninggalan nenek moyang kalian."

Kemudian, mereka pun mengumpulkan tulisan peninggalan nenek moyang yang ada pada mereka, lalu memberikannya kepada nizhâm itu. Ternyata, dia menemukan salah satunya adalah tulisan nasâb(silsilah keturunan) nenek moyang mereka yang menyambung kepada Imam Ali bin Musa al-Ridha. Ini berarti mereka adalah keturunan Nabi saw dari jalur Imam Ali al-Ridha. Nizhâm itu pun menangis seraya berkata, "Bagaimana bisa kalian menjadi orang-orang Hindu? Padahal, kalian sebenarnya adalah muslimin, bahkan kalian berasal dari keturunan Nabi saw!"

Setelah mengetahui jati dirinya, mereka pun langsung memeluk Islam dan bermazhab Ahlul Bait 12 Imam. Nizhâm itu pun memberikan sejumlah harta kepada mereka.

*****

Kewajiban menghormati nasab mulia keturunan Rasulullah saw merupakan hal yang diajarkan agama kita. Masalah ini telah kami singgung dalam kitab Kabâir al-Dzunûb pada bab "Silah al-Rahim ma'a al-Sâdah". Ini pun kami rinci dalam kitab Fadhâil al-Sâdah dengan berbagai argumentasinya, juga dalam kitab al-Kalimah al-Thayyibah karya Almarhum al-Nuri, di mana beliau menyebutkan 40 riwayat yang berkaitan dengan masalah ini. Adapula kisah-kisah dari beberapa orang yang beroleh pengaruh besar berkat penghormatan mereka kepada anak keturunan Rasulullah saw. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah saw bersabda, "Hormatilah anak keturunanku yang saleh karena Allah dan (anak keturunanku) yang jahat karena aku.[6]

Hadis ini dinukil oleh Syahid Awwal dalam kitab al-Kalimah al-Thayyibah, hal. 330; dalam kitab al-Durrah al-Bâhirah; dan kitab al-Minhâj al-Safawî; serta kitab Manâqib al-Daulah Abadi.

Sembuhnya Penderita TBC

Al-Maulawi juga berkisah: adik saya yang bernama Muhammad Ishaq menderita sakit TBC sejak kecil dan kami pun telah putus asa untuk mengobatinya. Suatu ketika, ayah mem-bawanya ke Karbala dan mengikatkannya di jendela makam suci Abul Fadl al-Abbas. Ayah pun bertawassul kepada Abul Fadl, agar beliau memberikan kesembuhan untuk adik saya; atau juga meng-ambilnya secepatnya. Ayah lalu menuju ke sudut makam untuk melakukan shalat. Namun, ketika ayah kembali ke tempat adik berada, adik pun berkata kepada ayah, "Ayah, aku lapar."

Ayah pun mengamati wajah adik; ternyata wajahnya telah berubah dan sembuh dari penyakitnya itu. Lalu, ayah pun membawanya pulang ke rumah. Hari berikutnya, adik meminta buah delima dan menghabiskan delapan buah dan sepotong roti besar. Hingga, tak ada lagi bekas-bekas sakitnya dan dia benar-benar sembuh. Sekarang, adik saya itu tinggal di kota suci Najaf dan bekerja sebagai pembuat roti, di dekat makam Sayyidina Hamzah.

Ketika berziarah ke makam Sayyidina Hamzah, saya (penulis) bersama al-Maulawi pergi mengunjungi Muhammad Ishaq ini. Saya melihatnya sebagai anak yang tawadu, saleh, dan istiqamah dalam hidupnya.

Cahaya Lilin

Dinukilkan pula oleh al-Maulawi:

Ibu saya adalah seorang yang sangat suka membaca al-Quran, dan biasanya dalam sehari semalam beliau membacanya hingga tujuh juz.

Bahkan di malam-malam bulan Ramadhan, ibu tak pernah tidur dan waktu-waktunya dihabiskan untuk membaca al-Quran, berdoa, dan shalat.

Di suatu malam, ibu hanya memiliki lilin kecil seukuran jari saja, karena kami tak bisa membelikan lilin disebabkan adanya larangan keluar malam (jam malam) dari pemerintah waktu itu. Orang yang keluar malam akan ditangkap, lalu dipenjarakan atau dikenai denda, terutama bagi mereka yang terlihat di gang-gang.

Alhasil, dengah sisa lilin yang ada, ibu mulai membaca al-Quran. Saya perhatikan bahwa lilin yang digunakan ibu membaca al-Quran semalaman suntuk belum juga berkurang hingga ibu beranjak dari shalatnya. Saat kami selesai makan sahur pun, lilin itu masih belum juga habis. Namun, ketika azan subuh berkumandang, lilin itu mulai meredup dan akhirnya padam. Ringkasnya, berkat ibulah lilin yang hanya sebesar jari itu dapat menerangi kami selama sembilan jam penuh.

Tangis Harimau pada Acara Duka Sayyid al-Syuhadâ

Seorang ulama besar, Sayyid Muhammad Ali al-Ridha al-Kisymiri, putra Almarhum Sayyid Murtadha al-Kisymiri berkata:

Di Kasymir,[7] di wilayah puncak gunungnya terdapat sebuah Husainiyyah[8] yang ruang bagian dalamnya dapat dilihat dari luar. Sebagian atapnya memang dibuat terbuka agar cahaya dan udara dapat masuk ke dalamnya. Setiap tahun, di situ diadakan acara duka untuk

[7] Salah satu tempat terindah di dunia; sebuah wilayah pegunungan yang terletak di utara India dan di timur laut Pakistan. Mayoritas penduduknya beragama Islam dan wilayah ini kini sedang diperebutkan oleh India dan Pakistan—penerj.

[8] Husainiyah adalah tempat kaum muslimin pecinta Ahlul Bait mengadakan acara-acara duka atas terbantainya Sayyid al-Syuhadâ Husain bin Ali beserta keluarga dan para sahabatnya—penerj.

Sayyid al-Syuhadâ yang dihadiri oleh kaum muslimin pecinta Ahlul Bait yang sedang berbelasungkawa.

Sejak acara berlangsung, dari malam pertama bulan Muharram, seekor harimau biasa mendekati tempat tersebut dan duduk di atap sambil me-masukkan kepalanya ke atap yang terbuka itu serta memperhatikan para hadirin. Ia juga mengikuti lantunan-lantunan syair belasungkawa dan ikut menangis bersama. Ini berlangsung hingga malam ke-10 di bulan itu (yaitu hari syahidnya Imam Husain). Usai acara duka, harimau itu pun pergi. Sehingga, datangnya harimau ke tempat itu dijadikan sebagai salah satu tanda bagi masyarakat desa tersebut dalam menentukan awal bulan Muharram.

*****

Banyak sekali cerita tentang kesedihan hewan-hewan tertentu di hari-hari Asyura Imam Husain yang dinukilkan oleh orang-orang yang dapat dipercaya. Saya akan menukilkan sebuah kisah menarik yang dikutip dari kitab al-Kalimah al-Thayyibah:

Seorang ulama terkemuka yang memiliki banyak keramah, Allamah Mulla Zainal Abidin al-Salmasi berkisah:

Di perjalanan pulang dari ziarah ke makam Imam Ali al-Ridha, kami singgah di gunung Wand, dekat kota Hamadan, Iran. Saat itu adalah musim semi. Kami lalu mendirikan kemah di sana. Ketika berdiri sambil memandang ke arah gunung, saya melihat benda berwarna putih. Lalu saya cermati dan ternyata itu adalah seorang tua yang me-ngenakan pakaian serba putih dengan serban kecil di kepalanya. Dia sedang duduk di kursi yang tingginya sekitar satu setengah meter dan dikelilingi oleh bebatuan besar sehingga yang terlihat hanya kepalanya saja. Saya kemudian mendekati orang itu dan mengucapkan salam padanya. Saya lalu berbicara padanya; dia pun menyambut saya dan turun dari kursinya.

Dia lalu menceritakan tentang dirinya bahwa dia bukanlah anggota golongan sesat yang sering dianggap melakukan perbuatan aneh dan meninggalkan kewajiban. Sebaliknya, dia berkata bahwa dirinya memiliki keluarga dan anak, dan setelah memenuhi kebutuhan mereka, dia pun menyendiri untuk bisa berkonsentrasi dalam ibadah-nya. Di tempat itu, saya melihat beberapa kitab agama karya para ulama yang ada di

dekatnya. Dia sudah 18 tahun berada di tempat itu. Setelah beberapa saat, kami berbincang-bincang. Dia lalu berkisah:

Awal saya datang ke tempat ini adalah bulan Rajab. Lima bulan dan beberapa hari setelahnya, di suatu malam, saat sedang shalat maghrib, saya mendengar suara tangis yang keras dan aneh. Saya pun merasa takut sehingga saya mempercepat shalat. Usai shalat, saya melihat ke arah bukit dan ternyata yang saya lihat adalah berbagai jenis hewan seperti macan, kijang, sapi gunung, singa, dan srigala yang mengeluarkan suara aneh sedang menghampiri saya, sehingga ketakutan pun kian merasuki diri saya. Mereka lalu berkumpul mengitari saya sambil mengangkat kepala mereka dan bersuara. Dalam benak saya terpikir bahwa mustahil hewan-hewan yang beragam jenisnya ini berkumpul untuk memangsa saya. Sebab, sebagian mereka adalah mengsa sebagian yang lain. Pastilah ada sebuah peristiwa aneh yang telah terjadi.

Setelah merenung sejenak, terlintaslah dalam benak bahwa malam itu adalah malam Asyura; berkumpul dan berteriaknya mereka merupakan ekspresi kedukaan mereka atas musibah Sayyid al-Syuhadâ. Setelah merasa tenang, saya mengenakan serban saya lalu menghampiri mereka dan berteriak, "Ya Husain, Ya Husain, Ya Syahid, Ya Husain..." Lalu, mereka pun mengelilingi saya dan membentuk sebuah lingkaran; terlihat sebagian mereka membenturkan kepalanya ke tanah dan sebagian yang lain menjatuhkan diri ke tanah. Ini berlangsung sampai terbit fajar dan mereka pun satu per satu pergi meninggalkan saya.(Begitulah penuturannya)

Sejak saat itu sampai sekarang, sudah 18 tahun mereka selalu datang pada malam Asyura. Kadangkala, perkiraan saya dalam menentukan hari Asyura keliru dan ketika mereka datang barulah saya yakin bahwa itu adalah malam Asyura.

Kemudian, Mulla menambahkan:

Setelah itu, orang tua itu berdiri dan membuat roti untuk persiapan buka puasa dan makan sahurnya. Saya pun memintanya untuk sudi menjadi tamu kehormatan saya esok harinya, agar saya dapat menjamunya. Namun, dia berkata, "Saya punya rezeki untuk esok; jika tak ada rezeki yang datang, saya akan datang sebagai tamu Anda."

Malam hari itu, saya berkata kepada teman-teman, "Buatlah makanan yang enak untuk tamu mulia kita yang sudah bertahun-tahun tak merasakan masakan enak." Dan malam itu, mereka pun menyiapkan

bahan-bahannya dan keesokan harinya mulai memasak nasi. Ketika matahari hampir terbit dan saya sedang membaca doa, saya melihat seseorang yang berlari ke atas gunung. Saya pun jadi mengkhawatirkan orang tua itu. Saya lalu berkata kepada pelayan saya, "Pergilah dan bawa orang itu kemari."

Lalu, pelayan itu berteriak kepada orang tersebut, "Hai, kemarilah kau!" Namun orang itu menjawab, "Aku haus, tolong sediakan air untukku. Setelah menemui ahli ibadah yang di atas sana, aku akan datang kepada kalian."

Kemudian, setelah dia turun dari atas gunung dan mendapatkan sesuatu dari orang tua ahli ibadah itu, dia pun menghampiri kami. Lalu, saya bertanya, "Mengapa engkau tadi tergesa-gesa? Mengapa engkau ke atas gunung itu dan apa yang diberikan orang tua itu padamu? Siapa dan dari mana asalmu?"

Dia berkata, "Aku berasal dari kota Khu' provinsi Azarbaijan. Sewaktu kecil, aku dicuri orang, namun akhirnya seseorang bernama Haji Dibagh al-Hamadani membeliku dari pencuri itu dan menitipkanku pada seorang guru yang mengajariku tulis baca dan masalah-masalah agama. Beliau lalu menikahkanku dan memberiku modal sehingga aku mandiri. Semalam, aku bermimpi bertemu Amirul Mukminin. Beliau berkata padaku, 'Sebelum matahari terbit, berikan 4 kg gandum yang suci dan halal kepada seorang ahli ibadah yang berada di atas gunung Wand.' Lalu, aku bertanya kepada beliau, 'Lantas bagaimana saya tahu bahwa gandum itu halal dan suci?' Beliau berkata, 'Gandum itu ada pada Haji Dimagh al-Hamadani.' Kemudian, aku tersentak bangun. Waktu itu aku binggung; apakah masih malam atau sudah pagi? Karenanya, aku bergegas keluar dari rumah karena khawatir takkan sampai pada si ahli ibadah itu sebelum terbit fajar. Kala itu, aku belum tahu rumah Haji Dimagh dan ketika keluar rumah, aku bertemu seorang petugas ronda malam yang akhirnya menangkapku untuk dibawa kepada pimpinan mereka. Pimpinan itu pun bertanya, 'Apa yang sedang kau lakukan di malam seperti ini?' Aku pun menjawab, 'Aku ada perlu dengan Haji Dimagh (yang sangat terkenal) dan berjanji padanya akan menemuinya sekarang. Tadi aku bangun tidur dan tak tahu waktu; lalu aku pun keluar karena takut tak menepati janjiku. Mereka pun membawaku kemari untuk menghadapmu.' Lalu, pimpinan itu berkata, 'Saya lihat dari wajah anak ini bahwa dia tak bohong. Tolong antarkan anak ini ke

rumah Haji Dimagh. Jika dia mengenal dan mengajak anak ini masuk ke rumahnya, tinggalkan dia di sana. Namun jika tidak, bawa kembali anak ini kemari.'"

"Lantas aku diantar ke rumah Haji Dimagh. Mereka berkata, 'Ini rumahnya!' Mereka lalu menjauh dan aku pun mengetuk pintu rumah tersebut, yang kemudian dibukakan oleh Haji Dimagh sendiri. Aku ucapkan salam kepadanya dan beliau pun menjawabnya lalu memeluk serta mencium dahiku seraya mengajakku masuk ke rumahnya. Maka, petugas ronda itu pun kembali pulang. Aku berkata kepada Haji Dimagh, 'Aku datang untuk mengambil 4 kg gandum yang halal.' Lalu, Haji Dimagh berkata, 'Ini adalah karamah.' Lantas beliau masuk dan kembali dengan membawa kantung yang tertutup sembari berkata, 'Ini yang kau inginkan.' Aku bertanya, 'Berapa harganya?' Beliau berkata, 'Yang menyuruhmu kemari juga menyuruhku untuk tidak mengambil bayaran darimu.' Kemudian aku ambil kantung tersebut, lalu bergegas naik ke gunung itu untuk mengejar shalat subuh, karena takut waktunya akan habis." *Dan itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.(al-Maidah: 54)*

*****

Syaikh al-Salmasi berkata:

Ketika kami menuruni gunung dan di dekat kaki gunung itu terdapat sekelompok orang Badui yang memiliki banyak kambing, kami utus salah seorang untuk membeli susu dan samin secukupnya. Namun mereka menolak dan mengusir utusan kami itu, sehingga dia kembali dengan tangan hampa dan ketakutan.

Selang beberapa menit, datanglah beberapa orang di antara Badui itu dengan wajah resah. Mereka berkata, "Karena kami tadi menolak dan mengusir utusan kalian, maka kambing-kambing kami pun terkena penyakit yang mematikan. Kami menduga, musibah itu karena apa yang telah kami lakukan terhadap kalian. Karena itu, kami datang untuk memohon agar kalian memaafkan kami, sehingga musibah itu dapat segera berlalu."

Lalu, saya tuliskan doa untuk mereka dan saya katakan, "Letakkan di atas kayu dan taruh di tengah kambing-kambing itu." Mereka pun pergi dan beberapa saat kemudian semua orang dari suku Badui itu berbondong-

bondong menghampiri kami dengan membawa berpanci-panci susu dan minyak samin, sehingga kami tak dapat mengambil semuanya.

Beberapa waktu setelahnya, saya kembali men-jenguk orang tua ahli ibadah tersebut. Beliau berkata kepada saya, "Telah terjadi peristiwa menakjubkan antara kalian dengan kelompok Badui itu. Salah satu kelompok jin yang tinggal di sini memberitahukan itu kepadaku bahwa seorang di antara kalian yang mau membeli susu dari mereka ditolak dan diusir. Lalu para jin di sini marah dan ingin membantu kalian. Karenanya, mereka membunuh kambing-kambing milik suku Badui itu sehingga mereka meminta maaf kepada kalian. Setelah mereka menggunakan doa yang kalian berikan, yang berisi tentang ancaman terhadap para jin, maka ketika melihat doa yang Anda tuliskan, salah satu jin yang tinggal di sini berkata kepada yang lain, 'Pabila mereka sudah memaafkan kelompok Badui itu dan mengancam kita, maka kita harus biarkan kambing-kambing itu.'"

Kemudian, si ahli ibadah itu meletakkan tangannya di atas sejadah, lalu mengeluarkan doa itu dan memberikannya kepada saya. Ternyata, nama ahli ibadah itu adalah Husain Zahid.

Kesembuhan Berkat Imam Husain

Al-Maulawi pun pernah mengisahkan:

Di provinsi Kandahar (Afghanistan) terdapat Husainiyyah yang berdiri sejak zaman nenek moyang kami dan digunakan untuk kegiatan belasungkawa kepada Sayyid al-Syuhadâ. Kala itu, seorang sepupu ibu saya, yang juga adalah bibi Syaikh Muhammad Thahir al-Kandahari, bernama Alam Thab, yang tidak bisa tulis-baca—berkat bersihnya keyakinan pada dirinya—setelah berwudu dan membaca shalawat kepada Nabi saw dan keluarganya, mampu membaca al-Quran hanya dengan meletakkan tangannya di atas tulisan al-Quran tersebut, dan pada setiap barisnya dia selalu membaca shalawat. Begitulah caranya membaca al-Quran, padahal dia adalah seorang yang buta huruf.

wanita Badui memasuki makam dan duduk di dekat kubur al-Hurr dengan memasukkan jemarinya ke celah-celah makam itu sambil membaca doa:

Wahai yang menghilangkan duka di wajah hamba-Mu, al-Husain,

Hilangkanlah kedukaan kami yang berat demi hak junjungan kami, al-Husain,

Lalu, dia keluarkan jarinya dari celah makam yang satu dan meletakkannya di celah yang lain, sambil membaca doa yang sama. Demikian seterusnya dia melakukannya, hingga dia mengitari makam tersebut. Di putaran kelima atau keenam (saya pun hafal doa itu).

Karena tak mampu bangkit, saya pun mendekat ke makam dengan cara beringsut. Lalu, saya letakkan ibu jari saya di celah-celah sisi bawah makam dan melakukan apa yang dilakukan wanita tadi. Ketika saya sedang membaca doa tersebut pada putaran ketiga, saya merasakan hawa yang sedikit panas keluar dari dalam makam dan merasuk ke sekujur tubuh saya melalui ibu jari; itu terasa bagaikan obat yang disuntikkan hingga saya merasa memiliki kekuatan untuk bangkit. Saya pun kemudian bangkit dan meneruskan perbuatan itu hingga selesai dengan cara berdiri. Tak lama setelahnya, penyakit saya pun sembuh total.

*****

Lantaran sebagian orang ragu dalam memahami al-Hurr bin Yazid al-Riyahi—mereka beranggapan bahwa al-Hurrlah yang menggiring Sayyid al-Syuhadâ ke Karbala—maka perlu kami paparkan di sini beberapa hal untuk mengobati keraguan tersebut dan memahami kedudukan tinggi yang diraih al-Hurr.

Beliau adalah orang mulia dan terpandang serta memiliki derajat di Kufah. Karena itu, tindakannya atas Sayyid al-Syuhadâ adalah dalam rangka menjaga reputasinya dan menyelesaikan masalah secara damai. Karenanya, beliau tak pernah membayangkan dan menyangka bahwa beliau akan memerangi Imam Husain, seperti yang beliau ucapkan sendiri "Kalausaja aku tahu akan terjadi tragedi Karbala yang bertujuan membunuh Imam Husain, tentu aku takkan pernah mengikuti kesesatan ini."

Juga, ketika al-Hurr mengetahui bahwa semua ucapan dan usulan Imam Husain untuk meninggalkan Irak ditolak oleh Umar bin Sa'ad,

maka al-Hurr berkata kepada Umar bin Sa'ad, "Apakah engkau akan memerangi al-Husain?" Umar bin Sa'ad lalu menjawab, "Benar, akan kuperangi mereka. Paling tidak, dapat memisahkan kepala-kepala mereka dari badannya." Al-Hurr pun berkata lagi, "Bukankah lebih baik jika kita menyelesaikan masalahnya dengan baik dan damai?" Umar pun menjawab, "Ibnu Ziyad takkan menerima hal itu."

Mendengar jawaban itu, hati al-Hurr pun sedih, lalu secara perlahan dia menuju pasukan al-Husain dengan alasan untuk memberi minum kudanya. Melihat al-Hurr, Muhajir bin al-Aus berkata, "Mau apa kau, apakah engkau akan menyerang?" Namun al-Hurr tak menjawabnya, malah dia terlihat gemetar.

Muhajir lalu kembali bertanya, "Hai Hurr, kau ini aneh sekali. Demi Allah, kami tak pernah melihatmu begini dalam setiap peperangan. Engkau adalah orang yang paling berani di Kufah, tetapi mengapa engkau gemetar seperti ini?"

Al-Hurr pun menjawab, "Demi Allah, aku melihat diriku berada di antara surga dan neraka; demi Allah aku takkan pernah memilih selain surga, meski tubuhku dicincang-cincang ataupun dibakar."

Setelah itu, al-Hurr bergerak menuju pasukan al-Husain sambil meletakkan kedua tangannya di atas kepala seraya berdoa, "Ya Allah, aku bertaubat pada-Mu dari perbuatan jahatku; aku telah membuat takut hati anak keturunan putri Nabi-Mu saw."

Dengan kondisi semacam itu, al-Hurr menghampiri Imam Husain, lalu mengucapkan salam kepada beliau dan menjatuhkan dirinya ke tanah, dengan meletakkan kedua tangannya di kaki suci Imam Husain. Imam lalu berkata, "Angkatlah kepalamu, dan siapakah engkau?" (Ini berarti kala itu al-Hurr menutupi wajahnya karena malu).

Al-Hurr menjawab, "Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, aku adalah al-Hurr bin Yazid al-Riyahi. Akulah yang telah mencegahmu kembali ke Madinah; akulah orang yang telah berbuat jahat padamu hingga menggiringmu ke tempat ini. Demi Allah, aku tak menyangka kalau mereka akan menolak permintaanmu, bahkan mereka berniat membunuhmu. Lantas, masih adakah kesempatan bagiku untuk bertaubat?"

Imam menjawab, "Ya, Allah Maha Pemberi taubat dan Maha Pengampun."

Lalu al-Hurr kembali berkata, "Ketika keluar dari kota Kufah, aku mendengar suara teriakan yang mengatakan, 'Wahai Hurr, engkau akan mendapatkan surga (tentu hak ini menunjukkan balasan atas taubatnya).' Kemudian, dalam hati aku berkata, 'Kabar gembira apakah ini; padahal aku akan memerangi putra Rasulullah saw. Lantas, apa arti semua ini?' Saat inilah aku tahu bahwa kabar gembira itu memang benar."

Imam pun berkata, "Yang memberimu kabar gembira itu adalah saudaraku, al-Hidhir as, dan kau benar-benar telah mendapatkannya."

Ringkasnya, al-Hurr mendapatkan izin (untuk berperang) dari Imam. Dia pun maju ke medan peperangan dan sempat membunuh 80 pasukan musuh, hingga al-Hurr pun terbunuh. Kemudian, para sahabat Imam membawa jasad al-Hurr kepada Imam Husain. Imam pun mengusap darah yang mengucur di wajahnya lalu berkata, "Selamat wahai Hurr, tidak salah ibumu ketika dia memberimu nama Hurr (orang yang merdeka). Demi Allah, engkau merupakan orang yang merdeka di dunia dan di akhirat." Kemudian, Imam memintakan ampunan kepada Allah untuknya.

Tujuan saya menukilkan kisah ini adalah bahwa al-Hurr telah bertaubat atas kesalahannya dan Imam pun menerima taubatnya; lalu dia berjihad di hadapan Imam dan membela beliau hingga terbunuh dengan membawa kemuliaan bersama para syuhada Karbala lainnya. Benar, selain beroleh keutamaan para syuhada, dia juga mendapat keutamaan lain, seperti pengetahuaan (makrifah) dan amal perbuatan yang mereka lakukan. Namun, al-Hurr memiliki keutamaan lain, selain yang mereka dapatkan.

Almarhum Syaikh Ja'far al-Syusytari mengatakan, "Tak mungkin kita katakan bahwa keutamaan al-Hurr lebih sedikit ketimbang keutamaan yang didapatkan syuhada lainnya. Sesungguhnya, taubat seorang pimpinan suatu kelompok berkekuatan 4.000 pasukan berkuda dengan segala fasilitas hidup yang tersedia—yang merupakan harapannya usai tragedi Karbala itu, namun kemudian ditinggalkannya dan dia bertaubat kepada Allah serta merasa takut kepada-Nya, lantas dengan segenap rasa malu akan dosa-dosanya dia menjatuhkan diri ke tanah—pastilah memiliki nilai tersendiri di sisi Allah, sehingga orang yang bertaubat ini beroleh derajat kecintaan dari Allah. Tak diragukan lagi, taubat al-Hurr ini membuat gembira Imam, bahkan menghilangkan keresahan dan kesedihan beliau. Oleh karena itu, sangat relevan ucapan, "Wahai yang menghilangkan duka dari wajah hamba-Mu, al-Husain".

Hingga di sini, harus kita ketahui pula bahwa jika kita bertaubat atas segala dosa, seperti taubatnya al-Hurr, maka Imam al-Hujjah akan meridhai kita serta membukakan hatinya untuk kita. Dengan demikian, kita tahu bahwa pahala bagi peziarah makam al-Hurr sama dengan para syuhada lainnya. Demikian pula jika bertawassul kepada Allah melalui beliau dalam setiap hajat duniawi maupun ukhrawi kita.

Untuk menambah keyakinan akan kedudukan al-Hurr, saya akan menyertakan kisah yang dinukil oleh Sayyid Nikmatullah al-Jazairi dalam kitabnya, al-Anwâr al-Nukmâniyyah:

Ketika raja Isma'il al-Shafawi menguasai kota Baghdad, dia beziarah ke makam Imam Husain di Karbala. Di sana, dia mendengar bahwa sebagian orang melaknat al-Hurr. Dia sendiri lalu langsung menuju ke kubur al-Hurr dan memerintahkan untuk menggali kubur itu. Ketika galian telah sampai pada jasad al-Hurr, mereka menyaksikan jasad itu masih utuh seperti ketika dia syahid dengan kepala dibebat sepotong kain.

Orang-orang memberitahu raja bahwa ketika darah mengalir dari kepala al-Hurr akibat pukulan pedang di hari Asyura, Imam Husain mengikat kepala al-Hurr dengan kain tersebut, lalu dikuburkan dengan kondisi itu. Raja kemudian memerintahkan untuk melepas ikatan kain itu dan menjadikannya sebagai sarana memperoleh berkah.

Namun, ketika kain itu hendak dilepas, darah masih mengalir dari luka di kepala al-Hur itu. Luka itu pun diikat lagi dengan kain baru, tetapi sia-sia saja dan darah masih tetap mengalir. Akhirnya mereka terpaksa mengikatnya kembali dengan kain yang asli dan darah pun langsung berhenti. Dari sinilah raja pun paham akan kedudukan al-Hurr dan dia memerintahkan untuk membangun kubah di atas makam al-Hurr dan mengangkat beberapa pelayan untuk makam tersebut.

Kubur suci al-Hurr terletak sekitar 5 km dari makam suci Imam Husain. Adapun penyebabnya (sehingga jauh dari makam Imam Husain) adalah: Pertama, sebagian orang mengatakan bahwa keluarganya telah membawa al-Hurr ke dekat tempat tinggalnya. Karena itu, dia dikuburkan di sana. Kedua, ketika berperang melawan kaum kafir, al-Hurr sampai pada jarak ini dan dia syahid di tempat dia dikuburkan itu. Namun, pendapat pertama tampak lebih kuat.

Bangkai Dunia

Al-Maulawi menukilkan kisah dari Sayyid Ali al-Ridha al-Musawi al-Kandahari, yang memiliki ketakwaan tingkat tinggi. Beliau berkata:

Paman saya yang hidup miskin, Sulthan Muhammad, dan bekerja sebagai penjahit pakaian mengalami guncangan jiwa. Suatu hari, saya melihatnya tertawa gembira. Saya lalu bertanya kepadanya, "Saya melihatmu senang sekali hari ini, mengapa?" Dia pun menuturkan:

Sungguh, aku hampir mati karena senang. Tadi malam, aku menangis karena tak mampu membeli pakaian untuk anak-anakku, padahal pakaian mereka sudah rusak, sementara hari raya telah di ambang pintu. Aku pun menangis sambil bertawassul kepada Amirul Mukminin, "Tuanku, engkau adalah penghulu kaum lelaki yang sangat dermawan; engkau pun menyaksikan kemiskinan yang menimpaku."

Lantas, dalam tidur, aku bermimpi seolah-olah aku keluar dari pintu di Kandahar hingga aku berada di sebuah taman besar yang di dalamnya terdapat ruangan yang terbuat dari emas dan perak. Di situ terdapat pintu yang dijaga beberapa orang.

Aku pun menghampiri mereka dan bertanya, "Milik siapakah taman ini?" Mereka menjawab, "Milik Amirul Mukminin." Kemudian, aku meminta izin agar boleh masuk untuk menemui beliau. Namun, mereka berkata, "Di dalam ada Rasulullah saw." Setelah mereka mengizinkan masuk, aku berpikir bahwa aku harus menemui Rasulullah saw terlebih dahulu untuk mendengarkan apa yang akan beliau katakan padaku. Kemudian, aku pun keluhkan kemiskinanku dan beliau saw bersabda "Pergilah kepada tuanmu, Amirul Mukminin, dan katakanlah padanya.'

Aku pun meminta surat pengantar dari beliau saw dan setelah itu aku bawa surat itu kepada Amirul Mukminin dengan disertai dua orang pengawal. Ketika aku sampai di hadapan Amirul Mukminin, beliau berkata, "Ke mana sajakah engkau, wahai Sulthan Muhammad?" Aku menjawab, "Akan kuadukan pada Anda tentang himpitan ekonomi yang kualami dan ini surat dari Rasulullah saw."

Beliau mengambil surat tersebut, lalu memandangiku dengan tajam sambil menekan lenganku dan mengajakku menuju dinding taman seraya memberi isyarat ke dinding itu. Lalu terbukalah dinding itu, yang ternyata merupakan jalan yang sangat gelap, sehingga ketika beliau mengajakku masuk, aku pun merasa takut. Tak lama, beliau memberi isyarat lagi dan kali ini yang muncul adalah pintu dari cahaya yang mengeluarkan aroma tak sedap. Beliau berkata, "Masuklah dan ambil apapun yang kau inginkan!"

Aku pun masuk. Aku dapati di dalamnya merupakan sebuah tempat yang penuh dengan berbagai jenis bangkai. Kemudian, beliau berkata lagi padaku, "Cepat ambil." (Ketika itu, banyak sekali cacing-cacing yang memakan bangkai-bangkai tersebut). Karena takut pada beliau, aku pun mengambil sebuah bangkai berupa kaki seekor katak.

Beliau berkata, "Apakah engkau sudah mendapatkan apa yang kau inginkan?" Aku menjawab, "Ya." Beliau berkata lagi, "Kalau begitu, bawa kemari!"

Jalan keluar dari tempat itu menjadi terang dan di tengah perjalanan aku melihat dua cawan yang terisi air dan diletakkan di atas tungku yang padam. Lalu beliau berkata, "Wahai Sulthan, letakkan apa yang kau ambil tadi ke dalam air, kemudian ambil kembali benda itu."

Ketika aku letakkan ke dalam air, bangkai tadi berubah menjadi emas. Dan dengan emosi yang sudah berkurang, Amirul Mukminin memandangiku, seraya berkata, "Wahai Sulthan Muhammad, itu tak maslahat bagimu. Pilihlah yang engkau dambakan: kecintaanku ataukah emas itu?" Aku berkata, "Tentu kecintaanmu." Beliau berkata, "Jika demikian, buanglah emas itu kembali ke tempatnya semula."

Belum lagi aku membuang kembali emas itu ke tempatnya semula, aku pun terbangun. Saat itu pula aku mencium aroma sangat wangi. Begitu gembiranya, aku menangis hingga pagi dan bersyukur kepada Allah karena telah mendapatkan kembali kecintaan Amirul Mukminin.

*****

Sayyid Ali al-Ridha al-Musawi berkata, "Setelah peristiwa itu, kondisi ekonomi Sulthan semakin membaik, hingga dia dapat mencukupi keperluannya dan anak-anaknya."

Kisah ini membuat kita tahu akan sebagian hakikat sesuatu dan di sini saya akan singgung sedikit tentangnya:

Bagi sebagian orang, melimpahnya harta kekayaan di dunia ini tak seluruhnya rasional, karena banyak-sedikitnya harta bukan merupakan bukti baik-tidaknya orang itu. Di sini, terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan:

Jika seorang kaya dan hatinya memiliki hubungan batin dengan alam akhirat dan senantiasa berada di sisi Nabi Muhammad saw dan keluarganya, sehingga apa yang dimilikinya tak mengikat hatinya dan tak terlalu mencintai hartanya, bahkan menganggapnya sebagai sarana untuk menjamin kehidupan abadinya saja, maka kekayaannya menjadi suatu kenikmatan hakiki dan jalan untuk menuju kebahagiaan nan abadi. Tanda-tanda orang seperti ini adalah bahwa dia selalu berusaha untuk menambah kekayaannya, tetapi tidak dengan kerakusan dan tiadanya ketergantungan hatinya kepada harta tersebut. Juga, dia akan selalu menjaga kekayaannya; bukan berarti dia kikir, tetapi di jalur yang benar. Artinya, dia takkan meng-gunakan uangnya sepeser pun di jalan kebatilan, tetapi dia bisa dengan mudah mengeluarkan semua yang dimilikinya di jalan Allah. Orang semacam ini takkan sombong dengan kekayaannya dan takkan membeda-bedakan antara dirinya dengan orang miskin. Jika seluruh harta kekayaannya habis, maka dia takkan merasa resah dan terguncang jiwanya.

Adapun jika seseorang memiliki ketergantungan hati pada kehidupan materi dan syahwat duniawi dengan mencintai harta benda yang dimilikinya dan menganggapnya sebagai sarana untuk membangun angan-angannya, sehingga setelah kematiannya lisannya hanya dapat berkhayal tentang hisab dan kedekatannya dengan Allah dan Rasul-Nya, dan dengan ragu-ragu dia akan mengatakan bahwa hari kiamat itu nyata, begitu juga al-Mizan, al-Shîrât, surga, dan neraka adalah nyata, dan di saat yang sama dia memiliki kebergantungan pada hal-hal duniawi, maka bertambahnya kekayaan bagi orang seperti ini akan mendatangkan bencana hakiki dan dapat menghantarkannya pada kehancuran nan abadi.

Ini, di alam hakikat, dimisalkan dengan orang yang tertimpa hukuman, yaitu orang yang berusaha meraih kursi kekuasaan agar bisa menikmati berbagai kenikmatan yang diinginkan, namun di tengah usahanya dia melintasi suatu tempat yang penuh bangkai

dan cacing, kemudian dia berhenti di tempat itu dan merasa puas dengan bangkai yang diraihnya, sebagaimana disinggung dalam kisah di atas.

Biasanya, kekayaan dan harta merupakan perangkap bagi manusia, untuk menjerumuskan dan menundukkan hati serta melalaikannya dari alam akhirat, sehingga hubungannya dengan alam tersebut menjadi terputus. Oleh karenanya, Allah Swt menjauhkan kenikmatan-kenikmatan di dunia ini dari sebagian hamba-Nya, juga menyingkirkan kecintaan kepada dunia ini dari hati mereka, dengan cara membuat mereka miskin, sakit, atau mengalami musibah maupun kejahatan, agar tak terbangun kebergantungan hati mereka kepada dunia, yang dapat melalaikan mereka dari kehidupan abadi.

Dengan kata lain, manusia hanya memiliki satu hati saja, dan pabila dalam hati tersebut bertengger kecintaan kepada dunia dan syahwat, maka kecintaan kepada Allah, para wali-Nya, serta hebungannya dengan alam akhirat akan tersingkir, sesuai dengan besarnya kecintaan orang itu kepada dunia. Kadangkala, cinta dunia dan syahwat menguasai seluruh hati, sehingga tak ada tempat untuk mencintai Allah dan para wali-Nya. Sebagaimana, dikatakan Amirul Mukminin dalam kisah di atas, "Engkau akan mencintai dunia ataukah mencintaiku?" Penjelasan lebih luas tentang ini, silakan merujuk pada kitab al-Qalbu al-Salîm.

Jasad Utuh setelah 72 Tahun

Seorang tua berhati mulia, Haji Muhammad Ali al-Salami, penduduk kota Abregu di provinsi Yazd Iran, telah berumur hampir 90 tahun. Setiapkali datang ke Syiraz, beliau selalu melakukan shalat berjamaah di masjid jamik. Beliau menuturkan kisah ini:

Pada suatu tahun pemerintah kota melakukan penggalian untuk membuat lapangan di salah satu (sisi) jalan. Saat menggali, mereka menemukan ruang bawah tanah yang terdapat di dalamnya jasad ulama

besar, Mulla Muhammad Shadiq, yang telah meninggal 72 tahun lalu. Namun, jasad beliau masih utuh, bahkan jari-jemari dan kukunya pun masih sempurna, seolah-olah baru hari itu beliau dikuburkan.

Haji al-Salami melanjutkan:

Sewaktu kecil, saya mengalami masa hidup ulama mulia itu dan beliau pernah berwasiat agar dikuburkan di kota suci Najaf. Untuk sementara, waktu itu jasadnya diletakkan di ruang bawah tanah. Namun orang-orang meremehkan wasiat beliau, hingga pewarisnya pun meninggal dunia. Sejak itu, tak ada lagi orang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan wasiat beliau, sampai hari penggalian tersebut yang telah berlalu 72 tahun dari kematian beliau. Jasad tersebut kemudian dikeluarkan dan diletakkan di peti, lalu dibawa ke kota Qum dan dari sana diberangkatkan menuju kota Najaf.

*****

Perlu diketahui, hubungan antara sebagian ruh yang bijak dan memiliki kekuatan kehidupan yang hakiki dengan jasad yang mereka gunakan dalam beramal selama hidupnya dan merupakan sarananya dalam beribadah, tidak akan terputus, meski ruh mereka telah terpisah dari jasadnya yang berada di dalam tanah. Oleh karena itu, jasad mereka tetap akan utuh dalam masa yang panjang. Banyak sekali jasad yang terlihat masih dalam keadaan utuh di makam mereka, meski telah berlalu ratusan tahun dari saat mereka meninggal, seperti jasad para nabi, Ahlul Bait Rasul saw, dan para ulama terkemuka.

Kitab-kitab sejarah yang diakui (keabsahannya) menyebutkan tentang apa yang dialami oleh (jasad) Nabi Syu'aib, Nabi Danial, Ahmad bin Musa (yang terkenal dengan Syah Ceragh), Ala al-Din Husain, Ibnu Babawaih, Syaikh Shaduq di kota Rayy, Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini di kota Baghdad, dan banyak lagi yang tak bisa disebutkan semuanya di sini.

Perjalanan ke Najaf dan Kesembuhan Seorang Bocah

Syaikh Muhammad al-Anshari al-Darabi bercerita:

Sebelum berziarah ke Karbala, saya bermimpi (bertemu) Amirul Mukminin yang berbicara pada saya, "Kemarilah untuk berziarah." Saya berkata, "Saya tak punya sarana untuk pergi ke sana." Beliau berkata, "Semua itu saya yang akan menjamin(nya)."

Tak lama setelah mimpi tersebut, beliau memberikan apa yang saya perlukan hanya untuk sampai ke kota Najaf saja. Dan di Najaf, beliau memberi saya (hanya) untuk tinggal dan pulang saja. Waktu itu, saya pergi bersama putra saya dengan tujuan untuk memohon kesembuhannya dari penyakit ayan. Dan Allah memberikan kesembuhan itu ketika kami di Najaf.

Beroleh Uang secara Berkelanjutan

Syaikh Muhammad al-Anshari menukilkan kisah dari ayahnya, Syaikh Muhtaram bin Abdus Shamad al-Anshari:

Saya rindu sekali untuk berziarah ke Karbala. Meski tak punya bekal apapun, saya berangkat bersama suami dari saudara istri saya, Ghulam Husain. Kami berangkat melalui gunung Darab, dan setiapkali sampai di suatu daerah, kami pun menginap di sana, satu atau dua malam, sambil bekerja untuk mendapatkan upah.

Setelah lima bulan perjalanan, kami akhirnya sampai juga di Karbala. Di sana pun kami bekerja untuk dapat menyambung hidup. Namun ketika di Najaf, selama dua hari, kami tak dapat bekerja, sehingga

tidak ada suatu apapun yang dapat dimakan. Waktu itu adalah hari raya al-Ghadir[9] dan kami sangat kelaparan. Setelah tak beroleh jalan keluar, kami memutuskan untuk tidur di makam Amirul Mukminin.

Tengah malam, empat orang berwibawa memasuki makam. Salah seorang di antaranya menghampiri saya dan memanggil mana saya, juga menyebutkan nama ayah, kakek, dan ayah kakek saya, sehingga membuat saya heran mendengarnya. Dia lalu meletakkan sejumlah uang logam perak dan emas di tangan saya. Kemudian, saya hitung uang tersebut dan ternyata sebesar 4 tuman. Dengan uang itu, kami pun dapat tinggal di Irak selama dua bulan. Lalu, setelah kami pulang ke daerah asal kami, uang itu masih bisa dimanfaatkan hingga dua bulan berikutnya, sampai akhirnya uang tersebut hilang secara tiba-tiba.

Kesembuhan di Makam Maitsam al-Tammar

Sayyid al-Kandahari dan seluruh tokoh di kota Najaf menukilkan kisah berikut:

Rasyad Marzeh adalah seorang pedagang terbesar di Irak, namun tujuh tahun silam dia terkena penyakit kanker yang sangat sulit disembuhkan, walau telah ditangani oleh para dokter dari Irak, Libanon, maupun Suriah. Lalu, dia berobat ke negara-negara Eropa. Dan setelah beberapa kali diadakan usaha pengobatan, para dokter di sana pun berkata, "Penyakitmu tak dapat disembuhkan, juga tak ada gunanya jika kami lakukan operasi. Sebab, akar kankernya telah merambah jantung. Jika kami lakukan operasi dan berhasil, paling-paling hanya akan memperpanjang umurmu hingga seminggu saja."

Rasyad pun pasrah. Malam harinya, dia bermimpi melihat seorang lelaki asing yang mengenakan pakaian serbasederhana yang dirajut dari

[9] Hari raya al-Ghadir adalah hari pembaiatan kaum muslimin dan para sahabat kepada khalifah Rasulullah saw, yaitu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, di sebuah telaga di daerah yang bernama Khum, setelah Rasul saw pulang dari Haji Wada' (Haji Perpisahan)—penerj.

katun. Orang itu berkata kepadanya, "Wahai Rasyad Marzeh, jika engkau mau memperbaiki makamku, aku akan memohonkan kesembuhan bagimu kepada Allah." Rasyad bertanya, "Siapakah engkau?" Orang asing itu berkata, "Saya adalah Maitsam al-Tammar(sahabat Imam Ali)." (Makam beliau sangat kecil dan sudah rusak).

Setelah itu Rasyad sempat terbangun sesaat, kemudian kembali tertidur dengan mimpi yang sama. Esok harinya, dia kembali ke Baghdad dengan pesawat terbang dan meminta agar langsung dibawa ke makam Maitsam al-Tammar untuk bermalam di sana. Malam harinya, dalam kondisi sadar, dia melihat orang yang dilihatnya dalam mimpinya pada malam sebelumnya. Lelaki itu berkata, "Wahai Rasyad, berdirilah!" Rasyad berkata, "Saya tak bisa berdiri." Lalu, dengan suara lebih keras, lelaki itu berkata, "Berdirilah!"

Maka, Rasyad pun berdiri hingga tegak dan tak merasakan pengaruh sakit apapun pada tubuhnya. Kemudian, Rasyad segera memulai pembangunan makam itu dan membuat kubah besar yang dapat dilihat hingga sekarang. Rasyad juga memperbaiki makam Muslim bin Aqil dan memberikan lapisan emas pada kubahnya. Setelah itu, dia juga membeli 200 kg emas untuk merenovasi pelapis emas pada kubah Amirul Mukminin, dan kini sudah selesai.

Saya (penulis) sendiri juga telah menyaksikan apa yang dilakukan Rasyad Marzeh, yang juga melapisi dengan emas bagian-bagian lain makam Amirul Mukminin.

Mukjizat Ahlul Bait di Kota Qum

Sayyid Hasan al-Barqa'i pernah menulis surat kepada saya (penulis), yang isinya adalah sebagai berikut:

Adalah seseorang yang bernama Qasim Abdul Husaini, penjaga museum di makam Sayyidah Fathimah al-Maksumah binti Imam Musa al-Kazhim yang bekerja hingga tahun 1970 M, dan bertempat tinggal di Teheran, di kampung Agha Bagal menceritakan kisah ini kepada saya:

Ketika diadakan pengiriman alat-alat perang dari selatan Iran ke Rusia, waktu itu saya bekerja di bagian pembuatan (peleburan) besi. Namun, suatu saat, roda-roda mesin pemindah batu melindas salah satu kaki saya, sehingga teman-teman melarikan saya ke rumah sakit al-Fathimi di kota Qum. Di sana, saya diperiksa oleh dua orang dokter; Mudarrisi dan Saifi yang keduanya masih hidup hingga kini. Kaki saya bengkak hingga sebesar bantal, karena itu saya tak dapat tidur tenang selama 50 hari. Begitu sakitnya, saya hanya bisa merintih saja. Bila ada yang meletakkan tangannya di kaki saya, maka jeritan saya bisa mengagetkan seluruh isi ruangan.

Saya menyempatkan diri bertawassul kepada Sayyidah al-Zahra, Sayyidah Zainab, dan Sayyidah Fathimah al-Maksumah. Waktu itu, ibu saya juga sering menghabiskan waktunya di makam Sayyidah al-Maksumah untuk bertawassul kepada Allah melalui beliau. Di rumah sakit, tempat tidur saya berdekatan dengan seorang pemuda yang berumur sekitar 13-14 tahun. Dia anak seorang pekerja yang tertembak di Teheran; kondisi lukanya semakin parah. Tambahan lagi, dia terkena penyakit kusta sehingga membuat para dokter angkat tangan. Akhirnya, dia pun sekarat dan mulai banyak mengigau. Setiapkali perawat datang, mereka selalu bertanya kepada saya apakah anak muda itu masih hidup. Sebab, mereka hanya bisa menunggu kematian anak itu.

Malam ke-50 di rumah sakit, saya akhirnya memutuskan untuk melakukan bunuh diri dengan racun yang saya simpan di bawah bantal, jika malam itu saya tidak juga sembuh. Ketika ibu datang, saya berkata kepadanya, "Ibu, malam ini, kalau tak beroleh kesembuhan dari Fathimah al-Maksumah, maka ibu akan mendapati saya telah menjadi mayat di tempat tidur ini esok hari." Saya katakan itu kepada ibu bukan main-main, sebab saya sudah memutuskan tekad tersebut.

Sewaktu menjelang maghrib, ibu pergi ke makam suci Sayyidah al-Maksumah, sementara saya tidur sejenak. Namun, dalam mimpi saya melihat tiga wanita agung masuk ke rumah sakit, lalu masuk ke kamar saya. Salah seorang di antara ketiga wanita agung itu lebih memiliki wibawa dibanding dua lainnya. Saya pun sadar bahwa wanita itu adalah Sayyidah al-Zahra, yang kedua adalah Sayyidah Zainab, dan yang ketiga adalah Sayyidah al-Maksumah, yang berjalan secara berurutan. Mereka langsung menghampiri tempat tidur anak muda yang berada di dekat saya, dan Sayyidah al-Zahra berkata kepadanya, "Bangunlah!"

Tapi, anak muda itu berkata, "Saya tak bisa bangun." Kemudian, beliau mengulangi ucapannya yang dijawab dengan kata-kata yang sama. Beliau lantas berkata, "Engkau sudah disembuhkan." Maka, anak muda itu pun bangun dan duduk. Waktu itu, saya menunggu kepedulian mereka kepada saya. Namun, ternyata sebaliknya, mereka tak memedulikan saya sama sekali.

Akhirnya, saya terbangun dari tidur dan berpikir bahwa tak seharusnya mereka tak menyembuhkan saya juga. Ketika itu, saya langsung mengambil racun di balik bantal untuk saya minum, tetapi terlintas di benak saya bahwa mungkin saja saya juga sudah disembuhkan hanya dengan masuknya mereka ke kamar saya ini. Saya lalu meletakkan tangan saya di kaki dan tak ada rasa sakit sedikitpun. Kemudian, saya gerakkan kaki itu perlahan, dan ternyata kaki saya pun bisa bergerak. Pada saat itulah saya tahu bahwa saya juga beroleh berkah (kesembuhan) dari mereka.

Pagi harinya, para perawat bertanya kepada saya, "Bagaimana keadaan anak muda di sebelahmu itu?" Mereka mengira dia telah mati. Saya menjawab, "Dia telah sembuh." Mereka merasa heran dan berkata, "Apa yang sedang kau katakan?" Saya ulangi jawaban itu, "Dia benar-benar telah sembuh."

Waktu itu, anak muda tersebut sedang tidur dan saya melarang para perawat membangunkannya. Setelah anak itu bangun, para dokter pun berdatangan, namun mereka tak mendapati bekas luka di kakinya; bahkan seolah-olah tak pernah ada luka. Hingga kini, mereka tak pernah tahu apa yang telah terjadi.

Lalu, seorang perawat hendak mengganti pembalut luka di kaki saya, tetapi pembalut itu telah lepas dan jatuh karena bengkak itu sudah kempes kembali; seakan-akan tak pernah bengkak. Tak lama, ibu pun datang dari makam dengan mata sembab, karena banyak menangis. Ibu lalu menanyakan kondisi saya.

Karena saya khawatir ibu akan kaget, saya pun hanya berkata, "Keadaanku makin baik." Lantas saya meminta tolong pada ibu untuk mengambilkan tongkat saya. Setelah mendapatkannya, kami pun pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, barulah saya ceritakan apa yang telah terjadi pada diri saya.

Sewaktu di rumah sakit, setelah semua tahu bahwa saya dan anak muda itu telah sembuh, semua orang dan perawat serta para dokter yang

ada di sana bergembira; sulit untuk diutarakan dengan kata-kata. Dan suara shalawat kepada Nabi saw dan keluarganya pun menggema di seluruh ruangan.

Mukjizat Imam Mahdi dan Penyembuhan

Sayyid Hasan al-Barqa'i juga berkisah:

Suatu waktu, saya berkesempatan untuk selalu(setiap malam Rabu) berziarah ke masjid Jamkaran,[10] dan tiga pekan lalu, pada malam Rabu tanggal 5 bulan ke-4 1390 H, saya masuk ke kedai di dekat masjid yang kala itu dipadati peziarah untuk sekadar bersantai dan minum teh.

Di sana, saya berjumpa dengan seseorang yang mengaku bernama Ahmad al-Bahlawani dan berasal dari daerah (kota) Abdul Azhim al-Hasan.[11] Dia tinggal di dekat makam Abdullah, salah seorang cucu Rasulullah saw. Setelah kami berbasa-basi dan berkenalan, dia berkata kepada saya, "Sejak empat tahun lalu, saya membiasakan diri berziarah ke masjid Jamkaran ini pada setiap malam Rabu."

Saya pun berkata, "Kalau begitu, Anda pasti pernah melihat sesuatu yang menakjubkan, sehingga Anda begitu giat untuk berziarah ke masjid ini. Biasanya, siapapun yang pergi ke rumah Shahib al-Zaman (Imam Mahdi), dia takkan kembali sia-sia. Dia harus memperoleh sesuatu yang menjadi hajatnya." Lantas, orang itu pun menuturkan:

Benar sekali, jika saja saya tak melihat sesuatu yang menakjubkan, saya takkan begitu giat ber-ziarah jauh-jauh ke sini. Setahun silam, bertepatan dengan malam Rabu, saya tak bisa datang berziarah ke masjid

---

[10] Sebuah masjid yang terletak 5 km dari kota Qum. Diriwayatkan bahwa masjid tersebut dibangun atas perintah Imam al-Hujjah. Karenanya, masjid itu dinamai dengan nama beliau dan selalu dipenuhi pengunjung dari berbagai penjuru, terutama di malam Rabu dan Jumat. Banyak sekali keajaiban-keajaiban dan karamah yang muncul di masjid tersebut—penerj.

[11] Disebut juga kota Reyy, terletak di dekat Teheran. Di sini terdapat makam Abdul Azhim al-Hasani yang merupakan salah seorang cucu Rasulullah saw--penerj.

ini karena ada acara pernikahan salah seorang kerabat saya di dekat kota Teheran. Meski dalam acara tersebut tak ada musik penghibur dan hal-hal maksiat lainnya, setelah makan malam, saya langsung pulang ke rumah lalu tidur. Tengah malam, saya terbangun dan merasa haus. Namun, ketika saya hendak berdiri, ternyata saya tak mampu menggerakkan kaki saya, walau sudah berusaha semampunya. Saya lalu memanggil istri dan berkata kepadanya, "Aku tak bisa menggerakkan kakiku."

Dia berkata, "Mungkin itu karena engkau kedinginan." Saya kembali berkata, "Sekarang kan bukan musim dingin (waktu itu memang masih musim panas)." Karena sudah mencoba segala cara tetapi saya tak berhasil menggerakkan kaki, saya akhirnya meminta bantuan istri untuk memanggilkan tetangga yang bernama Asghar. Setelah dia datang, saya meminta tolong padanya untuk memanggilkan dokter. Tetapi dia berkata, "Sekarang? Larut malam begini?" Saya berkata, "Kita tak punya cara lain, selain memanggil dokter sekarang juga."

Dia pun pergi dan kembali bersama seorang dokter bernama Syahrukhi, yang kemudian memeriksa saya. Dokter itu memukulkan sebuah alat ke lutut saya, tetapi saya tak merasakan apa-apa dan kaki pun tak dapat bergerak sedikitpun. Lalu, dokter itu menusukkan jarum di kaki saya, namun kali ini pun saya tak merasakan sesuatu. Sebaiknya, ketika jarum itu ditusukkan ke tangan, saya pun terkejut. Lalu dokter itu memberi saya resep dan pergi. Namun, sebelum pergi, dokter itu berkata kepada tetangga saya, Asghar, "Sebenarnya, dia takkan bisa disembuhkan."

Pagi harinya, ketika anak-anak bangun dan melihat saya dalam kondisi seperti itu, mereka pun menangis hingga ibu pun tahu kondisi saya, yang membuatnya sangat sedih dan memukul-mukul wajah dan kepalanya, sehingga suasana rumah saat itu menjadi muram. Pada pukul sembilan pagi itu, saya memanggil-manggil Shahib al-Zaman, "Wahai Shahib al-Zaman, setiap malam Rabu saya selalu pergi menziarahimu, namun semalam saya tak dapat pergi, padahal saya tak berbuat dosa apapun; untuk itu tolonglah saya ini."

Saat itulah saya merasa mengantuk dan tertidur sebentar, lalu bermimpi melihat seorang sayyid yang menghampiri saya, lalu memberikan tongkat kepada saya sembari berkata, "Bangkitlah!" Kemudian, saya menjawab, "Saya tak mampu berdiri." Lalu, perintah itu diulanginya, namun saya pun tetap memberikan jawaban yang sama. Sayyid itu lantas menarik tangan saya dan memindahkan saya dari tempat saya duduk.

Saat itulah saya terbangun dari tidur dan mendapati kedua kaki saya telah dapat bergerak. Langsung saja saya berdiri, lalu melangkah dan berjalan, kemudian berdiri dan duduk kembali untuk memastikan apakah saya sudah sembuh. Namun, saya masih khawatir kalau-kalau ibu akan terkejut bila mengetahui kesembuhan mendadak yang saya alami ini. Karenanya, saya merebahkan diri di ranjang dan ketika ibu datang, saya berkata kepadanya, "Tolong ambilkan tongkat saya, agar saya dapat berjalan dengannya; sepertinya kondisi saya sudah membaik setelah saya bertawassul kepada Wali al-Ashr (Imam Mahdi). Tolong panggilkan tetangga kita, Asghar."

Tak lama Asghar pun datang dan saya katakan kepadanya, "Tolong panggilkan dokter yang semalam ke sini dan beritahukan bahwa saya telah sembuh."

Asghar pun pergi, lalu kembali dengan membawa pesan dari dokter itu, yang mengatakan bahwa ucapan saya itu bohong. Sebab, jika memang sudah sembuh, kenapa saya tak datang sendiri. Lalu, saya pun pergi menemuinya. Meski dokter itu menyaksikan sendiri saya bisa berjalan dengan dua kaki, namun dia tetap tak dapat percaya. Lalu, dia pun mengambil jarum yang kemudian ditusukkannya ke kaki saya, sehingga saya pun menjerit. Ketika itulah dia berkata, "Kalau begitu, apa yang telah kau lakukan?"

Kemudian, saya pun menceritakan tentang tawassul saya kepada Wali al-Asr, lalu dokter itu berkomentar, "Ini adalah mukjizat. Sebab, kalaupun engkau pergi ke Eropa atau Amerika dalam kondisi seperti kemarin, mereka takkan bisa menyembuhkanmu."

Masa Lalu dan Jalan Keluar dari Kesengsaraan

Sayyid al-Barqa'i juga menukilkan kisah ini kepada saya:

Tersebutlah seorang yang bernama Muhammad Jahan Gir al-Masyhadi. Sehari-hari, dia bekerja keliling menawarkan sejadah dan alat-alat ibadah lainnya. Biasanya, dia berkeliling hingga ke kota

Kasyan. Saya sangat mengenalnya, walau belum pernah pergi ataupun duduk berbincang dalam waktu lama dengannya. Dia adalah seseorang yang jujur dan dikenal istiqamah dalam pekerjaannya, walaupun dengan sedikit modal yang dimilikinya. Beberapa hari lalu, saya mengunjungi rumahnya yang sederhana. Seorang pedagang menawarkan kepadanya agar pengambilannya diperbanyak, namun dia selalu menolak dan hanya mengambil barang dari pedagang itu sebesar uang modalnya saja.

Beberapa hari silam, saya pergi ke kota Kasyan dan kebetulan saya duduk berdampingan dengannya. Lantas pembicaraan kami berkisar pada masalah mukjizat Ahlul Bait Nabi saw. Dia berkata, "Sayyid, jika seseorang tidak lembut hatinya, maka dia tidak akan mendapatkan cita-citanya." Dia lalu mulai menceritakan keadaannya:

Dulu, keadaan saya sangat baik dan selalu mendapat keuntungan setiap harinya sekitar 100 tuman; jauh lebih besar ketimbang berjualan keliling seperti ini. Tetapi manusia, ketika kaya, dia akan lupa dan terkadang berbuat dosa. Kemudian, saya pun mulai mengalami kerugian dan modal pun habis, sehingga saya memiliki hutang sebesar lebih dari 100.000 tuman, sedang saya sudah tidak punya uang lagi untuk membayarnya. Karenanya, saya tidak keluar dari rumah selama beberapa bulan, dan ketika saya bosan berada di rumah, saya keluar dengan mengenakan pakaian penyamaran dan berjalan di gang-gang dengan penuh kewaspadaan.

Suatu malam, salah seorang yang memberi saya pinjaman mengetahui kalau saya keluar dari rumah. Dia lalu melapor pada polisi, sehingga saya pun diintai oleh polisi yang akhirnya menangkap saya, saat saya sedang akan keluar rumah. Di kantor kepolisian, saya berkata kepada mereka, "Penjarakan saja saya, jika itu yang kalian inginkan. Ketahuilah bahwa uang yang harus saya bayarkan tak bisa datang dalam sehari, apalagi saya tidak memiliki uang walau hanya 10 tuman saja. Tetapi, saya berjanji, jika Allah memberi saya rezeki, saya akan membayarnya."

Dan pemberi pinjaman lain pun datang ke rumah dan mengetuk pintu dengan sangat kasar. Maka, istri saya yang sedang menggendong putra terkecilnya pergi membukakan pintu, tetapi karena didorong dengan keras, pintu itu mengenai perut istri saya dan berakibat kematian anak saya yang baru berumur dua tahun, yang sedang digendong ibunya itu, dua jam kemudian. Adapun istri saya mengalami sakit akibat benturan

keras itu hingga saat ini, walaupun kejadiannya telah berlalu selama 20 tahun silam.

Kemudian, istri saya menjual semua perabot rumah, bahkan dia pun menjual piring dan gelas untuk keperluan makan sehari-hari. Akhirnya, saya bertekad untuk segera keluar dari Iran dan pergi ke tempat-tempat suci,[12] dengan harapan saya mendapatkan pekerjaan, sehingga dapat melepaskan diri dan keluarga dari kejahatan para pemberi pinjaman itu, juga agar saya dapat bertawassul kepada para imam suci.

Maka, saya pun keluar dari Iran lewat jalan perbatasan kota Khuram Syahr dan hanya membawa tas kecil berisi beberapa bekal saja. Lalu, ketika masuk Irak, saya tidak tahu jalan sehingga saya pun hanya dapat menelusuri kebun-kebun kurma, tanpa mengetahui arah tujuan. Saat itu, tak ada orang yang bisa saya tanya, tak ada makanan yang dapat dimakan, padahal saya sangat lapar dan lelah setelah berjalan terus-menerus. Saya pun tak mau makan kurma-kurma yang jatuh, karena takut hal itu menjadi haram untuk saya. Akhirnya, malam pun tiba. Saya duduk di antara pohon kurma dan saya letakkan tas di tanah. Kemudian, tanpa disadari, saya pun menangis sejadi-jadinya. Namun, tiba-tiba di hadapan saya terlihat seorang sayyid bercahaya, yang memakai serban dari kain Kufiyah. Dia lalu bertanya kepada saya dalam bahasa Parsi, "Mengapa engkau sedih? Mari kuantar engkau sekarang."

Tapi, saya berkata, "Sayyid, saya tak tahu jalan." Dia berkata, "Aku yang akan menunjukkan jalannya; bawa semua barangmu dan ikuti aku." Ketika kami baru berjalan beberapa langkah, saya sudah sampai di tepi jalan. Dia lalu berkata kepada saya, "Berdirilah di sini, dan sebentar lagi ada mobil yang dapat mengantarmu."

Begitu terlihat lampu mobil dari kejauhan, Sayyid itu pergi dan mobil pun berhenti di sisi jalan, lalu saya pun naik. Sesampainya di suatu tempat, sopir itu memindahkan saya ke mobil lain tanpa meminta ongkosnya. Begitu seterusnya, saya dipindah-pindahkan dari satu mobil ke mobil lain hingga sampai di Karbala, tanpa meminta ongkos dan seolah mereka telah disuruh oleh seseorang.

Di Karbala, saya sulit menemukan pekerjaan hingga keadaan saya pun memburuk. Maka, saya pergi ke makam suci Sayyid al-Syuhadâ

[12] Yaitu makam-makam para imam maksum dari keturunan Rasulullah saw di Irak—penerj.

dan mengadu kepada beliau, "Tuanku, inilah aku yang telah datang kepadamu. Karenanya, berilah aku jalan keluar."

Lalu, saya pun hanya bisa menangis di hadapan pusara Imam suci itu. Kemudian, saya keluar dari makam dan hari itu bertepatan dengan hari Arba'in.[13] Tiba-tiba, saya melihat orang yang bertemu saya di kebun kurma itu. Saya lalu menyapanya dan dia pun membalas sapaan saya itu serta memberi saya uang 10 dinar, lalu berkata, "Ambillah 10 dinar ini."

Saya berkata, "Tetapi ini sedikit sekali, wahai Sayyid." Dia berkata, "Itu tidak sedikit; kalau kurang nanti saya akan memberimu lagi." Lalu, saya bertanya, "Di mana alamat rumah Anda?" Dia berkata, "Saya selalu ada di sini."

Uang yang diberikannya kepada saya sangatlah aneh dan mengeluarkan aroma wangi yang menyengat. Setiapkali saya membeli barang dengan uang itu untuk saya jual kembali, maka saya akan mendapatkan keuntungan yang berlipat, sehingga saya mendapatkan keuntungan puluhan ribu tuman. Karena itu, saya kembali ke Iran untuk membayar hutang-hutang saya, lalu saya kembali lagi. Semua keuntungan saya bersumber dari uang 10 dinar tersebut.

Setahun kemudian, yaitu pada tanggal 28 Shafar, saya bertemu lagi dengan sayyid itu di makam suci Amirul Mukminin. Saya lantas meminta uang lagi darinya sebagai bantuan, maka sayyid itu pun memberi saya uang 5 dinar. Sejak hari itu, saya tak pernah bertemu lagi dengannya.

Suatu hari, saya sedang berjalan-jalan di Najaf. Saya lalu dipanggil oleh salah seorang pedagang di pasar. Dia lalu berkata, "Apakah engkau mau bekerja di toko saya?" Saya menjawab, "Boleh saja." Dia berkata lagi, "Apakah ada yang menjaminmu di sini?" Saya jawab lagi, "Ya, ada dua." Dia bertanya, "Siapakah mereka?" Saya pun berkata, "Allah Swt dan Amirul Mukminin."

Kemudian, orang itu pun menerima saya sebagai pegawainya dan kadangkala dia mempercayakan kepada saya untuk membelikan barang-barang hingga mencapai 1.000 dinar di Baghdad. Akhirnya, kami pun bekerja sama dalam bentuk bagi hasil, hingga semua hutang saya bisa

[13] Hari Arba'in adalah peringatan 40 hari kesyahidan Imam Husain bin Ali, yang jatuh pada tanggal 20 Shafar—penerj.

terlunasi. Namun, saya terpaksa harus pulang ke keluarga saya di Qum. Maka, saya pun berdoa kepada Allah di makam Sayyid al-Syuhadâ, agar memberi saya kecukupan dan tidak lebih dari itu. Sebab, saya sudah menyaksikan pengaruh buruk dari kekayaan. (Begitulah akhir penuturannya).

Muhammad al-Masyhadi ini selalu mengadakan acara duka untuk Imam Husain dan di situ terlihat keikhlasannya. Saya (penulis) pernah ikut hadir dalam acara tersebut. Dia berkata bahwa dia pernah berjumpa dengan Sayyidah Fathimah al-Zahra, putri Rasulullah saw, di alam sadar (bukan mimpi)[].

Gempa Melanda Fars

Kota Gir terletak 200 km sebelah tenggara kota Syiraz, dan jika dari kota Karzin hanya sekitar 8 km saja serta dari kota Fairuzabad sekitar 70 km. Dalam buku geografi dapat kita lihat bahwa kawasan Gir memiliki panjang 50 km, dimulai dari distrik Mubarakabad hingga distrik Hadigeh Ba Salar. Lebar kota ini hanya 13 km saja, dimulai dari distrik Kifarkan hingga desa Kanmakan. Kota ini termasuk kota yang sangat panas di provinsi Fars, sehingga di musim dingin banyak sekali orang dari daerah lain yang bermukim di kota ini untuk menghindari cuaca dingin di daerahnya. Kota ini memiliki 23 distrik, dan telah memiliki aliran listrik, air minum, serta perbaikan jalan dan bangunan-bangunan rumah baru. Penduduknya sekitar 7.000 jiwa (saat buku ini ditulis).

Pada tanggal 25 Shafar 1392 H, kota ini tertimpa bencana gempa dari Allah, yang menghancurkan sebagian besar bangunannya, sehingga hampir tak bersisa bangunan sama sekali. Korban meninggal mencapai sepertiga jumlah penduduknya, yang tertimbun reruntuhan. Orang-orang tua di sana mengatakan bahwa kejadian itu belum pernah mereka saksikan selama hidup mereka.

Kita menyebutkan rincian peristiwa ini sebagai teladan dan

peringatan bagi kita semua. Karena itu, saya telah meminta kepada dua orang saksi mata yang dapat dipercaya untuk menuliskan kesaksiannya kepada kami, agar kami dapat menyampaikannya kepada para pembaca budiman. Kedua saksi mata itu adalah Syaikh Muhammad Jawad al-Muqimi al-Giri dan Syaikh Ahmad Ristikar. Berikut ini adalah kutipan surat dari kedua orang tersebut. Pertama, surat dari Syaikh Muhammad Jawad al-Muqimi al-Giri:

Bismillâhirrahmanirrahîm

Adapun masalah yang berkenaan dengan peristiwa Gir, Karzin, dan Afrez, saya akan ceritakan secara ringkas semua kejadiannya, baik kerugian material maupun korban jiwa dalam surat ini.

Lima belas menit sebelum terbitnya matahari tanggal 25 Shafar 1392 H, terjadilah gempa bumi dahsyat dan belum pernah terjadi sebelumnya. Orang-orang yang bermukim di luar kota ini menyaksikan cahaya kilat yang muncul dari arah kiblat, lalu muncul lagi kilat lain dari arah kutub, dan terjadilah gempa bumi itu. Gempa pertama tidak keras, kemudian bertambah keras, sehingga seolah-olah bumi ini berputar sendiri, lalu terdengarlah suara menakutkan seperti gelegar guntur. Waktu itu gempa berlangsung sekitar 25 detik dan mampu menghancurkan semua bangunan kokoh yang baru direnovasi.

Saat itu, kebanyakan anak-anak masih tidur, sementara kaum lelaki dan wanitanya sedang shalat; ada juga yang sibuk bersiap-siap untuk bekerja. Diperkirakan bahwa korban jiwa saat itu mayoritas adalah anak-anak dan kaum wanita, yang ingin menolong anak-anak mereka namun malah tertimpa reruntuhan. Diperkirakan bahwa jumlah pasti dari keseluruhan korban jiwa kota Gir mencapai 2.500 orang dan pinggiran kota sekitarnya mencapai 500 orang, wallâhu a'lam.

Adapun yang berhasil dikeluarkan dari reruntuhan dalam keadaan hidup selama dua hari (dari pagi hari tanggal 25 hingga pukul 5 sore keesokan harinya) adalah sebagai berikut:

1. Seorang anak kecil yang baru berumur 7-8 tahun, bernama Mahmud Muhammad Safa'i dari kota Gir, yang berhasil ditolong di hari kedua dalam kondisi selamat. Ketika ditanya apakah selama tertimbun reruntuhan ada orang yang memberinya makanan dan minuman, dia menjawab, "Ada, pamanku Rasul Khaksari yang memberiku air dan biskuit (tentu ini berasal dari alam ghaib yang dikiranya

adalah pamannya). Anak ini berada dalam kondisi sehat, namun satu orang di antara keluarganya menjadi korban tewas dan yang lain juga telah berhasil diselamatkan di hari pertama, tetapi anak ini baru bisa diselamatkan di hari kedua itu.

2. Anak kecil yang bernama Sayyid Habibullah al-Husaini, yang baru berumur 4 tahun dan berasal dari kota Gir. Dia sempat berada di bawah reruntuhan hingga pukul 10 hari berikutnya. Ketika ditanya tentang makanan dan minumannya, dia berkata, "Ibuku yang telah memberikan makanan dan minuman, (padahal ibunya tak berada di bawah reruntuhan itu)." Korban jiwa dari pihak keluarganya adalah dua saudara lelaki dan satu saudara perempuan, yang salah seorang di antara mereka berumur 18 tahun dan yang lain adalah adik-adiknya.
3. Juga, seorang anak kecil 11 tahun, bernama Mansyur Masyhadi Ibrahim al-Muzari yang berhasil dikeluarkan dari reruntuhan setelah 44 jam tertimbun di bawahnya. Dia juga berasal dari kota Gir, yang walaupun berhasil selamat, namun tak bisa berjalan karena selama tertimbun kakinya tak dapat bergerak. Setelah beberapa waktu, dia kembali dapat berjalan seperti biasa. Ini merupakan pertolongan Allah Swt.

Dengan demikian, jika saja alat-alat pertolongan cepat sampai ke tempat kejadian, maka akan lebih banyak lagi korban yang tertolong. Sungguh disesalkan, bantuan itu sangat lambat sehingga banyak korban jiwa yang tak tertolong di bawah reruntuhan setelah dua hari.

Pemberitaan akan Terjadinya Peristiwa

Pada saat Sayyid Ja'far al-Husaini, seorang pelajar agama, akan meninggal 3 hari sebelum peristiwa gempa bumi itu, putra beliau yang bernama Sayyid Akbar duduk bersama keluarganya di dekat tempat tidur ayahnya. Tiba-tiba, dia dikejutkan oleh jeritan sang ayah yang kala itu masih tertidur.

Ayahnya berkata, "Wahai orang-orang kaya, bersedekahlah kalian masing-masing senilai seribu tuman, karena rumah-rumah kalian akan segera hancur." (Ucapan ini diulanginya hingga beberapa kali). Lalu sang ayah berkata lagi, "Bersedekahlah seratus tuman karena rumah-rumah kalian akan segera hancur." Lalu, sang ayah berbicara kepada keluarganya, "Keluarlah kalian semua dari kota Gir ini karena jika kalian masih tetap tinggal di sini, maka kalian rumah akan hancur." (Ucapan ini pun diulanginya hingga beberapa kali).

Setelah empat hari, sang ayah pun meninggal dunia. Dan tiga hari berikutnya, terjadilah gempa bumi yang mengerikan itu, yang menghancurkan semua rumah dan memakan banyak korban jiwa dan materi.

*****

Boleh jadi, sedekah dengan seribu tuman dari setiap orang kaya dimaksudkan untuk dapat menolak bencana, atau bahkan beliau menyaksikan seseorang yang menyuruhnya untuk berkata begitu, ataupun semuanya telah beliau ketahui sebelumnya. Benar, Allah Mahabesar dibanding kelalaian kita, umat Adam ini, yang tetap tak sadar dengan tanda-tanda Allah yang agung ini.

Mimpi yang Nyata

Seseorang yang mengaku bernama Ramadhan Thahiri berkata:

Di malam 25 Shafar tersebut, anak saya yang kecil menderita sakit dan tak bisa tidur. Sebelum terbitnya fajar, tangisnya bertambah keras. Saya pun membangunkan ibunya yang langsung bertanya kepada saya, "Masih lamakah waktu subuh?" Saya menjawab, "Tidak, sebentar lagi subuh dan sekarang saya akan tidur sebentar; jika waktu shalat subuh sudah masuk, tolong bangunkan saya."

Saya pun tertidur sebentar. Dalam mimpi, saya melihat seorang pemuda, berada di depan pintu rumah sambil berkata kepada saya, "Keluarlah!" Lalu, saya bertanya, "Apa yang kau inginkan?" Dia berkata, "Di sini, keluar." Dan saya pun keluar menuju tanah lapang yang ada di dekat rumah saya. Lalu, dia berkata, "Lihatlah!" Saya berkata, "Apa yang harus saya lihat?" Dia berkata, "Lihatlah rumah-rumah itu."

Saya lantas melihat rumah-rumah yang dimaksud, ternyata semuanya

telah hancur-lebur. Saya pun bertanya kepadanya, "Apakah itu rumah-rumah kami?" Dia menjawab, "Benar!" Saya berkata lagi, "Mengapa hal itu bisa terjadi?" Dia kembali menjawab, "Itu karena banyaknya maksiat." Tapi saya menyangkalinya, "Semua penduduk kota ini melakukan shalat, berpuasa, dan selalu beribadah." Dia kembali berkata, "Semua itu dilakukan dengan riya dan tak ikhlas kepada Allah Swt." Saya pun akhirnya bangun bersamaan dengan tibanya waktu subuh.

Kemudian, istri saya bertanya, "Mengapa engkau menangis saat tidur tadi?" Saya langsung berkata, "Tak apa-apa; sekarang cepat bawa kedua anak kita, aku akan membawa anak kita yang dua lagi keluar dari rumah ini."

Namun, belum lagi kami sempat bergerak, terjadilah gempa bumi itu, sehingga kami pun jatuh tertimpa reruntuhan. Meski demikian, ketika zuhur, saya berhasil diselamatkan dari reruntuhan rumah itu. Saat saya dikeluarkan dari bawah reruntuhan, saya pun bingung harus berbuat apa; sedang anak dan istri saya masih berada di bawah reruntuhan itu tanpa ada yang dapat menolongnya. Tak lama, seorang kerabat saya datang menghampiri saya sambil berkata, "Paman ke sinilah, hari ini adalah hari tolong-menolong. Untuk itu bantulah aku mengeluarkan anak-anakku yang sudah meninggal dari bawah reruntuhan itu." Tapi, saya hanya bisa berkata, "Maaf, aku tak bisa menolong karena beberapa keluargaku juga masih ada di bawah reruntuhan dan aku masih berusaha mengeluarkan mereka." Kemudian, saya melihat seorang anak muda yang pernah tinggal di rumah saya, dan saya pun memintanya membantu saya. Namun, dia menolak dan pergi sambil menangis.

Lalu, seorang tetangga saya datang dalam kebingungan. Ketika saya meminta bantuan kepadanya, dia pun menolak sembari berkata, "Anak-anak saya juga masih berada di bawah reruntuhan dan tak ada yang membantu saya." Ya, saat itu terasa seperti kiamat; setiap orang ingin menyelamatkan dirinya masing-masing.

Kesaksian Seorang Wanita

Seorang wanita mukminah dari kota Gir bertutur:

Malam itu saya bermimpi didatangi oleh seorang sayyid yang melingkarkan serbannya di lehernya. Dia datang bersama seorang wanita yang wajahnya tertutup. Lalu, sayyid itu memanggil saya dan berkata, "Nyalakanlah lampu."

Setelah saya nyalakan, dia kembali berkata, "Ajaklah suami dan anak-anakmu keluar dari rumah ini." Tapi saya berkata, "Ketahuilah, wahai Sayyid, selama 7 tahun kami dengan susah payah telah membangun rumah ini dan kami baru saja menempatinya."

Namun sayyid itu berkata lagi, "Kalian harus pergi dari rumah ini karena bencana akan segera datang!" Lalu, saya bertanya, "Bolehkah saya membangunkan suami saya?" Dia berkata, "Sekarang masih terlalu pagi." Saat itu saya merasa sangat takut sekali dan berharap agar fajar segera terbit serta azan subuh segera berkumandang.

Lalu, dia berkata kepada saya, "Nyalakan api dan rebuslah air; bukankah masih ada waktu untuk menuang teh?" Lalu, saya merebus air dan kemudian membangunkan suami saya, Haidar, yang sedang tidur. Ketika itulah suara azan berkumandang. Kemudian, saya bertawassul kepada Abul Fadl al-Abbas sembari berucap, "Wahai Abul Fadl al-Abbas, selamatkanlah saya." Lalu, saya melihat seorang sayyid muda yang bercahaya, tanpa tangan, muncul di hadapan saya dan berkata, "Bangunkanlah suamimu, Haidar, dan katakan padanya bahwa ibunya telah meninggal. Suruh dia datang untuk mengambil jenazahnya dan menguburkannya."

Saya pun bertanya kepadanya, "Anda dari mana, wahai Sayyid Kazhim (Sayyid Kazhim adalah salah seorang penceramah di kota Gir yang turut menjadi korban gempa tersebut)." Tetapi dia menjawab, "Saya bukan Sayyid Kazhim, tetapi saya datang dari arah kiblat sana dan saya hanya lewat daerah ini."

Ketakutan saya pun bertambah. Sayyid itu berkata, "Jangan takut, karena engkau sedang hamil..." Setelah itu, terjadilah gempa kecil dan langsung saja saya membangunkan suami dan anak-anak saya. Ketika gempa semakin keras dan kami hendak keluar, rumah kami runtuh sehingga kami tertimpa reruntuhannya. Seluruh rumah kami hancur, kecuali ruang tidur anak-anak. Alhamdulillâh, keluarga kami tak ada yang menjadi korban.

Kemudian, wanita mukminah ini berkata:

Sebulan lebih sebelum kejadian gempa itu, tepatnya di bulan Muharam, saya juga pernah bermimpi melihat awan yang muncul dari arah barat dan di tengah awan itu ada orang yang mengumandangkan azan dengan suara keras, dimulai dari tempat munculnya matahari hingga sedikit demi sedikit awan itu melambung ke atas sampai berada tepat di tengah kota

Gir. Tetapi sesampainya di tengah kota ini, suara azan itu menghilang; padahal suara azan tersebut dapat didengar oleh semua orang dari seluruh tempat, kecuali dari kota kami ini. Dan ketika terbangun dari tidur, saya ceritakan mimpi saya ini kepada salah seorang tetangga dan dia berkata, "Kalau begitu, mimpimu itu adalah tanda akan hancurnya kota Gir."

Mimpi Lain

Seseorang yang bernama Sayyid Ali al-Murtadhawi, yang juga berasal dari kota Gir, berkata:

Semalam, sebelum terjadinya gempa bumi itu, saya bermimpi melihat awan hitam tebal muncul dari arah kiblat. Lalu, banyak penduduk Gir yang berdiri di hadapan awan hitam itu, agar awan tersebut tidak melintas dan menganggu daerah mereka. Tetapi hal itu sia-sia saja, malah justru banyak awan lain yang datang dari arah kutub dan melindas kota Gir sekaligus, bagaikan banjir bandang yang membawa kota tersebut ke arah kiblat.

*****

Banyak sekali orang yang bermimpi serupa dengan mimpi yang telah kami paparkan tadi, dan semuanya memberitahukan dan mengingatkan akan terjadinya gempa bumi itu. Banyak pula orang yang berhasil diselamatkan dari reruntuhan setelah satu atau dua hari. Namun, jika semuanya kami kisahkan kembali, maka akan menyebabkan panjangnya pembahasan. Untuk itu, hendaknya hal-hal di atas bisa menjadi teladan bagi kita semua. Adapun apa yang saya saksikan sendiri, akan saya ceritakan di sini:

Waktu itu, saya sedang berada di desa Tang Ruwin dalam rangka bertabligh. Sore harinya, saya diundang untuk sebuah acara duka bagi Sayyid al-Syuhadâ di sebuah daerah bernama Band Bast yang berjarak 5,5 km dari Tang Ruwin dan sekitar 27 km dari kota Gir. Mereka adalah suku Badui yang hidup dengan tenda-tenda saja. Malam itu, saya habiskan untuk acara duka bagi al-Husain. Setelah makan malam, orang-orang dari desa Tang Ruwin yang ikut hadir bersama saya di sana, mengajak kembali pulang ke desa mereka, tetapi saya menolaknya, "Saya masih lelah, dan malam ini ingin bermalam di sini saja. Esok pagi saya akan kembali ke desa kalian." Maka mereka pun pulang ke desanya dan saya bermalam di tenda orang-orang Badui tersebut.

Pagi harinya, setelah shalat subuh, saya merasa mengantuk, namun sebelum pulas tertidur, gempa pun datang. Saya bergegas keluar dari kemah itu, tetapi karena kerasnya guncangan, saya tak bisa berdiri dan jatuh ke tanah. Meski sudah berusaha, tapi saya tetap tak mampu berdiri. Saya lalu meletakkan tangan di atas tanah, tapi yang saya lihat tanah di sekeliling saya itu berputar dan bergetar, hingga beberapa saat kemudian agak mereda; barulah saya bisa keluar dari kemah itu. Ketika saya memandang ke arah gunung yang ada di dekat situ, ia terguncang dan banyak bebatuan yang longsor dan jatuh ke kaki gunung tersebut. Kemudian terdengarlah suara-suara seperti petir yang keluar dari gunung itu dan banyak sekali tanah yang terbelah.

Ya, tanah di dekat gunung itu terbelah dan mengeluarkan air, yang memancar hingga menyebabkan terjadinya genangan yang menyerupai sungai kecil. Sementara di tempat lain air dan tanaman menjadi kering, di kota Gir air malah sangat melimpah. Semoga Allah melindungi semua mukminin dan mukminah dari segala bencana, demi Muhammad saw dan keluarganya yang suci. Dan Allah Mahatahu akan segenap kemaslahatan.

Berikut ini akan saya sampaikan penjelasan tentang kondisi penduduk kota Gir:

Gir adalah sebuah desa besar yang kemudian sedikit demi sedikit menjadi kota modern. Air dan listrik pun sudah masuk ke kota tersebut; jalan-jalannya ramai dengan jumlah penduduk yang melebihi 6.000. Sekolah-sekolah, mulai tingkat dasar hingga menengah atas, banyak berdiri. Di kota ini terdapat delapan masjid, tetapi sayangnya tak ada seorang ulama atau imam shalat jamaah pun, sehingga shalat jamaah tak didirikan di sana.

Adapun majlis-majlis keagamaan hanya diadakan pada bulan Ramadhan, Muharam, dan Shafar saja. Di sana tak ada ulama, bahkan mereka tak mencintai para ulama karena mereka lebih cenderung pada materi dan tamak dalam meraihnya. Bahkan mereka tak saling mengingatkan dengan amar makruf nahi mungkar, dan jika ada yang menjalankan agamanya, mereka akan meninggalkan dan menghinanya. Sekarang, setelah terjadinya tanda keagungan Allah ini, yang juga merupakan contoh akan terjadinya kiamat lantaran tidak adanya ulama di antara mereka ataupun pemimpin yang saleh sebagian mereka masih tetap dalam kondisi sebelumnya, bahkan ada yang lebih buruk lagi. Allah yang Esalah yang tahu bagaimana balasan bagi mereka kelak.

Saya takkan menyita waktu Anda lebih dari ini, dan demi kehormatan Muhammad saw dan keluarganya, dan dari lubuk hati yang paling dalam, saya memohon kepada Allah agar selalu melindungi para ulama dan mujtahid pada umumnya dan Anda pada khususnya, agar Allah menjaga Anda dari segala bencana, insya Allah.

Muhammad Jawad al-Muqimi

Berikut ini adalah surat dari Syaikh Ahmad Restikar:

Bismillâhirrahmânirrahîm

Pada tanggal 25 Shafar 1392 H, terjadi gempa bumi di kota Gir dan Karzin. Saya kala itu menjadi salah satu pembaca al-Quran di Karzin dan tinggal di daerah bernama Ra'su al-'Ain. Apa yang saya saksikan ketika itu adalah sebagai berikut:

Di waktu fajar, saya melakukan shalat subuh. Pada jam 5.15, saat saya sedang membaca doa sehabis shalat, tanah di bawah saya duduk berguncang keras. Saya pun sadar bahwa telah terjadi gempa bumi, namun saya tetap menunggu sebentar untuk dapat melakukan shalat Ayat (shalat yang dilakukan ketika terjadi peristiwa alam yang menakutkan, seperti gempa, gerhana, dan lain-lain—peny.). Tetapi, guncangan itu tidak berhenti. Saya lalu bangun, dan tanpa alas kaki keluar untuk melihat apa yang terjadi.

Di luar, saya mendengar suara keras dari langit yang kemudian disusul guncangan yang semakin keras, sehingga saya sempat terlempar sejauh 7 meter dan jatuh tepat di bawah pohon. Saat itu, saya tak mampu menguasai diri karena kerasnya gempa tersebut. Saya hanya bisa bersandar ke pohon itu. Dunia ini terlihat gelap sekali. Sesaat kemudian, ketika semuanya kembali normal, mata saya mengarah ke sekitar dan ternyata semuanya telah hancur-lebur, sehingga yang terlihat hanya dinding rumah yang runtuh beserta rumah-rumah yang telah hancur dan porak-poranda. Gempa itu hanya berlangsung dalam 25 detik saja, tetapi mampu menghancurkan segalanya.

Ketika cuaca sudah benderang, saya meminta agar kaum lelaki tidak keluar dari kota itu. Kemudian, saya kumpulkan mereka untuk saling bahu-membahu, baik yang muda maupun tua, bahkan kaum wanita, dan menyiapkan peralatan yang ada untuk mengangkat reruntuhan. Meski hanya dengan tangan, mereka harus bersemangat untuk menyelamatkan

orang-orang yang masih hidup dan berada di bawah reruntuhan tersebut. Empat jam setelahnya, kami berhasil mengeluarkan 150 korban luka-luka dari bawah reruntuhan yang mayoritas adalah anak-anak, dan sebagian lelaki dan wanita dewasa. Adapun korban tewas hanya 61 orang saja; kami kumpulkan lalu kami gali kubur untuk mereka. Sebagian orang menyiapkan untuk memandikan dan mengafani para korban ini. Kemudian, saya dan Syaikh Mansyur Mahmudi melakukan shalat jenazah secara massal (Syaikh Mansyur termasuk orang yang selamat karena beliau sempat keluar dari Husainiyyah sebelum gempa menghancurkannya). Sore harinya, kami selesai menguburkan satu persatu korban tewas itu. Lalu, di desa itu diadakan acara tahlilan selama tiga hari, kemudian saya pun pulang ke rumah. Adapun apa yang terjadi di dua kota, yaitu Gir dan Karzin, saya tak memiliki informasi lengkap tentangnya.

Ahmad Restikar

Catatan Penting

Sebagian kaum muslimin yang bodoh dan materialis beranggapan bahwa kejadian-kejadian dahsyat seperti gempa bumi atau banjir besar merupakan ekspresi dendam alam saja. Bahkan mereka menulis dalam media massa dengan tema besar "murka alam". Mereka tak tahu bahwa ucapan ini bertentangan dengan akal maupun syariat.

Itu tertolak secara akal karena sebuah kemurkaan ataupun dendam bersumber dari pengaruh perasaan. Misal, hewan atau manusia, ketika menghadapi masalah yang tidak sesuai, maka dia akan marah dan dendam kepadanya. Sementara, alam ini tidak memiliki perasaan sama sekali. Karena itu, tak dapat digambarkan akan muncul kemarahan ataupun dendam daripadanya. Itu juga tertolak secara syariat, karena kita tahu bahwa dunia ini adalah wujud imkan (keberadaan yang bersifat mungkin; bergantung pada sesuatu yang lain—peny.) dan hudust (keberadaan yang bersifat baru; tidak baqa'—peny.). Kita juga yakin bahwa bola bumi dengan segala isinya dan seluruh jagad raya ini merupakan makhluk Allah Swt; sesungguhnya Allahlah yang telah menciptakannya. Dia tidak terbatas dalam hikmah dan kemampuan-Nya; setiap yang eksis, mulai dari 'Arsy hingga bumi, dari intan hingga atom, semuanya berada dalam kontrol dan pengaturan Allah Swt.

Karena itu, peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi ini semuanya datang dari Allah Swt. Ya, mungkinkah peristiwa-peristiwa itu terjadi tanpa seizin maupun kehendak-Nya? Allah berfirman:

> *Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri dan Dia mengetahui apa yang di daratan, dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfûd).(al-An'âm: 59)*

Sebab-sebab Alamiah Peristiwa Tersebut

Jika dikatakan bahwa sebab-sebab dari kejadian-kejadian itu jelas dan dapat disaksikan, misalnya sebab terjadinya banjir adalah tingginya curah hujan yang turun dan sebab terjadinya gempa adalah akumulasi gas-gas bawah tanah yang bergerak untuk mencari jalan keluar atau bergesernya lempengan bumi, maka dapat kita katakan bahwa kita tidak menolak adanya sebab-sebab dan akibat-akibat serta hubungan di antara keduanya. Jadi kita katakan bahwa sebab rusaknya bangunan adalah banjir atau hujan yang turun, atau bahwa buah itu berasal dari pohon, dan pohon berasal dari benih yang ditanam di tanah dan disirami, atau bahwa hewan berasal dari sperma dan sel telur, dan seterusnya.

Akan tetapi, pembahasan di sini berkisar tentang sebabnya sebab serta munculnya pengaruh tertentu darinya. Kita katakan dengan dengan dalil rasional bahwa sumber dari setiap sebab bukanlah dirinya sendiri, juga bukan dari makhluk yang serupa dengannya, tetapi semua itu berasal dari Allah, Sang Pencipta alam semesta ini. Dialah yang telah memberikan ciri dan pengaruh; Dia adalah sebab dari segala sebab. Dialah yang telah menciptakan bentuk-bentuk seperti itu, yang akan menjadi sebab untuk terciptanya sesuatu yang lain. Hanya Dialah yang mengatur semua bagian wujud ini, tanpa sekutu dalam penciptaan tersebut (masalah ini telah kita bahas secara rinci dalam bab "Tauhid Perbuatan" dalam kitab al-Qalbu al-Salim).

Ketika dikatakan bahwa sumber bagi adanya air itu adalah Allah, dan Dialah yang menjadikan air itu memiliki ciri mampu menguap jika dipanaskan di bawah sinar matahari, lalu berubah menjadi awan,

kemudian jatuh sebagai hujan, maka itu berarti semua ini berada dalam kontrol dan pengaturan serta izin Allah. Dialah yang mengatur air itu; di mana, kapan, dan seberapa banyak ia jatuh, berdasarkan kadar, kehendak, dan hikmah Allah Swt. Dialah yang menciptakan banjir yang dapat merusak, dan dengan kehendak dan izin-Nya pula semua itu dapat terjadi.

Begitu pula dengan gas bumi yang diciptakan Allah dalam tanah; Dia-lah yang memberikan kemampuan untuk mengguncang bumi sesuai dengan kadar kekerasannya. Semua itu berasal dari Allah, baik gempa itu terjadi di gurun tanpa penghuni maupun di dalam kota yang dapat membinasakan segala sesuatunya. Sebab, hikmah Allahlah yang menuntut rusaknya bangunan yang kokoh hingga hancur-lebur dan kalang-kabutnya urusan manusia ketika itu. Allah berfirman:

Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tiada pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfûd) sebelum Kami menciptakannya.(al-Hadîd: 22)

Tujuh Hal Penting bagi Terjadinya Peristiwa

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesuatu di bumi maupun di langit tidak akan terjadi kecuali dengan hal-hal berikut: kehendak, iradah, takdir, ketetapan, izin, kitab (ketentuan), dan waktu. Barangsiapa yang tidak mengakui satu saja (di antaranya), maka dia telah kafir."[1]

Dalam hadis serupa, Imam Musa bin Ja'far al-Kazhim berkata berkenaan dengan hadis di atas bahwa siapasaja yang meyakini selain hal-hal itu, maka dia telah berbohong kepada Allah atau menentang-Nya.

Dari keterangan singkat ini, kita tahu benar bahwa secara umum terjadinya gempa bumi dan peristiwa lainnya adalah atas izin dan kehendak Allah Swt.

Apakah Itu Murka Allah?

Jika ada yang bertanya, bisakah kita katakan bahwa bencana-bencana itu merupakan murka Allah? Dapat kita jawab bahwa kita harus yakin, ketika Allah Swt senang ataupun murka, itu muncul sebagai

[1] Kitab Ushûl al-Kâfî.

respon atas perbuatan ikhtiyari (pilihan bebas) manusia, dan Allah akan membalasnya dengan kasih sayang ataupun dendam; perbuatan bajik manusia akan dibalas dengan keridhaan Allah dan kegembiraan-Nya, sedang perbuatan jahat manusia akan dibalas dengan murka dan dendam-Nya.

Namun, manusia harus mengerti bahwa keridhaan maupun kemurkaan Allah tidak seperti keridhaan dan kemurkaan hamba. Ketika menusia melihat suatu perbuatan dari orang lain yang sesuai dengan dirinya, maka hatinya akan senang dan menganggap hal itu sebagai perbuatan bajik. Karenanya, dia akan meresponnya dengan kebaikan pula. Adapun jika yang dilihatnya adalah perbuatan yang tak sesuai dengan dirinya, hatinya akan marah dan berusaha untuk mencegahnya, sehingga hatinya dipenuhi rasa dendam kepada orang tersebut. Inilah ridha dan murka makhluk.

Adapun Allah Swt suci dari segala pengaruh dan respon (negatif). Jika semua manusia melakukan kebajikan dan beribadah kepada-Nya, atau semua manusia menjadi jahat dan tak beribadah kepada-Nya, maka hal-hal ini takkan berpengaruh pada Zat Allah Swt sama sekali. Meski demikian, Allah takkan membiarkan perbuatan manusia tanpa menunjukkan hasil perbuatannya itu; bahkan jika Allah ditaati oleh hamba-Nya, maka Dia akan meresponnya dengan kasih sayang, penghormatan, dan anugrah. Tetapi jika hamba-Nya menjadi jahat dan buruk, maka Dia akan memberikan balasan berupa siksa yang pedih.

> *Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahasayang.(al-Maidah: 98)*

Kesimpulannya, keridhaan dan kemurkaan Allah akan berdampak pada ganjaran atau siksaan bagi sang pelaku. Dan alam pembalasan semuanya berada di alam setelah kematian; di alam barzakh dan kiamat. Adapun kehidupan di dunia ini, maka sebagaimana yang diajarkan al-Quran maupun hadis, pahala yang akan didapatkan di akhirat dari sebagian ibadah dan ketaatan manusia kadangkala dapat diraih di dunia ini. Misalnya, sedekah dan silaturahmi; pahala akhiratnya juga akan diraih di dunia ini sebagai penolak bala ataupun keberkahan dalam harta dan umur. Demikian pula dengan sebagian dosa, akan menghasilkan balasan di dunia ini sebagai ganti balasan akhiratnya, seperti turunnya bencana karena kekikiran, ketamakan, kekerashatian, kezaliman,

perampasan hak-hak orang lain, pengabaian atas amar makruf nahi mungkar,[2] dan sebagainya.

Perlu diketahui, datangnya bencana karena dosa itu tidaklah mutlak. Bahkan kadangkala Allah membiarkan mereka yang berbuat dosa; agar mereka bertaubat atau melakukan perbuatan bajik yang dapat menghapus dosanya. Adakalanya pula, manusia yang telah berbuat dosa dan maksiat tidak tertimpa bencana apapun, bahkan secara lahiriah Allah menambah kenikmatan padanya. Akan tetapi, ini dapat menjadikan siksanya di akhirat menjadi bertambah pedih, sebagaimana banyak disinggung dalam ayat-ayat al-Quran.

Pelbagai Pertanyaan dan Jawabannya

Telah kita ketahui bahwa gempa bumi yang menyebabkan hancurnya suatu kaum ataupun bencana lainnya adalah murka Allah dan merupakan dendam serta balasan dari-Nya. Namun, jika ada yang bertanya; bagaimana mungkin bencana itu dikatakan sebagai dendam atau balasan Allah, padahal yang tertimpa bencana itu sebagian adalah orang-orang yang tak berhak menerima balasan atau dendam Allah, karena mereka bukan orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya, atau para mustadh'afin (orang-orang lemah dan tertindas) dan anak-anak? Ada pula yang mengatakan bahwa banyak sekali masyarakat yang lebih banyak melakukan kemaksiatan ketimbang mereka yang tertimpa bencana, namun kita lihat mereka aman-aman saja. Ini berarti bertolak belakang dengan konsep keadilan.

Dua pertanyaan tersebut di atas dapat kita jawab dengan bahwa dendam dan balasan diberikan kepada orang yang berdosa saja. Adapun bagi orang-orang selain mereka, yaitu mereka yang ikut binasa dalam bencana tersebut, itu merupakan sebuah ujian di dunia ini dan jalan pintas yang lebih cepat bagi mereka untuk menggapai kebahagiaan

---

[2] Imam Muhammad al-Baqir berkata (yang kandungan maknanya, bukan teks hadisnya adalah) bahwa Allah telah mewahyukan kepada Nabi-Nya Syu'aib, "Aku akan menyiksa 100.000 di antara umatmu, yakni 40.000 di antara mereka yang jahat dan 60.000 di antara mereka yang bijak." Lalu, Nabi Syu'aib berkata, "Tuhanku, yang jahat memang berhak mendapatkan azab; tetapi mengapa Engkau juga hendak menyiksa yang bijak?" Kemudian Allah berfirman, "Karena mereka telah bersama dengan yang jahat, dan mereka tidak marah karena Aku marah, dan tidak pula melakukan nahi mungkar kepada yang jahat."(Teks hadisnya dapat dilihat dalam kitab Wasâ'il al-Syi'ah, bagian Amar Makruf Nahi Mungkar, bab ke-8)—penerj.

abadi di alam akhirat. Yang pasti, Allah akan memberikan pahala kepada mereka sebagai ganti bencana yang menimpa mereka. Ringkasnya, bencana merupakan sebentuk pembalasan bagi para pendosa, tetapi, bagi orang yang bijak, itu justru menjadi sarana untuk meraih ganjaran dan ketinggian derajat di sisi-Nya.

Bagi anak-anak yang ikut tewas, banyak riwayat yang menyatakan bahwa mereka akan hidup di alam barzakh dan akan dibimbing oleh Nabi Ibrahim al-Khalîl, hingga datangnya hari kiamat. Mereka akan dikumpulkan kembali bersama ayah dan ibu mereka, bahkan mereka dapat memberikan syafaat kepada ayah-ibunya dan masuk surga bersama-sama. Bagi orang yang selamat, bencana tersebut akan menjadi pelajaran dan peringatan dari kelalaian, agar mereka selalu bertaubat dan memperbaiki prilakunya, sebagaimana yang pernah menimpa kaum Nabi Luth karena banyaknya kemaksiatan yang mereka lakukan. Allah membinasakan mereka, dan itu menjadikan pelajaran bagi yang lewat di tempat mereka, di jalur perjalanan Mekah—Madinah— Suriah:

> *Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi dan di waktu malam; apakah kamu tidak memikirkan?(al-Shâffât: 137-138)*

Adapun jawaban atas pengkhususan bencana kepada suatu kaum saja, tanpa kepada kaum lain yang lebih jahat, maka dapat kita katakan:

1. Seperti telah dikatakan sebelumnya, dunia ini bukanlah satu-satunya tempat pembalasan, sehingga setiap pendosa akan mendapatkan balasannya di sini. Sudah kita singgung bahwa ketika hikmah Allah menuntut hal itu, maka manusia akan memperoleh balasannya sebagai pelajaran bagi mereka, agar meninggalkan kemaksiatannya dan kembali ke jalan ibadah yang akan memberikan kebahagiaan bagi mereka.
2. Turunnya bencana tak harus pada semua orang yang berdosa sekaligus, tetapi bisa juga hanya pada suatu tempat atau kaum saja, lalu di waktu yang lain akan menimpa kaum lainnya; demikian seterusnya. Tambahan pula, bencana tidak terbatas pada gempa saja. Kadangkala Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang lebih besar, seperti peperangan yang menghilangkan rasa aman dan ketentraman, yang memakan waktu lebih panjang ketimbang terjadinya gempa bumi (ini telah kami rinci dalam kitab al-Qalbu al-Salim).

3. Dalam masyarakat yang berbuat maksiat (terkadang) banyak kaum manula yang sudah memutih rambutnya dan bungkuk punggungnya, namun mereka taat dan beribadah kepada Allah. Adapula pemuda yang benar-benar menutup mata terhadap syahwat dan berkonsentrasi hanya kepada Allah Swt. Boleh jadi, berkat doa dan keikhlasan merekalah bencana tidak menimpa masyarakat tersebut.

Rasulullah saw bersabda, dalam sebuah hadis yang panjang, yang salah satu petikannya adalah,

"Kalau bukan karena hamba-hamba yang melakukan rukuk dan kaum lelaki yang khusuk dan anak-anak kecil yang sedang menyusu, maka siksa pasti akan menimpa kalian." [3]

Doa Terkabul dengan Cepat

Syaikh Murtadha al-Kha'iri, yang merupakan ulama terkemuka di hauzah ilmiyah Qum, pernah menuliskan beberapa kisah yang akan saya nukilkan kepada Anda, pembaca budiman, agar dapat memberikan manfaat lebih kepada kita semua:

Saya mendengar dua kisah ini dari dua sumber yang dapat dipercaya, yang pertama adalah Sayyid Sadruddin al-Jaza'iri dan yang kedua Sayyid Murwarid. Adapun ringkasan kisahnya adalah:

Suatu ketika, Syaikh Hasan Ali pergi berkunjung ke salah seorang temannya yang sedang menderita panas yang tinggi. Sesampainya di sana, Sayyid Hasan berkata kepada (penyakit) panas itu, "Dengan izin Allah, keluarlah dari tubuh fulan ini." Lalu, dia meminta sesuatu untuk dihisap, hingga panas tersebut keluar. Secara spontan, panas itu pun keluar dari tubuh sang teman dan sembuh.

[3] Mustadrak al-Wasâ'il, Juz II, hal. 353.

Orang-orang lantas bertanya, "Bagaimana mungkin Anda mengajak bicara penyakit itu?" Dia berkata, "Semua itu karena saya tidak pernah berkhianat kepada tuanku, Shahib al-Zaman (Imam Mahdi), dan saya yakin bahwa beliau akan menjaga kehormatan pelayannya ini."

*****

Tidak diragukan, Syaikh Hasan Ali adalah murid pilihan Almarhum Mirza Muhammad Hasan al-Syirazi, dan beliau setingkat dengan Mirza al-Syirazi, Akhund al-Khurasani, dan Sayyid Fisyariki. Sayyid al-Nuqani (seorang ulama terkenal) mengatakan bahwa Syaikh Hasan Ali, saat berziarah ke Masyhad, sangat bersahaja, bahkan para ulama di sana tidak mengetahui (ketinggian) tingkat keilmuannya. Beliau selalu duduk di sajadah Almarhum Sayyid Ali al-Kha'iri al-Yazdi dan meminta (masyarakat) agar mengumpulkan uang untuk diberikan kepada kaum miskin (saat itu terjadi krisis makanan).

Almarhum al-Kha'iri pernah mengatakan sesuatu yang menunjukkan bahwa beliau tidak mengetahui (ketinggian) tingkat keilmuan Syaikh Hasan Ali. Suatu hari, Syaikh Hasan Ali berkunjung ke rumah Sayyid al-Kha'iri dan Sayyid pun melemparkan tiga pertanyaan sulit; tak ada yang bisa menjawabnya, kecuali Syaikh Hasan Ali. Dengan tulus, Sayyid pun berkata, "Semoga Allah melimpahkan berkah kepada Haji Mirza Muhammad Hasan yang memiliki murid seperti ini."

Sayyid Muhammad Ali juga menukilkan dari ayahnya, "Sekitar 16 tahun Syaikh Hasan Ali selalu melemparkan uang dari celah sekolah di sebelah atas. Waktu itu kami tidak tahu dari mana uang itu datang, hingga pada suatu hari, di salah satu acara peringatan, kami baru mengetahuinya."

Benar, karamah para ulama dan terkabulnya doa-doa pemilik keyakinan tinggi sebenarnya tak terhitung, dan kami telah menyinggungnya dalam kisah terdahulu kitab ini dengan beberapa penjelasan untuk menghapus kebimbangan. Selain itu, ada kisah lain yang mendukung kisah yang telah kami sampaikan. Kisah ini telah disebutkan pada bagian akhir kitab Dâr al-Salâm, yaitu tentang seorang mujtahid, Syaikh Murtadha al-Anshari, yang dinukilkan oleh murid beliau, Syaikh Mahmud al-Iraqi, yang ringkasannya adalah:

Di tahun 1260 H, di Najaf terjangkit wabah penyakit, dan salah

seorang yang terkena penyakit tersebut adalah Sayyid Ali al-Syusytari (seorang ulama besar yang memiliki banyak karamah dan dicintai oleh Syaikh al-Anshari). Suatu malam, saat sakit beliau bertambah parah, putra-putranya ingin pergi ke rumah Syaikh al-Anshari untuk memberitahukan kondisi ayah mereka, karena mereka takut jika itu tak diberitahukan, maka akan membuat hati Syaikh sedih.

Namun, Sayyid tahu niat putra-putranya itu. Beliau pun bertanya, "Mau ke manakah kalian?" Mereka berkata, "Kami akan pergi ke rumah Syaikh untuk memberitahukan kondisi ayah." Beliau berkata, "Tidak perlu, karena dia akan datang sendiri nanti."

Benar, belum lagi berselang semenit, pintu rumah pun diketuk. Lalu, Sayyid pun berkata, "Bukalah pintu itu, karena Syaikh telah datang." Mereka pun membukakan pintu itu, dan ternyata memang Syaikh al-Anshari yang datang bersama dengan Mulla. Lalu, Syaikh bertanya, "Bagaimana kondisi Sayyid?" Mereka menjawab, "Sakit ayah bertambah parah, dan semoga Allah memberikan rahmat-Nya." Lalu, Syaikh berkata, "Insya Allah tidak apa-apa."

Kemudian, beliau masuk ke dalam rumah dan mendapati Sayyid dalam kondisi yang sangat parah. Syaikh berkata kepada Sayyid, "Janganlah Anda risau, insya Allah kondisi Anda segera membaik." Maka, Sayyid bertanya, "Dari mana Anda tahu hal itu?" Lalu, Syaikh berkata, "Saya telah memohon kepada Allah agar Anda tetap hidup dan menyalati jenazah saya." Namun Sayyid berkata, "Mengapa Anda mohon hal itu kepada Allah?" Syaikh pun menjawab, "Apa yang diinginkan telah didapatkan, dan sesungguhnya doa telah dikabulkan." Dan setelah berbagai perbincangan, Syaikh pun berpamitan pulang.

Sebagian orang menukilkan bahwa malam itu Syaikh ditanya "Bagaimana Anda bisa begitu yakin kalau doa Anda dikabulkan dan Sayyid akan segera sembuh?" Lalu, Syaikh menjawab, "Saya telah menghabiskan umur saya hanya untuk beribadah dan taat serta berbakti dalam agama. Dan malam itu saya memohonkan hajat saya kepada Allah dengan penuh keyakinan akan pengabulannya."

Ringkasnya, Allah Swt menyembuhkan Sayyid lantaran doa Syaikh al-Anshari. Hingga, pada malam ke-18 bulan ke-6 tahun 1281 H, Syaikh al-Anshari meninggal dunia.

Namun, kebetulan Sayyid al-Syusytari tidak berada di Najaf; sedang di Karbala untuk berziarah. Di hari berikutnya, jenazah Syaikh dibawa

ke makam suci Imam Ali, tetapi mereka kebingungan; siapa yang akan menyalatinya. Ketika itu. Seseorang berteriak, "Itu dia Sayyid telah datang!" Beliau pun lalu memimpin shalat jenazah Syaikh al-Anshari.

Kisah pendek berikut ini sama dengan jawaban Syaikh tentang dikabulkannya doa:

Tersebutlah seorang anak kecil yang merangkak di atas atap; dengan kedua tangan dan lututnya. Ketika ibunya melihat itu, dia cepat-cepat hendak memegangnya, namun si anak itu terjatuh lebih dulu ke pinggiran atap. Sang ibu pun menjerit, sehingga orang-orang yang melintas pun berhenti dan hanya dapat melihat saja tanpa bisa menolongnya.

Namun, salah seorang yang berkerumun adalah seorang yang bertakwa dan beriman. Dia berkata, "Ya Allah, selamatkanlah dia." Maka, anak kecil itu pun berhenti sejenak di udara, hingga orang mukmin itu mendekat, menggapai, lalu meletakkannya di lantai.

Kemudian, orang-orang pun berkumpul di sekeliling orang mukmin itu; ada yang menciumi tangannya, adapula yang menciumi kakinya untuk mengambil barakah dari orang itu. Si mukmin pun berkata kepada mereka, "Wahai saudara sekalian, sesungguhnya tidak ada yang aneh. Hanya saja, saya yang berwajah hitam ini selalu taat kepada Allah Swt sepanjang umur saya, dan apakah Anda sekalian merasa heran pabila Allah mengabulkan doa hamba-Nya walau(doa itu) sebentar saja?"

Jalan Keluar dari Kemiskinan

Ayatullah al-Kha'iri menulis surat kepada saya dan menceritakan kisah yang dinukil dari Sayyid Thalegani, dari teman-teman Sayyid Ali Nasir (yang temasuk seorang yang adil dan jujur, khususnya dalam menukilkan karamah-karamah para ulama besar). Beliau berkata:

Suatu saat, saya (Sayyid Ali Nasir) bersama Sayyid Ali Akbar, putra Ayatullah Sayyid Muhammad al-Fishariki, pergi ke Isfahan dan menuju rumah Mirza Abdul Jawad al-Kalbasi. Waktu itu, Sayyid Ali Akbar tidak

memiliki uang. Di pagi harinya, dia pergi ke masjid al-Hakim untuk melakukan shalat subuh, tapi lama sekali dia tidak kembali.

Saya pun pergi menjemputnya, namun di sana saya melihatnya sedang bersujud dan terlihat sangat gembira. Lantaran tak mau mengganggunya, saya pun kembali pulang ke rumah(Mirza). Tak lama, ada seseorang yang datang ke rumah Mirza. Dia berkata, "Saya adalah Haji Abdul Jabbar, dan apakah putra Sayyid Muhammad al-Fishariki ada di sini?" Saya pun menjawab, "Benar." Lalu, haji itu pun menitipkan kepada saya uang 1.000 tuman yang kemudian saya sampaikan kepada Sayyid Ali Akbar.

Kejadian itu sudah berlalu 40 tahun dan waktu itu uang 1.000 tuman adalah jumlah yang sangat besar sekali; tak mungkin orang memberikan uang sebesar itu tanpa mengenal(si penerima) dan (akan) memberikan sendiri ke tangan orang yang berhak menerimanya. Tak mungkin pula seseorang menyerahkan uang sebesar itu dengan sangat mudahnya. Perlu diketahui, anggaran untuk keperluan (seluruh) pelajar agama di hauzah kota Qum waktu itu tak pernah mencapai 3.000 tuman. Haji itu telah memberikan uang itu dan pergi begitu saja. Setiapkali kami tanyakan tentangnya, tak seorang pun mengenalnya.

Hadiah, Tanda Diterimanya Ziarah

Dinukilkan pula dari Sayyid Musthafa al-Barqa'i, putra al-Amir Sayyid Hasan al-Barqa'i, saat kami melakukan perjalanan ke Suriah dari kota Masyhad. Beliau menukilkan kisah ini dari adiknya, Mirza Ali al-Ridha, yang mengatakan:

Ketika saya pergi bersama ayah, keluarga, dan para pelayan ke Masyhad, kami menggunakan pedati dan sarana angkutan kuno (meskipun waktu itu sudah ada mobil). Karena banyaknya barang yang diletakkan di atas pedati tersebut, saya lebih banyak berjalan, sambil berkata kepada Imam Ali al-Ridha dari jarak jauh, "Jika engkau terima ziarah ini, maka berikanlah hadiah kepadaku sebagai simbol diterimanya ziarah ini."

Akhirnya, kami pun sampai di kota Masyhad. Kami lalu berziarah ke makam suci Imam. Sehari setelahnya, seorang tua dengan pakaian ruhani (ulama) datang kepada kami. Lalu, ayah menyuruh saya untuk menyediakan makanan, meski banyak pelayan saat itu. Saya pun menyuguhkannya. Ketika orang tua itu hendak pergi, kami pun mengantarnya hingga keluar. Dia lalu berkata kepada saya, "Kuajarkan padamu cara menafsirkan mimpi; jika ada orang yang memberitahukan mimpinya, maka hitunglah halaman al-Quran sejumlah malam (tanggal) di mana orang tersebut bermimpi, maka engkau akan mendapati tafsir mimpinya itu."

Setelah mengatakan itu kepada saya, dia pun pergi dan ucapannya itu tak terlalu saya hiraukan, hingga kami pun kembali ke kota Qum. Tak lama, ayah pun meninggal dan itu membuat kondisi ekonomi kami semakin memburuk. Hingga suatu malam, saya berziarah ke makam Sayyidah al-Maksumah dan duduk di dekat posisi kepala beliau. Lalu, sepasang suami-istri menghampiri saya, dan si istri berkata, "Pada tanggal 15 bulan ini, saya bermimpi." Setelah itu, saya pun membuka 15 lembar halaman al-Quran. Tiba-tiba, pokok permasalahan mimpi wanita itu muncul di hati saya dan sekaligus tafsirannya. Saya pun berkata kepada wanita itu, "Mimpimu itu adalah begini, dan tafsirannya adalah begini."

Kedua orang itu pun terkejut mendengar ucapan saya. Mereka lalu memberikan sejumlah uang kepada saya. Selang beberapa waktu, saya ceritakan apa yang saya alami ini kepada sebagian teman-teman saya, tetapi akibatnya adalah karunia itu pun hilang dari diri saya.

Pentingnya Ziarah Asyura

Seorang fakih yang adil dan zuhud, Syaikh Jawad Masykur, adalah ulama dan fakih terkemuka di kota suci Najaf. Beliau juga seorang marja' taqlid (rujukan dalam masalah-masalah hukum fikih—peny.) seluruh kaum muslimin di Irak kala itu, sekaligus merupakan imam

shalat jamaah di makam Imam Husain. Beliau wafat pada tahun 1337 H dalam umur sekitar 90 tahun dan dimakamkan di halaman makam Imam Husain, di dekat kubur ayahnya.

Pada malam ke-26 bulan ke-2 tahun 1336 H, saya (Syaikh Jawad Masykur) berada di Najaf dan bermimpi melihat malaikat Izrail. Saya pun mengucapkan salam kepadanya lalu bertanya, "Dari manakah Anda?" Lalu malaikat maut itu menjawab, "Saya baru dari Syiraz; mencabut nyawa Mirza Ibrahim al-Mahalati." Saya pun bertanya lagi, "Lantas, bagaimana keadaan ruh beliau di barzakh?" Dia berkata, "Ruh beliau itu dalam keadaan yang sangat baik dan berada di taman terindah di alam barzakh. Allah telah menyiapkan seribu malaikat untuk menaati ruh beliau tersebut."

Saya kembali bertanya, "Perbuatan apakah yang menyebabkannya sampai pada kedudukan tersebut? Apakah lantaran tingkat keilmuan beliau (yang tinggi) dan mengajarkannya serta mendidik banyak orang?" Izrail pun menjawab, "Sama sekali bukan." Saya katakan lagi, "Apakah shalat jamaahnya atau hukum-hukum Islam yang beliau ajarkan kepada semua orang?" Malaikat menjawab, "Bukan." Saya bertanya lagi, "Lantas perbuatan apakah itu?" Izrail berkata, "Karena beliau selalu membaca ziarah Asyura."

(Benar, Almarhum Mirza Ibrahim al-Mahalati selalu membaca ziarah Asyura setiap harinya dalam 30 tahun terakhir umurnya; jika ada sebab apapun yang mencegahnya membaca ziarah tersebut, maka dia mewakilkannya kepada seseorang untuk membacakannya). Lanjut cerita, ketika Syaikh Masykur terbangun, dia pergi ke rumah Ayatullah Mirza Muhammad Taqi al-Syirazi untuk menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpi. Maka Mirza Muhammad Taqi al-Syirazi pun menangis, sehingga yang hadir kala itu bertanya-tanya sebab beliau menangis. Lalu, beliau pun berkata bahwa Mirza al-Mahalati telah meninggal, sementara beliau adalah salah satu tonggak di antara tonggak fikih. Lalu, orang-orang berkata, "Tetapi, mungkin saja mimpi Syaikh tidak benar." Beliau berkata, "Benar, itu adalah mimpi, tetapi ini adalah mimpi Syaikh Masykur, bukan mimpi orang biasa."

Esok harinya, datanglah telegram dari Syiraz ke Najaf yang memberitakan wafatnya Mirza al-Mahalati, dan mimpi Syaikh pun menjadi nyata. Kisah ini banyak dinukilkan oleh orang-orang bijak di kota Najaf, yang mendengar langsung dari Ayatullah Sayyid Abdul

Hadi al-Syirazi yang menceritakan itu ketika Syaikh Masykur datang ke rumah beliau. Kisah ini juga didengar langsung oleh putra Almarhum al-Mahalati, yaitu Sayyid Sadruddin al-Mahalati, dari Syaikh Masykur sendiri.

Takkan ke Makammu Hingga Kau Sembuhkan Putraku

Kisah ini dinukilkan oleh seorang saleh, Haji Najduddin al-Syirazi, yang berkata:

Saat kecil dulu, mata saya pernah sakit sekali. Saya lalu pergi ke Mirza Ali Akbar al-Jarrah yang kemudian mengusapkan tangannya ke sekitar mata saya. Waktu itu, beliau lupa kalau sebelumnya beliau telah mengusap mata orang yang menderita penyakit. Karena itu, mata saya terkena penyakit yang sama, sehingga secara perlahan sekeliling mata saya mulai melepuh. Meski ayah saya telah memeriksakan saya ke dokter spesialis, namun hal itu sia-sia belaka. Ayah lalu berkata, "Aku akan berusaha mendapatkan obatnya dari Imam Ali al-Ridha."

Lantas, saya pun pergi bersama ayah berziarah ke makam Imam Ali al-Ridha. Saya masih ingat betul bahwa ayah berdiri di bawah kubah emas tempat minum, yang terkenal dengan nama Saqaya Isma'il[4] sambil menangis dan berkata kepada Imam Ali al-Ridha, "Wahai Ali bin Musa Ali al-Ridha; saya takkan pernah masuk ke makam Anda, hingga Anda sembuhkan dulu mata anak saya."

---

[4] Saqaya Isma'il adalah sebuah tempat untuk minum air yang di atasnya terdapat kubah emas yang disumbangkan oleh seorang bernama Isma'il yang buta. Dia lalu memohon kesembuhan pada Imam Ali al-Ridha. Ketika dia tersembuhkan, maka pertama kali yang dilihatnya adalah kubah ini. Dia lalu melapisinya degan emas. Kubah ini mengandungi kisah yang sangat panjang, yang merupakan mukjizat dan teladan—penerj.

Ayah tak masuk ke makam dan kami pun pulang ke rumah. Esok paginya, saya merasakan bahwa mata saya telah sembuh total; seakan-akan tak pernah menderita sakit apapun. Alhamdulillâh, itu berlangsung hingga detik ini. Ketika kami pulang dari Masyhad, saudara perempuan saya tak me-ngenali saya. Sambil terheran-heran, dia berkata, "Bukankah matamu sedang sakit? Bagaimana matamu bisa sembuh kembali, hingga aku tak mengenalimu?"

Adapula kisah serupa:

Di tahun 1962 M, saya bersama keluarga berkesempatan melakukan ziarah ke Masyhad Imam Ali al-Ridha. Di sana, kami menyaksikan beberapa keajaiban, di antaranya adalah anak saya yang pernah terjatuh dari atap rumah kami sebanyak dua kali, namun alhamdulillâh berkat Imam Ali al-Ridha dia tak mengalami suatu apapun. Sewaktu pulang, saya ceritakan kejadian itu di mobil. Lalu, salah seorang berkata, "Jangan heran dengan itu. Sebab, ketika di hotel di jalan Thabarsi kota Masyhad, anak saya pun jatuh dari tingkat tiga ke tanah, tetapi tak mengalami suatu apapun. Semua ini berkat Imam Ali al-Ridha dan karamah beliau dari Allah Swt."

Kisah Menarik tentang al-Quran dan Mafatih al-Jinan

Di hari Sabtu terakhir bulan Jumadil Tsani tahun 1394 H, Mulla Al Hasan al-Kazeruni melakukan perjalanan dari Kuwait menuju Syiraz Saat itu beliau dalam kondisi sakit. Beliau pun berobat ke rumah sakit Namazi dengan membawa al-Quran al-Karim dan sebuah kitab Mafatîh al-Jinân[5] lalu berkata:

Saya membawakan dua kitab ini untuk Anda, karena ada riwayat yang menyatakan agar kita menghadiahkan dua kitab ini. Adapun kitab

[5] Mafatîh al-Jinân adalah kitab karya Syaikh Abbas al-Qummi yang berisi berbagai doa Ahlul Bait, merupakan kitab doa terlengkap—penerj.

Mafatîh al-Jinân, Anda semua tahu. Saya telah ditinggal oleh ayah sejak kecil dan tak ada orang yang peduli dengan pendidikan saya, padahal waktu itu saya belum bisa tulis-baca. Akhirnya, saya pun pergi melakukan ziarah hari Arafah di Karbala.

Pada hari Arafah tersebut, saya bersiap untuk melakukan ziarah, namun gagal mencapai makam Imam Husain karena banyaknya peziarah kala itu yang memacetkan jalan-jalan. Saya lalu berusaha mencari orang yang dapat membaca untuk membacakan bagi saya doa ziarah yang khusus untuk hari besar itu. Sayang, saya tak menemukannya. Akhirnya, saya pun berbicara kepada Imam Husain dan bertawassul kepada beliau, "Tuanku, saya datang ke sini untuk berziarah padamu, sedang saya seorang yang buta huruf dan tak ada orang yang dapat membacakan untuk saya doa ziarah itu."

Tiba-tiba, seorang sayyid berwibawa memegang tangan saya, lalu berkata, "Mari ikut aku!" Saya pun mengikutinya; berjalan di tengah-tengah kerumunan orang banyak, tapi jalan untuk kami terbuka lebar, sehingga saya pun bisa memasuki makam. Setelah membaca doa adab memasuki makam, saya membaca Ziarah Warist.[6] Usai ziarah, dia berkata, "Sejak saat ini dan seterusnya, engkau akan bisa membaca ziarah Warits dan ziarah Aminullah.[7] Karena itu, jangan kau tinggalkan keduanya, dan apa yang ada dalam kitab Mafatîh al-Jinân itu seluruhnya benar. Ambillah satu di antara kitab tersebut dari perpustakaan Syaikh Mahdi yang terletak di dekat pintu makam ini."

Waktu itu, saya sadar telah beroleh curahan kasih sayang Allah dan kemurahan hati Sayyid al-Syuhadâ yang telah mengirimkan seorang sayyid kepada saya, sehingga saya bisa berziarah bersamanya, walau saat itu pengunjung sangat padat sekali. Saya pun langsung bersujud dan bersyukur kepada Allah Swt. Namun, saat saya bangkit dari sujud, sayyid itu pun menghilang. Saya telah berusaha mencarinya di berbagai sudut, namun sia-sia saja. Saya lalu keluar dari makam dan berjumpa dengan Syaikh Mahdi, pemilik perpustakaan itu. Sebelum saya meminta, beliau telah memberikan kitab Mafatîh al-Jinân kepada saya sambil berkata, "Saya telah memberi tanda pada halaman ziarah Warits dan

---

[6] Ziarah Warits adalah salah satu ziarah yang diriwayatkan untuk Imam Husain—penerj.

[7] Ziarah Aminullah adalah salah satu ziarah yang diriwayatkan untuk Amirul Mukminin—penerj.

ziarah Aminullah." Ketika saya hendak membayar harga kitab tersebut, beliau berkata, "Semuanya sudah dibayar." Lalu, beliau berpesan agar saya tak menceritakan hal itu kepada siapapun.

Sepulangnya ke rumah, terlintas dalam benak saya, "Andai kutanyakan pada Syaikh Mahdi tentang orang yang membayarkan kitab ini..." Saya pun langsung keluar rumah lagi untuk menanyakan itu kepada Syaikh Mahdi, tetapi di jalan, saya lupa menanyakannya karena ada hal lain yang menyibukkan saya.

Hari berikutnya, saya keluar untuk menanyakan itu lagi; tapi kali ini pun ada hal yang menyibukkan saya sehingga saya menjadi lupa menanyakannya. Begitu seterusnya, itu selalu berulang hingga saya meninggalkan Karbala dan tetap tak tahu siapa sayyid itu sebenarnya. Walau setiap tiga tahun saya berkesempatan untuk berziarah ke Karbala, namun saya tetap tak berhasil menanyakan tentang sayyid itu, hingga Syaikh Mahdi pun meninggal dunia.

Sementara al-Quran, saya bertawassul kepada Sayyid al-Syuhadâ agar mengulangi kemurahan hatinya sekali lagi dengan mengajarkan membaca al-Quran kepada saya. Suatu malam, saya bermimpi mendapatkan kurma sebanyak 5 butir, yang beliau berikan satu per satu, lalu saya makan kurma tersebut. Rasa dan aroma kurma tersebut tak dapat digambarkan. Beliau lalu berkata, "Sekarang engkau sudah bisa membaca seluruh al-Quran." Kemudian, seseorang mengirimkan hadiah kepada saya berupa sebuah al-Quran dari Mesir, dan saya pun bisa membacanya dengan lancar. Bahkan saya pun bisa membaca kitab hadis apapun yang berbahasa Arab.

Ruh-ruh Berziarah ke Makam al-Husain di Malam al-Qadr

Al-Kazeruni juga mengisahkan:

Suatu saat, saya menghidupkan malam al-Qadr (malam ke-23 bulan

Ramadhan) di atap rumah saya. Saat sahur tiba, saya merasa sangat letih dan akhirnya pingsan. Waktu itu, saya melihat suatu alam yang dipenuhi banyak orang dan di antaranya terdapat suara-suara. Saya lalu bertanya kepada suara yang paling baik dan terdekat, "Demi Allah, siapakah Anda sebenarnya?" Ia menjawab, "Saya adalah Jibril."

Lalu, saya kembali bertanya, "Ada apakah malam ini?" Ia menjawab, "Fathimah al-Zahra, Maryam binti Imran, Asiah istri Firaun, Khadijah istri Rasul saw, dan (Ummu) Kultsum semuanya datang untuk menziarahi kubur al-Husain. Mereka yang ramai hadir di sini adalah ruh-ruh para nabi dan malaikat."

Kemudian saya berkata, "Demi Allah, bawalah saya bersama kalian." Jibril berkata, "Ziarah yang kau lakukan telah diterima dan engkau beroleh kebahagiaan dengan berkesempatan menyaksikan pemandangan ini."

Orang ini (al-Kazeruni) memiliki hubungan batin yang kuat dengan Sayyid al-Syuhadâ. Karenanya, ketika duduk bersama saya (penulis), dia menyebut-nyebut nama Sayyid al-Syuhadâ sambil bersedih, sehingga dia tak bisa bicara banyak tentang beliau. Dia selalu berkata, "Saya tak mampu menceritakan kronologi musibah yang menimpa Sayyid al-Syuhadâ."

Berkat Syafaat Fathimah al-Zahra

Syaikh Abdu al-Nabi al-Anshari, salah seorang tokoh hauzah ilmiyah di kota suci Qum memiliki banyak kisah menarik; kami nukilkan satu di antaranya:

Pernah, selama setahun, saya terkena sakit kepala sangat parah. Saya telah memeriksakannya ke beberapa dokter di kota Syiraz, Qum, dan Teheran sebanyak 11 kali, sehingga saya sempat meminum berbagai macam obat; semuanya hanya meredakan rasa sakitnya sementara waktu saja, lalu kambuh kembali.

Suatu malam, dengan bersusah-payah, saya pergi ke rumah

Ayatullah Bahjat, seorang ulama besar, untuk shalat berjamaah di belakang beliau. Namun, di tengah-tengah shalat, kondisi saya semakin memburuk. Ini diketahui oleh salah seorang teman saya yang kemudian berkata, "Kelihatannya kondisimu sangat buruk."

Saya menjawab, "Setahun sudah saya dalam kondisi seperti ini. Walau sudah saya periksakan ke banyak dokter, semuanya tak bermanfaat." Kemudian, dia berkata, "Kita memiliki dokter-dokter yang sangat ahli; berobatlah pada mereka." Saya mengerti maksudnya. Dia lalu melanjutkan ucapannya, "Bertawassullah kepada Sayyidah al-Zahra; engkau pasti akan disembuhkan."

Ucapan teman itu sangat memberikan dorongan kepada saya untuk bertawassul kepada beliau. Walau dalam kondisi seperti itu, saya pun keluar. Di jalan, saya bertemu seorang ulama yang juga menyarankan kepada saya agar bertawassul.

Kemudian, saya pergi ke makam suci Sayyidah al-Maksumah dan setelahnya kembali ke rumah. Lantas, saya duduk di salah satu sudut, sendirian, sambil memohon dan bertawassul meminta kesembuhan melalui al-Zahra sembari menangis. Sesaat setelahnya, saya pun tertidur hingga saya bermimpi bahwa ada sebuah majlis yang dihadiri oleh kaum keturunan Nabi saw dan salah seorang di antaranya bangkit, lalu mendoakan saya.

Pagi harinya, ketika bangun dari tidur, saya menggerakkan kepala, tetapi saya tak merasakan sakit yang biasanya sangat mengganggu. Saya pun gembira atas kesembuhan itu dan langsung saja saya berdiri dengan tegap (hal seperti ini sudah lama tak bisa saya lakukan).

Kemudian, saya mengunjungi beberapa orang teman dan mengundang mereka menghadiri majlis Husainiyah di rumah saya. Sejak itu, hingga akhir hayat nanti, saya akan selalu mengadakan acara Husainiyyah setiap bulan di rumah. Sekarang, walau sudah 8 bulan berlalu, alhamdulillâh saya masih tetap sehat dan beroleh tambahan taufik dalam semangat belajar dan tabligh.

Mukjizat Dua Imam Askariyain[8]

Seorang sayyid agung dan memiliki keutamaan luar biasa, Sayyid Muhammad Hadi Mudarris al-Musawi, yang tinggal bertahun-tahun di kota Samarra dan memimpin shalat berjamaah di makam al-Askariyyain, terusir dari Irak atas keputusan pemerintahan Irak pada di tahun 1970-an yang mengeluarkan semua orang asing yang bukan warga Irak. Ada beberapa kisah menarik yang dinukilkan beliau kepada saya(penulis) tentang mukjizat kedua imam al-Askariyyain ini. Saya akan nukilkan dua di antaranya:

Seorang anak muda dari kalangan Ahlus-sunnah, bernama Mahdi Abbas Kineh, bekerja bersama ayahnya sebagai pelayan makam suci tersebut. Suatu hari, dia bersama teman-temannya pergi ke pinggir sungai Dijlah di Samarra. Di sana, mereka melakukan perbuatan dosa dan minum minuman keras; hingga malam mereka baru pulang.

Kala kembali pulang, Mahdi hendak memotong jalan menuju rumahnya dan melintasi makam suci Imam. Namun, belum lagi memasuki halaman makam suci tersebut, dia pun terjatuh ke lantai dan tak dapat berdiri. Banyak orang ingin menolongnya; akhirnya mereka tahu bahwa dia tak sadarkan diri dan bau minuman keluar dari mulutnya. Mereka cepat-cepat mengeluarkannya dari area makam. Kabar pun dengan cepat menyebar ke penjuru kota Samarra malam itu juga. Warga pun berbondong-bondong hendak menyaksikannya, namun ketika melihat kondisinya, mereka langsung masuk ke makam dan melakukan aktivitas seperti biasanya, berdoa dan berziarah.

Setelah beberapa hari di rumah sakit, Mahdi kembali sadar, tetapi mengalami stroke (sehingga berakibat kelumpuhan) pada setengah badannya. Beberapa hari kemudian, dia dipindahkan ke rumah sakit di Baghdad. Selama 8 bulan, dia dipindah-pindahkan antara Baghdad

---

[8] al-Askariyyain adalah Imam Ali bin Muhammad al-Hadi dan Imam Hasan bin Ali al-Askari yang keduanya dimakamkan di kota Samarra di Irak, yang merupakan pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyyah pada masa itu—penerj.

dan Samarra, sambil bertawassul kepada Abu Hanifah, Imam Mazhab Hanafiyah, tetapi tidak menuai hasil apapun. Selanjutnya, Mahdi pun dibawa ke makam suci al-Askariyyain, dan ketika bergelantungan di pusara, tubuhnya pun bergetar keras. Saudaranya yang bekerja di makam itu merasa kasihan melihat kondisi adiknya ini dan lalu menjulurkan kedua tangannya ke pusara itu, namun tubuh keduanya pun bergetar keras.

Saat itu, salah seorang pelayan makam yang bertugas membuka pintu makam melihat kejadian itu dan dia pun segera pergi mendatangi Syaikh Mahdi al-Hakim, seorang muazzin pecinta Ahlul Bait di Samarra. Dia meminta Syaikh melihat peristiwa itu dan mengumumkannya kepada warga Samarra lewat pengeras suara. Ketika azan subuh, penduduk Ahlussunnah kota Samarra berkumpul bersama orang darwisi (sufi) terkenal, tetapi mereka tak mampu menyelesaikan masalahnya.

Suatu hari, ibu Mahdi dan sebagian keluarganya mengusulkan agar mereka meminta kesembuhan melalui al-Askariyyain. Mereka pun memutuskan untuk bermalam di makam suci al-Askariyyain (yaitu ayah, ibu, dan saudara lelaki yang juga pelayan di makam tersebut). Mereka berada di makam hingga pagi harinya. Ini terus mereka lakukan hingga malam ketiga, bertepatan dengan malam bi'tsah Nabi saw, yaitu tanggal 27 Rajab 1386 H.

Malam itu, Mahdi sedang mengikatkan dirinya pada pusara al-Askariyyain. Dia lalu bermimpi melihat seseorang yang berdiri di atas kepalanya, mengenakan serban berwarna hijau. Orang itu berkata, "Berdirilah!"

Tapi, Mahdi menjawab, "Saya ini lumpuh dan tak bisa berdiri." Lalu, orang itu mengulangi ucapannya dan kemudian pergi

Mahdi menuturkan, "Saya pun bangun dari tidur dalam keadaan masih terikat pada pusara. Lalu, saya mencoba untuk berdiri dan tak percaya atas apa yang saya alami; seakan-akan saya masih bermimpi. Kemudian, saya memegang pusara itu lalu menggoyangkannya beberapa kali. Ternyata, saya berada di alam sadar dan sudah sembuh. Saya lalu memanggil kakak saya, Khudhair, yang masih terlelap tidur. Kemudian, penduduk Samarra pun berkumpul di makam suci itu. Mereka menyembelih hewan korban dan membagi-bagikan manisan serta minuman. Para wanita pun bergembira dan ini disambut dengan suara-suara doa."

Kesembuhan Orang Buta Berkat al-Askariyyain

Kisah ini didengar langsung dari pelakunya dan juga telah disebutkan dalam jilid kedua kitab Tarîkh Samarra pada halaman 193. Kisah ringkasnya adalah sebagai berikut:

Sayyid Baqir Khan al-Tehrani, yang juga dipanggil dengan Haji Sa'id al-Sulthan, pada tahun 1323 H pergi berziarah ke makam suci para imam di Irak. Ketika beliau sampai di al-Kazhimiyyain, putranya yang baru berumur 4 tahun mengalami sakit parah pada matanya. Dia pun telah diperiksakan ke beberapa dokter, tetapi tak ada pengaruhnya. Kemudian, mereka melanjutkan perjalanan ke Samarra untuk tinggal di sana selama 10 hari.

Namun, di tengah jalan, karena udara sangat panas dan banyak debu yang beterbangan, rasa sakit di mata putranya semakin bertambah. Sesampainya di Samarra, beliau membawa putranya itu kepada seseorang yang terkenal dengan sebutan "Plato Zaman Ini" yang kemudian memeriksanya. Namun, usahanya ini pun tak berhasil, malah dia berkata, "Anda harus membawanya secepat mungkin ke Baghdad; di sana terdapat dokter spesialis mata bernama fulan yang akan mengobatinya. Jangan terlambat, karena bisa menyebabkan bahaya pada putra Anda ini."

Ucapannya ini membuat beliau resah dan bingung. Sebab, beliau tak punya putra selainnya, dan karena sudah direncanakan untuk menetap selama 10 hari, maka beliau pun tak segera meninggalkan Samarra. Bahkan beliau menyibukkan diri dengan berdoa dan berziarah, sehingga hari kesembilan beliau di sana, sakit pada mata putra-nya itu semakin bertambah; di malam hari dia tak henti-hentinya menangis. Ini mengganggu tidur tetangga dan keluarganya sepanjang malam.

Lalu, orang-orang memeriksakan kembali anak itu kepada si dukun "Plato". Setelah diteliti lebih lanjut, dia berkata kepada Sayyid Baqir Khan, "Mata putra Anda telah menjadi buta. Bukankah sudah saya katakan agar Anda membawanya ke Baghdad secepat mungkin? Anda tak menghiraukan ucapan saya hingga mata anak Anda menjadi buta begini. Sekarang tak ada gunanya lagi jika Anda membawanya ke Baghdad. Rasa sakit yang

dirasakannya saat ini disebabkan oleh luka yang ada di matanya, dan luka itu hilang bersamaan dengan hilangnya penglihatannya."

Sayyid pun merasa sedih mendengar ucapannya itu, sehingga beliau pun putus asa. Namun, dukun ini sekarang mengobati luka di mata anak itu, dan keluarlah sesuatu yang menyerupai bebijian dari mata itu, sehingga dapat sedikit mengurangi rasa sakitnya, walaupun dia sudah buta. Setelah bersusahpayah dan berusaha, dukun itu akhirnya berhasil mengembalikan mata anak itu pada posisinya semula, setelah sebelumnya dikeluarkan untuk diobati. Anak kecil itu pun pingsan karena tak kuat menahan rasa sakit. Ketika hal itu diberitahukan kepada Ayatullah Mirza Muhammad Taqi al-Syirazi, beliau pun merasa sedih atas penderitaan anak tersebut.

Ringkas cerita, setelah 10 hari, beliau menyewa kendaraan untuk pulang. Namun sebelumnya beliau pergi ke makam untuk melakukan ziarah perpisahan. Setelah berziarah, beliau duduk di dekat pusara dan membaca doa ziarah Asyura. Ketika itu, datanglah paman anak itu yang bernama Haji Firhad dengan membawa anak itu yang tertutup matanya dengan pembalut luka, lalu mereka masuk ke makam dan berziarah serta mengusapkan anak itu ke pusara Imam, lalu mereka keluar dari makam.

Namun, saat Sayyid Baqir melihat anaknya dengan kondisi seperti itu dan dia ingat bagaimana dia datang ke Irak dengan mata yang sehat dan akan pulang dengan mata yang buta, tanpa sadar beliau pun menangis dengan suara keras sambil bertawassul, sehingga lupa untuk menyelesaikan bacaan ziarah Asyura itu. Beliau lalu bergelantungan di pusara kedua imam tersebut (al-Askariyyain) sembari berucap, "Pantaskah saya kembali dengan anak saya yang buta ini?" Ini menyebabkan beliau lemas dan terduduk di sudut.

Namun, ketika itu, dia melihat putranya masuk ke makam dengan diikuti pamannya dari belakang. Lalu, anak itu menghampirinya dan duduk di pangkuan sang ayah sambil berkata, "Ayahku tercinta, saya sudah sembuh dan kedua mataku ini sudah tak sakit lagi." Ini membuat ayahnya ragu, sehingga dia meletakkan tangannya ke mata putranya itu ternyata tak ada bekas luka apapun, bahkan tak ada bekas merah di mata itu. Lalu, dia bertanya kepada paman putranya itu, "Apa yang telah terjadi? Seperempat jam lalu, dia di sini dan matanya terbebat kain penutup..."

Maka, sang paman pun menjelaskan, "Benar, ketika kami keluar dari makam dan anak ini berada di tangan saya, lalu kami berjalan ke halaman makam sambil menunggumu, tiba-tiba anak ini mengangkat

kepalanya dan membuka kain penutup itu dengan tangannya sambil berkata kepada saya, "Lihatlah paman, mataku sudah sembuh!" Ketika itu, saya ingin memberitahukannya kepadamu, tetapi karena senangnya, dia lari dan masuk ke makam.

Kemudian, sang ayah melakukan sujud syukur dan meminta maaf kepada kedua imam serta berterima kasih kepada keduanya. Mereka lalu keluar dari makam dengan gembira. Beliau lalu pergi ke rumah si dukun tadi dan masuk sendirian, sedang putranya tetap di luar bersama pamannya. Beliau lantas berkata kepada sang dukun, "Kami akan pergi ke Baghdad sekarang; berikanlah obat untuk pengobatan mata anak saya selama di jalan." Si dukun itu berkata, "Anda mengolok-olok saya, bukankah kebutaan itu tak ada obatnya? Anda harus bertanggung jawab atas kebutaan putra Anda karena meremehkan pengobatannya."

Lalu, beliau memanggil putra dan pamannya serta mengajak mereka masuk ke rumah si dukun. Ketika si dukun melihat bahwa kedua mata anak itu sehat-sehat saja, dia pun terperanjat heran, lalu mencium mata anak itu dan berputar-putar sambil menangis seraya berkata, "Bagaimana mungkin mata itu bisa sembuh? Kemana perginya buta itu?" Kemudian, diceritakanlah apa yang telah terjadi... Lantas, mereka pun bershalawat kepada Nabi saw dan keluarganya.

Anak itu lalu di bawa ke rumah Ayatullah Mirza al-Syirazi yang sebenarnya telah mengetahui apa yang terjadi. Beliau pun menangis dan mencium mata anak kecil itu sambil berkata, "Adalah lebih baik jika kalian tetap tinggal di sini, agar kita dapat merayakannya dan menghias kota ini." Namun, Sayyid Baqir meminta maaf karena tidak dapat memenuhi permohonan tersebut. Dan mereka pun bergerak menuju al-Kazhimiyyain di hari itu juga.

Peringatan Abu Abdillah al-Husain

Haji Muhammad Ali al-Ridha al-Baqal, setiap hari Arba'in Imam Husain, selalu memasak 200 kg nasi yang kemudian dibagikan kepada

orang-orang dengan niat untuk Imam Husain. Suatu kali, beliau ingin berziarah ke Karbala. Tetapi setelah menyiapkan beras itu, beliau berpesan kepada putranya agar membagikannya, sebagaimana biasa beliau lakukan.

Satu malam, sebelum malam Arba'in, beliau bermimpi Imam Husain yang berkata kepadanya, "Wahai Muhammad Ali al-Ridha, tahun ini engkau telah datang ke Karbala, tetapi engkau memberikan makanan separuh dari yang biasa engkau bagikan." Ketika bangun, beliau tak mengerti maksud ucapan Imam dalam mimpi itu, sehingga beliau kembali pulang ke Syiraz. Selama tiga hari dari kepulangannya, beliau memberikan makanan kepada masyarakat. Setelah itu, beliau bertanya kepada putranya, "Apa yang kau lakukan di hari Arba'in?" Putranya menjawab, "Saya telah melakukan apa yang ayah pesankan."

Namun, setelah didesak, terbuktilah bahwa putranya itu tak mematuhinya dan hanya membagikan 100 kg saja dengan menyisakan sebagian lainnya untuk kepulangan ayahnya. Dia bagikan sisanya itu dalam masa tiga hari tersebut.

Suaminya Terbunuh, Si Istri Dinikahi

Sayyid Muhammad Ali Basti menceritakan:

Dahulu, ada seorang sesepuh kaum Arab dan pimpinan kabilah pinggiran kota Baghdad yang berminat menikahkan putranya, dengan seorang wanita yang masih kerabatnya. Berdasarkan adat mereka, akad dan resepsi pernikahan dilakukan dalam satu malam saja.

Suatu malam, dia mengundang dan menyiapkan segala keperluan jamuan dan perayaan yang mewah. Dia juga mengundang Syaikh Mahdi al-Khalisi yang kala itu merupakan marja' taqlid kabilah-kabilah di sana, agar menghadiri perayaan tersebut dan menikahkan putranya. Setelah beliau datang dan siap menikahkan, seperti biasanya sebagian pemuda pergi menyusul pengantin prianya dan mengiringinya, sambi meletupkan beberapa tembakan ke udara. Di antara para pemuda tersebut terdapat

seorang anak muda dari keturunan Nabi saw (sayyid), yang memegang senapannya, lalu tanpa disadari tembakannya meletus dan mengenai dada si pengantin pria itu hingga tewas.

Syaikh al-Khalisi meminta agar ayah pengantin itu bersabar. Sambil menenangkannya, beliau berkata dengan ucapan yang indah, "Tahukah Anda bahwa Rasulullah saw memiliki tanggungan yang besar terhadap kita, di mana masing-masing kita mengharapkan syafaat beliau? Dan anak muda ini adalah keturunan beliau saw dan secara tak sengaja menembak putramu hingga meninggal. Karena itu, maafkanlah dia, demi kakeknya, dan bersabarlah atas musibah ini dengan menerima kehendak Allah. Semoga Allah menjadikanmu di antara golongan orang-orang yang sabar."

Ayah pengantin ini percaya pada ucapan Syaikh. Setelah mendapatkan beberapa nasihat, dia pun terdiam sejenak dan berpikir, lalu berkata kepada Syaikh, "Setiapkali saya berpikir, maka yang saya dapati hanyalah bahwa malam ini kami telah mengundang banyak tamu untuk sebuah perayaan, dan alangkah tak layak jika kita ganti itu dengan acara duka. Oleh karena itu, demi melaksanakan hak Rasulullah saw, pergilah dan bawalah anak muda sayyid itu ke sini, agar dia kujadikan sebagai pengganti posisi putraku, dan kita nikahkan saja dia dengan pengantin wanita."

Kemudian, Syaikh pun memberikan ucapan selamat kepadanya. Lalu, para pemuda pun pergi mencari sayyid itu hingga ditemukan. Sayyid itu mulanya tak percaya akan ucapan mereka; malah menganggap itu sebagai jebakan saja untuk membunuhnya. Akhirnya, mereka pun berhasil meyakinkannya, dengan memberikan jaminan keselamatan padanya. Malam itu pula, dia dinikahkan Syaikh dengan pengantin wanitanya itu dengan perayaan meriah.

*****

Istiqamah di Masa-masa Sulit

Kisah di atas mengandungi beberapa keajaiban dan teladan serta pengetahuan yang akan kita singgung berikut ini:

Harus kita lihat, bagaimana keberanian, kearifan, dan kesabaran lelaki Arab yang mulia ini. Juga, keluhuran hati yang tinggi, ketika dalam

keputusasaan dan kesulitan yang pahit, hatinya tidak terguncang, bahkan itu semakin menguatkan serta mengendalikan jiwanya. Benar, musibah yang paling sulit dan pahit adalah kematian seorang putra secara tiba-tiba; apalagi di malam pernikahannya dan dengan cara terbunuh.

Seorang ayah yang masih berpikir secara rasional dan memiliki iman yang kuat dalam menghadapi musibah semacam itu tidak akan menyimpang dari jalur ubudiyahnya. Artinya, dia akan memahami bahwa diri dan putranya adalah milik Allah Swt dan pemburuhan terhadap putranya adalah kehendak Allah. Dia juga akan paham bahwa tempat kembali putra maupun dirinya adalah menuju kepada Allah; putranya itu telah pergi ke suatu tempat yang dirinya pun akan pergi.

Sekaitan dengan ini, Allah berfirman:

Sesungguhnya kami ini milik Allah dan kepada Allah kami akan berpulang. Allah juga berfirman: mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya.(al-Baqarah: 157)

Imam pun menyamakan orang-orang semacam ini dan istiqamah mereka sebagai sebuah gunung. Beliau berkata, "Orang mukmin itu bagaikan gunung kokoh, yang tak dapat diguncang oleh badai."

Di sisi lain, orang-orang yang tak mempunyai kesabaran dalam menerima musibah yang pahit akan menyimpang dari akal dan imannya, bahkan akan marah terhadap ketetapan dan takdir Allah, sehingga mereka bagaikan debu kering yang tersapu oleh badai musibah. Itu menjadikan mereka terguncang dan menghantarkan mereka pada kematian hati nurani.

Kesabaran para tamu undangan di tempat kejadian tersebut dan tidak berubahnya perayaan itu menjadi acara duka merupakan hal yang luar biasa. Tetapi semua ini adalah pengaruh dari kesabaran ayah sang anak tersebut, sebagaimana kesabaran Sayyidah Zainab di Karbala yang merupakan hal yang dahsyat. Begitu pula dengan kesabaran kaum wanita lain yang bersama beliau; semua itu berkat pengaruh kesabaran beliau.

Menerima Nasihat Ulama

Hal lain yang dapat kita petik adalah bahwa seseorang yang berakal, setiapkali menerima nasihat dari seseorang yang dipercaya dan

menganjurkan untuk selalu bersabar dalam menghadapi musibah, maka dia akan senantiasa mendengar dan tunduk serta menerimanya dengan segenap jiwa dan hatinya, sehingga dia tergolong sebagai orang-orang yang bahagia, seperti yang telah dilakukan ayah yang mulia tadi di hadapan Syaikh al-Khalisi.

Adapun jika seseorang bersikap masa bodoh atau sombong terhadap nasihat, seperti menjawab suatu nasihat untuk bersabar dengan ucapan, "Apa yang kau ketahui tentang isi hatiku? Apa yang kau ketahui tentang keadaanku? Engkau tak merasakan apa yang kurasakan." Atau dengan kalimat-kalimat serupa yang tak layak. Atau, jika dia dinasihati untuk bertakwa dan tak melakukan perbuatan maksiat dengan ucapan, "Jangan kau menghina orang lain dan jangan pula saling berselisih." Lalu dengan sombong dia berkata, "Siapa kamu sehingga menasihatiku? Urus sajalah urusanmu." Maka orang yang bersikap masa bodoh semacam ini takkan beroleh kebahagiaan, bahkan dia akan lebih terperosok ke dalam kemaksiatan, sebagaimana al-Quran telah menyinggung hal ini dalam firman Allah:

> *Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa, maka cukuplah (balasan) mereka (berupa) Jahanam.(al-Baqarah: 206)*

Menolong Orang yang Tertimpa Musibah

Termasuk perintah Allah yang disampaikan kepada kita melalui surat al-'Asr adalah bahwa pabila ada seorang muslim yang tertimpa musibah, baik dari sisi harta, tanah, badan, sakit, ajal, maka kewajiban kita saat itu adalah memintanya untuk bersabar dan mengingatkannya bahwa dunia ini adalah sementara saja; musibah itu bisa menimpa siapa saja; atau dengan ucapan-ucapan lain, seperti mengingatkan tentang kekalnya akhirat dan pahala Allah yang tak terbatas dan agar kita semua beramal untuk meraihnya: *Dan saling nasihat-menasihatilah kalian agar bersabar.(al-'Ashr: 3)*

Orang Mukmin Harus Mencintai Tamu

Tema lain adalah tentang jamuan, kecintaan terhadap tamu, dan penghormatan terhadapnya, yang merupakan akhlak yang baik dan hiasan bagi perbuatan yang indah. Ini juga merupakan konsekuensi

dari keimanan, sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya dia menghormati tamunya."[9] Banyak sekali riwayat yang menyuruh kita untuk menjamu dan menghormati tamu. Namun, cukuplah itu dengan memahami sebuah riwayat bahwa seorang yang suka menjamu tamu akan dibangkitkan bersama Ibrahim Khalil al-Rahman.

Tentu saja, menghormati tamu adalah usaha untuk menyenangkannya dan membahagiakan hatinya. Si penerima tamu hendaknya menyembunyikan segala masalah yang tengah menimpanya, yang dapat membuat tamunya sedih jika mendengarnya. Alangkah bijaknya ayah mulia itu (dalam kisah di atas); malam perayaan dan kegembiraan itu tidak dijadikannya sebagai malam kesedihan atas tewasnya putranya, yang dapat membuat hati para tamunya ikut bersedih.

Mencintai dan Berbuat Baik pada Cucu Rasul

Poin penting lain adalah kecintaan kepada sayyid, yaitu anak keturunan Rasulullah saw dan menghormati serta berbuat bajik kepada mereka. Kewajiban mencintai mereka mengandung banyak keutamaan dan pahala serta pengaruh dalam berbagai hal. Cukuplah bagi kita untuk bersandar pada firman Allah dalam ayat al-Mawaddah:

> *Katakanlah (wahai Muhammad), "Aku tidak meminta suatu upah pun dari kalian dalam seruanku melainkan kasih sayang kepada keluargaku."(al-Syûrâ: 23)*

Di ayat lain, Allah berfirman:

> *Katakanlah, "Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu."(Saba': 47)*

Ya, kecintaan kaum muslimin kepada anak keturunan Rasul saw akan mendatangkan syafaat beliau, sebagaimana makna dari hadis yang mengatakan bahwa beliau akan mensyafaati orang yang menghormati anak keturunan beliau serta menolong mereka dalam menghadap kesulitan dan memenuhi hajat-hajat mereka.

Benar, sesungguhnya konsekuensi dari mencintai Rasul saw adalah mencintai anak keturunannya, sampai batas kecintaan kepada anak cucu Rasul saw ini lebih besar daripada kecintaan kepada anak

---

[9] Safinah al-Najâh

kandungnya sendiri, sebagaimana yang dikutip oleh Allamah al-Amini dari Musnad al-Baihaqi, dan Hafidh al-Baihaqi dalam kitabnya Sya'b al-Imân, juga Abu al-Syaikh dalam kitab al-Tsawâb, dan banyak lagi yang meriwayatkannya dari Rasulullah saw, di mana beliau bersabda,

"Seorang hamba tak beriman, hingga dia mencintaiku lebih dari mencintai dirinya sendiri, dan mencintai keturunanku lebih dari mencintai keturunannya sendiri, dan mencintai keluargaku lebih dari mencintai keluarganya sendiri."

Sungguh indah iman yang sempurna, kecintaan nyata, dan keberanian hakiki, yang terjelma dalam diri ayah mulia itu di malam pernikahan putranya; dia jadikan seorang sayyid sebagai pengganti posisi putranya dalam pernikahan tersebut. Entah apa yang akan dianugrahkan Allah dan Rasul-Nya di alam akhirat nanti:

Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata.(al-Sajadah: 17)

Tujuan penukilan kisah serta pemaparan beberapa poin di atas adalah agar pembaca budiman dapat meneladani orang-orang mulia pilihan Allah ini, dan agar dapat memetik pelajaran tentang keimanan, cinta kasih, dan keberanian. Imam Ali berkata, "Orang yang berani adalah yang mengalahkan hawa nafsunya."[10]

Sebaliknya, sifat pengecut adalah sumber pendorong seseorang untuk mengikuti hawa nafsu dan dia akan resah jika tak dapat mewujudkan keinginan hawa nafsunya itu, sehingga dia akan menjadi hina dan tunduk kepada hawa nafsunya itu. Sebuah hadis menyatakan bahwa penghuni surga adalah para raja. Ya, penguasa dan raja yang hakiki adalah orang yang dapat menguasai hawa nafsunya dan tak menjadikan dirinya tunduk kepada manusia manapun atau kepada kecenderungannya sendiri, tetapi hanya tunduk kepada Allah semata.

Melakukan Dosa Tanpa Sengaja

Poin penting lainnya adalah bahwa kemarahan atau permusuhan terhadap orang yang melakukan perbuatan dosa secara tidak sengaja sangat bertentangan dengan rasio dan agama, seperti pembunuhan tak sengaja yang dilakukan sayyid tersebut.

---

[10] Safinah al-Bihâr.

Dari kacamata akal terlihat bahwa orang yang melakukan perbuatan salah karena tak sengaja tak patut dicela atau dimarahi, kecuali jika dia sudah mengetahui kemungkinan terjadinya kesalahan itu tetapi di tetap melakukannya. Meski demikian, kadangkala orang-orang berakal pun hanya akan mengatakan bahwa orang tersebut tidak bersalah dan tak bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi. Adapun dari segi agama, Allah telah berfirman dalam kitab suci-Nya:

Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf kepadanya, tetapi yang disengaja oleh hatimu...(al-Ahzâb: 5)

Benar sekali, orang yang dizalimi bisasaja memilih untuk meminta diyat, atau yang lebih ringan dari diyat, atau memaafkan dan memberikan toleransi kepada sang pelaku kezaliman tersebut. Jelaslah, memaafkan itu lebih baik dan pahalanya ada di sisi Allah. Diyat pembunuhan adalah 1.000 mitsqal emas, atau 10.000 mitsqal perak. Adapun diyat untuk organ tubuh telah disebutkan dalam kitab-kitab fikih.

Menghindari Pembunuhan

Manusia hendaknya berhati-hati dalam masalah bunuh-membunuh ini, sehingga dia tidak terpancing untuk melakukannya. Misal, siapapun yang memegang senapan, hendaknya berhati-hati dalam membawanya, karena jika tidak berhati-hati dan membunuh seseorang, maka dia harus membayar diyat dan membebaskan budak, dan jika tak mampu membayarnya, maka dia wajib berpuasa selama 60 hari, sebagaimana dijelaskan hukumnya oleh al-Quran:

Dan tidak layak seorang mukmin membunuh mukmin yang lain, kecuali kerena tidak sengaja, dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin karena tidak sengaja, maka hendaknya dia memerdekakan seorang budak yang beriman dan membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) kecuali jika mereka bersedekah (keluarga terbunuh)...(al-Nisâ: 92)

Dengan demikian, jika terjadi pembunuhan atau penganiayaan fisik, seperti luka dan sebagainya karena tak sengaja, maka orang yang teraniaya atau keluarganya tak berhak menuntut si pelaku yang tak sengaja melakukannya. Mereka tak boleh dendam atau (melakukan) bentuk apapun terhadapnya, bahkan mereka harus menjalankan apa yang telah digariskan oleh syariat dengan mengambil haknya dalam syariat (diyat), jika mereka menghendakinya.

Mereka tidak boleh memusuhi si pelaku, malah jika memungkinkan mereka harus melupakannya; seakan-akan tidak pernah terjadi apapun juga. Sehingga, mereka pasrahkan segalanya kepada Allah, dan yang lebih utama adalah memaafkan si pelaku tersebut. Namun jika hatinya kurang puas, maka mereka berhak meminta diyat. Dalam kitab al-Qalbu al-Salim, dalam pembahasan masalah dengki, telah kami sebutkan haramnya membenci seorang mukmin yang melakukan perbuatan dosa secara tak sengaja.[]

Pembunuhan Tamu

Dinukilkan oleh Sayyid Muhammad Ali Baste Syaikh:

Dulu, Sayyid Ibrahim al-Syusytari, salah seorang imam shalat di kota Ahwaz adalah orang yang sangat berhati-hati dan bijak, namun setelah pernikahannya, beliau mengalami keguncangan hati dan himpitan ekonomi, sehingga tak dapat menjamin kehidupan keluarganya.

Maka, dengan terpaksa dan sembunyi-sembunyi, dia pergi ke Najaf dan bermukim di kamar salah seorang pelajar agama asal Syusytar, di salah satu madrasah. Setelah beberapa bulan di sana, datanglah rombongan dari Syusytar yang memberitahukan, "Keluarga Anda telah mengetahui keberadaan Anda di Najaf dan saat ini mereka, yakni istri, anak, ibu, dan saudari Anda telah datang ke Najaf ini."

Sayyid Ibrahim terkejut dengan berita itu, karena dia tak punya tempat untuk menampung dan menjamin kehidupan mereka selama di sana. Lalu Sayyid pun mencari rumah kosong dan beberapa orang menyarankan untuk mendatangi toko si fulan serta mengambil kunci rumahnya yang kosong.

Setelah bertemu, pemilik toko itu berkata, "Benar, kunci rumah itu ada

pada saya, tapi perlu diketahui bahwa rumah itu menyeramkan dan setiap orang yang menempatinya terkena stres dan cepat mati.' Namun Sayyid berkata, "Tak apa (mati lebih baik daripada harus hidup begini; saya akan lebih cepat beristirahat)." Dia pun mengambil kuncinya lalu masuk ke rumah itu yang terlihat sangat kotor karena sudah lama tak ditempati.

Kemudian, Sayyid pun membersihkannya dan mengajak keluarganya tinggal di rumah tersebut. Malam harinya, ketika mereka semua terlelap tidur, tiba-tiba Sayyid melihat sesosok lelaki yang mengenakan pakaian Arab lengkap dengan serban igalnya menghampirinya dan duduk di atas dada Sayyid sambil berkata, "Sayyid, kenapa engkau tinggal di rumahku? Akan kucekik kau sekarang." Lalu Sayyid pun menjawab, "Saya ini cucu Rasulullah saw, lantas apa salah saya?"

Dia kembali berkata, "Saya tahu itu, tapi kenapa engkau tinggal di rumahku?" Sayyid berkata lagi, "Baiklah, apa yang kau inginkan dariku? Mulai sekarang aku minta izin padamu untuk tetap tinggal di sini."

Lalu, lelaki itu berkata, "Baiklah kalau begitu. Pertama engkau harus pergi ke ruang bawah tanah di rumah ini dan membersihkannya; engkau akan menemukan kuburanku di sana. Bersihkan kotorannya dari kuburku itu. Setiap malam, engkau harus berziarah kepada Amirul Mukminin menggantikanku dan bacakan untukku setiap harinya beberapa ayat al-Quran. Kalau engkau lakukan itu, aku akan mengizinkanmu tinggal di sini."

Kemudian Sayyid berkata, "Saya pun melakukan sebagaimana dikatakannya. Saya pergi ke ruang bawah tanah dan membersihkan kuburnya. Setiap malam saya selalu membaca ziarah Aminullah menggantikannya serta membaca sebagian ayat-ayat al-Quran untuknya. Tetapi saat itu saya dalam keadaan terhimpit secara materi, sehingga di suatu hari, ketika saya duduk di makam suci Imam (Ali), seseorang memperhatikan saya (yang kemudian saya kenal sebagai Haji Ra'is al-Tujjar, yang terkenal dengan sebutan Ra'is al-Aqaas, seorang yang dekat dengan Syaikh Khaz'al[1]). Dia lalu menanyakan keadaan saya dan memberikan dalam bentuk uang lira (mata uang Libanon) sebesar jumlah keluarga saya serta menetapkan uang bulanan untuk saya dalam jumlah cukup, sehingga dengan itu kondisi saya membaik dan sejahtera."

[1] Syaikh Khaz'al adalah seorang pemimpin kabilah Arab di selatan Irak. Beliau memilik peran penting dalam perjanjian dengan kekuatan setempat maupun asing yang selaluberselisih di daerah Khalij tersebut—penerj.

Ruh-ruh Selalu Memperhatikan Kubur Jasad Mereka

Kisah ini dan kisah-kisah serupa lainnya menunjukkan kebenaran masih hidupnya ruh-ruh di alam barzakh; mereka mengetahui kondisi alam dunia ini. Mereka selalu memperhatikan kubur jasad-jasad mereka di mana mereka telah menyertai jasadnya selama bertahun-tahun dan melakukan aktivitasnya dengan jasad itu, sehingga memperoleh berbagai pengetahuan dan ilmu serta beribadah dan melakukan kebajikan dengan jasadnya itu, juga menanggung tugas-tugas berat dan mengatur jasadnya itu. Karenanya, para ahli mengatakan bahwa hubungan antara ruh dan jasadnya adalah hubungan antara pecinta dan yang dicintainya.

Karena itu, meski ruh terpisahkan dari jasadnya setelah kematian, namun hubungan antara keduanya tak pernah (benar-benar) terputus; di mana saja jasad itu berada, maka ruh akan memiliki perhatian khusus pada tempat jasad itu berada. Jika dia melihat tempat jasadnya menjadi tempat sampah atau tempat untuk bermaksiat, maka ia takkan membiarkan itu dan akan melaknat orang yang malakukan perbuatan tersebut. Tak diragukan bahwa laknatan ruh akan membawa pengaruh, sebagaimana kita lihat dalam kisah di atas; di mana lelaki pemilik toko itu berkata bahwa siapasaja yang tinggal di rumah itu akan mengalami stres dan kesulitan lain, yang muncul karena kebodohannya.

Dan kalau ada yang membersihkan kubur dan melakukan amalan-amalan baik seperti membacakan al-Quran dan ziarah untuknya, maka dia akan mendapatkan apa yang telah didapatkan sayyid tadi, yang beroleh kebaikan dan terselesaikan segala kesulitannya berkat pembacaan al-Quran dan doa ziarah itu.

Haram Merendahkan Kubur Mukmin

Sebagaimana kita ketahui, ruh orang mukmin itu mulia dan terhormat dengan kemuliaan Allah, sehingga Imam al-Baqir meriwayatkan bahwa kehormatan orang mukmin lebih besar ketimbang kehormatan Kabah. Karena ruh telah bersama jasad itu selama beberapa waktu, maka jasad sang mayat yang tadinya selalu bersamanya pun memiliki kehormatan. Ini dapat diketahui dari adab yang sangat ditekankan oleh syariat saat memandikan, mengafani, dan menguburkan jasad tersebut. Sekaligus, menegaskan bahwa merendahkan kubur seorang mukmin merupakah perbuatan yang diharamkan, seperti menggali kubur, memberikan najis, atau melemparkan kotoran padanya.

Masih banyak lagi hal-hal lain yang menunjuk-kan penghinaan kepada kubur yang bertentangan dengan adab terhadapnya, seperti duduk di atasnya ataupun melintasinya. Bahkan, syariat melarang orang fajir yang secara terang-terangan melakukan kemaksiatan dikuburkan di dekat kuburan orang mukmin.

Mukjizat Imam al-Kazhim

Sebagai tambahan kisah ini, dalam kitab Kasyfu al-Ghummah, pada bab karamah Imam Ketujuh, Musa bin Ja'far, dikatakan:

Saya mendengar dari ulama-ulama besar Irak bahwa salah seorang khalifah Abbasiyah memiliki seorang menteri yang terhormat dan kaya serta ahli dalam masalah administrasi maupun militer, sehingga sang khalifah pun sangat mencintainya. Menteri itu kemudian wafat. Lalu, khalifah itu berusaha menghormatinya dengan memerintahkan agar dia dikuburkan di makam Imam Musa bin Ja'far al-Kadzim. Dia pun dikuburkan di dekat pusara suci beliau.

Saat itu, yang menjadi ketua pengurusan makam suci itu adalah orang yang sangat bertakwa dan taat beribadah serta sangat berbakti untuk makam Imam. Dia tidur di salah satu sisi dekat makam itu. Dalam mimpinya, dia melihat bahwa kubur menteri itu pecah, mengobarkan api dan mengeluarkan asap, lalu terbakar. Sementara, Imam (Musa) berdiri dan memanggilnya (orang yang bermimpi ini) seraya berkata, "Katakan kepada khalifah fulan bahwa dia telah mengangguku dengan mendekatkan si zalim ini ke kuburku."

Lalu, si ketua makam ini terbangun dalam keadaan ketakutan, lalu menulis surat kepada khalifah dan merinci apa yang dilihatnya dalam mimpi itu. Malam itu juga, khalifah pun datang dari Baghdad ke al-Kazhimiyyah dan memerintahkan untuk menggali kubur menteri itu serta memindahkannya ke tempat lain. Lalu, kubur itupun mulai digali dan disaksikan sang khalifah sendiri. Namun, ketika mereka membuka kubur itu, mereka mendapati tubuhnya telah menjadi abu.

Wajib Tak Berputus Asa dalam Berbagai Kesulitan

Berkait dengan kisah tadi, saya akan menyebutkan dua poin penting lain, yaitu: Pertama, jika manusia jatuh dalam kesulitan, maka hendaknya dia tidak berputus asa, khususnya jika bencananya itu menumpuk. Mestinya, dia menunggu jalan keluar, seperti yang

dialami sayyid itu, yang tertimpa berbagai macam kesulitan sehingga menganggap kematian merupakan jalan keluar yang baik. Allah Swt akan memberikan jalan keluar dan menyelesaikan segala kesulitannya serta membuatnya bahagia.

Dalam kitab Muntah al-Amâl karya Muhaqqiq al-Qummî diriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa beliau berkata, "Jika bencana ditimpa bencana, maka dari bencana itu akan muncul kebaikan." Amirul Mukminin juga berkata, "Di puncak kesulitan pasti ada jalan keluarnya dan di kemuncak himpitan pasti ada keridhaan." Allah pun berfirman:

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dan sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.(al-Insyirâh : 5 – 6)

Sebagaimana pula, Amirul Mukminin berkata (yang kandungan artinya adalah) bahwa kesulitan-kesulitan masa itu memiliki batas akhir yang akan berakhir padanya. "Jika kalian tertimpa olehnya, maka hadapilah dengan tekad yang kuat."

Kesulitan, Buah Buruknya Perangai

Adapun apa yang dikatakan orang-orang bahwa rumah tertentu, misalnya, memiliki suasana (aura) yang buruk dan siapasaja yang tinggal di dalamnya akan menjadi miskin atau cepat mati, maka ucapan tersebut bohong dan tak memiliki realitas; hanya khayalan buruk belaka. Sebenarnya, bencana apapun yang menimpa manusia, baik itu kematian dini atau pendek umur, adalah akibat dari perbuatan-perbuatan buruk orang tersebut, seperti digambarkan Allah dalam al-Quran:

Dan apasaja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan-perbuatanmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahanmu.(al-Syûrâ : 30)

Sebagaimana bencana-bencana umum lain seperti kemarau panjang, gempa yang mematikan, wabah penyakit, atau hal-hal lain disebabkan oleh dosa-dosa dan kemaksiatan umum, maka demikian pula halnya dengan bencana-bencana khusus yang menimpa seseorang, anak-anaknya, hartanya, atau kehormatannya, semua itu juga berpulang pada dosa-dosa dan kemaksiatan yang dilakukannya secara pribadi, sehingga Imam al-Shadiq berkata, "Orang yang mati karena dosa itu lebih banyak ketimbang orang yang mati karena ajal; dan orang yang

hidup karena kebajikan lebih banyak daripada yang hidup lantaran umurnya."[2]

Pengaruh yang Tercipta Karena Berbagai Dosa

Harus kita ketahui bahwa bencana-bencana yang menimpa kaum pendosa bukanlah bagian dari dosa-dosa mereka, sebab alam pembalasan adalah alam setelah kematian. Dengan kata lain, dunia hanya merupakan ladang untuk beramal, adapun akhirat adalah tempat untuk menuai. Pembalasan atas apa yang dilakukan pendosa selama di dunia tidak lain adalah dampak-dampak yang muncul dari perbuatan-perbuatan duniawinya itu.

Karena itu, dia akan menyaksikan pengaruh buruk perbuatannya itu. Misal, seorang peminum arak. Balasan atas perbuatannya ini akan didapatkannya di akhirat, sebagaimana di dunia ini dia akan menanggung hasil-hasil buruk dari perbuatannya itu. Di samping, hal-hal buruk yang dilakukannya ketika di alam khayal akan mendatangkan bahaya-bahaya fisik (penjelasan tentang ini ada dalam kitab al-Kabâ'ir min al-Dzunûb).

Sebagaimana telah kita lihat dalam ayat-ayat yang lalu, Allah Swt telah menghapus banyak hal yang muncul karena dosa serta mengampuninya lantaran sedekah, silaturahmi, dan doa seorang mukmin beserta taubatnya. Karena itu, kita ketahui pula bahwa pengampunan yang begitu banyak ini, yang telah disinggung oleh al-Quran, adalah pengampunan di dunia dari pengaruh-pengaruh dosa tersebut dan bukan di alam akhirat. Pengampunan atas dosa di akhirat dikhususkan bagi orang yang beriman. Artinya, orang yang meninggalkan dunia ini dalam keadaan beriman. Akan tetapi, pengampunan di dunia lantaran sedekah dan silaturahmi mencakup pula orang yang bukan mukmin. Bahkan mereka yang kafir sekalipun dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh dosanya di dunia ini. Sebab, ayat yang telah disebutkan itu mengibaratkan pada seluruh manusia, bukan orang mukmin saja.

Bencana Orang Saleh Bukan Berasal dari Dosa

Bencana-bencana umum maupun khusus yang menimpa para nabi, imam, dan orang-orang suci, seperti anak kecil dan orang gila bukan

---

[2] Safinah al-Najâh, juz 1, hal 488.

berasal dari dosa-dosa. Sebab, jelas sekali bahwa mereka tak memiliki dosa. Bahkan, bencana itu muncul dari dosa dan maksiat umum yang dilakukan orang-orang selain mereka, yang kemudian menimpa mereka. Ini termaktub dalam al-Quran, di mana Allah berfirman:

Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kalian.(al-Anfâl: 25)

Atau, bisa jadi bencana itu merupakan bencana alam, seperti derita yang dialami orang-orang yang tak berdosa; atau bisa pula merupakan kejadian-kejadian kecilnya. Oleh karena itu, atas berbagai kemungkinan ini, sabar terhadapnya akan menghantarkannya pada tingkatan tinggi golongan kaum yang sabar. Mungkin secara lahiriah bersabar dianggap sebagai suatu bencana, padahal itu sebenarnya merupakan rahmat bagi mereka.

Orang Bertakwa Tak Berprasangka Buruk

Dalam kisah di atas disinggung tentang rumah yang menyeramkan. Maksudnya, penghuni kubur itu adalah seorang lelaki saleh dan telah dikuburkan di rumahnya sendiri. Boleh jadi, dia telah mewasiatkan agar penghuni rumah itu melakukan ziarah dan membaca al-Quran untuknya, sebagai ganti tinggalnya mereka di rumahnya. Namun mereka mengkhianati wasiat itu dan berusaha menghilangkan kubur tersebut, lalu menggunakan-nya sebagai tempat sampah. Bisa jadi juga, ini lantaran mereka sering melakukan perbuatan buruk, sebagai ganti melaksanakan wasiat ahli kubur itu, sehingga mereka membuat penghuni kubur itu selalu menunggu kebajikan dari mereka, tetapi yang didapatkannya adalah sebaliknya. Oleh karena itu, dia melaknat dan membuat mereka menjadi miskin serta bentuk bencana lainnya, seperti kematian dini yang disebabkan oleh laknatnya kepada mereka.

Namun karena sayyid mulia tersebut adalah orang yang bertakwa, maka Allah pun memberikan jalan keluar untuknya melalui datangnya penghuni kubur itu kepadanya, guna memberitahukan kesalahan yang dilakukan para penghuni rumahnya yang terdahulu. Lantaran dia menepati janjinya kepada penghuni kubur tersebut, yang memberinya berbagai kebaikan dengan bacaan al-Quran maupun doa ziarah sebagai pengganti dirinya, maka ahli kubur itu pun mendoakannya sehingga doa itu menjadi sebab diberikannya jalan keluar kepada sayyid itu dalam penyelesaian segala kesulitannya.

Penghinaan kepada Alawiyah[3]

Seorang ulama besar di antara keturunan Rasulullah saw yang tidak mau disebutkan namanya, berkata:

Dalam mimpi, saya melihat almarhum ayah saya, lalu saya tanyakan beberapa pertanyaan kepadanya. Kemudian, beliau juga memberikan jawabannya:

1. Bagaimana azab dan kesulitan yang dirasakan oleh ruh-ruh yang tersiksa di alam Barzakh?

Ayah menjawab, "Itu tak mungkin dijelaskan padamu, karena engkau masih berada di alam dunia, tetapi itu dapat dicontohkan seperti bila engkau berada di suatu tempat dan di sekitar (sekeliling)mu adalah gunung yang tinggi sekali yang tak mungkin kau daki. Lalu, srigala memangsamu dan tak ada jalan untuk menyelamatkan diri."

2. Tahukah ayah akan kebajikan-kebajikan yang selama ini saya lakukan untuk ayah; bagaimana ayah memanfaatkan kebajikan itu?

Ayah menjawab, "Benar, semua telah sampai pada ayah. Adapun bagaimana ayah memanfaatkannya, penjelasannya ada dalam contoh seperti halnya jika engkau berada di kamar mandi yang sangat panas karena banyaknya orang dan nafas mereka, serta kepengapan yang ditimbulkannya, maka engkau akan sulit bernafas. Dalam kondisi ini, engkau pasti akan membuka pintu kamar mandi itu sedikit, agar udara segar masuk. Saat itu, yang terjadi adalah engkau akan merasa senang nyaman, dan bebas. Demikian pula dengan kami di sini; ketika kebajikan-kebajikan kalian men-datangi kami."

3. (Lantaran dalam mimpi itu saya melihat jasad ayah yang sehat dan bercahaya, kecuali kedua bibirnya yang terluka), saya bertanya tentang penyebab luka itu dan apa yang dapat saya lakukan untuk menyembuhkan lukanya itu.

[3] Alawiyah adalah wanita keturunan Rasulullah saww dari bani Hasyim—penerj.

Ayah menjawab, "Penyembuhannya ada di tangan alawiyah ibumu saja. Penyebabnya adalah karena ayah pernah mencacinya, ketika di dunia. Karena namanya adalah Sukainah, dan saya memanggilnya dengan sebutan Sakû saja, maka inilah akibat perbuatan tersebut. Pabila engkau bisa memintakan kerelaannya, maka saya akan selalu mengharapkan kesembuhannya."

Lalu, saya ceritakan itu kepada ibu, dan beliau berkata, "Benar, dulu ayahmu sering memanggilku dengan sebutan Sakû yang menyebabkan aku sedih, walau tidak kutampakkan itu di hadapannya. Tak pernah kuucapkan apapun kepadanya, karena aku sangat menghormatinya. Sekarang, aku merelakan, memaafkan, dan selalu berdoa untuknya, dari lubuk hati terdalam.

*****

Ada beberapa hal yang harus lebih dipahami oleh para pembaca budiman dari soal-jawab di atas. Kami akan menyebutkannya secara ringkas:

Amal Bajik Menjadi Wujud Paling Menyenangkan di Alam Barzakh

Dalil-dalil aqli dan naqli menyatakan bahwa manusia tidak akan musnah dengan kematiannya. Bahkan ruhnya, setelah dia terpisah dari jasad materinya, akan berubah menjadi sesuatu yang berada di puncak kelembutannya. Akan tetap ber-samanya semua indra seperti pendengaran, penglihatan, kesenangan, kesedihan, dan sebagai-nya. Bahkan semua itu menjadi lebih kuat dan sensitif ketimbang saat masih di dunia. Lantaran jasad mitsali (jasad di alam barzakh) adalah ibarat dalam kesempurnaan, kesucian, dan kelembutan, maka mata materi tak dapat melihatnya, sebagai-mana mata materi tak dapat melihat angin, padahal angin masih merupakan jasad yang murakkab (majemuk). Karena lembutnya, angin tak dapat dilihat dengan mata materi.

Keadaan ruh manusia ini disebut dengan alam mitsal atau alam barzakh, sebagaimana dikatakan dalam al-Quran:

> *Dan di hadapan mereka ada dinding hingga hari mereka dibangkitkan.(al-Mukminûn: 100)*

(Telah kami jelaskan rincian tentang alam barzakh ini dalam kitab al-Ma'âd). Adapun hal yang harus diingat adalah bahwa siapapun

yang meninggalkan dunia ini dan dia merupakan orang yang beroleh kebahagiaan, maka dia akan menyaksikan semua amal perbuatan bajik dan akhlaknya itu di alam barzakh dalam bentuk yang sebaik-baik dan seindah-indahnya. Dia dapat memanfaatkannya dan merasa nyaman dengannya serta menjadi orang-orang yang berbahagia.

Sebagaimana pula jiwa-jiwa yang buruk akan menyaksikan pula amal perbuatan dan akhlak buruknya itu dalam bentuk yang hina, sehingga mereka ingin menghindarinya. Orang yang banyak memiliki dosa seperti orang yang hendak dimangsa srigala dan ingin lari, tetapi tidak menemukan jalan keluar untuk menyelamatkan diri. Renungkanlah ayat berikut ini:

> *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati kebajikan di hadapannya begitu pula kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.(Âli Imrân: 30)*

Dengan kasih sayang-Nya, Allah memperingat-kan hamba-Nya agar berhati-hati dalam meniti jalan yang berbahaya ini, yang dapat menjerumuskannya ke dalam bencana akhirat.

Jangan Mencaci

Poin penting lain yang harus dipahami adalah keharusan untuk sadar dan selalu mengontrol dosa lisan, yang dilakukan di antaranya dengan memberikan julukan buruk kepada muslim lain sehingga menganggunya, atau memperdengarkan kata-kata yang mengganggunya. Bahkan Rasulullah saw melarang untuk memanggil budak pria maupun wanita dengan kata "budak", beliau menganjurkan agar memanggil mereka dengan kata-kata seperti, "Wahai anakku..."

Untuk itu, kita hendaknya tidak meremehkan masalah dosa lisan ini. Sebab, dosa apapun yang diremehkan manusia akan menjadi besar dan akan tertulis dalam buku amalnya untuk selama-lamanya. Dalam halnya dosa lisan, maka di samping harus bertaubat dan meminta maaf kepada Allah, maaf ini bergantung juga pada permintaan maaf kepada orang yang telah diganggu atau dibuatnya marah. Terkadang, seseorang bergurau kepada mukmin atau muslim lainnya dengan gurauan yang menyakitkan, namun perbuatannya itu tidak dianggapnya sebagai

sebuah kesalahan ataupun dosa, sehingga dia tidak meminta maaf dan kerelaan orang tersebut. Maka, setelah meninggal, dia akan berada di bawah kekuasaan serangan srigala tersebut, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran:

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula.(al-Zalzalah: 8)

Luthf Allah terhadap Ruh-ruh

Perlu diketahui pula bahwa kemampuan untuk saling berhubungan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati adalah salah satu pintu di antara pintu-pintu rahmat Allah, dilihat dari dua sisi:

Pertama, hubungan melalui mimpi yang benar dengan ruh-ruh orang yang sudah meninggal dan pemberitaan mereka akan sebagian kondisi di sana, dapat menjadi peringatan bagi orang yang masih hidup dan akan menambah imannya akan hal-hal ghaib dan kekalnya ruh setelah kematian serta menjadi percaya akan apa yang telah diajarkan syariat tentang masalah-masalah tersebut. Sebagaimana pula, hubungan itu akan menguntungkan mereka yang telah meninggal dunia, seperti perbaikan atas sebagian kesulitan yang berhubungan dengan mereka, sebagaimana yang terjadi dalam kisah di atas; yaitu mendapatkan kerelaan dan maaf dari alawiyah. Masih banyak lagi bukti-bukti lain tentang hal ini, namun kami hanya akan menyebutkan satu kisah saja:

Mengembalikan Pisau pada Pemilikya

Dalam kitabnya al-Takamul fil Islam, Almarhum Ahmad Amin menukilkan kisah berikut:

Dua pegawai yang bekerja di kantor pos Teheran memutuskan untuk melakukan ziarah ke makam Sayyid al-Syuhadâ di Karbala, namun pemerintah masa itu tak membolehkan pergi berziarah. Mereka tetap bergerak meninggalkan Teheran melalui perbatasan dan jalan tak resmi. Maka, mereka pun tiba di gurun dan mulai merasa haus, sehingga salah satunya meninggal dunia karena kehausan. Seorang lagi, dengan usaha yang sangat berat, kembali dan tiba di Teheran.

Selang beberapa waktu, dia melihat temannya yang mati itu dalam mimpinya, sedang bersenang-senang di sebuah taman nan indah. Dia lalu bertanya tentang keadaanya di sana, dan temannya itu pun berkata, "Alhamdulillâh, aku mendapatkan kenikmatan yang sempurna, tetapi

setiap hari datang kepadaku seekor kalajengking yang menyengat ibu jari kakiku, sehingga aku pun terganggu karenanya. Mereka memberitahuku bahwa sebabnya adalah karena aku pernah menjadi tamu temanku. Lalu kami pun makan sayur-mayur dan ketika aku keluar dari rumahnya, aku pun sempat mencuri pisau kecil miliknya dan kusimpan itu di tempat tertentu di rumahku. Aku mohon agar engkau pergi ke rumahku. Sampaikan salamku pada istriku dan katakanlah padanya agar dia mewakiliku untuk mengembalikan pisau itu kepada pemiliknya, juga memintakan maaf untukku padanya. Semoga Allah sudi memaafkan kesalahanku itu."

Dia berkata, "Saya lakukan apa yang dikatakannya dalam mimpi saya itu. Beberapa waktu berikutnya, saya pun kembali melihatnya dalam mimpi, dalam keadaan yang menyenangkan. Dia kemudian berterima kasih kepada saya."

Cari Hakmu pada Orang yang Menzalimimu

Imam Ali bin Husain al-Sajjad berkata, dari ayah dan kakeknya, Amirul Mukminin, yang berkata dalam khutbah panjangnya, ketika menyifati apa yang akan terjadi di hari kiamat[4], "...Maka Allah azza wa jalla akan menegakkan hukum yang adil kepada mereka dan berkata, 'Aku adalah Allah yang tiada tuhan selain Aku, hukum yang adil, yang tidak berbuat zalim. Hari ini, Aku akan menghukum kalian dengan keadilan-Ku dan hari ini Aku tidak akan menzalimi seorang pun. Hari ini aku akan memenuhi hak yang lemah atas yang kuat. Dan bagi orang yang teraniaya akan diberikan qishash(balasan setimpal) dari kebaikan ataupun kejahatan. Juga, memberikan ganjaran kepada yang teraniaya, sehingga hari ini tidak boleh ada di sisi-Ku kezaliman dan di sisinya suatu aniaya, kecuali aniaya yang dilakukannya. Dan Aku akan mengganjarnya atas aniaya tersebut saat hisab. Karena itu, kalian, wahai para makhluk, tuntutlah orang yang telah berbuat zalim terhadapmu selama di dunia, dan Aku akan menjadi saksinya untuk kalian atas perbuatan mereka, dan cukuplah Aku sebagai saksinya.'"

Di akhir hadis, al-Qurasyi berkata, "Jika kezaliman terjadi antara muslim (yang satu) kepada muslim yang lainnya, maka bagaimana dia menuntut kezaliman itu dari muslim tersebut?" Imam berkata, "Orang yang teraniaya akan menuntut (mengambil) kebaikan dari orang yang

---

[4] Raudhah al-Kâfî, hal. 105 - 106, hadis ke-79.

zalim itu sebesar kadar kezaliman yang dilakukannya, dan (itu) akan diberikan untuk kebaikan yang teraniaya."

Kemudian al-Qurasyi bertanya kembali, "Jika orang zalim itu tak mempunyai kebaikan?" Imam berkata, "Kalau dia tak memiliki kebaikan, maka dosa yang teraniaya akan diberikan sebagai tambahan dosa bagi orang yang menzaliminya."

Tidak diragukan lagi, orang kafir mana pun juga mempunyai hak atas orang muslim; dan seorang yang kafir biasanya tak memiliki potensi untuk menerima kebaikan muslim. Dengan demikian, maka dia akan diringankan siksanya sebesar hak-nya. Anda bisa merujuk pada kisah seorang hamba yang memiliki hutang kepada seorang Yahudi sebesar lima rial, yang telah kita sebutkan di awal kitab ini.

Imam Ali bin Husain al-Sajjad berkata, "Pada hari kiamat kelak akan diangkat tangan hamba di atas kepala para saksi dan dikatakan, 'Bagi siapa yang memiliki hak atasnya di dunia, maka hendaknya dia mengambilnya.' Dan tak ada yang lebih menakutkan bagi mereka daripada (saat) mereka melihat orang yang mengenalnya, karena takut jika dimintai haknya."[5]

Orang Miskin Sebenarnya

Kandungan makna riwayat mengatakan bahwa Rasul saw pernah mengatakan, "Apakah kalian mengetahui siapakah orang miskin itu?" Mereka menjawab, "Si miskin di antara kami adalah orang yang tidak memiliki harta atau perabot maupun tanah."

Lalu, Rasul saw bersabda,

"Orang miskin dari kalangan umatku tidak lain adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, zakat, dan haji yang dilakukannya, namun dia berbuat keji dan mencela, memakan hak (orang lain), me-numpahkan darah orang lain, dan lain-lainnya. Maka, kebaikannya akan dibagikan kepada si ini dan si itu. Lalu ketika kebaikannya itu telah habis, tetapi ada yang masih memiliki piutang (padanya), maka dia akan diberi dosa (senilai) hutangnya itu."

Dapat dipahami dari riwayat ini bahwa di hari kiamat kelak, yaitu hari tegaknya keadilan Allah secara sempurna, maka jika ada hewan

[5] Kitab La âli al-Akhbâr, hal 548.

yang mempunyai hak atas manusia, seperti jika dia tidak memberikan makan kepada hewan itu, atau membebaninya di luar kemampuannya, ataupun memukulnya dan membunuhnya, maka hal itu akan di-qishash dan akan diambil haknya kelak.

Imam Tak Memukul Unta

Sebagaimana diriwayatkan (kandungan maknanya saja), Imam Ali bin Husain al-Sajjad memiliki unta yang beliau gunakan untuk berhaji sebanyak 20 kali. Di tengah perjalanan, unta itu berhenti dan tak mau berjalan. Imam lalu mengangkat tongkatnya, namun tidak memukulnya. Beliau berkata bahwa kalausaja (beliau) tidak takut pada qishash, maka beliau telah memukulnya.

Syaikh al-Shaduq juga meriwayatkan (yang maknanya adalah) bahwa Rasul saw melihat seekor unta yang mengangkut beban dan terikat kaki-kakinya. Beliau lalu bersabda, "Di mana pemilik unta ini? Katakan kepadanya agar bersiap-siap menghadapi siksaan di hari kiamat kelak."

Kebaikan Sampai pada Yang Meninggal

Poin berikutnya tentang keutamaan Allah dalam menghubungkan yang masih hidup dengan yang sudah wafat adalah manfaat kebajikan yang diberikan orang yang masih hidup kepada orang yang telah wafat. Terdapat banyak riwayat dan kisah dalam masalah ini

Diriwayatkan (hanya maknanya) dari Imam al-Shadiq, beliau berkata, "Betapa banyak orang yang sudah wafat, yang berada dalam kesedihan, lalu Allah melapangkan mereka, sehingga dikatakan kepadanya, 'Kelapanganmu ini karena saudaramu yang mukmin itu melakukan shalat yang pahalanya untukmu.'" Imam lalu berkata, "Kemudian, si mayat itu mendoakan dan memintakan ampunan untuk saudaranya, maka kemudahan pun didapatkan orang yang masih hidup, seperti mendapatkan hadiah." Beliau berkata, "Shalat, puasa, haji, sedekah, dan ibadah lainnya serta doa akan diterima oleh penghuni kubur. Dan bagi orang yang mengirimkannya akan ditulis pahala atas apa yang telah dikirimkan kepada penghuni kubur itu.."

Dalam hadis lain, beliau berkata, "Betapa banyak seorang anak yang tidak disukai oleh kedua orang tuanya, ketika keduanya masih hidup lalu keduanya meridhainya setelah keduanya meninggal, saat keduanya menerima kiriman kebajikan-kebajikan yang dilakukan anaknya untuk

keduanya. Dan betapa banyak anak yang dicintai kedua orang tuanya kala (keduanya) masih hidup, namun keduanya mencelanya setelah keduanya wafat, karena tidak adanya amal bajik yang dikirimkan untuk keduanya."

Jelaslah bahwa paling baiknya amal kebajikan bagi ayah dan ibu atau semua keluarga dan kaum mukminin adalah membayarkan hutang-hutang mereka dan melunasi hak Allah serta hak manusia yang masih ada dalam tanggungan mereka. Juga, haji serta ibadah-ibadah lain yang ditinggalkannya. Atau, (dengan) menyewa seseorang untuk melakukannya. Sanak saudaranya hendaknya memberikan infak sunah untuk mereka.

Kisah untuk Direnungkan

Almarhum Ustadz Ahmad Amin, dalam kitabnya al-Takamul fil Islam, berkata:

Seorang suami meninggal dunia, lalu istrinya ingin berbakti kepadanya dengan mengirim anaknya ke rumah-rumah kaum miskin untuk memberikan makanan kepada mereka di setiap malam Jumat. Dikisahkan bahwa anak itu mengantarkan makanan ke rumah kaum miskin dalam keadaan lapar dan dia pulang dengan perut yang kosong, dan lalu tidur. Ini terjadi berulangkali, sehingga suatu saat, karena lapar, dia memberanikan diri makan makanan itu di jalan dan pulang ke rumah dengan perut kenyang, lalu tidur dengan nyaman. Malam itu, si istri bermimpi melihat suaminya yang berkata kepadanya, "(Kirimanmu) semuanya tidak kuterima, kecuali makanan untuk malam ini saja."

Kemudian, ketika bangun, wanita ini bertanya kepada anaknya, "Engkau ke manakan makanan-makanan itu pada malam-malam yang lalu dan semalam? Sebab, ibu melihat ayahmu dalam mimpi berkata, 'Mengapa semua (kiriman) malam lainnya tidak kuterima, kecuali malam tadi?" Lalu, anaknya itu berkata, "Setiap malam Jumat, aku mengantarkan makanan itu ke rumah-rumah kaum miskin, namun tadi malam, aku sangat lapar sekali dan aku pun memakannya sendiri agar dapat tidur nyenyak."

Maka, wanita itu pun paham bahwa paling baiknya berbakti kepada suami adalah mengenyangkan anaknya sendiri. Dan, ada pula hadis yang kandungan maknanya adalah, "Tidak diterima sedekah seseorang, jika keluarga sedang memerlukan."

Seekor Anjing di Atas Jenazah

Seorang mukmin yang baik, Dokter Ahmad Ihsan, tinggal di Karbala beberapa tahun, kemudian hijrah ke kota Qum dan meninggal serta dimakamkan di sana. Beliau menukilkan kisah ini kepada saya 25 tahun lalu di Karbala:

Suatu hari, saya melihat orang meninggal yang diusung menuju makam Sayyid al-Syuhadâ untuk mengambil berkah dan diziarahkan kepada beliau. Maka saya pun ikut berjalan bersama para pelayat itu. Tapi, tiba-tiba saya melihat seekor anjing berwarna hitam duduk di atas peti mati itu. Ini membuat saya bingung. Saya lalu ingin tahu apakah ada orang lain yang melihat apa yang saya lihat ini; ataukah hanya saya saja yang melihat pemandangan aneh ini. Karena itu, saya bertanya kepada orang yang melintas di sebelah kanan saya, "Kain penutup jenazah itu terbuat dari bahan apa ya?" Dia lalu menjawab, "Itu adalah kain Kasymiri." Saya bertanya lagi, "Apakah Anda melihat apa yang ada di atasnya?" Dia berkata, "Tidak." Setelah itu saya bertanya kepada orang yang ada di sebelah kiri, namun jawabannya sama seperti orang pertama itu.

Ketika kami sampai di halaman makam, anjing itu turun dari atas jenazah hingga para pelayat membawa jenazah itu masuk ke dalam makam Imam. Mereka lalu kembali keluar dari makam. Dan ketika saya pun keluar, terlihat anjing itu kembali berada di atas jenazah tersebut. Saya pun penasaran dan ikut pergi ke pemakaman untuk melihat apa yang akan terjadi. Namun, anjing itu selalu mengikuti jenazah tersebut. Hingga jenazah itu dikuburkan, anjing tersebut ikut bersamanya dan hilang dari pandangan saya di dalam kubur.

*****

Kisah ini serupa juga dengan yang dinukilkan oleh al-Ghadhi Said al-Qummi dalam kitab al-Arba'înât yang beliau nukilkan dari Ustadz Syaikh al-Baha'i, yang ringkasan kisahnya adalah:

Salah seorang yang 'ârif tinggal di sebelah pemakaman di kota Isfahan. Suatu hari, Syaikh al-Baha'i pergi mengunjunginya. Lalu, 'ârif itu berkata:

Kemarin, saya melihat hal yang aneh di pemakaman ini. Saya melihat jenazah yang dikuburkan di tempat tertentu, lalu ditinggalkan pengantarnya. Sesaat kemudian saya mencium aroma wangi; seolah bukan wewangian duniawi. Saya pun bingung dan mencari sumber aroma itu di sekeliling saya. Lantas, saya melihat seorang pemuda gagah yang berpakaian seperti bangsawan menuju ke kubur baru tersebut kemudian menghilang di sana.

Belum lama dia menghilang, hidung saya mencium bau yang sangat busuk. Ketika saya melihat seekor anjing yang masuk ke kubur itu dan menghilang di sana, saya pun semakin heran. Beberapa saat kemudian, saya kembali melihat pemuda tadi yang keluar dari kubur itu dengan keadaan menyedihkan serta penuh luka. Dia lalu pergi melewati jalan yang sama dengan ketika dia datang. Saya pun mengikutinya dari belakang. Kemudian saya memintanya untuk menceritakan apa yang telah terjadi.

Dia pun berkata, "Saya adalah amal baik orang mati itu, dan saya diperintahkan untuk bersamanya. Namun kemudian datanglah anjing yang kau lihat itu dan dia adalah amal buruk orang tersebut. Dan ketika amal buruknya menjadi banyak sehingga mengalahkan saya, anjing itu tidak membiarkan saya tinggal bersama mayat itu. Karena itu, dia mengusir saya dari kuburan itu. Sekarang, hanya anjing itulah satu-satunya teman si mayat itu."

Kemudian, Syaikh al-Baha'i berkomentar tentang kisah itu:

Mukasyafah (penyingkapan) ini memang benar. Bahkan dalam akidah kita dikatakan bahwa amal-amal buruk seseorang, di barzakh kelak, akan berbentuk sesuai dengan bentuk amal tersebut dan akan menemani pemiliknya. Ini adalah sesuatu yang telah disepakati.

Orang yang Tak Taat Berbentuk Hewan

Agar pembaca budiman mengetahui bahwa kedua mukasyafah di atas dan komentar Syaikh al-Baha'i adalah hal yang benar dan nyata serta diakui oleh orang-orang 'ârif; dan bahwa pada hakikatnya manusia, selama di dunia ini, jika melakukan perbuatan buruk seperti binatang-binatang dan anjing, yakni gemar mengganggu orang lain dengan lidah

atau organ tubuh lainnya tanpa kasih sayang serta bersikap sombong atau takabur atas kebenaran dan tak mau tunduk terhadap kebenaran itu; atau dia hidup tanpa adanya ikatan maupun tanggung jawab tertentu, berbuat zalim dan berkhianat, maka dia kelak akan dibangkitkan dalam bentuk anjing atau kucing ataupun babi. Tentu saja, bukan seperti anjing ataupun srigala di dunia ini, tetapi beratus-ratus kali lebih buruk dan hina, bahkan bentuk di alam malakut (metafisik)-nya pun akan seperti bentuk binatang-binatang tersebut.

Sebaliknya, jika semasa hidupnya dihabiskan untuk mencari kebaikan bagi dirinya maupun orang lain dan mengajak orang lain pada kebajikan serta penuh kasih sayang; hidup dalam suasana ibadah yang menjauhkannya dari dosa; setiap yang dilakukannya berdasarkan pada cahaya iman dan takwa serta amal-amal kebajikan, maka setelah kematiannya dia akan menjadi bentuk nan indah, seperti bentuk malaikat bahkan lebih baik lagi. Adapun mereka yang sebagian perbuatannya adalah taat dan sebagian lainnya maksiat, kemudian mereka mati sebelum sempat bertaubat, maka di barzakh nanti mereka akan menikmati bentuk baiknya sebagaimana pula merasakan bentuk buruknya.

Kadangkala, dosanya itu sedikit sehingga dapat dibersihkan selama di barzakhdia akan disiksa beberapa waktu sampai dosa-dosanya hilang. Maka, ketika dibangkitkan, dia tidak lagi membawa dosa-dosanya itu. Dalam kisah-kisah yang lalu telah disinggung bukti-bukti tentang masalah ini, namun di sini kami akan menyebutkan satu riwayat yang berkaitan dengan masalah ini:

Dalam kitab Bihâr al-Anwâr, dinukil dari kitab al-Kâfî sebuah riwayat dari Imam Ja'far bin Muhammad al-Shadiq (kandungan maknanya bukan teks hadisnya):

Di zaman Rasulullah saw, seseorang sedang sekarat. Orang-orang lalu memberitahukan hal itu kepada Rasulullah saw Kemudian, beliau pun datang bersama sebagian sahabat. Saat itu, orang yang sekarat tersebut sedang pingsan.

Lalu, Rasul saw berkata, "Wahai malaikat maut, biarkan saya bertanya kepadanya." Kemudian, dia pun sedikit sadar, dan Rasul saw pun bertanya kepadanya, "Apa yang sedang engkau lihat?" Orang itu berkata, "Saya melihat banyak warna putih dan begitu pula dengan warna hitam." Rasul saw bertanya lagi, "Manakah yang lebih dekat denganmu?" Dia menjawab, "Warna hitam."

Lalu, Rasul saw berkata, "Katakanlah! Ya Allah, ampunilah maksiatku yang banyak ini dan terimalah ketaatanku yang sedikit ini." Kemudian orang itu pun mengatakan apa yang diperintahkan Rasul saw, lalu dia pingsan kembali.

Rasul saw pun bersabda lagi, "Wahai malaikat maut, biarkan sejenak lagi, agar aku bisa bertanya padanya." Tak lama, dia pun kembali sadar dan Rasul saw pun bertanya lagi padanya, "Apa yang engkau lihat sekarang?" Dia menjawab, "Masih seperti tadi, warna putih dan hitam." Rasul saw berkata, "Mana yang lebih dekat denganmu?" Dia menjawab, "Putih." Rasul saw bersabda, "Allah telah mengampuninya."

Kemudian, Imam Ja'far berkata, "Setiapkali kalian berada di dekat orang yang sekarat, maka tuntunlah dia dengan doa Rasul saw ini, agar dia membacanya."

Pengaruh Tawassul

Empat puluh tahun silam, di madrasah Dâr al-Syifâ' di kota Qum, pada tanggal 25 Rajab, diadakan majlis tawassul kepada Imam Musa bin Ja'far al-Kadzim yang dihadiri oleh banyak ulama dan tokoh terkemuka. Waktu itu, saya juga hadir dalam acara itu, dan salah seorang ulama berkata:

Ketika seorang pilihan(dia sebutkan namanya) di daerah Misyraq, Irak, meninggal dunia di Najaf, saya bermimpi dan berada di halaman makam Amirul Mukminin dan melihat beliau yang dengan kewibawaan dan keagungannya sedang duduk di atas mimbar. Mereka lalu membawa orang terpilih itu, yang baru saja meninggal, dengan dikawal dua pengawalnya. Terlihat pada orang itu bekas-bekas penyiksaan. Ketika sampai di bawah kaki Imam, dia pun bersimpuh dan meminta agar beliau mensyafaatinya.

Lalu, Imam (Ali)berkata, "Apakah engkau telah lupa akan dosa-dosamu?" Dia lalu berkata, "Tetapi saya masih mempercayai Anda; pada setiap hari raya (kebahagiaan) Anda, saya kumpulkan seluruh warga untuk

merayakannya. Dan, pada hari-hari kesedihan Anda, saya mengadakan acara duka, dan saya melakukan ini dan itu..." Kemudian, Imam berkata, "Semua yang kau lakukan itu untuk kepentinganmu sendiri; kau lakukan semua itu untuk meraih kedudukan dan popularitas saja."

Maka, dia pun menganggukkan kepalanya, lalu berkata, "Benar apa yang Anda katakan, namun Anda mengetahui bahwa sesungguhnya saya mencintai Anda dengan segenap jiwa dan raga saya. Dulu saya ingin mengagungkan nama Anda, sehingga setiapkali keagungan nama Anda disebut-kan dalam majlis, saya sangat senang dan gembira." Lalu, Amirul Mukminin berkata kepada dua pengawalnya itu "Tinggalkanlah dia." Dan ketika mereka pergi, dia pun merasa senang.

*****

Perbuatan Riya

Salah satu tanda akan kebenaran mimpi tersebut adalah sesuainya mimpi itu dengan kaidah-kaidah fikih dan syariat suci Islam. Karena itu, dapat kita simpulkan itu dalam dua poin berikut:

Pertama, ketidakabsahan perbuatan riya sang mayat itu. Agama kita mengatakan bahwa pelaksanaan ibadah apapun, baik wajib maupun sunah, baik dengan jasad maupun harta, seperti shalat, puasa, haji, amar makruf nahi mungkar, zikir, membaca al-Quran, menziarahi makam-makam suci, menyebutkan keutamaan atau kedukaan Ahlul Bait dan menangis karena Imam Husain, berbagai macam infak harta wajib seperti zakat maupun khumus, atau infak sunah seperti memberi orang miskin, membangun masjid atau rumah sakit; pabila tujuan dan keinginan batinnya adalah agar dilihat oleh orang lain atau untuk mendapatkan kedudukan dan popularitas di kalangan manusia, semua amal tersebut tidak akan diterima dan tidak akan ditulis dalam buku kebaikannya.

Sebagaimana digambarkan riwayat dan ayat-ayat al-Quran, amal itu merupakan amal riya yang diharamkan dan termasuk dosa (rinciannya ada dalam kitab al-Kabâ'ir min al-Dzunûb). Di sini, cukuplah ayat yang berbicara:

> *Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya.(al-Ma'ûn: 4 - 6)*

Dengan demikian, orang-orang yang beriman hendaknya berusaha untuk ikhlas dalam amal perbuatannya. Ini bukan berarti meninggalkan perbuatan yang memiliki kemungkinan riya, sebagaimana yang akan kami tuturkan dalam kisah berikutnya.

Manfaat Tak Berbatas Mencintai Keluarga Nabi

Kedua, mencintai Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib merupakan sebuah konsekuensi dalam agama Islam. Bahkan, kewajiban mencintai Ahlul Bait Nabi saw ini telah disebutkan dalil-dalilnya dalam berbagai kitab penting. Di sini, saya akan isyaratkan satu ayat Mawaddah. Allah berfirman:

> *Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada keluargaku..."(al-Syûrâ: 23)*

Sebagaimana kita ketahui, manfaat kecintaan terhadap mereka ini tidak kembali kepada Ahlul Bait Rasul saw, melainkan kembali kepada kaum muslimin itu sendiri. Sebagaimana firman-Nya:

> *Katakanlah, "Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu..."(Saba': 47)*

Manfaat lain mencintai mereka adalah mendapatkan syafaat beliau saw. Banyak riwayat yang menyatakan hal itu dalam jilid III, IV, XV kitab Bihâr al-Anwâr. Ringkasnya, manfaat mencintai Ahlul Bait Rasul saw adalah mendapatkan syafaat beliau dan syafaat mereka serta beroleh ampunan dan rahmat Allah Swt, yang merupakan suatu hal yang pasti. Agar diketahui pula oleh para pecinta mereka bahwa walaupun mereka telah mendapatkan syafaat Ahlul Bait dan telah terbebas dari segala bentuk dosa, namun mereka boleh jadi tak mendapatkan pahala orang bijak dan kaum yang ikhlas. Seperti yang dialami pejabat tadi. Meski telah terbebas dari dosa riyanya, namun dia tak beroleh pahala yang seharusnya diraihnya jika perbuatannya didasari keikhlasan sehingga dapat meraih pahala nan besar. Namun, yang terjadi tidaklah demikian. (Pembahasan tentang ini telah kami rinci dalam kitab al-Qalbu al-Salîm). Di sini, saya akan menceritakan satu kisah menarik lainnya:

Pertolongan Amal yang Ikhlas

Seorang 'ârif (yang dapat melihat hal-hal di alam barzakh) duduk di dekat orang yang sedang sekarat. Dia melihat jasad barzakhi orang

tersebut yang tenggelam dalam tempat kotoran dan sampah, sehingga tampak adanya bekas-bekas dosanya. Dia lalu berkata dalam hati, "Celakalah orang ini, jika dia mati dalam kondisi seperti ini. Sungguh mengerikan apa yang akan didapatkannya di alam barzakh nanti."

Kemudian, tiba-tiba dia mendengar suara ghaib yang mengatakan, "Orang ini di sisi kami adalah orang yang bajik. Kami akan tolong dia saat ini juga." Dia lalu melihat sesuatu seperti air yang mengelilingi orang yang sekarat itu, yang lalu mencuci semua kotorannya, hingga badan barzakhinya berubah bagaikan kaca yang bening dan bersih. Lalu, orang itu pun mati dalam kondisi yang baik.

Dia kemudian meminta kepada Allah untuk memberitahukan kebaikan apa yang dimiliki mayat itu sehingga dia dapat tertolong olehnya. Malam harinya, dia bermimpi melihat ruh orang itu, lalu dia bertanya kepadanya, dan orang itu pun berkata, "Dulu saya bekerja sebagai karyawan yang baik di pemerintahan. Suatu hari, pemerintah menjatuhkan hukuman mati pada seseorang yang teraniaya. Waktu itu saya yakin dia tak bersalah. Ketika mereka akan membunuhnya, saya mencegah mereka me-lakukan itu. Saya lalu buktikan ketakbersalahannya dan dia pun dibebaskan. Karena saya telah melakukan itu di jalan Allah, tanpa maksud apa-apa, maka amal itulah yang telah menolong saya dan menyucikan saya ketika saya sekarat, sebagaimana Anda saksikan. Saya pun lalu mati."

Tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalannya dengan baik.(al-Kahfi: 30)

Segala Sesuatu akan Saya Perhitungkan di Hadapan Allah

Akan saya sebutkan di sini wasiat Sayyid al-Syuhadâ ketika mendengar kabar syahidnya Habib bin Mazhahir dan syuhada lainnya. Beliau berkata, "Akan saya perhitungkan di hadapan Allah." Dan, ketika bayi mungil beliau terpanah, beliau berkata, "Mudahkanlah semua ini untukku di mata-Mu."

Kesimpulannya, orang mukmin hendaknya menyerah-kan segala ibadah dan bencana apapun yang terjadi atau menimpa dirinya hanya kepada Allah Swt saja. Dan tanda diterimanya kepasrahan ini kepada Allah adalah bahwa dia akan lupa terhadap apa yang dialaminya. Sebab, jika dia selalu ingat atas bencana yang dialaminya akan menyebabkan bahaya dan ketidakpercayaannya kepada Allah. (Rincian tentang ini

telah kami sebutkan dalam kitab al-Kabâ'ir min al-Dzunûb dan al-Qalbu al-Salîm). Seperti juga bahwa tanda diterimanya kesabaran atas musibah yang diserahkan kepada Allah adalah tidak adanya buruk sangka dan protes atas ketentuan Allah Swt. Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kita semua, agar kita dapat selalu berbuat baik.

Jatuh dari Derajat nan Tinggi

Seorang yang muhlis dan bertakwa, Haji Ghulam Husain (dikenal dengan si penjual pisau) menukilkan kepada saya kisah berikut ini 40 tahun silam:

Saya sangat mencintai guru saya, Ayatullah Sayyid Abu Thâlib, dan sering shalat berjamaah di belakang beliau di masjid al-Nur. Kala itu saya bersama teman lainnya secara bergantian membahas dan menceritakan mukjizat-mukjizat Ahlul Bait dari berbagai sumber kitab, mulai waktu sore hingga menjelang maghrib. Namun, lama-kelamaan yang hadir dalam majlis itu semakin banyak, sehingga timbul rasa waswas dalam diri saya. Saat itu saya khawatir akan muncul rasa bangga diri di hadapan orang banyak yang hadir itu. Karenanya, saya tinggalkan majlis tersebut karena saya meragukan keikhlasan saya dalam majlis itu.

Suatu malam, saya bermimpi menyaksikan sebuah kendaraan yang diberikan kepada saya dan saya pun menaikinya. Lalu, kendaraan itu melesat secepat cahaya menuju langit. Waktu itu saya merasakan kenikmatan dan kebahagiaan dalam penerbangan saya itu, sambil menyaksikan berbagai keajaiban penciptaan yang tak dapat digambarkan. Kemudian, sampailah saya di langit ketujuh. Di situ, saya turun dari kendaraan itu. Tiba-tiba saya berada di tengah-tengah sebuah masjid dalam keadaan menyedihkan. Saya lalu mendengar suara yang berkata, "Dari sinilah engkau terbang dan dari sini pula engkau jatuh. Jika engkau ingin terbang kembali, maka dari sini pula."

Ketika terbangun dari tidur, saya tahu letak kesalahan saya dan saya pun menyalahkan diri sendiri; mengapa saya tinggalkan majlis

tersebut? Saya lalu putuskan untuk kembali menghidupkan majlis itu. Namun, walaupun setiap sore saya pergi ke majlis, tetapi tak satu pun yang hadir ke majlis itu dan saya tak berhasil menghidupkan kembali amal baik tersebut, sehingga saya kehilangan satu kebaikan yang sangat agung itu.

*****

Raihlah Taufik

Maksud penukilan kisah ini adalah agar seorang mukmin, pabila berhasil melakukan perbuatan bajik, hendaknya menghormati kenikmatan itu dan berusaha untuk selalu menghidupkannya. Dia juga harus takut akan kehilangan taufik tersebut, di samping dia harus selalu memohon kepada Allah Swt. Misal, jika dia mendapatkan taufik untuk ber-infak setiap hari, atau tujuh hari sekali, atau bahkan sebulan sekali, maka hendaknya dia selalu memperhatikan dan tidak meninggalkannya. Demikian pula jika dia diberi taufik untuk mengadakan ataupun hadir dalam majlis keagamaan. Banyak riwayat yang menekankan untuk selalu istiqamah dalam kebajikan, sehingga Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sedikit tapi berkesinambungan lebih baik daripada banyak namun hilang begitu saja."

Masih banyak bukti lain, tapi akan kita sebutkan satu riwayat saja, yaitu bahwa dalam kitab al-Kâfî dengan sanad yang benar diriwayatkan dari Ya'qub al-Ahmar, yang berkata kepada Imam Ja'far al-Shadiq (kandungan artinya, bukan teksnya), "Dengan mencintamu, aku tertimpa banyak kesulitan dan bencana (dalam riwayat lain, hutang-hutangku telah mengguncangkan jiwaku) sehingga semua kebaikan telah hilang dariku. Dan aku telah melupakan sebagian dari al-Quran."

Dikatakan bahwa ketika sampai pada kata-kata ini, tampaklah kekhawatiran Imam. Beliau lalu berkata tentang al-Quran, "Benar, kadang manusia melupakan satu surat dari al-Quran, maka surat itu akan mendatanginya kelak di hari kiamat, sehingga dia melihatnya dari salah satu tingkatan surga. Kemudian dia akan mengucapkan salam kepadamu dan engkau pun akan menjawabnya, lalu bertanya; siapakah engkau ini? Ia akan berkata, 'Saya adalah surat yang telah kau lupakan. Andaisaja engkau tak melupakanku, maka aku akan mengantarkanmu pada tingkatan ini.'"

Lalu Imam berkata, "Berpeganglah pada al-Quran dan pahamilah, sesungguhnya sebagian manusia mempelajari al-Quran hanya untuk terkenal, agar semua orang mengatakan bahwa si fulan mengerti tentang al-Quran. Adapula yang mempelajari bacaannya agar semua orang berkata bahwa suara bacaan si fulan bagus, walau tidak memahaminya. Adalagi yang mempelajarinya, memahaminya, serta mengamalkannya siang dan malam, dan dia tak peduli apakah ada orang yang mengetahuinya ataukah tidak."

Takut Tak Ikhlas, Tanda Keikhlasan

Jelaslah, jika manusia ingin melakukan perbuatan bajik, maka hendaknya dia berusaha untuk ikhlas dalam niatnya dulu, baru kemudian me-lakukan perbuatan itu. Dan jangan meninggalkannya hanya lantaran muncul rasa waswas atas keikhlasannya, karena ini akan membuat setan merasa senang. Bahkan, ketakutan akan ketidak-ikhlasan adalah bukti bahwa dia telah mencapai tingkat ikhlas yang tinggi. Memang, pabila dia tidak meminta pertolongan Allah, lalu melakukan perbuatan itu ketika dalam kekhawatirannya, maka boleh jadi waswas itu akan terus menghantuinya.

Dikisahkan bahwa beberapa ulama besar, sebelum masuk waktu shalat, duduk menyendiri dan bertafakur tentang kematian, siksaan, atau keadaan alam barzakh maupun kiamat, baru setelahnya mereka pergi ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah. Tujuannya, agar shalat yang mereka lakukan benar-benar untuk Allah semata, tanpa peduli kepada kaum mukminin di belakangnya.

Khilafah Imam Husain di Akhirat

Sayyid Muhammad Taqi Gulisthan (pimpinan redaksi koran Gulisthan) menukilkan kisah ini kepada saya:

Waktu muda, saya bersama teman-teman sebaya mengadakan majlis keliling setiap malamnya di rumah salah seorang di antara kami.

Tersebutlah seorang ayah dari salah seorang teman saya kala itu yang sangat mencintai Imam Husain, sehingga ketika dia hadir di acara duka Imam Husain, dia pun menangis sejadi-jadinya. Sewaktu giliran anaknya yang mengadakan majlis, dia menolak itu diadakan di rumahnya kecuali jika majlis itu menyebut kedukaan Imam Husain. Akhirnya, kami pun menutup majlis di rumahnya itu dengan acara duka untuk Imam Husain.

Selang beberapa waktu, ayah teman saya itu meninggal dunia, sehingga kami pun ikut berduka. Suatu malam saya bermimpi bertemu dengannya dan saya sadar bahwa dia telah meninggal. Jika saya pegang ibu jarinya, maka dia akan menjawab pertanyaan apapun yang diajukan kepadanya. Saya lalu memegang ibu jarinya dan berkata, "Saya takkan meninggalkan Anda sebelum Anda memberitahukan tentang apa yang Anda alami mulai dari ketika Anda sekarat hingga saat ini!"

Tiba-tiba, dia pun ketakutan sembari berkata, "Jangan kau tanyakan hal itu. Sebab, sulit untuk mengungkapkan jawabannya." Kemudian, setelah saya tak mendapatkan jawaban tentang apa yang dialaminya itu, saya pun berkata kepadanya, "Kalau begitu, beritahukan apa yang Anda ketahui tentang alam ini, supaya saya juga mengetahuinya." Dia lalu berkata, "Ketahuilah bahwa Imam al-Husain—salam atasnya—yang selalu kusebut selama di dunia, ternyata aku belum mengenal beliau dengan sebenarnya. Saat berada di sini sekarang, aku menyaksikan tingkat kekhilafahan beliau nan agung itu. Beliau berada di tingkatan yang tak mungkin dapat kau ketahui, kecuali bila engkau datang sendiri ke sini."

*****

Tak Mungkin Mengetahui Tingkatan-tingkatan Adiluhung

Ada dua hal yang mesti kita perhatikan: Pertama, mengapa ruh-ruh tak dapat menjelaskan tentang kondisi alam barzakh kepada orang yang masih hidup dan bertemu dengannya dalam mimpi? Kedua, penjelasan tentang tingkat kedudukan Sayyid al-Syuhadâ di alam barzakh dan hari kiamat.

Adapun yang pertama, sesungguhnya setiap pemilik pengetahuan akan terbatas pengetahuannya sesuai dengan tingkatannya, dan mustahil baginya untuk dapat mengetahui tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi,

yang baginya merupakan alam lain. Seorang ulama mencontohkan hal ini dengan pengetahuan-pengetahuan manusia akan wujud-wujud ghaib.

Beliau berkata, "Itu seperti ketika seekor semut berjalan di gurun, hingga dia menemukan tiang kayu kabel telepon. Maka, pengetahuan semut itu terhadap tiang kabel tersebut hanya sebatas bahwa tiang itu adalah sebuah benda. Dia tak bisa membedakan apakah tiang itu terbuat dari kayu, bukan dari semen ataupun besi. Bagaimana mungkin juga dia mengetahui bahwa kabel telepon pada tiang itu dapat menghubungkan dua kota dan bahwa berjuta-juta manusia dapat memanfaatkannya untuk urusan mereka dengan menggunakan kabel itu. Demikian pula manusia, selama dia masih hidup di alam materi ini, maka mustahil baginya untuk mengetahui rahasia di balik alam ini dan alam malakut (metafisik). Mustahil pula dia mengetahui ruh-ruh, alam akhirat, pahala, serta siksa yang benar-benar nyata itu."

Mimpi, Tajarrud Juz'î

Jika dikatakan bahwa ruh manusia—hingga batas tertentu—berpisah dari jasadnya ketika dia tidur, maka kalau demikian sebenarnya tak ada penghalang untuk mengetahui hal-hal di alam barzakh. Lantas, apa sebenarnya penyebab ketidakmampuan mereka untuk berbicara tentang alam barzakh itu?

Untuk menjawabnya, kita bisa mengatakan: Pertama, ketika tidur, ruh dan jasad tidak terpisah secara mutlak. Kedua, apa yang diketahui orang yang masih hidup dalam mimpinya adalah kemampuan daya khayalnya, yang sesuai dengan hal-hal yang dilihatnya di alam materi dunia ini, yang merupakan tingkatannya saat ini. Ketika dia terbangun dari tidur, maka dia akan melihat bahwa apa yang disaksikan oleh khayalannya akan tersimpan dalam pikirannya. Oleh sebab itu, banyak sekali mimpi yang mengandungi hal-hal kiasan yang tak terpahami kecuali bila dijelaskan.

Menerangkan Pernikahan kepada Anak Kecil

Untuk menjelaskan poin kedua, dapat kita katakan bahwa ketika seorang ibu menjelaskan kepada anaknya yang berumur 3 - 4 tahun tentang pernikahan, perayaan mewah, dan meriahnya acara pernikahan itu, dengan berbagai macam buah-buahan maupun manisan, maka

ketika mendengarnya, si anak akan menciptakan gambaran dalam khayalannya tak lebih dari boneka pengantin yang dimilikinya dan manisan yang biasa dimakannya. Mungkinkah seorang anak kecil merasakan nikmatnya malam pertama? Jadi, semua yang diketahuinya hanya menyerupai kesenangan yang ada dalam permainannya saja.

Demikian pula dengan sifat bidadari ataupun kenikmatan lainnya di alam barzakh dan surga bagi mereka yang masih berada di alam dunia ini. Juga, siksaan ataupun sakitnya penderitaan di alam barzakh dan kiamat bagi mereka yang ada di dunia ini. Sungguh, mereka tak mengetahui sesuatupun, kecuali hanya menyerupai siksa dan sakitnya penderitaan di dunia ini. Padahal, semua itu berbeda dan lebih tinggi peringkatnya dengan beribu-ribu derajat. Untuk itu, Allah berfirman:

> *Seorangpun tak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam kenikmatan) yang menyedapkan pandangan mata... (al-Sajdah: 17)*

Memahami Kedudukan al-Husain Bergantung pada Tingkat Keilmuan

Masalah berikutnya adalah tentang kedudukan Imam Husain di alam barzakh. Dapat kita katakan bahwa manusia, di dunia ini, dengan badannya, tak mungkin mengetahui sesuatu yang berada di luar kondisi alam dunianya. Sehingga, jika dia tenggelam dalam kecintaan pada dunia, maka dia akan mengingkari keberadaan alam-alam yang lebih tinggi, seperti alam barzakh dan kiamat yang berada di balik alam dunianya ini. Bahkan dia akan menghindari pembicaraan tentang kedua alam itu.

Di sisi lain, orang yang tak cinta pada dunia dan selalu beroleh curahan alam-alam makrifah maupun cinta Allah, akan meremehkan kehidupan dunianya dan memandangnya sebagai panggung sandiwara saja. Ini lantaran dia melihat kesempurnaan kebahagiaannya berada dalam kesaksiannya pada alam-alam yang lebih tinggi, sehingga dia selalu merindukan kematian dan ingin cepat bebas dari alam dunia ini.

Salah satu kondisi alam barzakh dan kiamat adalah pengetahuan akan kedudukan Sayyid al-Syuhadâ, atau pemahaman atas luasnya alam wujud, kekuasaan menyeluruh, dan adanya kehendak maupun khilafah Allah pada Sayyid al-Syuhadâ. Pengetahuan ini tidak menjadi nyata, kecuali jika dia memasuki alam tersebut. Saat ini, yang ada pada kita

adalah sekadar kepercayaan global saja akan alam itu serta pengakuan akan ketidakmampuan kita untuk benar-benar mengetahuinya.

Di sini, ingin saya singgung pula beberapa ucapan Imam Ja'far al-Shadiq tentang ketinggian tingkatan Sayyid al-Syuhadâ di alam barzakh. Dalam kitab Nafas al-Mahmûm dinukil riwayat dari Imam Ja'far al-Shadiq, "Sesungguhnya al-Husain bin Ali bersama ayah, ibu, serta saudaranya berada di rumah Rasulullah saw dan tetap diberi rezeki dan kabar berita. Lalu, beliau bergantung pada sisi kanan 'Arsy sambil berkata, 'Ya Allah, kabulkanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku.' Bahwasannya, beliau akan melihat kepada para peziarahnya dan beliau lebih mengetahui mereka dan nama-nama mereka serta nama-nama ayah-ayah mereka dan mengetahui berpalingnya mereka dari putranya. Lalu, beliau melihat kepada orang yang menangisinya dan memintakan pengampunan untuknya serta meminta kepada ayahnya untuk memintakan ampunan untuknya pula, dan beliau berkata, 'Wahai orang yang menangis, andai engkau tahu pahala yang diberikan Allah kepadamu, maka pasti kegembiraanmu akan lebih besar daripada kesedihanmu.' Dan beliau akan memintakan ampunan untuknya dari segala dosa maupun kesalahan."

Menyaksikan Hasil Perbuatan

Tiga puluh tahun lalu terdapat seorang pembaca (sejarah) musibah Imam Husain, yang bernama Syaikh Hasan. Namun, di tahun-tahun terakhir hidupnya, dia melakukan perbuatan-perbuatan haram. Setelah dia meninggal, salah seorang ulama bermimpi melihatnya dalam kondisi hina, dengan wajah hitam serta terbelenggu di bagian mulut dan lidahnya, dan keduanya mengeluarkan api yang sangat menakutkan, sehingga yang melihatnya akan lari menghindar. Setelah beberapa saat, suasana berpindah ke alam lain. Di alam itu, kali ini, dia terlihat dalam kondisi menyenangkan, dengan wajah yang putih bersih. Dia juga mengenakan pakaiannya sambil duduk di atas mimbar dengan wajah gembira.

Ulama itu mendekatinya sembari bertanya, "Apakah Anda Syaikh Hasan?" Dia pun menjawab, "Benar." Ulama itu kembali bertanya, "Bukankah Anda yang saya lihat saat berada dalam penyiksaan?" Dia berkata, "Benar." Lalu, kali ini, ulama tersebut menanyakan sebab berubahnya kondisi Syaikh Hasan. Dia pun berkata, "Siksaan itu adalah balasan atas waktu-waktu yang saya habiskan di dunia untuk mengerjakan perbuatan haram, sedang kondisi seperti saat ini adalah balasan atas hari-hari yang saya habiskan untuk mengenang Sayyid al-Syuhadâ dan membuat orang menangis karenanya. Selama saya berada di sini, saya mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan yang sempurna, tetapi sewaktu saya berada di sana, maka saya berada dalam kondisi sebagaimana Anda lihat di sana."

Ulama itu berkata kembali, "Selama engkau di sini, apakah engkau takkan turun dari mimbar ini dan takkan kembali ke alam sebelumnya?" Dia berkata, "Saya tak bisa melakukannya, sebab mereka akan menarik saya kembali."

Yang mendukung kebenaran mimpi tersebut adalah ayat ini:

> *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, maka dia akan melihat balasannya, dan barangsiapa yang mengerjakan perbuatan jahat sekecil apapun, maka dia juga akan melihat balasannya.(al-Zalzalah: 7-8)*

Dengan demikian, kondisi di alam bazakh akan tetap seperti itu hingga siksa atas dosa kemaksiatannya berakhir, atau dia akan mendapatkan syafaat Ahlul Bait Nabi saw yang bisa menolongnya. Akan tetapi, dikarenakan dia adalah orang beriman dan hatinya tidak pernah kosong dari kecintaan kepada Allah, Rasul-Nya, dan Ahlul Bait, maka perjalanannya tetap akan sampai pada sebuah kebahagiaan.

Menimbun Mata Air, Buta di Alam Barzakh

Salah seorang ulama besar berkisah:

Seorang kerabat saya membeli tanah, sebelum dia kemudian

meninggal. Sebelumnya, dia telah menghabiskan sisa umurnya dalam kondisi serba berkecukupan. Setelah dia meninggal, saya melihatnya dalam mimpi menjadi buta. Saya pun bertanya kepadanya penyebab kebutaannya di barzakh tersebut. Dia menjawab, "Di tengah ladang yang saya beli, terdapat sumber air bersih yang dimanfaatkan penduduk setempat, baik untuk mereka maupun hewan peliharaan mereka, yang menyebabkan sebagian hasil tanaman ladang saya rusak karena mondar-mandirnya mereka ke ladang saya itu. Karenanya, akhirnya saya menutup jalan mereka yang menuju ladang, agar hasil ladang saya tak mengalami kerugian. Saya pun menutup sumber air tersebut dengan tanah dan bebatuan, sehingga sumber itu menjadi kering. Penduduk pun terpaksa mengambil airnya di tempat-tempat lain yang jauh. Itulah sebabnya saya dibutakan di barzakh ini lantaran saya telah mencegah mereka (dari air) kala di dunia dulu."

Lalu, saya bertanya, "Lantas, adakah jalan keluarnya?" Dia menjawab, "Jika pewaris saya membukakan sumber air itu lagi dan membiarkan penduduk memanfaatkannya kembali, maka keadaan saya akan dapat lebih baik." Keesokan hari-nya, saya mengunjungi ahli waris orang tersebut dan mereka setuju untuk membuka kembali sumber air itu.

Selang beberapa waktu, saya kembali bermimpi orang itu lagi, yang sudah dalam kondisi tak buta dan mengucapkan terima kasih kepada saya. Sungguh, manusia harus tahu bahwa apa yang dilakukannya akan kembali pada dirinya:

Dia mendapat pahala kebajikan yang dia usahakan dan dia mendapat siksa kejahatan yang dia usahakan.(al-Baqarah : 286)

Dan jika menzalimi seseorang, maka berarti dia telah menzalimi dirinya sendiri. Jika berbuat bajik kepada seseorang, berarti dia telah berbuat bajik kepada dirinya sendiri. Dan jika dia memenggal kepala orang lain, maka sesungguhnya di alam barzakh dia akan terpenggal kepalanya, dan di neraka Jahanam kepalanya akan terbelenggu dengan kedua kakinya, sebagaimana firman Allah Swt:

Lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.(al-Rahmân : 41)

Karena itu, Sayyidah Zainab binti Ali berkata kepada Yazid bin Mu'awiyah (semoga Allah melaknatnya dan ayahnya) di istananya, "...Dan tidaklah kau sayat melainkan kulitmu sendiri dan tidaklah kau penggal kecuali kepalamu sendiri."

Taufik untuk Berziarah dan Jamuan

Telah beberapa kali saya mendengar bahwa seseorang yang bernama Haji Muhammad Ali al-Fasyandi al-Tehrani berhasil bertemu dengan Baqiyyatullah (Imam Mahdi) dan memiliki berbagai kisah perjumpaan dengan beliau. Maka, saya pun berniat untuk mengunjunginya dan mendengar kisah-kisah itu langsung dari beliau. Pada bulan Rabi'ul Tsani tahun 1395 H, saya berkesempatan menemuinya bersama seorang ulama bernama Agha Mu'in al-Syirazi di Teheran. Dari pancaran wajahnya, terlihat bahwa beliau adalah orang yang bijak, saleh, jujur, dan mencintai Ahlul Bait Nabi saw. Maka, saya meminta agar Agha Mu'in menulis-kan apa yang diceritakan oleh Haji Muhammad Ali itu. Di sini, saya nukilkan teksnya:

Bismillâhirrahmânirrahîm

Tiga puh tahun silam, saya berminat pergi ke Karbala untuk berziarah Arba'în dan saat itu, untuk membuat paspor, kami membayarnya sebesar 400 tuman. Setelah mendapatkannya, istri saya berkata, "Saya juga ingin ikut bersama Anda." Maka, saya pun marah karena dia tak mengatakannya dari sebelumnya.

Kemudian, kami pun pergi, walaupun istri tak memiliki paspor. Jumlah kami ketika itu adalah 15 orang; 4 lelaki dan 11 wanita, di antaranya adalah seorang wanita keturunan Rasul saw yang ikut bersama dua kerabat dekatnya. Wanita alawiyah itu sudah berusia 105 tahun, sehingga kami pun mengalami kesulitan dalam perjalanan.

Kami pun melintasi perbatasan Iran-Irak dengan mudah, walau istri saya tak mempunyai paspor, sehingga kami berhasil sampai di Karbala sebelum Arba'in. Setelah Arba'in, kami pergi ke kota suci Najaf. Lalu, setelah tanggal 17 Rabiul Awal, kami melanjutkan perjalanan menuju al-Kazhimiyyain dan Samarra. Kerabat dekat wanita alawiyah itu merasa keberatan jika wanita tersebut ikut bersama mereka. Mereka berkata, "Kami akan meninggalkannya di Najaf saja hingga kami kembali." Maka, saya katakan kepada mereka, "Kalau begitu, saya yang akan membawa dan menanggungnya."

Lalu, kami pun bergerak menuju al-Kazhimiyyain. Namun, ketika kami bersiap untuk melanjutkannya ke Samarra, terlihat bahwa stasiun kereta api tengah dipadati penumpang yang sedang menunggu kereta dari Kirkuk dan Mosul yang akan menuju Baghdad lalu kembali lagi untuk meng-angkut penumpang. Karena banyaknya pe-numpang, kami kesulitan mendapatkan tiket. Tetapi, tanpa disangka, seorang sayyid, dengan mengenakan syal berwarna hijau, mendekati kami dan berkata kepada saya, "Assalamu'alaikum, wahai Haji Muhammad Ali, Anda semua ada 15 orang?" Saya katakan, "Ya, benar."

Kemudian, dia berkata lagi. "Tetaplah di sini dan ambillah 15 tiket kereta ini. Saya akan ke Baghdad lalu kembali dengan keretanya dalam waktu setengah jam. Saya akan siapkan ruangan khusus untuk Anda semua. Karena itu, jangan ke mana-mana." Kemudian kereta dari Kirkuk pun datang dan naiklah si sayyid itu lalu berangkat lagi. Setelah setengah jam, kereta itu kembali dan langsung diserbu oleh penumpang. Ketika teman-teman saya hendak ikut berebut naik, saya pun mencegahnya sehingga mereka semua marah kepada saya.

Namun, setelah semua penumpang naik ke atas kereta, sayyid itu pun muncul dan menempatkan kami dalam ruangan khusus di kereta itu, hingga kami pun sampai di Samarra. Lalu, sayyid itu pun berkata, "Saya akan mengantarkan kalian ke rumah Sayyid Abbas al-Kadzim." Kami pun lalu pergi bersama menuju ke rumahnya. Saya mendekati Sayyid Abbas al-Kadzim dan saya katakan kepadanya, "Kami semua, 15 orang, memerlukan dua kamar untuk enam hari. Berapa harus saya bayar semua?"

Namun, dia malah berkata, "Sayyid telah membayarnya untuk enam hari sekaligus untuk biaya makan dan pembaca doa ziarah dua kali sehari. Saya juga akan mengantarkan Anda semua ke makam untuk berziarah." Saya lalu bertanya, "Sekarang, di mana sayyid itu?" Dia lalu menjawab, "Baru saja turun dari tangga itu." Saya pun bergegas menyusulnya tetapi sayyid itu sudah pergi. Lalu, saya berkata, "Kami masih punya hutang 15 tiket kereta kepadanya." Namun Sayyid Abbas berkata, "Saya tak tahu, semua pengeluaran Anda itu telah dia bayar di sini."

Setelah enam hari, kami pun kembali ke Karbala. Di sana, saya pergi ke rumah Mirza Mahdi al-Syirazi dan saya ceritakan apa yang kami alami. Saya juga tanyakan soal hutang kami kepada sayyid tersebut. Lalu, Mirza pun berkata, "Apakah di antara kalian terdapat keturunan

Rasul saw?" Saya jawab, "Benar, ada." Beliau berkata, "Sayyid itu adalah Shahib al-Zaman (Imam Mahdi) yang telah menjamu kalian semua."

*****

Berkah Berbuat Bajik kepada Cucu Nabi saw

Tujuan penukilan kisah ini adalah untuk menjelaskan pentingnya berbuat bajik kepada keturunan Rasul saw, khususnya kepada seorang alawiyah. Sebab, ini akan mendatangkan pahala dan syafaat beliau di akhirat kelak, juga balasan serta keberkahan di dunia ini. Sebagaimana yang dapat kita lihat dalam kisah tadi. Haji Muhammad Ali rela berkorban untuk berbuat bajik dan berbakti kepada wanita alawiyah itu, sehingga akhirnya dia mendapatkan balasan yang baik pula. Seorang hamba Allah yang saleh telah membantunya dan semua teman-temannya, dengan menjamunya selama enam hari di Samarra. Dan Almarhum Ayatullah Muhammad Mahdi al-Syirazi, dengan kesucian hati beliau, tahu bahwa semua kebaikan ini adalah berkah wanita alawiyah tersebut.

Mirza Husain al-Nuri dalam kitabnya al-Kalimah al-Thayyibah menukilkan 40 hadis dan kisah dengan sanad yang benar tentang keutamaan dan keberkahan berbuat bajik kepada anak keturunan Nabi saw. Salah satunya adalah kisah berikut:

Hutang Seorang Sayyid Dibayar Imam Ali

Dari pelbagai sanad dinukilkan dari Ibrahim bin Mihran:

Tinggallah di dekat rumah kami seorang bernama Abu Ja'far. Setiapkali ada sayyid yang meminta atau membeli sesuatu darinya, maka dia akan memberi atau menjual kepadanya dengan segera. Jika sayyid itu tak punya uang, maka dia akan mengatakan kepada pegawainya, "Catat harganya dalam buku tagihan Ali bin Abi Thalib."

Itu berlangsung bertahun-tahun hingga dia mengalami himpitan ekonomi. Suatu saat, dia duduk di depan pintu rumahnya sambil melihat kembali nota-notanya. Apabila dia dapati ada piutang dan orang yang berhutang itu masih hidup, maka dia segera mengutus seseorang untuk menagihnya, dan dia pun bisa makan dari uang tagihan tersebut. Namun, jika ternyata orangnya sudah meninggal, maka hutang itu pun dia relakan.

Suatu hari, ketika dia duduk di depan pintu sambil membuka kembali nota hutang-piutangnya, tiba-tiba melintas di hadapannya seorang pembenci keluarga Nabi saw sambil mengejeknya dan menghina, "Apa yang dilakukan padamu oleh orang yang paling banyak hutangnya padamu, yaitu Ali bin Abi Thalib?" Abu Ja'far pun merasa disakiti dengan ucapannya itu. Dia lalu bangun dan masuk ke dalam rumahnya.

Malam harinya, dia bermimpi melihat Rasulullah saw yang sedang bersama al-Hasan dan al-Husain. Beliau saw lalu bertanya kepada keduanya, "Di mana ayah kalian?" Maka, ketika itu muncullah Amirul Mukminin dan berkata, "Saya ada di sini, wahai Rasulullah saw."

Kemudian, Rasul saw berkata, "Mengapa engkau tak memberikan hak orang ini?" Lalu, Amirul Mukminin berkata, "Ini, saya telah memberikan haknya di dunia."

Lalu, beliau memberikan kantung dari bulu putih kepada Abu Ja'far, sambil berkata, "Ini adalah hakmu." Maka Rasulullah saw berkata kepadanya, "Ambillah ini dan jangan sekali-kali kau tolak keturunannya (Ali) yang datang kepadamu dan meminta sesuatu yang kau miliki. Dengan begitu, engkau tidak akan menjadi miskin."

Lalu, Abu Ja'far bercerita, "Setelah itu, saya bangun dan kantung itu sudah berada di tangan saya. Lalu istri saya pun bangun dan saya suruh dia menyalakan lampu. Ketika saya lihat kantung itu, ternyata isinya adalah uang 1.000 lira emas. Sewaktu saya cek kembali nota hutang itu, ternyata semuanya sesuai dengan hutang Imam Ali; tidak kurang dan tidak lebih. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa semua hutang Imam Ali telah terhapus dari buku nota tersebut.

Jaminan Bekal Ziarah Ke Karbala

Inilah kisah kedua dari Haji Muhammad Ali al-Fasyandi al-Tehrani:

Sebelum 30 tahun lalu, bertepatan dengan malam Jumat, saya bersama Sayyid Baqir al-Khayyath dan beberapa orang rombongan lain pergi ke masjid Jamkaran. Tengah malam, semuanya tertidur kecuali

saya yang masih melakukan shalat malam. Saat itu terdapat seorang tua yang sedang duduk membaca doa di bawah lampu lilin yang ada tepat di atasnya. Tiba-tiba seberkas cahaya memancar di ruangan itu. Benak saya berkata bahwa mungkin itu cahaya rembulan. Saat saya menatap ke langit, ternyata saat itu bulan tidak terlihat. Pada jarak sekitar 500 meter, saya melihat seorang sayyid sangat berwibawa sedang duduk di bawah pohon. Ternyata, cahaya yang memancar ke seluruh ruangan itu bersumber darinya.

Kemudian, saya bertanya kepada orang tua tadi, "Apakah Anda melihat sayyid yang duduk di dekat pohon itu?" Dia berkata, "Wah, suasana sangat gelap; saya tak dapat melihat apapun. Kelihatannya engkau mengantuk, pergilah tidur!" Saya pun paham bahwa orang tua itu tak melihatnya. Saya kemudian mulai mendekat dan bertanya kepada sayyid tersebut, "Saya ingin pergi ke Karbala, tetapi saya tidak punya uang dan paspor. Untuk itu, andai sampai hari Kamis depan Anda tidak memberi saya uang dan paspor, maka saya tahu Anda adalah Shahib al-Zaman atau salah seorang cucu Nabi saw."

Langsung saja sayyid itu menghilang dan suasana pun menjadi gelap kembali. Esok harinya saya ceritakan kejadian itu kepada sebagian teman dan mereka hanya mengolok-olok saya. Pagi hari Rabu, saya ada keperluan di daerah bernama persimpangan Imam Husain yang terletak dekat rumah saya. Namun karena hujan, saya pun merapat ke dinding. Di situ, ada seorang tua yang tak saya kenal mendekati saya sembari berkata, "Wahai Muhammad Ali, apakah engkau ingin pergi ke Karbala?"

Saya menjawab, "Benar, saya sangat ingin pergi ke sana, tetapi saya tak punya uang dan paspor." Dia berkata lagi, "Kalau begitu, berikan padaku 10 lembar fotomu." Saya berkata, "Tapi saya ingin pergi bersama keluarga." Dia berkata, "Tak apa." Saya pun bergegas pulang ke rumah, dan kebetulan foto yang dimintanya itu dapat saya siapkan. Saya segera kembali membawanya ke orang tua tadi. Orang tua itu kembali berkata, "Baiklah, esok pagi datanglah ke tempat ini lagi."

Esok paginya, saya pun datang ke tempat itu lagi. Tak lama, orang tua tersebut muncul dan memberikan paspor kepada saya yang sudah lengkap dengan visa masuk ke Irak beserta uang sebesar 5.000 tuman. Dia pun pergi tanpa pernah bertemu lagi dengannya setelah kejadian itu. Saya pun langsung ke rumah Sayyid Baqir yang waktu itu mengadakan majlis agama. Di sana, sebagian teman saya bertanya dengan nada

mengolok, "Sudah kau dapatkan paspornya?" Saya berkata, "Sudah." Lalu saya tunjukkan paspor dan sejumlah uang itu.

Mereka pun terperanjat sambil melihat tanggal pengeluaran paspor tersebut. Ternyata, yang tertulis adalah tanggal hari Rabu, sehari sebelumnya. Suara tangis mereka pun memecahkan suasana. Mereka lalu berkata, "Kami telah menjauhkan diri dari karunia ini..."

Pertolongan bagi Seorang yang Sekarat

Ayatullah Sayyid Asadullah al-Madani[6] menulis surat kepada saya (penulis); isinya:

Pada waktu zuhur, di hari raya, saya pergi berkunjung ke rumah Ayatullah Sayyid Mahmud al-Syahrudi. Walaupun saya datang terlambat dan beliau sudah masuk ke ruang pribadinya, tetapi akhirnya beliau kembali ke ruang tamu untuk menemui saya. Beliau berkata:

Suatu saat, saya pergi berziarah bersama al-Abayeji dari Kazhimain menuju Samarra dengan berjalan kaki. Setelah kami berziarah ke makam Sayyid Muhammad[7] di desa Balad, kami pun melanjutkan perjalanan sejauh sekitar 5 km. Tetapi al-Abayeji kelelahan sehingga tak mampu lagi bergerak dan jatuh.

Dia lalu berkata, "Kematianku telah ditentukan, kini aku tak dapat melanjutkan perjalanan maupun pulang kembali, dan Anda tidak akan bisa berbuat apa-apa. Jika Anda tetap tinggal di sini, maka itu sama dengan sengaja bunuh diri, dan itu haram hukumnya. Karenanya, Anda

[6] Ayatullah al-Madani merupakan seorang ulama besar yang memiliki andil besar dalam memerangi Syah di Iran sebagaimana andil beliau setelah kejatuhan Syah dalam menjunjung tinggi agama dan revolusi rakyat muslim Iran. Beliau juga termasuk orang yang mendapat kemuliaan bertemu dengan Shahib al-Zaman. Beliau syahid di tangan kaum munafik ketika beliau sedang berada di atas mimbar shalat Jumat—penerj.

[7] Sayyid Muhammad adalah salah seorang cucu Nabi saww yang dimakamkan di desa Balad dan diziarahi banyak orang dari segala penjuru—penerj.

harus pergi menyelamatkan diri. Lagi pula, Anda tak dapat berbuat apapun untuk menolong saya. Karena itu, gugur sudah kewajiban Anda untuk menolong saya."

Alhasil, walau dengan sangat menyesal, akhirnya saya tinggalkan dia untuk melanjutkan perjalanan sendirian, hingga sampailah saya di Samarra keesokan harinya. Saya langsung menuju pemukiman orang-orang musafir. Namun, hal yang sangat mengagetkan saya adalah bahwa al-Abayeji keluar dari pemukiman tersebut. Setelah saling mengucapkan salam, saya pun mulai menanyakan keadaannya; bagaimana dia bisa sampai ke tempat itu sebelum saya.

Dia berkata, "Sebagaimana Anda lihat kemarin, ketika Anda tinggalkan saya dalam keadaan sekarat dan saya tak punya jalan keluar lagi, saya lalu membaringkan diri dan menutup mata sambil menunggu ajal menjemput. Saat saya mendengar suara angin, saya pun membuka mata untuk menyambut dan melihat malaikat maut. Namun, ketika saya tak melihat apapun jua, saya pun kembali menutup mata, hingga saya mendengar suara hentakan kaki. Saya buka kembali kedua mata saya itu. Namun, yang saya lihat adalah seorang lelaki dengan pakaian Arab sederhana sedang memegang tali kekang keledainya. Dia berdiri tepat di dekat kepala saya, lalu bertanya tentang kondisi dan sebab tidurnya saya di tengah sahara itu. Saya lalu jawab bahwa rasa sakit telah menjalar di sekujur tubuh saya sehingga saya tak mampu lagi bergerak dan hanya dapat menunggu ajal saja. Dia berkata, 'Bangkitlah, saya akan mengantarmu ke tempat tujuanmu.' Saya menjawab, 'Saya tak mampu bangkit.'"

"Akhirnya, dia bangkitkan saya dan meletakkan saya di atas keledainya. Saat itu, saya merasa bahwa setiapkali dia meletakkan tangannya di tubuh saya, maka organ tubuh itu terasa membaik dan tidak sakit lagi. Demikianlah, sedikit demi sedikit tangannya mengusap seluruh bagian tubuh saya hingga semuanya membaik; seolah saya tak pernah merasa lelah sedikitpun. Dalam perjalanan kami, dia selalu menuntun keledainya hingga saya memohon agar dia naik keledai bersama-sama saya. Tetapi, dia selalu menolaknya sembari berkata, 'Saya sudah biasa berjalan kaki.'"

"Sementara kami berjalan, saya pun baru tersadar bahwa dia mengenakan kain sarung berwarna hijau. Dalam benak, saya berkata, 'Tidak malukah saya menunggang keledai, sedangkan orang ini adalah

sayyid dari keturunan Rasul saw dan hanya berjalan kaki sambil menuntun keledai ini.' Kemudian, saya pun turun dari keledai dan memohon, 'Tolong, naiklah ke atas keledai ini.' Belum selesai saya bicara, ternyata saya baru sadar bahwa saya hanya sendiri saja, tanpa siapa-siapa."

Ada kisah serupa dengan kisah di atas, berkenaan dengan Ayatullah Sayyid Syihabuddin al-Mar'asyi, yang telah saya kutip dalam kitab yang berjudul al-Muntaqim al-Haqiqî, halaman 175. Saya akan nukilkan kembali kisah tersebut sebagai tambahan pengetahuan kita.

Pertolongan di Gurun Sahara

Seorang ulama mulia dari keturunan Rasul saw, yang terkenal dengan kejujuran dan ketakwaannya, berkisah:

Suatu hari, saya berniat untuk berziarah dengan berjalan kaki ke makam Sayyid Muhammad di Samarra. Setelah beberapa jauh perjalanan, rasa haus dan lapar mulai saya rasakan, ditambah cuaca yang sangat panas, sehingga seakan saya akan mati. Saya lalu terjatuh ke pasir gurun dan pingsan. Setelah beberapa waktu, saya pun kembali sadar, dan ketika membuka mata, ternyata saya sudah berada di dekat seseorang dari bangsa Arab yang memberi saya seteguk air. Langsung saja saya minum air itu, yang terasa sangat segar dan dingin serta belum pernah saya rasakan sepanjang hidup. Saya pun merasa bahwa rasa haus saya telah hilang. Kemudian, orang itu menyiapkan hidangan berupa dua potong roti yang langsung saya makan semuanya.

Lalu, beliau berkata kepada saya, "Mandilah di sungai ini, wahai Sayyid." Saya berkata, "Tapi di sini tak ada sungai. Sebab, kalau ada sungai, tentu saya takkan kehausan, sebelum Anda menolong saya." Lalu, beliau berkata, "Ini (sembari menunjuk) adalah air mengalir dan ada air terjunnya." Belum lagi beliau selesai bicara, saya melihat sungai jernih dan mengalir. Saya pun heran lantaran tadi saya hampir mati kehausan di dekat sebuah sungai.

Kemudian, sayyid itu bertanya kepada saya, "Ke mana tujuanmu?" Saya menjawab, "Saya akan ke makam suci Sayyid Muhammad." Lalu, beliau berkata lagi, "Itu dia makam suci Sayyid Muhammad." Saya pun melihat ke arah yang ditunjukkannya. Ternyata tempat itu dekat dengan tempat saya berada, meskipun saya merasa bahwa saya belum begitu jauh menempuh perjalanan. Saya tahu bahwa jarak antara tempat saya dengan makam Sayyid Muhammad sangatlah jauh sekali. Alhasil, yang saya dapatkan dari pertemuan dan perbincangan dengan orang Arab itu adalah beliau berpesan agar saya selalu membaca al-Quran dan dia sangat menolak adanya tahrif (perubahan) al-Quran bahkan beliau melaknat orang yang melakukan pemalsuan dan tahrif atas hadis.

Beliau pun berpesan agar selalu menghormati kedua orang tua, baik semasa hidup mereka maupun setelah mereka wafat. Juga, menekankan agar memperhatikan ziarah ke makam-makam suci para imam Ahlul Bait Rasul saw dan anak cucu mereka. Beliau menekankan pula tentang penghormatan terhadap anak keturunan Nabi saw, sebagaimana juga menekankan untuk selalu melakukan shalat malam. Beliau berkata kepada saya, "Wahai Sayyid, sangat disesalkan jika ada orang yang mengaku dirinya sebagai orang yang berilmu dan pengikut kami, tetapi dia tidak istiqamah dalam amal-amal itu." Kemudian, beliau pun mewasiatkan berbagai hal lain.

Ketika itu, saya tak terpikir siapa dan dari mana beliau ini. Bagaimana saya bisa menyaksikan hal-hal luar biasa darinya, sekaligus beroleh nasihat-nasihat sangat bermanfaat, hingga beliau menghilang dari pandangan saya.[]

Kunci Itu Jatuh di Pelukannya

Seorang yang saleh, Mulla Ali al-Kazeruni, memiliki banyak keajaiban dalam pengabulan doa dan karunia dari Allah Swt. Di antaranya adalah kisah beliau berikut ini:

Allah memudahkan saya untuk melaksanakan haji dengan pesawat terbang dari Kuwait ke Jeddah. Sebelum sampai di Jeddah, kru pesawat mengumumkan, "Kita akan sampai ke Jeddah dalam beberapa menit lagi."

Kemudian, setiap penumpang membawa tas mereka dan bersiap untuk diperiksa. Lalu, ketika saya hendak mengambil kunci tas, ternyata kunci tersebut tak ada dan saya langsung ingat bahwa kunci itu tertinggal di rumah. Ini mendatangkan masalah buat saya, namun saya berkata, "Ya Allah, aku ini adalah tamu-Mu dan beberapa saat lagi akan berihram untuk memasuki rumah-Mu, sementara pakaian ihramku ada dalam tas ini. Lantas, apa yang harus kuperbuat tanpa kunci itu? Mahabenar Allah yang tak memiliki sekutu."

Belum lagi saya selesai berucap, kunci tas itu jatuh dari baju saya. Waktu itu, kebetulan seorang teman saya (putra Sayyid Hasan, si pembuat gigi) melihat keanehan pada diri saya, lalu bertanya, "Apa yang

jatuh itu?" Kemudian, saya jelaskan apa yang telah terjadi dan saya pun bersyukur kepada Allah Swt atas pertolongan-Nya.

Telah kita paparkan dalam penjelasan kisah di bagian awal bahwa dikabulkannya doa dan terjadinya hal-hal menakjubkan bukanlah sesuatu yang aneh bagi orang yang dekat dengan Allah Swt.

Umur dari Keikhlasan

Sepengetahuan saya (penulis), Mulla Ali menghabiskan umurnya dalam ibadah dan taat kepada Allah Swt. Beliau juga seorang yang jujur, ikhlas, dan sangat mencintai Allah, Rasul, dan para imam dari keturunan Nabi saw. Karena itu, tak perlu diragukan lagi bahwa beliau tak pernah lupa kepada Allah yang Esa. Barangsiapa mengikuti jalan ini, dia akan mencapai derajat yang dekat dengan Allah, dan bukti nyata kedekatan kepada Allah adalah penganugrahan kemampuan Allah yang tak terbatas kepada seseorang. Karena alam dunia ini sangat terbatas lingkupnya, maka munculIah kemampuan ini dengan perantara orang mukmin setelah kematiannya, bahkan terkadang di masa hidupnya sebagaimana yang terjadi pada Ashif bin Barkhiya yang memindahkan singgasana Balqis, ratu Saba', dalam sekejap mata ke tempat Nabi Sulaiman as, seperti dikisahkan dalam surat al-Naml.

Kami juga telah mengutipkan untuk pembaca budiman tentang kisah seorang hamba yang memohon kepada Allah agar menjadikan seorang anak tetap berada di udara, ketika dia jatuh dari atap, sampai dia berhasil meraihnya. Bukti otentik tentang masalah ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis qudsi, "Saya bersama dengan orang yang bersama-Ku dan taat kepada orang yang taat kepada-Ku."[1]

[1] Kitab al-Iqbâl, bab "A'mâl Syahru Rajab".

Mengarah ke Makam al-Husain

Haji Abdul Ali al-Mu'ammar berkata:

Ketika saya berada di Karbala, dalam rangka ziarah, suatu hari saya sedang duduk di salah satu area makam yang bernama al-Quds. Lalu, seorang lelaki duduk di samping saya. Kemudian, saya pun memulai pembicaraan dengan menanyakan namanya. Dia lalu berkata, "Saya adalah fulan dari Khurasan." Saya juga bertanya tentang pekerjaannya. Dia menjawab, "Saya seorang kuli bangunan." Ternyata, kami satu profesi. Saya lalu bertanya lagi, "Anda sedang berziarah saja, atau penduduk di sini?" Dia menjawab, "Sejak beberapa tahun saya bekerja di tempat suci ini." Mendengar itu, saya memintanya menceritakan keajaiban yang mungkin pernah disaksikannya di tempat itu. Dia mulai berkisah:

Di makam Imam Husain terdapat kuburan yang berhubungan dengan salah satu area di arah kiblat yang terkenal dengan kuburan Dadeh[2] yang akan direnovasi. Itu diumumkan dan ada beberapa orang yang siap menanggung biayanya. Mereka meminta saya mengerjakannya. Ketika hendak mulai mengerjakannya, saya memerintahkan kepada para pekerja agar menghancurkan sisi makam itu lebih dulu. Sewaktu digali, terlihatlah jasad yang seakan-akan baru sejam saja dikuburkan, dan wajahnya menghadap ke arah makam Sayyid al-Syuhadâ. Kemudian, saya tinggalkan jasad tersebut dalam kondisi seperti itu dan melanjutkan perbaikan kuburnya.

*****

Allamah Mirza al-Nuri dalam kitabnya Dâr al-Salâm menukilkan kisah serupa:

---

[2] Dadeh adalah kata dari bahasa Turki yang berarti kakek atau pendidik—penerj.

Allamah Syaikh Abdul Husain al-Tehrani membeli beberapa rumah di sisi barat makam suci Imam Husain untuk diruntuhkan guna memperluas area sebelah barat makam Imam sehingga dapat menyambung dengan area makam suci beliau. Maka, dibangunlah tiang-tiang bawah tanah agar tetap dapat menguburkan orang mati, sebagaimana kebiasaan di sana; orang mati dikuburkan di ruang bawah tanah. Adapun sebelah atasnya dibangun jembatan untuk lalu-lalang peziarah. Setelah beberapa lama, ternyata jembatan itu tak mampu lagi menopang banyak orang yang lalu-lalang di atasnya, sehingga nyaris runtuh dan dapat menyebabkan bencana bagi semua orang yang melintasinya.

Kemudian, Syaikh memerintahkan agar menghancurkan jembatan itu lalu membangunnya kembali dengan bangunan yang lebih kuat. Namun karena sudah banyak yang dikuburkan di bawah jembatan itu, Syaikh meminta agar penghancuran ruang bawah tanah itu dilakukan secara bertahap dan langsung direnovasi. Sewaktu dilakukan penghancuran, salah seorang bersedia turun ke bawah guna menimbun jasad orang mati agar kehormatannya tetap terjaga.

Namun, ketika turun ke ruang bawah tanah, yang dekat dengan makam Sayyid al-Syuhadâ, mereka dikejutkan oleh jasad-jasad yang dikubur di situ; wajah mereka yang semula menghadap ke arah kiblat, kini berbalik menghadap ke arah makam Imam Husain, sementara kaki merekalah yang kini mengarah ke kiblat. Ketika mengetahui kabar ini, masyarakat pun berdatangan untuk menyaksikan keajaiban ini. Di bagian ruang bawah tanah itu terdapat tiga jasad yang mengalami perubahan arah, di antaranya adalah jasad Mirza Isma'il al-Isfahani yang dulunya bekerja sebagai tukang ukir di area makam Imam.

Sewaktu putra beliau datang dan menyaksikan perubahan yang terjadi pada ayahnya itu, dia berkata, "Dulu, saat ayah dimakamkan, saya tahu persis bahwa kaki beliaulah yang menghadap ke makam Sayyid al-Syuhadâ. Tapi sekarang, justru wajahnya yang menghadap ke makam Sayyid al-Syuhadâ."

Orang banyak pun paham bahwa perubahan (arah) jasad sebagian orang yang dimakamkan di tempat itu merupakan pelajaran dari Allah untuk para hamba-Nya tentang tata-cara, adab, dan metode berinteraksi dengan para imam suci di antara keturunan Rasulullah saw. Saat peristiwa itu terjadi, Mulla Abul Hasan al-Mazandarani berkata kepada saya, "Sebenarnya, saya telah menyaksikan kejadian itu dalam mimpi

saya beberapa waktu lalu, dan tidak ada yang tahu makna mimpi saya itu hingga peristiwa itu terjadi." Adapun kisah mimpinya itu adalah sebagai berikut:

Ketika bibi putra saya meninggal, dia dikuburkan di ruang bawah tanah makam Imam. Malam harinya, saya bertemu dia dalam mimpi, lalu saya tanyakan soal keadaannya di sana. Dia berkata, "Aku dalam keadaan yang baik, tetapi engkau telah menguburkanku di tempat yang sempit, sehingga aku tak dapat menjulurkan kakiku dan selalu meletakkan kepalaku di atas kedua lututku ini."

Sewaktu terbangun, saya tak tahu arti mimpi tersebut. Saat peristiwa itu terjadi, barulah saya tahu bahwa menjulurkan kaki ke arah kubur Imam Husain adalah tak beradab. Peristiwa ini terjadi pada bulan Shafar tahun 1276 H.

*****

Dapat dipetik dari dua kisah di atas bahwa perubahan arah pada jasad orang yang meninggal terjadi lantaran Allah hendak memberikan pemahaman kepada kaum muslimin tentang martabat dan derajat para imam Ahlul Bait, serta kewajiban menghormati dan menjaga adab terhadap mereka. Allah tak rela dengan terjulurnya kaki si mayat ke hadapan atau membelakangi makam Imam. Jika itu terjadi pada orang-orang yang telah meninggal, lantas bagaimana dengan orang yang masih hidup? Sampai batas manakah mereka harus memperhatikan adab dan penghormatan terhadap makam para imam suci?

Benar, Allah akan melaknat dan menambahkan siksaan kepada mereka yang mengaku diri sebagai muslim lalu melakukan penghinaan terhadap makam para imam serta melarang orang untuk menziarahinya, khususnya Mutawakil al-Abbasi (khalifah bani Abbasiyyah) yang memerintahkan untuk meruntuhkan makam suci mereka serta memusnahkan segala peninggalan mereka. Yang lebih mengherankan, akhirnya Mutawakil membiarkan siapasaja yang mau berziarah. Ini dikutip dalam kitab al-Khashais al-Husainiyyah karya Syaikh al-Syusytari.

Jasad Utuh Setelah 1.300 Tahun

Disebutkan dalam koran Kayhan[3] edisi ke-9319 tahun 1975 kisah menarik berikut ini:

Banyaknya pencuri yang menggali kuburan di kota Yazd menyebabkan terungkapnya penemuan jasad yang tetap utuh setelah dikubur setama 1.300 tahun. Jasad itu adalah milik Sayyidah Hayat, salah seorang wanita terkenal di awal Islam. Yazdi, salah seorang wartawan Kayhan, berkata:

Suatu malam, beberapa pencuri yang tamak akan barang-barang berharga menggali kubur Sayyidah Hayat, seorang wanita terkenal di awal Islam, yang ada di desa Fahraj, dekat kota Yazd. Mereka terkejut ketika melihat jasad yang masih utuh. Setelah warga desa mengetahui penemuan ini, mereka melaporkan ke kantor kebudayaan tentang upaya pencurian di kubur para syuhada di desa itu Lantas, seorang ahli melakukan pengecekan dan penelitian, dan kemudian menyatakan bahwa jasad itu masih utuh dan merupakan jasad Sayyidah Hayat.

Benar, jasad itu telah dikuburkan 1.300 tahun sebelumnya di pemakam para syuhada desa itu dan masih dalam keadaan utuh seluruhnya, bahkan wajahnya. Setelah melihat dari dekat, seorang wartawan Kayhan berkata, "Rambut kepalanya pun masih utuh; hitam dan panjang."

Sayyid Masyrutah, seorang ahli dari departemen kebudayaan menguatkan kabar ini. Beliau berkata, "Kuburan dan jasad itu adalah milik Sayyidah Hayat, salah seorang wanita terkemuka dalam Islam yang syahid ketika berperang melawan kaum Yahudi dan Zardisyti, sewaktu terjadi penyebaran Islam di daerah itu. Hal-hal yang berkaitan dengan kubur dan jasad itu sekarang masih ditangani para ahli."

Sayyid Dirbani, kepala departemen itu juga mengatakan, "Jasad dan kubur itu adalah jasad dan kubur syuhada; kami sekarang masih

[3] Kayhan adalah nama sebuak media cetak (koran) di Iran—penerj.

melakukan penyelidikan atas peristiwa tersebut dan melakukan pencarian terhadap para pelakunya."

Desa Fahraj berjarak sekitar 30 km dari kota Yazd. Di desa itu terdapat peninggalan-peninggalan sejarah, di antaranya adalah kuburan syuhada, dan kubur Sayyidah Hayat ini sudah ada sejak awal masuknya Islam di desa itu serta merupakan tempat yang diziarahi orang-orang desa. Kitab yang berjudul Tarikh Yazd karya al-Mufid menjelaskan bahwa peninggalan ini telah ada sejak awal Islam. Penduduk desa Fahraj mengatakan, "Para pencuri telah menggali kubur Sayyidah Hayat dengan harapan akan mendapatkan peninggalan-peninggalan yang mungkin dikuburkan bersama jasad-jasad di pekuburan tersebut. Kami tak tahu apakah mereka mendapatkannya atau tidak."

Pada edisi ke-9320 tahun yang sama, Kayhan juga menyebutkan komentar seputar kejadian tersebut:

Seorang wartawan berkata, "Pencarian terus dilakukan untuk mengungkap kasus penggalian kubur Sayyidah Hayat di desa Fahraj, Yazd. Telah dilakukan pemeriksaan terhadap juru kunci pemakaman itu. Makam Sayyidah Hayat ini telah digali oleh para pencuri yang belum tertangkap dan mereka mengeluarkan jasadnya yang masih utuh, meskipun telah berlalu selama 1.300 dalam kuburan itu. Para tokoh pun membenarkan bahwa Sayyidah Hayat merupakan wanita pejuang dalam Islam yang hingga kini bentuk, kulit, serta rambutnya masih utuh."

Al-Masyrutah, seorang pakar dari Departemen Kebudayaan mengatakan bahwa para pencuri malam itu telah menggali kubur di dua tempat. Ketika di kedua tempat itu mereka tak menemukan apapun, mereka melakukan penggalian pada kubur Sayyidah Hayat ini. Sampai sekarang belum diketahui bagaimana mereka menggali dan apakah mereka beroleh sesuatu ataukah tidak. Dalam waktu dekat kubur itu akan dibangun dan diperbaiki agar dapat diziarahi kembali oleh orang-orang desa.

Harta Berkah

Haji Muhammad Hasan Syukat yang berasal dari Isfahan pernah berkata kepada saya:

Suatu saat, salah seorang kerabat Syaikh al-Bidabadi, yang merupakan seorang yang saleh, menukilkan kisah ini kepada saya:

Saya pernah berkhidmat kepada Syaikh al-Bidabadi. Setiap pagi hari, beliau meminta agar saya pergi ke toko minyak wangi milik teman beliau yang bernama Haji Sayyid Musa yang terletak di daerah Bidabad untuk mengambil 10 atau 8 rial darinya dan saya berikan itu kepada Syaikh al-Bidabadi. Biasanya, Syaikh meletakkan uang tersebut di bawah kasur, di bawah kaki beliau. Setiapkali ada orang yang memerlukan, beliau mengambilnya dari bawah kasur itu dan memberikannya kepada orang tersebut.

Namun, suatu hari, keponakan Syaikh al-Bidabadi berkata kepada saya, "Tadi saya mendatangi Syaikh yang berada dalam kondisi setengah sadar. Beliau memberi saya uang, tetapi ketika saya lihat, ternyata beliau memberi saya lebih sedikit daripada pemberiannya kepada orang lain."

Setelah itu, saya tanyakan masalah tersebut kepada Syaikh, dan beliau berkata, "Saya tak menambah atau mengurangi pemberian kepadanya, tetapi ketika saya memasukkan tangan saya ke bawah kasur untuk mengambil uang itu, ternyata yang ada hanya sejumlah yang saya berikan padanya itu."

Saya juga banyak mendengar dari beberapa orang bahwa ketika mereka menerima uang dari Syaikh al-Bidabadi, maka uang itu hanya mereka simpan saja karena dengan itu mereka tak pernah mengalami kekurangan apapun. Ini disebabkan berkah uang dari Syaikh al-Bidabadi itu.

Junub

Dokter Hidayatullah, suami dari saudari Syaikh al-Bidabadi menukilkan kisah dari al-Masyhadi Ahmad, si penjual Osy[4], yang berkata:

Suatu hari, saya junub dan tidak bisa mandi. Saya lalu bergegas ke warung dan selanjutnya mengantarkan makanan ke rumah Syaikh al-Bidabadi. Kemudian, saya masuk ke rumah beliau sambil mengucap salam. Namun, beliau berkata, "Mengapa engkau pergi ke warungmu sebelum mandi (junub); jangan sekali-kali kau ulangi itu dan bawa kembali makanan yang kau bawa itu."

Saya pun berpikir bahwa beliau mungkin hanya mengira-ngira saja, walau ucapan beliau sesuai dengan kenyataan. Maka, saya pun berkeinginan untuk lebih yakin lagi. Karenanya, suatu hari, dengan sengaja, ketika junub lagi, saya membawakan makanan kepada beliau. Lalu, beliau berbisik di telinga saya, "Bukankah sudah kukatakan padamu untuk tidak pergi ke warung sebelum engkau mandi junub? Mengapa engkau lakukan itu? Sekarang, pergi dan bawa kembali makanan itu bersamamu, sebab aku takkan pernah memakannya."

Orang Prancis Mengadakan Acara Duka untuk Imam Husain

Yang menukilkan kisah ini adalah Syaikh Muhammad Hasan al-Maulawi al-Kandahari:

---

[4] Osy adalah makanan tradisional Iran, sejenis bubur yang terbuat dari beberapa jenis kacang-kacangan—penerj.

Lima puluh tahun silam, di malam ke-14 bulan Muharram, saya berada di rumah seorang pengurus Yayasan Makam Imam Ali al-Ridha di Masyhad. Lalu,(sang pengurus yayasan) Syaikh Muhammad Baqir al-Wa'idh berkisah:

Di bulan Muharram, saya diundang oleh para saudagar Iran yang bermukim di Paris untuk mengisi acara duka dan membaca kronologi musibah Imam Husain. Di sana, pada malam pertama, hadir pula seorang pedagang permata asal Prancis bersama istri dan anaknya di markas orang Iran di mana saya tinggal. Dia lalu berkata kepada orang-orang Iran itu sambil memohon, "Saya telah bernazar untuk mengadakan acara duka untuk Imam Husain selama 10 hari, dan saya mohon agar Syaikh dapat mengisi pula di tempat saya dalam 10 hari itu."

Maka, mereka pun memberitahu saya akan keinginan orang Prancis itu dan saya pun menerimanya. Lalu, setelah saya mengisi acara di hadapan saudagar Iran itu, kemudian bersama dengan orang Prancis tadi saya menuju rumahnya. Di sana, saya membacakan kisah duka Imam Husain dan mereka pun menangis mendengarnya. Waktu itu, saya membacanya dengan bahasa Parsi, yang mengakibatkan tak pahamnya orang Prancis beserta anak-istrinya itu. Akhirnya, mereka meminta agar apa yang saya katakan itu diterjemahkan. Dengan cara semacam inilah acara demi acara kami adakan di rumah orang itu.

Namun, pada malam ke-10, lantaran banyaknya amalan-amalan sunah dan pembacaan ziarah Imam Husian maupun doa yang dianjurkan untuk malam itu, saya tak bisa hadir ke rumah orang Prancis tersebut. Esok harinya, dia pun datang ke yayasan kami dan mempertanyakan tentang ketidakhadiran kami malam itu. Kami pun meminta maaf kepadanya karena banyaknya amalan khusus untuk malam ke-10 itu. Dan orang itu bisa menerima alasan kami, namun dia meminta agar saya menggantinya pada malam ke-11 untuk menyempurnakan nazarnya. Saya pun menyanggupinya, dan setelah saya mengisi acara, dia memberi saya uang sebesar 100 lira emas. Namun, saya katakan kepadanya, "Saya tak mau menerimanya, sebelum Anda katakan sebab nazar yang Anda lakukan."

Kemudian, dia berkata, "Bulan Muharram tahun lalu, ketika saya berada di Bombay, seorang pencuri mencuri kotak permata saya yang merupakan modal saya. Itu menyebabkan saya nyaris mati karena sangat sedih. Waktu itu saya tinggal di sebuah kamar yang di bawahnya

terlihat kaum muslimin berjalan sambil memukul-mukul dada dan tubuhnya dengan rantai. Saya pun turun dari kamar dan ikut berduka bersama mereka. Kemudian, saya bernazar kepada orang yang dikenang dukanya itu bahwa jika semua permata saya kembali, maka pada tahun berikutnya saya akan menyisihkan 100 lira emas untuk mengadakan acara duka baginya, di manapun saya berada."

"Saat saya baru berjalan beberapa langkah, datanglah seseorang yang kemudian menyerahkan kotak permata saya itu, lalu pergi. Saya pun senang mendapatkannya kembali. Beberapa saat kemudian, saya pun pulang ke rumah dan saya buka kotak itu. Setelah saya hitung, ternyata jumlahnya masih utuh dan tak berkurang sedikitpun."

*****

Demi ayah dan ibuku! Wahai Aba Abdillah, bila kepada musuh Allah saja engkau berbuat baik, maka mungkinkah engkau akan sebaliknya kepada para pecintamu?

Telah kami sebutkan bahwa orang-orang non-muslim ada yang dapat menyelesaikan kesulitannya dan terkabul hajat mereka dengan bertawassul kepada Sayyid al-Syuhadâ. Bahkan sampai pada batas, sekelompok orang-orang Hindu telah mengikutsertakan Sayyid al-Syuhadâ dalam keuntungan perdagangan mereka, sehingga kaum muslimin dapat merasakannya dengan diadakannya acara duka selama dua bulan, yakni Muharram dan Safar, sebagai rasa syukur atas keberkahan pada keuntungan yang mereka dapatkan.

Benar, siapapun yang bertawassul kepada beliau untuk beroleh hajat dunianya, maka dia akan memperolehnya. Demikian pula, siapapun yang bertawassul agar diberi kekuatan iman, ampunan, rahmat, syafaat, keselamatan dari siksa barzakh dan kiamat serta azab neraka, juga memohon diberikan derajat kebahagiaan maupun surga, maka dia pasti memperolehnya pula, sebagaimana tertera dalam doa ziarahnya, "Takkan gagal orang yang berpegang padamu dan selamatlah orang yang berharap padamu."

Membatalkan Janji dan Jaminan

Syaikh al-Maulawi juga menukilkan kisah:

Lima puluh tahun silam, suatu hari, Nashr al-Islam Abu al-Wa'izhin datang berkunjung ke Masyhad. Waktu itu adalah bulan suci Ramadhan. Beliau berceramah di masjid Kuhar-syah tentang mukjizat yang terjadi pada awal-awal abad ini, di makam Imam Ali al-Ridha. Beliau berkata:

Dua orang sayyidah dari keturunan Imam Husain menikah di Teheran, dan keduanya bersepakat untuk tidak saling membenci, iri hati, dan berseteru, juga tidak saling berkhianat, mengumpat, serta memfitnah di hadapan suami mereka. Dan mereka menjadikan Imam Ali al-Ridha sebagai saksi atas kesepakatan keduanya, dengan meminta kepada Imam agar membutakan siapasaja yang berkhianat pada janjinya tersebut.

Namun, setelah beberapa waktu, salah seorang di antaranya berkhianat, sehingga butalah dia dalam pekan itu pula. Wanita itu telah bertaubat, namun hal itu tak menyembuhkannya dari kebutaan. Kemudian, dia memutuskan untuk pergi ke Masyhad (saat itu, Nashir al-Islam adalah pembaca takziah). Lalu, beliau berkata kembali:

Kami pun mengadakan acara doa tawassul untuknya selama 40 malam di sisi kepala Imam dan tak pernah kami berdoa, memohon, maupun bertawassul kecuali dengan mengingat beliau. Wanita ini pun bersemangat dalam berdoa, juga sebagian ulama dan beberapa orang pun turut mendoakan kesembuhannya, siang dan malam, namun semua itu tak ada hasilnya. Hingga, pada hari ke-41, wanita itu berziarah ke makam Imam untuk perpisahan, karena esok harinya dia akan pulang ke Teheran. Waktu subuh, muncullah sebuah cahaya dari pusara Imam, yang melintasi kepala wanita ini. Itu disaksikan banyak orang yang ada di sana, sehingga mereka semua bershalawat kepada Muhammad saw dan keluarganya, karena yakin wanita itu sudah disembuhkan.

Namun, dengan masih diiringi suara shalawat, cahaya itu melintas ke jendela di salah satu sisi ruang makam tersebut dan kami pun mengikuti ke mana cahaya itu pergi. Ternyata, di balik jendela itu terdapat seorang wanita tua yang buta dan disembuhkan Imam setelah

bertahun-tahun berada dalam kebutaan. Bahkan dikatakan, karena sudah terbiasa dengan butanya itu, dia tak lagi bertawassul ataupun berdoa untuk meminta bagi kesembuhannya.

Begitulah, Allah menunjukkan kepada kita dan kepada wanita itu tentang kemampuan Imam Ali al-Ridha serta memberitahukan kepada kita tentang nilai dari sebuah janji dan agar kita tidak menganggap remeh janji kepada khalifah Allah dan tak mengkhianati janji ataupun sumpah kita.

*****

Dari kisah itu, kita tahu betapa besarnya dosa mengingkari janji kepada Allah dan Rasul-Nya serta para imam. Artinya, siapapun yang melakukan suatu dosa dan dia berjanji kepada Allah untuk meninggalkannya, lalu dia ingkari janjinya itu, maka itu berarti dia telah mengubah dosa kecilnya menjadi dosa besar dan dia berhak untuk mendapatkan siksa pedih Allah. Rujuklah kitab Kabâ'ir al-Dzunûb untuk mengetahui besarnya dosa ini dan pedihnya siksa yang akan diberikan padanya.

Jika dikatakan, "Kasihan sekali wanita itu, yang telah menyesali dosanya setelah dibutakan dan memohon kepada Imam serta menghabiskan waktunya di sana selama 40 hari dengan bertawassul dan didoakan oleh banyak orang. Bukankah orang yang telah bertaubat seakan tak memiliki dosa? Lantas mengapa taubat wanita ini tak dikabulkan dan dia tak disembuhkan?"

Maka, dapat kita jawab: Pertama, kita tidak tahu tentang hakikat taubat wanita itu. Sebab, taubat diperuntukkan bagi orang yang melakukan dosa dan bertaubat atas dosanya yang menyalahi perintah Allah, lalu menyesal dan berjanji untuk meninggalkannya. Jika seseorang menyesal karena siksaan yang diterimanya, maka itu tidak dikategorikan sebagai taubat yang sebenarnya, di mana pabila dia tak disiksa, maka dia masih akan melakukan penyimpangan terhadap perintah Allah itu. Ini berarti taubatnya itu bukan lantaran dosa yang telah dilakukannya.

Kedua, andai taubatnya sungguh-sungguh, maka syarat dikabulkannya adalah pergi ke wanita yang dikhianatinya dan meminta maaf padanya dan memohon kerelaan atas apa yang dilakukan terhadapnya.

Ketiga, siapasaja yang mengingkari janjinya kepada Allah, dia harus

membayar kafarat semampunya. Jika tak dibayarkan, maka taubatnya tak diterima (kafaratnya adalah membebaskan budak, atau puasa selama 60 hari, atau memberi makan 60 orang yang miskin atau kelaparan).

Keempat, tak disembuhkannya wanita itu merupakan kasih sayang Allah Swt kepadanya dan kepada kaum wanita lain, agar mereka mengerti bahwa Allah dan ruh Imam selalu hadir di setiap tempat dan selalu mengawasi setiap perbuatan manusia. Dan Allah Swt, sebagaimana Dia adalah Zat yang Mahasayang dengan rahmat dan ampunan-Nya, Dia juga Pemberi siksa yang pedih. Setelah mengetahui hal-hal ini, hendaknya kita takut kepada murka Allah Swt, sehingga jangan sampai kita melakukan dosa.

Hujan Ikan dari Langit

Al-Maulawi juga menukilkan:

Kala umur saya baru 8 tahun, hujan pernah turun dengan lebatnya dan saya melihat seekor ikan kecil jatuh bersama air hujan tersebut. Beberapa saat kemudian, datanglah seekor kucing lalu memakannya.

Hal serupa pernah saya alami ketika saya bepergian pada awal Perang Dunia II. Saat itu saya tak bisa kembali ke Iran dengan pesawat, karena pesawat hanya bisa mendarat di Bahrain saja. Di sana, kami mendengar dari penduduk negeri itu bahwa suatu saat mereka pernah kehabisan bahan makanan seperti kacang-kacangan, beras, adas, dan gandum selama seminggu lantaran peperangan yang terjadi. Lalu, mereka berbondong-bondong ke Husainiyyah untuk melakukan tawassul kepada Allah Swt. Tak lama kemudian, kami pun melihat asap yang mengepul dari tengah laut, dan asap itu berubah menjadi awan yang kemudian berubah menjadi hujan ikan yang mencukupi kebutuhan kami dalam seminggu.

Berapa puluh tahun lalu, saya sendiri pernah menyaksikan hujan yang turun bersama ikan-ikan kecil.

Air Tawar di Tengah Laut

Al-Kandahari menukilkan kisah dari Almarhum Haji Muhammad al-Kuwaiti yang berkesempatan melakukan haji bersamanya, 35 tahun silam:

Suatu saat, keponakan saya memuati kapalnya dengan kelapa, dan berangkat dari Bombay menuju Dubai serta diperkirakan sampai dalam tujuh hari. Namun setelah tiga minggu belum juga ada kabar beritanya, kami pun yakin bahwa dia telah tenggelam dan mati bersama awak kapal lainnya. Kami pun mengadakan acara tahlilan.

Namun, setelah sebulan berlalu, kapal mereka pun muncul di tengah laut dalam kondisi kapal dan layarnya telah mengalami kerusakan. Namun, awaknya berhasil selamat; menggunakan sampan kecil hingga mencapai tepi pantai. Mereka memberitahukan kepada kami apa yang mereka alami di laut:

Sehari setelah meninggalkan Bombay, datanglah topan sangat besar dan menghantam badan kapal serta merobek layarnya. Setelah topan itu reda, kami terpaksa menggunakan sampan kecil untuk menempuh jarak berkilometer setiap harinya, sehingga habislah persediaan air minum kami. Terpaksalah kami bongkar sisa muatan kelapa untuk kami ambil airnya, guna memenuhi kebutuhan minum, hingga kelapa pun ludes semua.

Kemudian, karena sangat panas dan haus, kami tak dapat lagi bergerak dan hanya dapat menunggu ajal. Namun, saat kondisi kami seperti itu, tiba-tiba muncullah awan di atas kami yang menurunkan hujan untuk kami. Kami pun segera membuka mulut untuk menampung tetesan air hujan itu sehingga kami dapat berdiri dan bergerak kembali. Lalu kami ambil beberapa wadah untuk menampung air hujan itu, hingga semuanya penuh terisi air. Setelah itu, awan mendung pun berlalu. Sejak saat itulah kami dapat melanjutkan perjalanan dengan sampan kecil kami ini hingga ke Dubai, bersamaan dengan habisnya persediaan air minum kami.

Selamat dari Penjara, Mencapai Tujuan

Juga dari al-Maulawi:

Seorang anak muda berumur 16 tahun, bernama al-Zubairi, belajar di sebuah sekolah di Masyhad sebagai murid Syaikh al-Tawassuli. Pemuda ini adalah orang yang zuhud dan ahli ibadah, sehingga dia seringkali berpuasa, kecuali di Hari Raya Fitri dan Adha. Dia juga bercita-cita untuk dapat bertemu Imam al-Hujjah dan berziarah ke makam Ashabul Kahfi; dia selalu berusaha menggapai cita-citanya ini. Salah satunya adalah dengan melakukan puasa 40 hari, tanpa makanan, kecuali kacang yang dihaluskan saat berbuka. Dia merasa cukup dengan makanan itu, sehingga uang yang kadang diperolehnya dia bagikan kepada kaum miskin, anak-anak yatim, dan orang-orang yang memerlukan.

Saya pernah bertemu dengannya setelah tiga atau empat tahun kemudian di Karbala, ketika Allah menunjukkan jalan kepadanya di Najaf, sehingga dia menuju ke rumah ayah saya, Mirza Ali Akbar al-Kandahari, yang terletak di samping masjid al-Thusi.[5] Di situlah saya bertemu dengannya, dan dia banyak menyampaikan kisah, di antaranya:

Aku bersyukur kepada Allah yang telah memenuhi keinginanku ini. Walaupun belum berhasil berziarah ke Ashabul Kahfi dan Jazirah al-Khadhra', aku dan ibuku pergi dari Masyhad ke Irak. Setelah 9 hari perjalanan dengan berjalan kaki, kami pun tiba di suatu daerah bernama al-Mandhariyyah di perbatasan Irak. Kami lalu ditangkap di sana dan dipenjarakan selama 17 hari, padahal sudah kami katakan bahwa kami adalah orang miskin yang melakukan perjalanan dari Masyhad menuju Karbala. Tetapi mereka tak mau mendengar ucapan kami, malah melakukan hal-hal buruk yang membuat hati kami tak senang. Kadangkala mereka memberi kami roti dan kurma, dan dengan sangat terpaksa kami menerimanya. Kemudian, kami pun bertawassul kepada Shahib al-Zaman.

---

[5] Abu Ja'far al-Thusi, Syaikh al-Thâ'ifah, merupakan mujtahid satu-satunya di zamannya. Beliau dimakamkan di masjid tersebut, penerj.

Hari berikutnya, kami terus-menerus melaku-kan tawassul sambil menangis, dan tiba-tiba kami melihat sebuah mobil yang menuju ke arah kami dan turunlah seorang sayyid yang berwajah penuh cahaya, sehingga saya terheran-heran melihatnya. Saya lalu melihat ke arah penjaga perbatasan dan mereka terlihat khawatir dan takut.

Kemudian, sayyid itu memanggil kami, "Hai kalian berdua, kemarilah!" Lalu, kami pun menghampirinya dan dia pun kembali bertanya, "Apa yang sedang kalian lakukan di sini?" Aku menjawab, "Sejak 17 hari lalu kami disekap di sini, padahal kami ingin berziarah ke Karbala." Lalu, dia berkata, "Ayo ajak ibumu untuk naik mobil ini."

Saya pun mengajak ibu naik ke mobilnya. Di dalam mobil itu, kami mencium aroma sangat wangi, sementara para penjaga itu hanya mampu menyaksikan kami pergi, tanpa dapat berucap sepatah kata pun. Hanya 10 menit saja mobil itu bergerak, kami pun telah sampai di al-Kazhimiyyain.

Syair Pujian untuk Amirul Mukminin

Al-Maulawi juga berkata:

Sewaktu muda, saya tinggal di dekat makam Imam Ali al-Ridha. Kesibukan saya kala itu lebih sering sebagai penceramah di atas mimbar dan seringkali bersama para ulama, di antaranya Syaikh Ali Akbar al-Nehawandi, Sayyid Ali al-Ridha al-Gusyani, Syaikh Ramadhan Ali al-Gusyani, Syaikh Murtadha al-Bajnuward, dan Syaikh Murtadha al-Isytiyani. Mereka pernah mengirimkan saya bertabligh ke Pakistan, Kandahar (Afghanistan), dan tempat-tempat lain.

Suatu malam, sepulang dari tabligh, saya masuk ke masjid Kuharsyah dan di sana ada Syaikh Ali Akbar al-Nehawandi yang sedang shalat maghrib. Setelah beliau selesai shalat, saya langsung menghampirinya dan beliau pun menanyakan keadaan saya sambil memeluk saya. Beliau lalu menawarkan rokok kepada saya. Saat itulah

Haji Gawwam al-Lari berdiri, membacakan syair sebagai pembuka majlis Husaini. Dia berkata:

Inilah Ali seorang manusia,

Bagaimana ia menyampaikan berita gembira,

Sifat-sifat Tuhannya nampak dan menjelma dalam dirinya,

Ali dan al-Wajib (Allah) bagaikan cahaya dan penglihatan

Ali dan Mabda' (Allah) bagaikan matahari dan bulan

Hati saya bergetar mendengar bait-bait syair yang baru saya dengar itu. Di rumah pun saya masih terkesan dengan kandungan syair yang dibacakan itu, sehingga saya langsung mengambil pena dan kertas untuk melanjutkan dua bait syair dengan lirik akhir yang sama itu. Maka jadilah sebuah syair yang memuji Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang sangat panjang.

Setelah empat tahun, saya tak tahu apakah syair yang saya buat itu diterima ataukah tidak. Namun suatu hari, sehabis makan siang, saya tertidur. Dalam mimpi, saya berziarah ke Karbala lalu memasuki halaman makam Imam Husain. Namun, pintu makam tersebut masih terkunci, sementara para peziarah membaca doa Ziarah Wârist di halaman itu. Saya pun tersentuh melihat pemandangan itu lalu bertanya, "Apakah pintu ini akan segera dibuka?"

Mereka menjawab, "Benar, tapi setelah satu jam nanti. Sebab, saat ini dalam makam Sayyid al-Syuhadâ masih berkumpul para ulama dan mujtahid zaman dulu dan sekarang, dan sedang melakukan acara duka dengan membacakan syair-syair."

Kemudian, saya memberanikan diri menuju ruang mereka dengan hati yang tak tenang. Lalu saya mendekat dari arah kepala suci Imam, sambil melihat dari jendela. Ternyata, di situ hadir para ulama, di antaranya al-Majlisi, Mulla Muhsin al-Faidh, Sayyid Ismail al-Sadr, Mirza Hasan al-Syirazi, dan Syaikh Ja'far al-Syusytari serta banyak lagi ulama yang memadati makam Imam, yang semuanya menghadap ke arah makam suci Imam. Di sana juga hadir Almarhum Haji Husain al-Qummi, yang memimpin acara sambil meminta kepada beberapa orang untuk maju membacakan syair-syairnya, yang kemudian disambut tangisan dan pujian oleh para hadirin.

Banyak sekali yang naik-turun mimbar untuk membacakan syairnya. Saat itu, saya hanya bisa melihatnya dari jendela; seperti anak kecil.

Namun tiba-tiba saya berada dalam ruangan makam dan tak beroleh tempat kosong, kecuali di sisi al-Qummi. Saya pun duduk di dekatnya (saya pernah menjadi murid dan wakil al-Qummi sewaktu di Masyhad). Ketika melihat saya, beliau berkata, "Wahai Maulawi Hasan." Lalu, saya menjawab, "Ya, saya." Beliau berkata lagi, "Bangun dan bicaralah!"

Saya pun berpikir, apa yang harus saya bicarakan atau ayat apa yang harus saya tafsirkan di hadapan para ulama besar itu? Apa yang harus saya lakukan? Saat dalam kebingungan itu, saya mendapatkan ilham untuk membacakan lanjutan bait-bait syair yang telah saya buat hingga selesai.

Sewaktu terjaga dari tidur, jantung saya berdetak kencang sehingga berkeringat; seolah-olah saya baru mengalami kematian. Namun saya bersyukur kepada Allah karena syair pujian yang saya buat telah diterima.

Hak Zakat

Mulla Muhammad al-Kandahari adalah seorang yang saleh dan ulama Kandahar yang bertakwa serta selalu menghidupkan malam-malam dengan ibadah. Suatu malam beliau bermimpi bertemu temannya, Almarhum Sayyid Mir Ibrahim (seorang ustadz di madrasah al-Quran):

Dalam mimpinya itu, beliau keluar dari Kandahar dan melihat Sayyid Haidar (seorang sayyid tak terkenal dan buta huruf) sedang menunggang kuda (terbuat) dari cahaya dan terbang ke angkasa. Lalu, Mulla Muhammad memanggilnya, "Hai Sayyid Haidar, assalamu'alaikum!" Dia pun menjawab, "Wa'alaikum salam." Beliau berkata lagi, "Sungguh aneh kuda yang kau kendarai itu! Kuda yang bisa terbang ke angkasa."

Lalu dia (Sayyid Haidar) berkata, "Sebelum aku meninggal, kakekku Ali—salam atasnya—memberiku kuda ini." Kemudian Mulla Muhammad teringat akan temannya, Mulla Mir Ibrahim, lantas beliau tanyakan tempat dan keberadaannya.

Lalu, sambil memegang tangan Mulla Muhammad, Sayyid Haidar

berkata, "Dia berada di penjara." Lalu, Mulla Muhammad bertanya lagi, "Mengapa dia dipenjara?" Dia menjawab, "Saya tak tahu sebabnya." Lalu, beliau bertanya kembali, "Kalau begitu, di manakah dia dipenjara?" Sambil memberikan isyarat dengan tangannnya, Sayyid Haidar berkata, "Di sini."

Kemudian, Mulla Muhammad memandang ke arah yang ditunjukkan dan beliau melihat sebuah istana yang di bawahnya terdapat lorong yang dijaga oleh beberapa orang dengan pakaian serba putih. Sementara, Sayyid Haidar berkeliling tempat itu, Mulla Muhammad menghampiri para penjaga tersebut dan berkata, "Saya ingin melihat teman saya, Sayyid Mir Ibrahim."

Lalu, penjaga pun membolehkannya masuk. Kemudian, dia pun masuk dan melewati lorong yang panjang sekali, hingga akhirnya bertemu dengan Sayyid Mir Ibrahim yang sedang bersandar ke dinding sambil bersedih.

Lalu, Mulla Muhammad pun memanggilnya, "Wahai Sayyid Ibrahim, bagaimana keadaanmu?" Dia berkata, "Saya sedang dipenjara." Beliau pun kembali bertanya, "Mengapa ini bisa terjadi?" Dia menjawab, "Kakekku Amirul Mukminin yang me-menjarakanku. Beliau menagihku 6 syahî (ukuran volume zaman dulu) dengan uang tuman."

Karena selama di alam dunia mereka berdua selalu bergurau, maka Mulla Muhammad me-megang tangan Sayyid Ibrahim seraya berkata, "Bangkitlah, sewaktu di dunia engkau pernah terkena darah tinggi. Semua ini hanya khayalanmu saja. Kalau benar, tunjukkan di mana penjaranya dan di mana pula rantai pengikatnya? Karena itu, bangunlah dan ayo kita pergi dari sini!" Tapi Sayyid Ibrahim berkata, "Jangan kau lakukan itu, karena mereka takkan membolehkanku keluar dari sini."

Namun, Mulla Muhammad tak menghiraukan ucapan temannya itu. Ketika akan pergi, beliau melihat batu bundar yang terlempar seperti peluru dari arah ujung lorong dan melintas di dekat telinganya, tanpa mengenainya. Lalu Sayyid Ibrahim berkata, "Bukankah kau lihat para penjaga itu tak seperti penjaga di dunia? Lahiriahnya saja bijak, tapi mereka dipenuhi murka Allah."

Kemudian, Mulla Muhammad untuk yang kedua kalinya berusaha mengangkat Sayyid sembari berkata, "Apa yang kau ucapkan itu, ayo bangun dan pergi dari sini." Namun, kali ini batu kedua yang terlempar ke arah beliau mengenai sedikit bagian telinganya.

Tiba-tiba, tubuh Mulla Muhammad terangkat hingga setengah meter dari tempat tidurnya, lalu jatuh dan menyebabkan terbangunnya istri beliau dari tidurnya. Ketika dilihat, ternyata suaminya mengalami peristiwa aneh di tempat tidurnya dan tampak seperti meninggal. Mengetahui dinginnya kepala serta berhentinya nadi suaminya, sang istri pergi memberitahu tetangga, yang kemudian memindahkan Mulla dan menjulurkannya ke arah kiblat, seraya berkata, "Tampaknya dia sudah me-ninggal dunia." Kemudian, mereka pun me-nyiapkan orang yang akan memandikannya serta mulailah terdengar suara tangis kesedihan atas meninggalnya Mulla Muhammad, yang terkenal dengan akhlaknya yang baik sehingga semua orang merasa sedih karena ditinggalkan olehnya.

Akan tetapi, setelah beberapa saat, tubuh Mulla kembali bergerak dan suhu panasnya pun mulai turun sedikit demi sedikit. Akhirnya, nadi beliau pun kembali berdenyut. Orang-orang yang hadir pun merasa gembira dengan hidup kembalinya Mulla, yang mulai membuka kedua matanya dan melihat ke sekeliling sambil meminta seteguk air.

Perlahan-lahan kondisi Mulla semakin membaik dan beliau pun sudah bisa menceritakan mimpinya itu. Namun beliau masih bingung dengan sejumlah tuman dan 6 syahî itu. Setiapkali beliau ingin mencari tahu, maka jalan buntulah yang beliau dapati. Tanpa putus asa, beliau pun bertawassul dan melakukan shalat malam serta memohon kepada Allah untuk memberitahukan maksud dari tuman dan 6 syahî tersebut.

Tiba-tiba, terlintas di benak beliau bahwa Sayyid Ibrahim pernah bekerja di sebuah kantor dan memegang (titipan) zakat yang masih menyisakan 6 syahî. Namun karena dia adalah seorang sayyid, maka dia tak boleh menggunakan zakat tersebut (atau boleh jadi dia salah dalam menggunakannya, ataupun dia berpikir bahwa dia terpaksa meng-gunakannya, di mana keterpaksaannya ini tak membolehkannya menggunakan zakat tersebut).

Kemudian, Mulla Muhammad pun membagikan sejumlah uang kepada kaum miskin yang diperkirakan sesuai dengan jumlah yang harus dibayarkan Sayyid Ibrahim, agar Allah rela atasnya, dan ini merupakan perhatian akan hak seorang teman. Tak lama, Mulla pun kembali bermimpi dan melihat Sayyid Haidar yang sedang menunggang kudanya di angkasa. Lalu, beliau pun bertanya kembali tentang keadaan Sayyid Ibrahim, dan Sayyid Haidar pun menjawab, "Kakekku Ali telah

merelakannya dan memberinya jubah yang indah, apakah engkau ingin melihatnya?" Mulla pun menjawab, "Ya, saya ingin melihatnya."

Lalu, mereka berdua pergi bersama ke tempat yang sangat indah dan tenang. Di sana, mereka melihat Sayyid Ibrahim sedang berada di istana yag megah dan terlihat sangat gembira. Lalu Sayyid Ibrahim mendoakan Mulla Muhammad yang telah menyelamatkannya dari penjara.

Membaca Tanpa Kacamata

Di bulan Rajab tahun 1394 H, Haji Muhammad Hasan Imaniyyah melakukan ziarah ke makam suci Imam Ali al-Ridha. Dan sekembalinya dari berziarah, beliau menceritakan sebuah kisah kepada saya:

Kala itu, makam suci Imam dipadati peziarah. Mereka berdesak-desakan sehingga sulit bagi seseorang untuk dapat menyentuh makam suci tersebut. Suatu hari, dengan usaha keras, saya berhasil masuk ke ruang makam lalu membuka kitab Mafâtîh al-Jinân. Namun ketika saya hendak mengambil kacamata di saku (telah beberapa tahun saya tak bisa membaca tanpa bantuan kacamata), ternyata kacamata itu tak ada; saya lupa membawa-nya.

Saya pun merasa tak nyaman karenanya, sebab saya telah berusaha untuk menggapai makam dengan susah payah, namun setelah berhasil saya tak dapat membaca doa ziarahnya. Dalam kondisi semacam itu, mata saya memandang ke arah tulisan dalam kitab tersebut. Ternyata, saat itu saya bisa membacanya, walau tanpa bantuan kacamata. Saya pun senang; akhirnya bisa berziarah dengan mudah. Saya pun bersyukur kepada Allah Swt.

Setelah berziarah, saya keluar dari makam dan mencoba untuk membuka kembali kitab tersebut. Ternyata, saya tak bisa lagi membacanya tanpa kacamata. Dari sinilah saya tahu bahwa saya bisa membacanya di dalam lantaran bantuan Imam.

Tolak Bala dengan Ziarah Asyura

Seorang ulama terkemuka kota Teheran, Syaikh Hasan Farid al-Gulbaigani pernah menukilkan kepada saya kisah dari gurunya, Almarhum Ayatullah Syaikh Abdul Karim al-Yazdi al-Khairi. Beliau berkata:

Saya dahulu belajar ilmu-ilmu agama di Samarra dan kala itu penduduk di sana tertimpa wabah penyakit pes, sehingga memakan korban yang tak sedikit dalam seharinya. Suatu hari, ketika saya dan sejumlah pelajar agama lainnya sedang berada di rumah salah seorang guru yang bernama Sayyid Muhammad Fisyaraki, masuklah Mirza Muhammad Taqi al-Syirazi lalu membicarakan tentang wabah penyakit yang sedang menjalar dan mengingatkan kami semua untuk waspada terhadap penyakit mematikan tersebut.

Lalu, Mirza berkata, "Andai saya keluarkan fatwa, apakah akan ada manfaatnya?" Semua yang hadir menjawab bahwa fatwa itu akan sangat ber-manfaat dan harus dilaksanakan. Kemudian, Mirza berkata, "Saya fatwakan kepada seluruh muslimin pecinta Ahlul Bait yang tinggal di Samarra ini agar membaca ziarah Asyura, mulai hari ini hingga sepuluh hari ke depan dan menghadiahkan pahalanya kepada ruh suci Sayyidah Narjis Khatun, ibu Imam al-Hujjah bin Hasan, agar bencana wabah ini cepat pergi."

Secara serempak, yang hadir dalam majlis itu pun mengumumkan fatwa itu kepada masyarakat pecinta Ahlul Bait, yang kemudian mereka semua larut dalam pembacaan ziarah Asyura. Mulai keesokan harinya, tak ada lagi kaum muslimin pecinta Ahlul Bait yang meninggal karena wabah tersebut, walaupun selain kaum pecinta Ahlul Bait masih tetap saja ada yang meninggal. Karenanya, sebagian orang dari mazhab selain Ahlul Bait yang memiliki teman dari kalangan pecinta Ahlul Bait terheran-heran dan bertanya-tanya tentang sebab terhindarnya mereka dari kematian karena wabah itu. Mereka menjawab, "Itu lantaran kami membaca ziarah Asyura." Sejak saat itu, orang-orang dari kalangan mazhab lain pun mulai membaca ziarah Asyura, sehingga mereka juga terhindar dari kematian karena wabah itu.

Syaikh Hasan Farid al-Gulbaigani berkata, "Suatu hari, saya tertimpa musibah besar, lalu saya ingat akan fatwa Mirza tersebut, dan saya pun mulai membaca ziarah Asyura dari hari pertama bulan Muharram hingga hari kedelapan bulan itu, dan Allah memberikan jalan keluar yang berada di luar perkiraan saya."

*****

Tak diragukan, tingkatan Mirza al-Syiraza lebih tinggi ketimbang apa yang telah beliau katakan dalam kisah di atas. Boleh jadi beliau membaca riwayat dari para maksum tentang anjuran itu, atau mungkin pula beliau melihat mimpi yang benar, mungkin juga beliau beroleh mukasyafah maupun bertemu Imam al-Hujjah dan diperintahkan untuk melakukan apa yang beliau fatwakan di atas.

Sebagaimana dinukilkan oleh Syaikh Muhammad Baqir Syaikh al-Islam bahwa Mirza al-Syirazi selalu mengadakan acara duka di rumahnya di Karbala selama hari-hari Asyura. Di hari kesepuluh, beliau bersama para murid dan temannya pergi ke makam Sayyid al-Syuhada dan makam Abul Fadl al-Abbas serta mengadakan acara duka di sana. Kebiasaan lain beliau adalah membaca ziarah Asyura setiap hari di kamarnya terlebih dahulu, baru kemudian turun untuk bergabung dalam acara duka yang diadakannya.

Suatu hari, saya hadir dalam acara di rumah beliau itu. Beliau pun turun dari kamarnya sebelum acara dimulai dan terlihat sangat bersedih. Beliau berkata, "Hari ini, tolong bacakan kronologi kehausan dan kesedihan Sayyid al-Syuhadâ." Maka, para hadirin pun menangis sejadi-jadinya, sehingga sebagian ada yang pingsan. Dalam keadaan seperti ini, Mirza dan semua yang hadir malam itu pergi menuju ke makam suci Sayyid al-Syuhadâ. Sepertinya, beliau telah diperintahkan untuk melaksanakan hal itu pada malam tersebut.

Alhasil, siapasaja yang membaca ziarah Asyura sehari, atau 10 hari, ataupun 40 hari dengan niat bertawassul kepada Sayyid al-Syuhadâ, maka hal itu sangat dianjurkan dan akan sangat berpengaruh sekali. Bahkan sebagian orang berhasil menggapai keinginannya hanya dengan perantaraan ziarah Asyura ini saja. Almarhum Mirza Muhammad Taqi al-Syirazi wafat di Karbala pada tahun 1338 H dan dimakamkan di sebelah tenggara makam suci Imam Husain.

Karamah Orang-orang Pilihan Allah

Pada tanggal 10 bulan ke-6 tahun 1397 H, saya berziarah ke makam Sayyid al-Mujahid al-Kabir dan di sana saya bertemu beberapa ulama besar, di antaranya Sayyid Nuruddin dan putra Ayatullah al-Milani, juga Sayyid Abdul Rasul al-Khadim, Sayyid Muhammad Murtadha al-Thabathaba'i (cucu Sayyid al-Mujahid, sekaligus imam shalat jamaah di Karbala) dan pelajar agama lain. Kemudian, terjadi perbincangan tentang Sayyid Muhammad Ali, cucu Sayyid al-Mujahid al-Kabir, dan cucu Shahib al-Riyadh, di mana beliau telah wafat sepuluh tahun sebelumnya. Pembicaraan berkenaan dengan kepedulian serta keteguhan beliau pada agama dan amar makruf nahi mungkar, juga semangat jihad beliau di awal penjajahan Inggris di Irak; beliau sempat dipenjara selama dua tahun.

Berita yang tersebar adalah bahwa jika masuk ke makam suci Sayyid al-Syuhadâ, beliau selalu menyibukkan diri dengan ibadah shalat, doa dan ziarah. Beliau juga tak berbicara kepada siapapun juga tak menjawab pertanyaan orang yang bertanya. Bahkan beliau hanya mengangguk saja jika menjawab pertanyaan yang beliau ketahui dan akan menjawabnya jika sudah keluar dari makam. Ini karena beliau menganggap bahwa berbicara kepada makhluk ketika berziarah sangat tidak relevan dengan adab dan penghormatan kepada Sayyid al-Syuhadâ.

Pernah dinukilkan bahwa suatu ketika beliau sedang duduk di makam suci Imam Husain, lalu seorang tua yang tak beliau kenal menghampiri dan memintanya untuk mencarikan rumah untuknya. Sayyid Muhammad Ali pun berkata, "Baik, akan saya lakukan perintah Anda (padahal sebelumnya beliau tak pernah bicara pada siapapun di dalam area makam, apalagi kepada orang yang tak dikenal)." Beliau lalu keluar bersama orang tua itu menuju ke rumah Sayyid al-Kabir, yang kala itu kosong. Dengan jaminan Sayyid Muhammad Ali, rumah yang terletak di gang pemakaman Syarîf al-Ulama, lalu ditempati orang tua itu.

Esok harinya, Sayyid Muhammad Ali pergi mengunjungi orang tua itu dan beliau pun duduk bersamanya di suatu ruangan. Lalu orang

tua itu membawakan pecahan-pecahan batu sekitar ruangan itu dan memberikannya kepada Sayyid. Maka Sayyid pun menerimanya, dan tiba-tiba batu yang berada di tangan beliau itu berubah menjadi permata yang sangat mahal. Kemudian orang tua itu berkata kepada Sayyid, "Kalau engkau memerlukannya, ambillah semuanya." Lalu, Sayyid Muhammad Ali berkata, "Tidak, saya tak memerlukannya sama sekali." Kemudian, orang tua itu mengembalikan permata tersebut ke bentuk semula (batu) yang tak bernilai lagi.

Keesokan harinya, orang tua itu meminta agar Sayyid mau menemaninya berziarah ke makam al-Hur al-Riyahi dan Sayyid pun menyanggupinya. Esoknya, mereka pun pergi dengan berjalan kaki; menelusuri tepian sungai. Saat itu, orang tua itu pun melangkahkan kakinya ke sungai, sehingga dia berjalan di atas permukaan air, sampai ke pertengahan sungai dan duduk lalu berwudu. Lalu orang tua itu meminta kepada Sayyid untuk menyusulnya ke tengah sungai, namun Sayyid menolaknya dan berkata, "Saya tak bisa berjalan di atas air." Maka Sayyid hanya berwudu di pingir sungai itu saja. Setelahnya, mereka pun melanjutkan perjalanannya. Tapi mereka bertemu dengan seekor ular sangat besar yang menghampiri mereka.

Ketika itu Sayyid terlihat sangat ketakutan, namun orang tua itu menegurnya sembari berkata, "Apakah engkau takut pada ular itu, sedangkan engkau adalah cucu keturunan Rasulullah saw?" Lalu Sayyid pun menjawab, "Benar, saya sangat takut sekali kepada ular itu." Kemudian, orang tua itu berkata, "Jangan takut." Dan dia pun maju menghampiri ular itu dan berkata kepadanya, "Kematianku atas seizin Allah." Maka seketika itu pula ular tersebut mati.

Lalu, Sayyid (Muhammad Ali)berkisah:

Kala itu saya terdiam melihat kejadian aneh tersebut, tetapi saya berniat untuk kembali ke tempat itu lagi esok harinya guna membuktikan bahwa ular itu benar-benar telah mati. Maka, esok harinya, saya pergi ke sana dan saya temukan sisa-sisa ular itu saja, setelah sebelumnya ular tersebut dimakan oleh hewan-hewan lain. Sejak itulah saya yakin bahwa orang tua itu adalah orang dengan ketakwaan tinggi dan pilihan Allah.

Sepulang dari tempat itu, saya langsung menuju ke rumah orang tua tadi. Namun sebelum saya masuk, orang tua itu berkata kepada saya, "Memang sudah selayaknya engkau pergi untuk menyaksikan ular itu dan mengecek kematiannya. Sebab, yakin itu lebih baik daripada ragu."

Lagi-lagi, esok harinya orang tua itu meminta saya menemaninya berziarah ke makam al-Wâdî al-Aiman di Karbala. Kami pun pergi bersama ke sana, lalu di antara kubur-kubur di sana, kami membacakan surat Fâtihah untuk ruh-ruh mereka. Kemudian orang tua itu bertanya kepada saya, "Apakah engkau ingin berziarah kepada kakekmu, Amirul Mukminin, di Najaf al-Asyraf?" Saya menjawab, "Ya, saya ingin sekali berziarah ke sana."

Lalu, orang tua itu memegang tangan saya dan berkata, "Pejamkan matamu perlahan!" Saya pun memejamkan mata, dan ketika saya buka kembali, ternyata kami telah berada di halaman makam suci Amirul Mukminin. Kemudian kami pun masuk ke dalam makam dan berziarah, shalat, serta berdoa. Usai ziarah, kami pun keluar, namun saya bingung apakah kami akan menginap di Najaf atau kembali ke Karbala. Akhirnya saya putuskan untuk kembali ke Karbala saja, dengan cara kami datang tadi. Orang tua itu memegang tangan saya dan saya pejamkan mata, lalu sekejap saja kami telah sampai di Karbala. Kemudian, saya pulang menuju rumah, dan orang tua itu kembali ke tempat tinggalnya.

Esok harinya, saya berniat untuk mengunjunginya, tetapi penjaga rumah tempat tinggal orang tua itu berdiri di depan pintu sambil menangis serta merintih dan berkata, *"Innâ lillâh wa innâ ilaihi râjiûn."* Saya pun segera masuk ke kamarnya. Ternyata orang tua itu telah membujur ke arah kiblat; meninggalkan dunia ini.

*****

Boleh jadi, orang tua itu adalah utusan Allah untuk menguji iman Sayyid Muhammad Ali dan memperlihatkan kepadanya berbagai macam tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Salah seorang ulama juga menukilkan kisah serupa. Beliau berkata, "Ada seorang lelaki yang tinggal di dekat makam Amirul Mukminin, di kota suci Najaf. Lelaki itu mengidap penyakit waswas atas hal-hal ghaib yang berada di luar kebiasaan manusia. Karena itu, dia selalu bertawassul kepada Amirul Mukminin agar menyembuhkannya dari waswas itu."

Suatu hari, sepulangnya dari Karbala ke Najaf dengan mobil umum, dia duduk di dekat orang yang tak dikenalnya. Lalu keduanya larut dalam pembicaraan akan hal-hal ghaib yang berada di luar kebiasaan manusia. Ketika mobil berhenti untuk istirahat, mereka pun berjalan-jalan bersama

hingga menemukan sebuah lubang yang terdapat di dalamnya bangkai seekor ayam. Lalu, orang asing ini bertanya, "Apakah ayam ini telah mati?" Maka lelaki itu menjawab, "Kelihatannya dia sudah mati."

Kemudian, orang asing itu berkata kepada ayam tadi, "Bangunlah, dengan izin Allah." Maka ayam itu pun bangun dan hidup kembali lalu pergi. Setelahnya, orang asing itu berkata bahwa menghidupkan yang telah mati merupakan hal yang dapat dilakukan oleh orang pilihan Allah. Kemudian, mereka kembali lagi ke mobil untuk melanjutkan perjalanan ke Najaf. Dan sesampainya di Najaf, lelaki itu berkata kepada orang asing yang ditemuinya, "Di mana aku bisa menjumpaimu lagi esok?" Dia lalu menjawab, "Di makam Kumail bin Ziyad."

Dan pergilah lelaki itu esok harinya ke makam Kumail bin Ziyad. Namun orang asing itu telah meninggal di sana. Maka dia pun paham bahwa orang asing itu adalah utusan Allah untuk mengobati waswas yang dideritanya atas hal-hal ghaib yang berada di luar kebiasaan manusia. Ini diraihnya berkat tawassulnya kepada Amirul Mukminin.

Sembuhnya Orang Lumpuh

Kisah ini dinukilkan oleh seorang pelayan makam Abul Fadl Al-Abbas yang bernama Sayyid Abdul Rasul:

Suatu saat, Haji Abdul Rasul Resalat al-Syirazi mengirim telegram dari Teheran kepada saya dan memberitahukan tentang rencana kedatangan Sayyid Nasir Rahbari (dosen mata kuliah pertanian di Teheran) ke Karbala untuk berziarah. Beliau meminta saya memperhatikannya dan mempersiapkan tempat untuknya.

Beberapa hari setelah sampainya telegram itu, pintu rumah saya diketuk seseorang. Saya lalu buka pintu itu. Ternyata para peziarah dari Iran memanggil saya. Setelah keluar, saya melihat sebuah mobil dari Iran yang di dalamnya terdapat seorang lelaki dan wanita yang sudah lanjut usia. Wanita itu lalu turun dan menghampiri saya serta berkata bahwa suaminya itu adalah Sayyid Rahbari yang dimaksud oleh al-

Syirazi dalam telegramnya itu. Sayyid ini terkena penyakit lumpuh; para dokter Iran maupun Inggris sudah putus asa untuk menyembuhkannya, karena penyakit itu tak mungkin disembuhkan. Karenanya, sayyid ini berniat untuk berziarah ke Karbala guna memohon kesembuhan kepada Imam Husain. Kini, dia tak dapat bergerak ataupun turun dari mobil tanpa bantuan orang lain.

Lalu, saya mengajak dua orang lain untuk membantu membawanya ke dalam rumah. Dia lalu memandang ke arah kubah emas yang terlihat dari rumah saya, dan bertanya, "Apakah itu kubah Sayyid al-Syuhadâ atau kubah saudaranya, Abul Fadl al-Abbas?" Saya menjawab, "Itu adalah kubah Qamar bani Hasyim al-Abbas." Lalu, dengan hati yang khusuk dan meneteskan air mata, dia berkata, "Wahai Qamar bani Hasyim, sesungguhnya saya tak punya keberanian untuk bertawassul kepada saudaramu, Abu Abdillah al-Husain. Karena itu, jadilah perantara saya padanya, agar beliau berkenan memohonkan kesembuhan untukku kepada Allah, atau agar saya dapat mati dan dikubur di dekat kalian berdua."

Suami-istri itu datang bersama putra mereka yang berumur 8 tahun dan seringkali menangis ketika bertawassul kepada para imam, sembari berkata kepada mereka, "Aku ini masih terlalu kecil untuk menjadi yatim. Saya telah berkhidmad pada acara-acara duka kalian; untuk itu sembuhkanlah ayahku, wahai para imam."

Suatu saat, Sayyid meminta agar dibawa ke makam Sayyid al-Syuhadâ untuk berziarah. Saya lalu berkata, "Sulit bagi Anda untuk bisa masuk ke dalam makam beliau dengan kondisi Anda yang seperti ini."

Namun, setelah dia memaksa, kami pun terpaksa membawanya ke makam. Lalu, dia mulai berziarah kepada Sayyid al-Syuhadâ, kemudian kepada Abul Fadl al-Abbas. Dan ziarahnya itu memakan waktu hingga empat jam. Setelahnya, kami pun membawanya kembali ke rumah, dan kami meletakkannya di atas tempat tidur.

Esok harinya, dia meminta agar dibawa ke kota suci Najaf untuk berziarah ke Amirul Mukminin. Dan kami pun membawanya ke sana. Tetapi karena banyaknya peziarah yang memadati makam beliau, Sayyid tak bisa dibawa ke dalam. Akhirnya, dia pun berziarah hanya dari luar saja.

Usai berziarah, dia pun kami bawa kembali ke Karbala. Lalu, Sayyid meminta kami membawanya berziarah ke al-Kazhimiyyain dan al-Askariyyain di Samarra. Tetapi karena kondisinya yang tak

memungkinkan, saya katakan bahwa kondisinya sangat sulit untuk berziarah, bahkan bisa-bisa dia akan meninggal di tengah jalan.

Tapi, dia bersikeras dan berkata, "Tak apa jika saya harus mati di sana setelah berziarah ke makam-makam suci para imam maksum Ahlul Bait Rasul saw." Akhirnya, saya sewakan mobil untuk mengantarkannya bersama istri dan putranya berziarah ke al-Kazhimiyyah dan Samarra.

Sekembalinya mereka dari sana, istrinya bercerita tentang apa yang mereka alami selama dalam perjalanan. Dia berkata:

Setelah kami berziarah ke Imam Musa bin Ja'far al-Kazhim dan Imam Muhammad bin Ali al-Jawad, kami pun bersiap menuju Samarra. Di sana, kami berziarah ke makam Imam Ali al-Hadi dan Imam Hasan al-Askari. Usai berziarah di sana, sopir kami menawarkan untuk berziarah ke makam Sayyid Muhammad; dia bersedia mengantarkan kami. Suami saya pun berkata, "Bawalah kami ke sana." Dan kami pun berziarah ke makam beliau. Dalam perjalanan pulang dari ziarah itu, kami bertemu dengan seorang sayyid yang mengenakan serban berwarna hijau dan menghentikan mobil kami. Dia lalu berbicara dengan sopir kami dengan bahasa Arab yang tak kami pahami sedikitpun. Kemudian, suami saya bertanya kepada sopir itu tentang keinginan sayyid tadi. Sopir pun berkata, "Sayyid ini ingin ikut bersama kita sampai jalan utama di depan (waktu itu mereka masih jauh dari jalan utama), namun saya menolaknya karena mobil ini khusus untuk Anda saja dan tak mungkin saya menaikkan penumpang lain bersama kita."

Tapi suami saya justru berkata, "Biarkan dia naik bersama kami; bukankah dia adalah cucu Rasulullah saw?" Maka, sayyid itu pun naik bersama kami. Waktu itu, suami saya sering merasa kesakitan kerena guncangan mobil yang disebabkan oleh rusaknya jalan. Dia selalu berkata, "Ya Shahib al-Zaman, tolonglah aku. Ya Shahib al-Zaman, tolonglah aku." Lalu, sayyid itu bertanya, "Apa yang Anda rasakan dan apa yang Anda inginkan dari beliau?" Maka, saya jelaskan kepadanya tentang kondisi suami saya yang sudah putus asa dalam kesembuhannya, setelah usaha-usaha yang dilakukan di Teheran dan Inggris maupun di tempat lain.

Kemudian, sayyid itu meminta agar suami saya agak sedikit maju, namun suami saya memberitahukan kepadanya bahwa dia tak mampu bergerak. Lalu sayyid itu meletakkah tangannya pada tulang-tulang punggung suami saya secara perlahan, satu demi satu, dan berkata, "Insya Allah, Anda akan sembuh."

Ketika mendengar ucapan sayyid itu, kami pun merasa akan ada harapan untuk sembuh dan kami pun berkata kepadanya, "Kami akan melakukan nazar untukmu jika dia sembuh." Sayyid itu berkata, "Tidak apa-apa." Lalu, saya pun mulai menanyakan namanya, dan dia pun berkata, "Saya Sayyid Abdullah." Lalu suami saya menanyakan alamatnya agar dapat mengirimkan nazarnya melalui pos. Namun sayyid itu berkata, "Nazar kalian akan sampai pada kami jika diberikan kepada sayyid mana pun dan dimana pun, tanpa harus mengirimkannya melalui pos."

Ketika kami sampai di jalan utama, sayyid itu pun turun dan berkata kepada suami saya, "Wahai Sayyid Rahbari, ini adalah malam Jumat dan kakekku al-Husain—salam atasnya—akan mendengar pengaduan dan doa serta rintihan. Karena itu, pergilah malam ini ke makam beliau—salam atasnya—bagaimanapun caranya dan sampaikan salam saya."

Suami saya lalu berkata, "Saya sampaikan apa yang Anda inginkan." Lalu sayyid itu berkata lagi, "Tolong katakan ucapan ini: Wahai Aba Abdillah, putramu telah mendoakan kesembuhanku, maka kabulkanlah doanya itu."

Kemudian, sayyid itu turun dari mobil dan pergi. Setelah itu, hati saya mulai bertanya-tanya; siapakah gerangan sayyid mukmin itu yang begitu yakin dengan ucapan-ucapan dan terkabulnya doanya. Saya pun meminta agar sopir mencari kembali sayyid tadi. Namun ketika kami memandang ke sekeliling, kami pun tak lagi melihatnya.

Kemudian kami kembali ke Karbala dan langsung menuju ke makam Sayyid al-Syuhadâ. Di sana, suami saya menangis dan memohon serta menyampaikan pesan sayyid itu. Lalu, kami pun kembali ke sini dan tidur, karena sangat lelah setelah melakukan perjalanan itu.(Begitulah penuturan sang istri).

Kemudian, Sayyid Abdul Rasul melanjutkan kisahnya:

Saat azan subuh berkumandang, pintu kamar saya diketuk oleh pembantu rumah, lalu dia berkata, "Saya lihat Sayyid Rahbari shalat sendiri dengan berdiri." Ketika saya lihat dari jendela, Sayyid sedang duduk sendirian dan menyelesaikan shalatnya. Saya lalu tanyakan itu kepada istrinya, dan dia pun berkata:

Pertengahan malam tadi, suami saya memanggil saya dan meminta diambilkan air untuk wudu. Saya tak mempercayainya, sambil saya

katakan, "Engkau tak bisa berwudu dalam kondisimu yang seperti ini." Dia lalu berkata, "Saya telah melihat Imam Husain dalam mimpi dan beliau berkata, 'Allah telah menyembuhkanmu, maka shalatlah!' Maka saya pun yakin bahwa saya bisa melakukan shalat."

Kemudian, istrinya melanjutkan ucapannya:

Saya lalu ambilkan air dan dia pun berwudu. Dia lalu meminta agar saya mencopot penyangga besi yang melekat di punggung dan dadanya. Namun saya katakan kepadanya, "Tunggulah sampai pagi nanti, agar dokter yang mencopotnya." Tetapi suami saya menolaknya dan berkata, "Imam Husain telah menyatakan kalau aku ini sudah sembuh dan tak perlu lagi dokter." Lalu, saya bukakan satu per satu penyangga besi itu, dan dia pun melakukan shalat dengan berdiri, seperti sebelum dia sakit.

Sayyid Abdul Rasul melanjutkan kisahnya:

Usai dia shalat, saya menghampirinya dan memberi salam serta memeluknya. Kami pun menangis bersama karena gembira mendapatkan mukjizat semacam ini. Lalu kami pun bersyukur kepada Allah dan Rasul-Nya saw beserta keluarganya, khususnya kepada Sayyid al-Syuhadâ.

Kemudian, kami kirimkan telegram ke Teheran yang berisi pemberitahuan tentang kesembuhan Sayyid Rahbari. Maka sebagian keluarga dan kerabatnya pun datang menjenguknya ke Karbala. Kemudian mereka pergi bersama-sama ke Suriah untuk berziarah ke makam Sayyidah Zainab binti Ali, saudari Sayyid al-Syuhadâ. Dan dari sana mereka baru pulang ke Teheran. Hingga kini Sayyid Rahbari masih dalam kondisi sehat dan dia pernah berziarah sekali lagi ke makam Sayyid al-Syuhadâ juga menunaikan ibadah haji.

*****

Mungkin saja sayyid yang mereka jumpai di tengah jalan dari makam Sayyid Muhammad itu adalah orang pilihan Allah yang dikirimkan-Nya untuk menyembuhkan Sayyid Rahbari. Dan yang lebih penting adalah meyakini ucapan Imam Ja'far al-Shadiq, "Wajib meyakini adanya pengabulan (doa) di bawah kubah Sayyid al-Syuhadâ—salam atasnya."

Anak Hilang

Sayyid Muhammad Husain al-Rukni berkisah:

Pada tahun 1962 M, saya sempat berziarah ke makam Imam Ali al-Ridha. Setelah berziarah, saya berdiri di halaman yang baru dibangun sambil menunggu keluarnya keluarga saya. Setelah lama menunggu, saya melihat istri saya keluar dari makam sambil menangis, lalu berkata kepada saya, "Anak kita hilang (waktu itu dia baru berumur 6 tahun)." Kami pun mencarinya ke mana-mana, tetapi tidak juga berhasil menemukannya.

Kemudian kami memberitahukan hal itu kepada pengurus makam di sana dan kepada polisi makam tersebut. Saya lalu menoleh ke arah makam Imam sembari berkata, "Wahai Imam, temukanlah anakku sebelum hari menjadi gelap, bagaimanapun caranya, karena aku adalah tamumu." Kami pun terus mencarinya di area makam maupun di jalan-jalan sekitar makam tersebut dengan memberikan tanda-tanda anak saya kepada setiap polisi yang saya temui. Namun semuanya tak membuahkan hasil.

Sampai ketika waktu maghrib menjelang, saya kembali menghadap ke arah makam Imam dan berkata, "Kini, telah datang waktu maghrib. Lantas apa yang harus aku lakukan, wahai tuanku?" Kemudian, saya pun keluar dari makam Imam dan bersandar pada dinding jalan. Tiba-tiba, tangan saya menyentuh kepala yang berada di bawah saya berdiri. Ternyata, itu adalah anak saya yang sedang duduk di hadapan saya sambil menangis karena ketakutan dan kelelahan mancari kami. Ini lantaran hidayah Allah, melalui syafaat Imam dan karena permohonan saya kepadanya.[6]

[6] Lihat kitab yang berjudul al-Tuhfah al-Ridhawiyyah.

Kebenaran Turbah Berdarah

Salah seorang telah mengisahkan cerita ini:

Nama saya adalah Abdul Hamid al-Hassani, putra Syahid al-Hassani. Saya tinggal di kota Firasy Band, di provinsi Fars. Saya beserta keluarga telah membaca kitab Anda (penulis) yang berjudul al-Qishash al-'Ajîbah sehingga kami sangat terkesan sekali dengan kisah tentang turbah Imam Husain yang berdarah.

Setahun lalu, ayah saya pergi berziarah ke makam Sayyid al-Syuhada di Karbala dan pulang dengan membawa sedikit turbah beliau, yang kemudian disimpan oleh saudara perempuan saya yang bernama Sarah dan diletakkan di secarik kain yang juga dibawa ayah dari makam Abul Fadl al-Abbas.

Ketika masuk malam ke-10 Muharam, kami semua menghidupkan malam itu dengan tangisan dan tawassul hingga fajar menjelang. Dan saudara perempuan saya, Sarah, memohon kepada Sayyid al-Syuhada agar menjadikan turbah itu mengeluarkan darah, sebagaimana dinukilkan dalam kitab ini, sebagai bukti diterimanya kesedihan dan pemberian syafaat kepada kami.

Keesokannya, di hari ke-10 Muharam, kami pun masih mengadakan acara kesedihan hingga jam satu siang. Para wanita pun tak ketinggalan mengikutinya. Ketika itu, saudara perempuan saya, Sarah, serta istri kakak saya teringat akan turbah yang disimpannya. Lalu mereka berdua pun segera mengambilnya. Kala mereka membuka kainnya, keduanya melihat bahwa turbah tersebut berdarah, seperti yang Anda sebutkan dalam kitab Anda ini. Kemudian keduanya pun pingsan karena tangisan dan kesedihan mereka yang mendalam. Mengetahui hal ini, para wanita dan kaum lelaki pun berkumpul; ingin menyaksikan mukjizat agung Imam Husain ini.

Lalu saya mengambil sedikit turbah tersebut dan saya bawa ke rumah Sayyid Dasteghib (penulis kitab ini), agar beliau menyaksikannya. Turbah berdarah itu masih ada di tangan kami hingga saat ini.

Al-Hujjah Menyembuhkannya

Muhammad Taqi al-Hamadani, salah seorang ulama Hauzah Ilmiyah sekaligus imam masjid al-Tsaqafah di kota Qum, pernah menulis surat kepada saya yang berisikan kisah kesembuhan istrinya dengan bertawassul kepada al-Hujjah. Beliau menulis:

Bismillâhirrahmânirrahîm

Di hari Senin, 8 Shafar 1390 H, istri saya mengalami guncangan jiwa hingga pingsan lantaran banyaknya menangis setelah ditinggal wafat kedua orang tua kami yang relatif masih muda di gunung Syiran. Sakitnya itu membuat seluruh keluarga maupun kerabat sedih. Kemudian, kami bawa istri saya ke rumah sakit untuk pemeriksaan, namun semuanya tidak berhasil; para dokter kesulitan menyembuhkannya.

Empat hari kemudian, di tengah malam, bertepatan dengan malam Jumat, saya pergi menuju kamar tidur di tingkat dua. Dan sebelum tidur, saya sempatkan membaca al-Quran dan doa-doa malam Jumat; dengan berkonsentrasi kepada Allah dan hati yang khusyuk memohon kepada-Nya melalui al-Hujjah bin Hasan agar berkenan memberi jalan keluar atas musibah yang sedang kami hadapi.

Memang, Fathimah, putri kecil saya, pernah meminta agar saya menceritakan tentang mukjizat al-Hujjah dan pertolongan serta pengabulan doa bagi orang-orang yang bertawassul kepadanya. Lalu saya pun menceritakan kepadanya kisah yang saya bawakan dari kitab al-Najmu al-Tsaqib karya Syaikh al-Nuri. Oleh karena itu, ketika istri saya sakit, saya bertawassul kepada beliau untuk memohon jalan keluar.

Setelah bertawassul saya pun tertidur. Pada pukul empat pagi, saya bangun untuk melakukan shalat subuh. Namun tiba-tiba saya mendengar suara dan gelagat tak wajar dari lantai dasar di tempat istri saya yang sedang sakit. Saya pun bergegas turun ke bawah. Di situ ada putri saya (yang biasanya pada jam itu dia masih tidur) yang sudah bangun dan langsung manghampiri saya sambil berkata, "Ada kabar gembira, wahai ayah!" Saya lalu kembali bertanya, "Kabar gembira apa? (saya kira ada

keluarga kami dari kota Hamadan yang datang)." Namun, dia berkata, "Alhamdulillâh ibu sudah sembuh."

Maka saya berkata, "Bagaimana mungkin?" Dia berkata lagi, "Kami terbangun jam empat tadi karena mendengar suara keras ibu yang mengatakan, 'Bangunlah kalian untuk mengucapkan salam perpisahan kepada sayyid agung ini.' Tetapi sebelum ada yang bangun, ibu berdiri dan mengantarkan sayyid itu hingga keluar kamar, lalu ibu sadar bahwa dia bisa keluar dari kamar untuk mengantarkannya pergi. (Waktu itu di kamar istri saya ada beberapa orang; kedua putri saya dan saudara lelakinya Haji Mahdi serta keponakannya, Insinyur Ghafari, yang datang untuk menjenguknya dan hendak membawanya ke Teheran guna pengobatan lebih lanjut)."

Adapun istri saya sendiri, dia merasa heran ketika sadar bahwa dirinya sedang berdiri di luar kamar, sehingga dia tidak percaya dan berkata kepada kedua putri kami, "Apakah ibu bermimpi?" Lalu mereka menjawab, "Tidak, ibu di alam sadar dan Allah telah menyembuhkan ibu melalui tangan al-Hujjah." Kemudian, istri saya pun menceritakan apa yang dialaminya:

Dalam mimpi, saya melihat seorang sayyid muda dan berwibawa, lalu dia menyuruh saya untuk berdiri dan berkata, "Allah telah menyembuhkanmu, maka berdirilah!" Namun, saya berkata kepadanya, "Saya tak mampu berdiri." Lalu dia memaksa saya untuk berdiri dan meyakinkan saya akan kesembuhan saya itu. Saya pun berdiri. Kemudian dia berkata, "Tinggalkan obat-obatan dan pemeriksaan ke dokter, sesungguhnya engkau telah sembuh."(Begitulah penuturannya).

Dengan cara inilah Allah memberikan nikmat kesembuhan kepadanya, sehingga dia bisa kembali seperti sediakala setelah hilangnya guncangan jiwa dan rematik yang dideritanya. Lalu istri saya bisa makan secara wajar, setelah sebelumnya dia tak mau makan selama empat hari.

Beberapa bulan kemudian, tepatnya pada Ayyâm Fatimiyyah, kami pun mengadakan acara selamatan dan syukuran, yang kemudian menjadi acara rutin kami hingga sekarang. Lalu, kisah istri saya ini saya ceritakan kepada Dokter Danisy yang menangani pengobatannya. Dia pun berkata, "Padahal penyembuhannya tidaklah mudah, bahkan itu tak mungkin disembuhkan. Namun kesembuhannya dengan jalan ini merupakan sebuah mukjizat yang luar biasa."

Puji syukur kehadirat Allah Swt dan Muhammad saw beserta keluarganya, terutama Shahib al-Zaman, pemimpin manusia dan jin, serta raja seluruh alam, al-Hujjah bin Hasan al-Askari, yang shalawat serta salam kami panjatkan untuknya dan untuk ayah-ayahnya yang maksum hingga hari akhir nanti.[]

RIWAYAT HIDUP

PROF. DASTEGHIB

Prof. Dasteghib lahir di Syiraz (salah satu kota di Iran) pada tahun 1331 H dari keluarga yang sangat terpandang dan disegani. Dari keluarga ini pula, banyak terlahir ulama-ulama besar, sastrawan, dan orator ulung. Silsilah keluarga ini berujung pada Imam Ali Zainal Abidin melalui 33 perantara. Ayahnya, Sayyid Muhammad Taqi bin Hidayatullah merupakan marja' (ulama yang menjadi rujukan dalam masalah-masalah hukum—peny.) besar di Syiraz.

Sekolah tingkat dasarnya, beliau rampungkan pada usia sangat muda. Ini disebabkan beliau dikaruniai Allah Swt kecerdasan dan kejeniusan yang mengagumkan. Setelah menyelesaikan sekolah tingkat menengahnya, beliau ditunjuk sebagai imam Masjid Baqir Khan di Syiraz. Sejak itu beliau mulai intens melakukan pencerahan kepada masyarakat.

Setelah beberapa tahun hidup dalam kemiskinan, beliau bertolak menuju Najaf (pada tahun 1353 H) demi melanjutkan studi agamanya. Beliau belajar di hauzah (semacam pesantren) di Najaf dan berguru kepada sejumlah ulama besar seperti Ayatullah Kazhim al-Syirazi, Ayatullah Sayyid Abul Husain al-Isfahani, Ayatullah al-Mirza al-Istihbanati, dan Ayatullah al-Qadhi al-Taba'tabai.

Ketika menginjak usia 24 tahun, beliau telah mencapai kedudukan mujtahid (sosok yang memenuhi persyaratan untuk berijtihad dalam

bidang hukum Islam—peny.). Kedudukannya ini dikukuhkan delapan ulama besar masa itu.

Sejarah dan Akhlaknya

Prof. Dasteghib menghuni rumah yang sangat sederhana. Kehidupan yang dijalaninya tak jauh beda dengan kehidupan para leluhurnya yang suci. Beliau menjauhkan diri dari segala hal yang berkaitan dengan kemewahan. Makanan yang disantapnya sehari-hari tidak lebih dari seperempat roti kering dengan sedikit bawang dan garam, atau kadangkala dengan sedikit mentega. Beliau sama sekali tidak menyantap daging-dagingan.

Dalam kesehariannya yang begitu bersahaja, beliau senantiasa berwudu, melakukan riyadhah ruhiyyah (pelatihan ruhani), serta meninggalkan kenikmatan duniawi.

Beberapa karakter beliau lainnya yang sangat menyolok adalah kecintaannya yang mendalam terhadap Ahlul Bait dan amat menyukai majlis-majlis husainiyah. Di malam kesepuluh bulan Muharam, beliau selalu mengenakan jubah hitam. Beliau termasyhur sangat bertakwa, zuhud, sabar, dan berakhlak, serta memiliki kepiawaian dalam hal berbicara dan menulis.

Mengenai ibadahnya, beliau selalu menghabiskan malam harinya untuk beribadah dan menunaikan shalat tahajud hingga fajar menjelang. Di siang hari, beliau acapkali berpuasa dan menunaikan shalat tepat waktu. Bila sudah melakukan takbiratul ihram (takbir pertama dalam rukun shalat) dan memasuki shalat, sepertinya beliau tidak berada dalam dunia ini.

Waktu luang selalu beliau isi dengan berzikir kepada Allah Swt, membaca al-Quran al-Karim, menulis, atau menolong orang-orang yang membutuhkan.

Selain itu, beliau sangat mencintai orang lain dan suka berinteraksi dengan orang-orang miskin. Dalam berhubungan dengan kaum miskin itu, beliau biasanya langsung membantu mereka menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Perlakuan beliau terhadap orang-orang yang membencinya beliau sungguh sangat menawan. Sama sekali beliau tidak memperkenankan seorangpun memaki atau mengejek orang-orang yang tidak suka

kepadanya. Bahkan tak jarang beliau malah memuji orang-orang yang mencelanya—ini tentu membuat mereka terheran-heran. Sementara di rumah, beliau berakhlak seperti kakeknya, Rasulullah saw; sangat lembut dan selalu membantu pekerjaan rumah tangga.

Aktivitas

Sepulang dari Najaf, beliau memulai aktivitasnya dengan mentradisikan shalat berjamaah di masjid jami Syiraz. Di situ, beliau menyibukkan diri dengan memberi nasihat-nasihat dan penyadaran kepada masyarakat.

Setiap pekan, beliau membaca doa Kumail bersama. Biasanya, di tengah-tengah pembacaan, beliau menyelipkan butir-butir nasihat. Kata-kata beliau sangat berpengaruh dan menyulut pelita hidayah bagi sejumlah orang yang tadinya terpuruk dalam kesesatan. Padahal saat itu kerusakan sudah sangat merajalela dan penguasa Iran banyak melancarkan tekanan.

Setelah revolusi Iran pecah tahun 1398 H (1979), beliau ditunjuk sebagai wakil Imam Khomeini sekaligus imam shalat Jumat di propinsi Syiraz. Dalam menjalankan tugasnya itu, beliau juga menyampaikan risalah pendidikan dan akhlak yang beliau istilahkan dengan "risalah para nabi".

Di Syiraz, beliau sangat memperhatikan kesatuan para prajurit guna menjaga revolusi Islam dan menggalang kekuatan pertahanan. Untuk itu, beliau senantiasa mengunjungi barak-barak mereka. Benar, kebiasaannya itu mempercepat terciptanya persatuan yang solid di antara para prajurit.

Kegiatan beliau lainnya adalah merenovasi masjid Syiraz yang merupakan bangunan bersejarah yang berusia lebih dari 1000 tahun. Berkat tekad kuat kaum mukminin yang menjadi para koleganya, renovasi masjid itu rampung dalam waktu cepat. Setelah itu, beliau memerintahkan untuk membangun puluhan masjid dan madrasah. Di antaranya:

1. Madrasah Hakim
2. Masjid Ruhullah
3. Masjid al-Ridha
4. Masjid al-Mahdi

5. Masjid Faraja Ali Muhammad
6. Masjid Imam Husain

Tak hanya itu. Beliau juga memberlakukan kebijakan membangun rumah susun di atas lahan puluhan ribu meter persegi untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin dan lemah. Di antaranya yang dibangun adalah:

1. Rumah susun Ali bin Abi Thalib
2. Rumah susun Syahid Dasteghib
3. Rumah susun penutup para nabi (Muhammad saw)

Adapun kiprah beliau dalam perang Iran-Irak (yang terjadi sejak tahun 1980 hingga 1988) adalah terus memotivasi kaum muda untuk terjun dengan penuh gairah ke kancah peperangan.

Sikap terhadap Syah Iran

1. Sangat menolak keras ketetapan melepaskan hijab yang diberlakukan Reza Khan. Sikapnya itu disampaikan lewat berbagai ceramahnya.
2. Bersama Imam Khomeini, beliau menyuarakan penentangan terhadap undang-undang pemilihan umum yang diberlakukan Syah pada tahun 1962.
3. Disebabkan dukungannya terhadap perjuangan Imam Khomeini, pada tahun 1963 (15 Khurdad), beliau ditangkap agen rahasia Syah (Savak) sebanyak dua kali dan kemudian dibebaskan.
4. Menentang keras Mehrajan al-Fan yang ditunjuk Syah untuk memimpin Syiraz setahun sebelum pecah revolusi Islam. Antek Syah ini (Mehrajan) selalu menghambur-hamburkan kekayaan negara. Dia bahkan menyeru orang-orang asing untuk melakukan berbagai kemungkaran dengan alasan demi membantu masyarakat Iran yang terbelakang.
5. Lima bulan sebelum jatuhnya Syah (akhir tahun 1978), beliau mengumumkan niatnya untuk membentuk prajurit Islam di Syiraz seraya mengajak para penduduk untuk tidak merujuk pada kantor-kantor pemerintah. Beliau mengatakan, "Barangsiapa memiliki masalah, datanglah kepada saya secara pribadi agar saya dapat menyelesaikannya."

Tatkala revolusi mulai berkecamuk dan saat kemenangan telah dekat (11 Februari 1979), sebagian besar pimpinan angkatan bersenjata dan polisi menyerahkan diri kepada beliau. Dengan begitu, rumahnya menjadi salah satu tempat pemerintahan Islam.

Karya Tulis

Prof. Dasteghib telah menyusun lebih dari 33 karya tulis yang mengupas berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebagian karyanya itu kini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa; Arab, Inggris, Prancis, Jerman, Urdu, dan Indonesia. Beberapa karya beliau antara lain:

1. Shalah al-Khasi'in
2. Al-Qisas al-'Ajibah (buku yang ada di tangan pembaca)
3. Al-Zunub al-Kabirah (dua jilid)
4. Al-Qalbu al-Salim
5. Al-Tsaurah al-Husainiyah
6. Al-Ma'ad (sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia)
7. Al-Tauhid (sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia)
8. Al-Nafsu al-Mutmainnah (sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia)
9. Al-Madhalim
10. Al-Ubudiah Sir al Khalqi
11. Al-Iman
12. Al-'Adl
13. Al-Akhlaq al-Islamiyah
14. Al-Nubuwah

Kesyahidannya

Prof. Dasteghib menyongsong kesyahidan pada tahun 1401 H (1981), saat berjalan menuju masjid guna menunaikan shalat Jumat. Seorang wanita berusia 19 tahun yang menjadi pengikut kelompok munafikin (gerombolan pemberontak Marxis Mujahidin Khalq yang berbasis di Irak dan menjadi musuh utama revolusi Islam Iran) menghampirinya dengan alasan hendak mengantarkan surat untuk beliau. Tiba-tiba terdengar ledakkan bom yang sangat dahsyat (berdasarkan hasil penyelidikan, bom itu adalah TNT seberat dua kilogram). Tak ayal, tubuh beliau langsung

tercabik-cabik. Dalam keadaan itulah beliau gugur sebagai syahid yang mazlum (terzalimi); tak ubahnya kakek beliau sendiri, Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib. Lalu para sanak kerabat mengumpulkan bagian demi bagian tubuh beliau.

Pada hari ketujuh kesyahidan beliau, seorang wanita keturunan nabi mendatangi keluarga beliau lalu berkata, "Pada malam kemarin, saya bermimpi berjumpa beliau (Prof. Dasteghib). Saat itu, beliau mengatakan kepada saya bahwa dirinya belum dapat tenang karena sebagian anggota tubuhnya masih tercecer di tempat beliau syahid. Beliau meminta saya memberitahukan ini kepada kalian." Setelah berusaha keras mencari potongan tubuh beliau di tempat peristiwa itu, akhirnya sebagian kulit dan dagingnya berhasil ditemukan. Kemudian kuburan beliau yang mulia digali kembali untuk menguburkan sisa-sisa anggota tubuh beliau itu.[]